

Sastra Lisan Jawa

2

dit Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sastra Lisan Jawa



Sastra Lisan Jawa

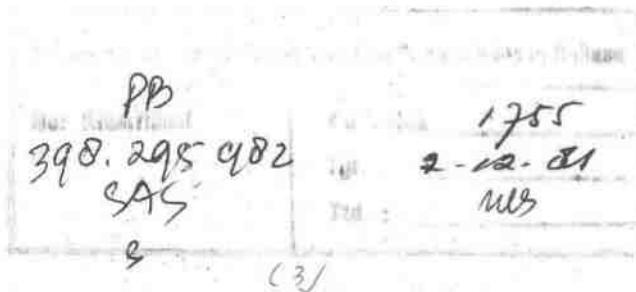
Ny. Yoharni Harjono Totong Tirtawidjaya
Mas Haryadi, Suyono, Karyadi
Ny. Siti Faizah A.M.

PUSAT PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
PENSEMBAHAN LV.
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979

Redaksi
S. Effendi
Farid Hadi



Seri Bs 14

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukesni Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi, dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun kedua (1974/75—1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengeta-

huan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Sastrawan Lisan Jawa* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Sastra Lisan Jawa di Daerah Jawa Timur" yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Surabaya dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian yang disajikan dalam buku ini adalah hasil pengolahan sastra lisan Jawa yang terdapat dalam naskah laporan yang terdahulu, yaitu "Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur". Kegiatan pengolahan ini merupakan kegiatan lanjutan dalam rangka kerja sama antara Proyek Penelitian kegiatan lanjutan dalam rangka kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1977/1978 dengan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Surabaya, khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengolahan dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari Drs. Totong Tirtawijaya (ketua), Dra. Ny. Yoharni Harjono, Drs. Mas Haryadi, Drs. Karyadi, Sdr. Suyono B.A., dan Ny. Siti Faizah A.M. B.A. dalam waktu yang cukup terbatas, sesuai dengan kemampuan yang ada pada tim. Oleh karena itu, tim sadar bahwa hasil pengolahan ini masih belum lengkap dan mendalam dan penelaahan lebih lanjut mengenai sastra lisan Jawa masih perlu dilakukan.

Laporan ini terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan inilah, tim ingin menyampaikan terima kasih kepada Drs. Suripan Sadi Hutomo yang dengan sabar dan tekun memberikan petunjuk berharga dalam pelaksanaan pengolahan; kepada Drs. Issatriadi yang memberikan saran-saran; kepada Bapak Rektor IKIP Surabaya, Bapak Dekan FKSS, IKIP Surabaya; kepada Bapak Rektor Ikip Surabaya, Bapak Dekan FKSS, IKIP Surabaya dan Bapak Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS, IKIP Surabaya yang memberikan dorongan, izin, dan kemudahan yang lain hingga terwujud laporan ini; kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek, beserta staf yang memberikan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan ini serta dana pengolahan; dan kepada siapa pun yang membantu hingga kegiatan ini serta dana pengolahan; dan kepada siapa pun yang membantu hingga kegiatan ini

ini dapat diselesaikan.

Semoga buku ini berguna bagi usaha pembinaan sastra daerah, khususnya sastra Jawa.

Surabaya, Mei 1978

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i>	V
<i>Kata Pengantar</i>	IX
<i>Daftar Isi</i>	XI
1. Pendahuluan	1
1. 1 Pentingnya Penelitian	1
1. 2 Sastra Lisan yang Diteliti	2
1. 3 Penalaran dan Hipotesis	3
1. 4 Metode dan Teknik Penelitian	4
2. Analisis Cerita	5
2. 1 Penggolongan Cerita	5
2. 2 Lingkungan Penceritaan	10
2. 3 Struktur Cerita	19
3. Tinjauan Umum	97
3. 1 Alur	97
3. 2 Tema	105
3. 3 Tokoh	107
3. 4 Gaya	109
3. 5 Bahasa Penutur Cerita	110

4. Cerita dan Terjemahan	112
4. 1 Dumadine Tlaga Ngebel	112
4. 2 Ki Ageng Mirah	115
4. 3 Wedhus Ireng /Dhukun Julig	118
4. 4 Mula Bukane Reyog	120
4. 5 Rumput Kalanjana	123
4. 6 Astana (Sentana) Genthong	125
4. 7 Mula Bukane Karan Desa Sampung	128
4. 8 Mula Bukane Warok	130
4. 9 Alas Rambut Dalem lan Surentanen	132
4.10 Mula Bukane Ana Warok ing Ponorogo	134
4.11 Wong Sugih Entut	137
4.12 Mula Bunakipun Gemblak Ponorogo	141
4.13 Mbah Merti	143
4.14 Panyandranan Mbah Iro Kombor	144
4.15 Kyai Buntori ing Dhusun Karang Gebang	146
4.16 Keturunan Jaran Sembrani	148
4.17 Mertamu Dhateng Tukang Kentrung	149
4.18 Kedadeyane Jenenge Desa Koro	151
4.19 Asal-usule Jaran Kepang	153
4.20 Mula Bukane Pitik Lara Thelo	162
4.21 Nyai Roro Kidul Mantu	163
4.22 Telaga Guyang Warak	165
4.23 Jaka Budheg	167
4.24 Asal-usule Reyog Tulungagung	170
4.25 Asal-usule Reyog Ponorogo	180
4.26 Kyai Yahuda	186
4.27 Jaka Pathek	190
4.28 Asal-usuling Ana Tinggi	194
4.29 Asal Ana Gandrung	197
4.30 Lanjar Maibit	198
4.31 Sri Sedana	204
4.32 Nyai Roro Kidul	208
4.33 Jaka Paser lan Manuk kang Bisa Omong	224
4.34 Maling Genthila	228
4.35 Sekar Arum	232
<i>Daftar Pustaka</i>	244
<i>Lampiran</i>	246

I. PENDAHULUAN

1.1 Pentingnya Penelitian

Sastra lisan, termasuk cerita lisan, di Indonesia telah menarik perhatian orang. Dalam Seminar Pengembangan Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975, Yus Rusyana membicarakan masalah peranan dan kedudukan sastra lisan dalam pengembangan sastra Indonesia dan Suripan Sadi Hutomo (1975) mengemukakan masalah peranan dan kedudukan sastra bahasa daerah dalam pengembangan sastra Indonesia. Kemudian, dalam Seminar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun itu juga, Singgih Wibisono (1975) mengemukakan gagasan yang bertalian dengan penggarapan sastra daerah lisan untuk pengembangan sastra daerah. Dalam pembicaraan-pembicaraan itu dikemukakan bahwa sastra lisan pada umumnya dan cerita lisan khususnya merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai berharga yang perlu dikembangkan dan di-

manfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan usaha pembinaan apresiasi sastra, penciptaan karya baru, dan pembinaan komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Dari pembicaraan-pembicaraan itu pula diperoleh petunjuk bahwa informasi tentang sastra lisan daerah, termasuk cerita lisan Jawa, khususnya cerita lisan, belum diketahui dengan lebih pasti. Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya penelitian tentang sastra lisan.

Pada tahun 1975 (Harijadi, 1976) telah dilakukan penelitian sastra lisan di Jawa Timur. Namun, penelitian ini baru merupakan kegiatan inventarisasi cerita lisan. Analisis cerita lisan yang terkumpul, yang antara lain dapat mengungkapkan gambaran lebih jelas tentang wujud cerita lisan di Jawa Timur, belum dilakukan.

Hal-hal seperti dikemukakan di atas itulah yang mendorong dilakukannya penelitian sastra lisan di Jawa Timur, khususnya cerita lisan, dalam usaha memperlengkap informasi yang belum diungkapkan oleh penelitian sastra lisan di Jawa Timur pada tahun 1975.

1.2 Sastra lisan yang Diteliti

Sastra lisan yang diteliti adalah 57 cerita lisan dalam bahasa Jawa yang terdapat di Jawa Timur dan yang telah dikumpulkan dalam buku "Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur Tahun 1975-1976. (Harijadi). Ke-57 cerita lisan itu berasal dari daerah penelitian Ponorogo (13 cerita), Kediri (7 cerita), Ngawi (4 cerita), Pacitan (12 cerita), Blitar (2 cerita), Tuban (3 cerita), Tulungagung (7 cerita), Gresik (3 cerita), Probolinggo (3 cerita), dan Banyuwangi (3 cerita). Setelah cerita-cerita lisan ini diteliti ternyata ada 8 buah cerita ("Surya Kembar", "Murtasiah", "Sungging", "Prabengkara", "Perawan Sunthi", "Den Bagus Kaelani", "Kyai Dullah Jauwaer", "Yusuf", "Tumuruning Wahyu Sejati") yang tidak murni dan sebuah puisi ("Icip-icip Lagu Jula-juli"). Jadi, hanya 48 cerita dari 57 cerita yang dianalisis.

Analisis yang dilakukan terutama analisis struktur 48 cerita lisan tersebut. Dalam analisis ini, cerita lisan yang memiliki lebih dari satu versi dianggap sebagai satu versi; *genre kentrungr, templing, dan jemblung* tidak dianalisis.

Yang dimaksud dengan cerita lisan adalah cerita rakyat yang antara lain meliputi legende, mite, dan fabel (lihat Shipley, 1962); yang disebarluaskan secara lisan, bersifat tradisional, berversi, tak diketahui penciptanya, dan berbentuk klise (lihat Bruvan, 1968; Rusyana, 1975; Abrams, 1956).

1.3 Penalaran dan Hipotessis

Menganalisa karya sastra cara lama pada umumnya bertolak pada struktur norma yang terdiri dari isi dan bentuk. Cara ini melahirkan pendapat bahwa keberhasilan sebuah sastra apabila perpaduan di antara bentuk dan isi tercapai. Karena dikotomi yang demikian ini dianggap kurang memuaskan, orang mencari cara lain. Rene Wellek (1956) mengemukakan analisis norma sastra yang dipergunakan oleh Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, yang berlandaskan metode fenomenologi Husseerl.

Dikatakan oleh Rene Wellek bahwa sesungguhnya sebuah karya sastra itu terdiri dari struktur norma yang berlapis-lapis yang dinamakan strata. Lapisan norma yang di atas sekali menyebabkan lapisan norma yang dibawahnya. Demikian seterusnya. Lapisan norma yang pertama adalah lapisan bunyi (*sound stratum*). Lapisan ini menyebabkan timbulnya lapisan norma kedua (di bawahnya), yaitu lapisan arti (*unit of meaning*). Dalam hal ini tiap-tiap kata tunggal memiliki artinya sendiri yang kemudian bergabung di dalam konteks yang menimbulkan frasa dan selanjutnya menimbulkan pola-pola kalimat. Lapisan kedua menimbulkan lapisan ketiga (di bawahnya) yang merupakan dunia ciptaan seorang pengarang.

Roman Ingarden menambah dua lapisan lagi. Yang pertama adalah lapisan dunia yang dilihat dari sudut pandang tertentu yang dinyatakan secara implisit. Jelasnya demikian. Untuk memperlihatkan kemarahan atau kesedihan tidak perlu dinyatakan (dikatakan) ia marah atau sedih, akan tetapi cukup dengan gerak-gerak kemarahan atau kesedihan, misalnya dengan menghentak-hentak meja atau mencucurkan air mata. Adapun lapisan yang kedua adalah lapisan yang bersifat metafisik, yaitu "yang sublem", "yang tragik", atau "yang suci". Dengan demikian sebuah karya sastra dapat menyebabkan kita berkontemplasi, kita dapat merenungkan "sesuatu". Demikian pula lapisan yang diusulkan oleh Roman Ingarden. Akan tetapi, kedua lapisan itu oleh Rene Wellek dimasukkan ke dalam lapisan ketiga yang merupakan obyek dari ciptaan seorang penyair.

Demikianlah struktur norma sebuah karya sastra pada umumnya. Penekanan pada tiap-tiap lapisan struktur norma menyebabkan timbulnya jenis-jenis (*genre*) karya sastra. Dan apabila dalam suatu masyarakat cerita rakyat yang berpelaku binatang dipergunakan alat utama untuk mendidik anak-anak sebelum tidur, maka dalam masyarakat itu akan berkembang bentuk cerita fabel. Dalam hubungan ini, dari sudut pandang teori sastra, banyaknya muncul dongeng yang berupa cerita berpelaku binatang (fabel) daripada

genre yang lain dalam suatu masyarakat menunjukkan adanya penekanan pada salah satu lapisan struktur norma sastra. Dengan cara memperhatikan adanya penekanan unsur-unsur salah satu lapisan struktur norma sastra, akan diperoleh gambaran *genre* sastra apakah yang disukai masyarakat untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu.

Bertolak dari penalaran ini, maka cerita rakyat yang terdapat dalam buku "*Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur tahun 1975-1976*" yang mengandung aspek pelaku cerita tertentu, bentuk cerita tertentu, tendensi cerita tertentu, dan sifat serta nilai cerita tertentu tentulah tidak akan berjumlah seimbang dalam suatu tempat dan dalam suatu saat tertentu. Dalam hubungan ini tentu ada aspek-aspek tertentu yang menonjol. Aspek-aspek inilah, menurut teori sastra, yang mendominasi "gaya pemikiran" suatu masyarakat pada suatu tempat dan dalam suatu saat. Gaya yang demikian ini, dalam hubungan tradisi, dapat saling bergantian atau saling mengisi dengan gaya pemikiran lain yang timbul akibat penonjolan aspek-aspek yang lain jika dalam masyarakat yang bersangkutan itu ada kreativitas. Itulah hipotesis penelitian cerita lisan ini.

1.4 Metoda dan Teknik Penelitian

Untuk mengetahui struktur cerita, metode yang dipakai adalah metoda deskriptif-komparatif.

Analisa struktur cerita dilakukan dengan menempuh dua kegiatan, yaitu (1) menggambarkan satuan-satuan dan (2) memperhatikan dan merangkankan hubungan yang ada antara satuan-satuan tersebut.

Mengenai analisa struktur, Dr. Yus Rusyana (1976) telah mencoba mengembangkan salah satu model analisis struktur yang semula dicetuskan oleh Levi-Strauss untuk mite dan yang kemudian dikembangkan oleh Maranda untuk jenis cerita lainnya. Mengingat usaha yang dikembangkan oleh Dr. Yus Rusyana ini cukup baik, maka analisis struktur dalam laporan ini merupakan usaha lanjutan. Dalam laporan ini model analisa Dr. Yus Rusyana diterapkan untuk cerita-cerita rakyat Jawa Timur yang terdapat dalam buku "*Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur tahun 1975-1976*".

Dalam analisis ini dipergunakan istilah *terem* dan *fungsi*. Terem adalah simbol yang dilengkapi oleh kontek kemasyarakatan dan kesejahteraan, dan juga berupa *dramatis personae*, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain, yaitu segala subyek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Terem ini tidak boleh ditentukan sembarangan, tetapi harus berdasarkan cerita itu sendiri. Sedang fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Terem berubah-

ubah, sedang fungsi tetap. Dengan demikian, terem yang muncul d dalam suatu varian dapat digantikan oleh terem yang muncul dalam varian lain asal saja terem-terem tadi melakukan fungsi yang sama.

Pemakaian tanda : dan :: dalam analis untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat. Untuk terem dipergunakan tanda a, b, c, d, e, f, dan seterusnya. Sedang untuk fungsi dipergunakan tanda x, y, dan z. Sedang rumus yang dipergunakan ialah: $(a)_x : (b)_y :: (b)_x : (y)^{a-1}$

Tc.em (a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik. Tanda (b) adalah terem kedua. Tanda x adalah fungsi yang memberi kekhasan kepada terem (a). Tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang memberi kekhasan kepada terem (b) dalam pemunculannya yang pertama. Tanda $a-1$ merupakan tanda perubahan terem menjadi tanda fungsi. Hal ini terjadi karena rumus tersebut tidak linear.

2. ANALISIS CERITA

2.1 Penggolongan Cerita

2.1.1 Bentuk

Menurut bentuknya, cerita yang dianalisis dapat digolong-golongkan dan diperinci sebagai berikut: *legende*, 15 buah; *mite* 4 buah; *cerita sehari-hari* atau *cerita lucu* 9 buah; *sage* 8 buah; *fabel* 31 buah; *rabel* 53 buah; dan *cerita keagamaan* 42 buah.

Cerita yang termasuk golongan legende adalah: (1) "Dumadine Tlaga Ngebel" (Asal Mula Talaga Ngebel), (2) "Ki Ageng Mirah" (Ki Ageng Mirah), (3) "Rumput Kalanjana" (Rumput Kalanjana), (4) "Astana (Sentana) Genthong (Asrama Genthong) (5) "Mula Bukani Karan Desa Sampung", (Asal Mula Desa Sampung), (6) "Alas Rambut Dalem Ian Surontanen" (Hutan Rambut Dalem dan Surontanen), (7) "Kedadiyane Desa Koro" (Asal Mula Rambut Dalem dan Surontanen), (7) "Kedadiyane Desa Koro" (Asal Mula Desa Karo), (8) "Telaga Guyang Warak" (Telaga Guyang Warak), (9) "Jaka Budeg" (Jaka Budeg), (10) "Asal Usule Reyog Ponorogo" (Asal Mula Reyog Ponorogo), (11) "Asal Usule Ana Tinggi" (Asal Mula Kutu Busuk), (12) "Lanjar Maibit" (Lanjar Maibit), dan (13) "Sri Sedana" (Sri Sedana).

Cerita yang termasuk golongan mite adalah (1) "Penyandranan Mbah Iro Komboro", (Makam Mbah Iro Komboro), (2) "Mula Bukane Pitik Lara Thelo", (Asal Mula Ayam Sakit Thelo), (3) "Dongengipun Nyai Rara Kidul

Mantu" (Nyai Rara Kidul Mengadakan Pesta Perkawinan), dan (4) "Dongengipun Nyai Rara Kidul" (Nyai Rara Kidul).

Cerita yang termasuk golongan cerita kehidupan sehari-hari atau cerita lucu adalah (1) "Wedhus Ireng/Dukun Julig" (Kambing Hitam/Dukun Cerdik), (2) "Dongenge Wong Sugih Entut", (Orang yang Kaya akan Kentut), (3) "Mertamu Dateng Tukang Kentrung" (Bertamu di Rumah Tukang Reba-na), (4) "Sekar Arum" (Sekar Arum).

Cerita yang termasuk golongan sage adalah (1) "Mula Bukane Reyog" (Asal Mula Reyog), (2) "Mula Bukane Warok" (Asal Mula Warok), (3) "Mula Bukane Ana Warok Wedok ing Ponorogo" (Asal Mula Warok Wanita di Ponorogo), (4) "Mula Bukanipun Gemblok" (Asal Mula Gemblok), (5) "Mbah Merti" (Mbah Merti), (6) "Kyai Buntoro ing Dusun Karang Gebang" (Kyai Buntoro di Desa Karang Gebang), (7) "Asal Usule Jaran Kepang" (Asal Mula Kuda Kepang), (8) "Asal Usule Reyog Tulungagung" (Asal Mula Reyog Tulungagung).

Cerita yang termasuk golongan fabel adalah (1) "Jaran Momotan", (Kuda Muatan/Beban), (2) "Keturunan Jaran Sembrani" (Keturunan Kuda Semberani), dan (3) "Riwayate Jaran" (Riwayat Kuda).

Cerita yang termasuk ke dalam golongan parabel adalah (1) "Irung Sewu" (Hidung Seribu), (2) "Dongenge Wong kang Murka" (Orang yang Serakah), (3) "Jaka Pathek" (Jaka Pathek), (4) "Dongenge Jaka Paser Manuk kang Bisa Omong" (Jaka Paser dan Burung yang Dapat Berbicara), dan (5) "Maling Genthila" (Maling Genthila).

Cerita yang termasuk ke dalam golongan cerita keagamaan adalah (1) "Riwayate si Tekek" (Riwayat Tokek), (2) Dongengipun Kyai Yahuda" (Kyai Yahuda), (3) "Asale Ana Gandrung" (Asal Mula Gandrung), dan (4) "Syeh Siti Jenar" (Syeh Siti Jenar).

2.1.2 Isi

Yang dimaksud dengan isi ialah wujud dalam sastra. Wujud dalam cerita itu bermacam-macam, ada yang bersifat didaktis, ada yang bersifat kepahlawanhan, ada yang bersifat keagamaan, pemujaan nenek moyang, ada yang bersifat adat, dan ada pula yang bersifat humoristis serta bersifat sejarah. Yang bersifat didaktis dapat dibeda-bedakan lagi, yaitu untuk anak-anak, untuk orang tua (dewasa), dan untuk umum.

Cerita didaktis untuk anak-anak terdapat dalam cerita:

- (1) "Wedhus Ireng/Dhukun Julig",
- (2) "Jaran Momotan",
- (3) "Jaka Bindheng",

- (4) "Dongenge Wong Bungkuk karo Wong Wuta",
- (5) "Mula Bukane mbak Karya Leksana Dadi Dhalang",
- (6) "Jaka Bodho",
- (7) "Asale Anane Watu Dodol",
- (8) "Keturunan Jaran Sembrani",
- (9) "Riwayate Jaran",
- (10) "Jata Pathek",
- (11) "Sekar Arum",
- (12) "Dongenge Wong Sugih Entut".

Isi cerita-cerita itu memberikan teladan atau ajaran kepada anak-anak, misalnya cerita "*Wedhus Ireng*" mengajarkan agar janganlah mencuri barang milik orang lain karena segala perbuatan buruk itu akan terbongkar dan mendapatkan hukuman; Nasehat agar janganlah selalu meniru-niru perbuatan orang lain yang akan mencelakakan diri sendiri terdapat dalam cerita "*Jaran Momotan*". Cerita "*Dongenge Wong Bungkuk karo Wong Wuta*" mengajarkan agar perbuatan mengambil milik barang orang lain (mencuri) tidak baik karena akan menyebabkan orang jadi bungkuk dan buta kembali. Cerita "*Riwayate Jaran*" menasihatkan agar janganlah seseorang terlalu sombong dengan apa yang dimilikinya karena pasti akan ada yang melebihinya.

Cerita didaktis untuk orang tua atau dewasa terdapat dalam cerita:

- (1) "Irung Sewu",
- (2) "Jenenge Wong Kang Murka",
- (3) "Jaka Pathek",
- (4) "Dongenge Jaka Paser Manuk kang Bisa Omong",
- (5) "Maling Genthala",
- (6) "Mula Bukane Pitik Lara Thelo",
- (7) "Dongengipun Nyai Roro Kidul Mantu",
- (8) "Dedongengan Nyai Roro Kidul".

Isi cerita-cerita itu agar orang tua/dewasa janganlah berjudi karena tidak ada orang yang kaya karena berjudi; berjudi dapat menimbulkan malapetaka, uang dan harta (barang) akan habis. Ajaran seperti ini terdapat, misalnya, dalam cerita "*Irung Sewu*". Cerita "*Jenenge Wong Kang Murka*" memberikan ajaran agar orang jangan tamak karena sifat tamak itu akan mencelakakan diri sendiri.

Sedang cerita yang bersifat didaktis untuk umum terdapat dalam cerita:

- (1) "Dumadine Telaga Ngebel",
- (2) "Mula Bukane Karan Desa Sampung",
- (3) "Asal Usule Desa Puluh Watu lan Pakel Puluh Watu",

- (4) "Asal Usule Ana Tinggi",
- (5) "Sri Sedana".

Cerita "*Dumadine Telaga Ngebel*". misalnya, mengajarkan bahwa segala sesuatu yang diperoleh seseorang sebenarnya adalah hasil dari perbuatannya sendiri; yang menghina dan menganiaya anak kecil (ular) menjadi korban banjir, sebaliknya orang yang menolong (berbuat baik) terhindar dari bahaya itu.

Orang yang rajin bekerja akan mendapatkan hasil yang baik seperti dalam cerita "Mula Bukane Karan Desa Sampung". Demikian juga orang yang jujur dan hormat akan mendapat hadiah seperti dalam "*Asal Usule Desa Puluh Watu lan Pakel Puluh Watu*". Dan barang siapa yang mau berkurban untuk kebaikan akhirnya akan mendapatkan balasan (ganjaran) yang se-timpal dengan kebaikannya seperti yang terdapat dalam "*Sri Sedana*".

Dari 48 buah cerita ini ternyata ada 25 buah cerita yang isinya bersifat pendidikan atau lebih dari 52% jumlahnya.

Cerita yang isinya bersifat kepahlawanan terdapat dalam:

- (1) "Mula Bukane Reyog",
- (2) "Mula Bukane Warok",
- (3) "Mula Bukane Warok Wedok ing Ponorogo",
- (4) "Mbah Merti",
- (5) "Kyai Buntoro ing Dusun Karang Gebang",
- (6) "Mula Bukanipun Gemblak Ponorogo",
- (7) "Asal Usule Jarang Kepang",
- (8) "Asal Usule Reyog Tulungagung",
- (9) "Asal Usula Reyog Ponorogo",
- (10) "Alas Rambut Dalem lan Surontanen".

Cerita-cerita itu menggambarkan keberanian/kepahlawanan seorang dalam menghadapi musuh-musuhnya seperti yang terdapat dalam cerita "*Mula Bukane Reyog*", "*Mula Bukane Warok*", "*Mula Bukane Warok Wedok ing Ponorogo*", "*Asal Usule Jaran Kepang*", dan "*Asal Usule Reyog Tulungagung*". "*Asal Usule Reyog Ponorogo*." Para Pemuda yang dilatih kekuatan agar berani dan kuat (pahlawan) termasuk kuat menjauhi nafsu birahi terdapat dalam "*Asal Usule Gemblak Ponorogo*".

Kepahlawanan yang diperlihatkan oleh Kyai Imam Buntoro dalam menghadapi penjajah (Belanda) terdapat dalam cerita "*Kyai Imam Buntoro ing Karang Gebang*". Dan dalam cerita "*Alas Rambut Dalem lan Surontanen*" dilukiskan tentang kepahlawanan Pangeran Diponoegoro bersama prajurit-

nya yang diserang oleh pasukan Belanda.

Kalau kita teliti ternyata cerita-cerita yang isinya bersifat kepahlawan-an ini ada sebanyak delapan buah. Ini berarti kira-kira hampir 17% dari seluruh cerita.

Isi cerita yang bersifat *keagamaan* terdapat dalam

- (1) "Riwayate si Tekek",
- (2) "Dongengipun Kyai Yahuda",
- (3) "Asal Usule ana Gandrung",
- (40) "Syeh Siti Jenar".

Apabila seseorang mempunyai kepandaian janganlah dipergunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Ajaran ini terdapat dalam cerita "*Riwayate si Tekek*". Dalam cerita "*Dongengipun Kyai Yahuda*" dilukiskan seorang yang berbudi luhur, pandai tetapi rendah hati. Sedang dalam cerita "*Asal Usule Ana Gandrung*", melukiskan falsafah hidup, bagaimana hidup itu sebenarnya. Dan dalam cerita "*Syeh Siti Jenar*" diingatkan agar orang jangan menyimpang/menyeleweng dari ajaran (agama) Islam.

Cerita yang isinya bersifat keagamaan berjumlah empat buah atau kira-kira dari 8,3%.

Isi cerita yang bersifat *pemujaan terhadap nenek moyang* terdapat dalam cerita

- (1) "Astana Genthong",
- (2) "Mula Bukane Watu Kaji Slewah",
- (3) "Mbah Merti",
- (4) "Penyandranan Mbah Iro Kombor",

Astana Genthong yang semula bertumbal mempunyai kekuatan sehingga dipuja-puja orang, tetapi setelah tutupnya diambil oleh Kyai Bayat maka Astana Genthong itu tidak berkuatan lagi.

Dalam cerita *Mbah Merti*, terjadinya sebuah makam yang dimulayakan atau dianggap keramat. Dan dalam cerita *Panyandranan Mbah Iro Kombor* terdapat pula sebuah makam yang dianggap keramat sampai sekarang di sekitar Pacitan.

Cerita yang isinya bersifat penyembahan nenek moyang ini sebanyak empat buah atau kira-kira sama dengan cerita yang bersifat keagamaan, yaitu sekitar 8,3% saja.

Cerita yang isinya bersifat *adat* terdapat dalam

- (1) "Ki Ageng Mirah",
- (2) "Lanjar Maibit".

Dalam cerita *Ki Ageng Mirah* dikisahkan mengapa terjadinya adat (tradisi) di sekitar desa Mirah, yaitu tidak boleh menumpuk kulit kedelai dan kulit kacang ijo. Sampai sekarang adat tersebut masih ditaati penduduk. Dalam cerita "*Lanjar Maibit*" dituturkan adat kebiasaan yang masih dipatuhi oleh para dalang, yaitu pantangan bagi para dalang untuk meninggalkan tempat duduknya pergi kencing dan lain-lainnya selama pertunjukan. Cerita yang isinya bersifat adat ini hanya terdapat dalam dua buah cerita saja atau kira-kira 4,3%.

Cerita yang isinya bersifat *sejarah* terdapat dalam cerita

- (1) "Rumput Kalanjana",
- (2) "Kedadiyane Jeneng Desa Karo",

Dalam cerita "*Rumput Kalanjana*" dikisahkan raja Brawijaya sedang mencari anaknya yang hilang; dan di dalam cerita "*Kedadiyane Jeneng Desa Karo*" tentang para Wali yang sedang mencari kayu untuk dijadikan tiyang mesjid Demak. Cerita yang isinya bersifat *sejarah* ini juga terdapat hanya dalam dua buah cerita; atau kira-kira 4,3% saja.

Cerita yang isinya bersifat *kelucuan (humoristis)* hanya terdapat dalam sebuah cerita saja (kira-kira 2% lebih), yaitu di dalam "*Mertamu dhateng Tukang Kentrung*". Dalam cerita ini ada (terjadi) kelucuan. Karena si tamu pada malam hari ingin buang air kecil dan air seninya mengenai kaleng menyebabkan suara "srong", suara ini dikira oleh tukang Kentrung permainan kentrung dimulai. Sebenarnya cerita "*Dongenge Wong Sugih Entut*" selain bersifat didaktis untuk anak-anak, dapat pula dimasukkan ke dalam cerita yang bersifat humoristis.

Kalau kita simpulkan isi cerita sastra lisan Jawa, maka kita dapatkan gambaran sebagai berikut:

1) Yang bersifat didaktis	=	25 buah cerita	=	52%
2) Yang bersifat kepahlawanan	=	10 buah cerita	=	20,8%
3) Yang bersifat keagamaan	=	4 buah cerita	=	8,3%
4) Yang bersifat pemujaan	=	4 buah cerita	=	8,3%
5) Yang bersifat adat	=	2 buah cerita	=	4,2%
6) Yang bersifat sejarah	=	2 buah cerita	=	4,2%
7) Yang bersifat humoristis	=	1 buah cerita	=	2,1%

2.2 Lingkungan Penceritaan

2.2.1 Daerah Pakai

Yang dimaksud dengan daerah pakai ialah daerah tempat cerita itu

terdapat. Dari 48 buah cerita yang harus kami analisa, daerah tempat cerita itu tersebar di seluruh daerah Propinsi Jawa Timur. Hanya saja banyaknya cerita pada masing-masing daerah tidak sama; Ponorogo sebanyak 13 buah cerita, Pacitan 11 buah cerita, Tulungagung 7 buah cerita, Ngawi 4 buah cerita, Tuban 3 buah cerita, Probolinggo 3 buah cerita, Banyuwangi 3 buah cerita, Gresik 2 buah cerita, dan Blitar 2 buah cerita.

Penjabaran daerah tempat cerita ini akan kami uraikan dari 2 segi:

- (1) Dari segi daerah sebar daerah masing-masing.
- (2) Dari segi bentuk cerita dan daerah sebar dari bentuk cerita tersebut.

Kedua hal tersebut kami pakai sebagai dasar karena dengan uraian tersebut kia akan mengetahui sampai di mana daerah sebar masing-masing cerita itu dan juga kita akan mengetahui bentuk cerita apa yang paling banyak terdapat pada data cerita yang terdapat pada buku *Laporan Penelitian Sastra Lisan di Jawa Timur*.

2.2.1.1 Daerah Sebar Tiap Cerita

- Daerah sebar tiap cerita dari ke-48 buah cerita itu sebagai berikut.
- "*Dumadine Telaga Ngebel*", berasal dari Ponorogo dan daerah sebaranya juga di daerah Ponorogo.
- "*Ki Ageng Mirah*", cerita yang berasal dari Ponorogo dan daerah sebar di daerah Ponorogo.
- "*Wedhus Ireng*", cerita yang berasal dari Ponorogo dan daerah sebar di daerah Ponorogo.
- "*Mula Bukane Reyog*", cerita yang berasal dari Ponorogo dan daerah sebar, selain di daerah Ponorogo, juga daerah Tulung Agung dengan cerita "Asal yang inti ceritanya menceritakan asal-mula terjadinya Reyog.
- "*Jaran Momotan*", cerita yang berasal dari Ngawi dan daerah sebar di daerah Ngawi.
- "*Rumput Kalanjana*", cerita yang berasal dari Ponorogo dan daerah sebar di daerah Ponorogo.
- "*Astana Genthong*", cerita yang berasal dari Pacitan dan daerah sebar di daerah Pacitan.
- "*Mula Bukane Karan Desa Sampung*", cerita yang berasal dari Pacitan dan daerah sebar di daerah Pacitan.
- "*Jaka Bindheng*", cerita yang berasal dari Ngawi dan daerah sebar di daerah Ngawi.

"*Mula Bukane Watu Kaji Slewah*", cerita yang berasal dari Pacitan dan daerah sebar di daerah Pacitan.

"*Mula Bukane Warok*", cerita yang berasal dari Ponorogo dan daerah sebar di daerah Ponorogo; di daerah ini juga tersebar dua buah cerita yang mempunyai inti cerita yang sama, yaitu tentang warok dengan sedikit variasi, seperti terlihat pada cerita "*Mula Bukane ana Warok Wedhok ing Ponorogo*" dan "*Mula Bukane Gemblik Ponorogo*".

"*Dongenge Wong Sugih Entut*", cerita yang berasal dari Blitar dan daerah sebarnya di daerah Blitar.

"*Asal-usule Desa Puluh Watu lan Pakel Puluh Watu*", cerita yang berasal dari daerah Ponorogo dengan daerah sebar di daerah Ponorogo.

"*Irung Sewu*", cerita berasal dari Ponorogo dengan daerah sebar di daerah Ponorogo.

"*Mbah Merti*", cerita yang berasal dari Pacitan dengan daerah sebar di daerah Pacitan.

"*Kyai Buntoro ing Dhusun Karang Gebang*", cerita yang berasal dari Ponorogo dengan daerah sebar di daerah Ponorogo.

"*Keturunan Jaran Sembrani*", cerita berasal dari Pacitan dengan daerah sebar di daerah Pacitan.

"*Mertamu Dhateng Tukang Kentrung*", cerita yang berasal dari Blitar dengan daerah sebar di daerah Blitar.

"*Kedadeyane Jenenge Desa Karo*", cerita yang berasal dari Tuban dengan daerah sebar di daerah Tuban.

"*Dongenge Wong Bungkuk Karo Wong Wuta*", cerita yang berasal dari Pacitan dengan daerah sebar di daerah Pacitan.

"*Asal Usule Jaran Kepang*", cerita yang berasal dari daerah Tulungagung dengan daerah sebar di daerah Tulungagung.

"*Mula Bukane Pitik Lara Thelo*", cerita dari Pacitan dengan daerah sebar nya di daerah Pacitan.

"*Dongenge Wong kang Murka*", cerita dari Ngawi dengan daerah sebar di daerah Ngawi.

"*Mula Bukane Mbah Karyoleksana dadi Dhalang*", cerita yang berasal dari Pacitan dengan daerah sebar di daerah Pacitan.

"*Dongengipun Nyai Roro Kidul Mantu*", cerita yang berasal dari Pacitan dengan daerah sebar di daerah Pacitan, dan juga daerah ini tersebar cerita yang berpokok pada Nyai Roro Kidul, yaitu cerita "*Dedongengan Nyai Roro Kidul*".

- "Telaga Guyang Warak", cerita yang berasal dari Pacitan dengan daerah sebar di daerah Pacitan.
- "Riwayate Tekek", cerita yang berasal dari Tulungagung dengan daerah sebar di daerah Tulungagung.
- "Riwayate Jaran", ceritera yang berasal dari Tulungagung dengan daerah sebar di daerah Tulungagung.
- "Jaka Budheg", cerita yang berasal dari Tulungagung dengan daerah sebar di daerah Tulungagung.
- "Jaka Bodho", cerita yang berasal dari Tulungagung dengan daerah sebar di daerah Tulungagung.
- "Dongengipun Kyai Yahuda", cerita yang berasal dari Pacitan dengan daerah sebar di daerah Pacitan.
- "Jaka Pathek", cerita yang berasal dari Probolinggo dengan daerah sebar di daerah Probolinggo.
- "Asal Usule Ana Gandrung", cerita dari Banyuwangi dengan daerah sebar di daerah Banyuwangi.
- "Asal Usule Watu Dodol", cerita dari Banyuwangi dengan daerah sebar di daerah Banyuwangi.
- "Lanjar Maibit", cerita dari Tuban dengan daerah sebar di daerah Tuban.
- "Asal Usule Ana Tinggi", cerita yang berasal dari Banyuwangi yang daerah sebarnya di daerah Banyuwangi.
- "Sri Sedana", cerita yang berasal dari Gresik dengan daerah sebar di daerah Gresik.
- "Syeh Siti Jenar", cerita yang berasal dari Gresik dengan daerah sebar di daerah Gresik.
- "Dongeng Jaka Paser Manuk kang Bisa Omong", cerita dari Probolinggo dengan daerah sebar di daerah Probolinggo.
- "Maling Genthilo", cerita dari Tuban dengan daerah sebar di daerah Tuban.
- "Sekar Arum", cerita dari Probolinggo dengan daerah sebar di daerah Probolinggo.
- Dari data di atas kita ketahui bahwa cerita-cerita itu kebanyakan mempunyai daerah sebar terbatas pada daerah cerita itu sendiri. Hanya ada 2 cerita, yaitu cerita tentang *warok* dan *reyog*, mempunyai keistimewaan: cerita tentang *warok* mempunyai variasi, yaitu dengan adanya *warok wedhok* dan *gemblok*, tetapi daerah sebarnya di daerah yang sama dengan cerita *warok*; sedangkan cerita *reyog* mempunyai daerah sebar yang agak luas,

sampai ke daerah Tulungagung, dengan nama cerita yang berbeda tapi inti cerita adalah sama.

2.2.1.2 Daerah Sebar Menurut Bentuk Cerita

Daerah sebar cerita menurut bentuk cerita dapat digambarkan sebagai berikut.

Bentuk cerita	Daerah sebar	Jumlah cerita
legende	Ponorogo, Pacitan, Tulungagung, Tuban, Banyuwangi, Gresik	15
sage	Ponorogo, Pacitan, Tulungagung,	8
fabel	Ngawi, Pacitan, Tulungagung	3
parabel	Ngawi, Ponorogo, Tuban, Probolinggo	5
mite	Pacitan, Tulungagung, Banyuwangi, Probolinggo	4
cerita keagamaan	Pacitan, Tulungagung, Banyuwangi, Gresik	9
cerita kehidupan sehari-hari	Ponorogo, Ngawi, Blitar, Pacitan, Tulungagung	4

Dari data di atas diketahui Pacitan merupakan daerah sebar 6 bentuk cerita, Tulungagung 5 bentuk cerita, Ponorogo 4 bentuk cerita, Ngawi 3 bentuk cerita, Banyuwangi 3 bentuk cerita, Probolinggo 2 bentuk cerita, Gresik 2 bentuk cerita, dan Tuban 2 bentuk cerita. Lebih terperinci dapat digambarkan sebagai berikut.

Daerah sebar	Bentuk cerita	Jumlah bentuk cerita
Pacitan	legende, sage, fabel, mite, cerita keagamaan, cerita kehidupan sehari-hari	6
Tulungagung	legende, sage, fabel, mite, cerita kehidupan sehari-hari	5
Ponorogo	legende, sage, parabel, cerita kehidupan sehari-hari	4
Ngawi	fabel, parabel, cerita kehidupan sehari-hari	3
Banyuwangi	legende, mite, cerita keagamaan	3
Probolinggo	parabel, mite	2

Gresik	legende, cerita keagamaan	2
Tuban	legende, parabel	2

2.2.2 Situasi Pakai

Yang dimaksud dengan situasi pakai ialah situasi penuturan cerita dengan maksud tertentu dan dengan penutur cerita serta kesempatan bercerita tertentu pula.

2.2.2.1 Penutur Cerita

Penutur cerita pada umumnya berasal dari tempat cerita itu direkam. Karena itu penutur cerita mengenal tempat cerita itu dengan baik. Penutur cerita terdiri dari laki-laki (93,96%) dan wanita (6,09%). Penutur cerita ini diperoleh dari jawatan kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat dan ternyata sebagian penutur cerita ini adalah laki-laki.

Umur penutur cerita berkisar antara 26 tahun sampai dengan 87 tahun. Apabila diperinci akan diperoleh data sebagai berikut:

40 – 49 tahun	=	18 orang
60 – 69 tahun	=	4 orang
50 – 59 tahun	=	15 orang
70 – 80 tahun	=	9 orang
26 tahun	=	seorang
87 tahun	=	seorang

Pekerjaan penutur cerita juga bermacam-macam, yang terbesar adalah pegawai negeri baik yang masih aktif maupun yang sudah pensiun. Perincian penutur cerita yang berstatus pegawai negeri itu sebagai berikut: 15 orang pensiunan pegawai penerangan dan 21 orang pensiunan guru, guru, dan pegawai kecamatan/lurah. Penutur cerita yang bukan pegawai negeri terdiri dari petani (4 orang), anggota ludruk (3 orang), janda (2 orang), pedagang (7 orang).

Penutur cerita kebanyakan adalah orang-orang yang banyak melibatkan diri pada masyarakat dengan tugas menjadi juru penerangan, mengajar, dan juga sebagai seniman yang langsung menghibur masyarakat. Pada umumnya mereka kaya akan cerita-cerita rakyat karena bercerita merupakan tugas mereka dalam menghubungi masyarakat.

Penutur cerita semuanya bersuku Jawa. Sebagian besar penutur adalah dwibahasawan, yaitu menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini

disebabkan juga oleh tugas mereka dalam masyarakat. Bahkan ada pula yang menguasai lebih dari dua bahasa seperti di daerah Banyuwangi dan yang ekabahasawan (yang berusia 70 – 80 tahun). Akibat dwibasawan kadang-kadang tampak pada cara penuturan cerita yang terpengaruh oleh bahasa Indonesia terutama pada cara penuturan para penutur cerita yang sehari-harinya memang banyak menggunakan bahasa Indonesia seperti guru, pegawai penerangan, dan bahkan artis-artis ludruk.

Menurut penutur cerita, mereka menerima cerita itu dari orang-orang yang lebih tua daripada si penutur cerita, misalnya dari nenek, kakek, ayah, ibu, dan orang-orang tua di tempat cerita itu direkam.

2.2.2.2. Kesempatan Bercerita

Para penutur cerita menuturkan cerita dalam berbagai kesempatan, yaitu

- a. pada waktu ada orang bertanyakan asal-usul benda, nama tempat, nama binatang, nama kesenian, dan terjadinya sesuatu yang terdapat di suatu tempat, dan penerima cerita yang lain menanyakan.
- b. dalam suasana santai pada sore hari ketika anak-anak sedang berkumpul dan orang yang lebih tua, seperti paman, bibi, ayah, ibu, kakek, atau nenek bercerita.
- c. dalam suasana yang lebih resmi misalnya pada waktu kenduri, khitanan, kelahiran dan lain-lain, maka ada pula sekelompok orang yang menuturkan cerita sebagai penglipur lara.

Dari 48 buah cerita yang dianalisis ini ada 26 buah cerita merupakan cerita yang dituturkan oleh si penutur cerita karena pertanyaan dari si penerima cerita yang ingin mengetahui terjadinya atau asal-usul nama tempat, nama binatang, nama kesenian, dan sebagainya. Hal ini dapat diperinci sebagai berikut: nama tempat 8 buah cerita; nama kesenian 4 buah cerita; nama binatang 5 buah cerita; nama orang 3 buah cerita; nama tumbuhan-tumbuhan 4 buah cerita; adat istiadat 2 buah cerita.

Sedangkan 9 buah cerita adalah cerita yang diceritakan oleh penutur cerita pada waktu santai, ketika orang-orang tua bercerita pada anak-anaknya dan lain-lain. Cerita itu berupa cerita kejadian sehari-hari, didaktis, dan sebagainya. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: cerita sehari-hari 4 buah cerita; fabel 3 buah cerita; parabel 2 buah cerita.

Sisanya 13 buah cerita lagi adalah cerita yang dituturkan pada waktu yang lebih resmi, misalnya pada waktu pesta-pesta. Cerita-cerita itu, selain bersifat penglipur lara, juga bersifat lebih serius karena apa yang diceritakan

lebih dalam maknanya, banyak mengandung ajaran hidup. Hal ini dapat diperinci sebagai berikut: parabel 2 buah cerita; cerita kehidupan sehari-hari 4 buah cerita; mite 4 buah cerita; keagamaan 3 buah cerita.

Di samping cerita-cerita itu, untuk keperluan-keperluan pesta di daerah Jawa Timur, ada sejenis penglipur lara yang dikenal dengan *kentrung* ataupun *jemblung* yang sengaja didatangkan oleh yang empunya hajat.

2.2.3 Cara Penyampaian Cerita

Dalam 48 buah cerita yang dianalisis itu terlihat ada dua cara penyampaian cerita, yaitu

- (1) cara penyampaian cerita naratif, tanpa dialog,
- (2) cara penyampaian cerita naratif yang disertai dialog.

2.2.3.1 Cara Penyampaian Berita Naratif

Dalam cara penyampaian cerita jenis ini, si penutur cerita hanya menuturkan cerita, tanpa disertai dialog sama sekali. Dari 48 buah cerita yang dianalisis ada 27 buah cerita yang teknik/cara penyampaiannya berupa penuturan saja. Kalau diperhatikan lebih mendalam, ternyata cara penyampaian secara penuturan ini ada yang benar-benar murni naratif, naratif dengan monolog, dan naratif dengan maksud penuturan yang sukar ditangkap.

a. Cara Penyampaian Cerita Naratif Murni

Pada cara penyampaian cerita naratif murni ini penutur cerita sebenarnya bukanlah tukang cerita yang baik sehingga penutur tak mempunyai kreasi dalam menyampaikan ceritanya. Tapi, penutur cerita ini menguasai dengan baik cerita itu sehingga dalam penyampaiannya penutur akan menceritakan cerita itu seperti apa adanya. Contoh yang bisa dikemukakan adalah "*Ki Ageng Mirah*".

Penutur cerita ini adalah bekas pegawai penerangan Kabupaten Ponorogo. Sebagai pegawai penerangan, tentu dia banyak berhubungan dengan masyarakat sehingga lancar berbicara dan jalan pikirannya teratur sehingga apabila dia disuruh bercerita, pada umumnya cerita yang disampaikannya akan disampaikan secara baik dan lengkap. Penutur cerita ini menjadi informan dengan melaporkan tiga buah cerita.

Contoh cerita lain yang sejenis dengan cerita di atas ialah:

"*Mula Bukane Reyog*", penutur cerita pegawai penerangan.

"*Dongenge Wong Sugih Entut*", penutur cerita guru SPG.

"*Kyai Imam Buntoro ing Dusun Karang Gebang*", penutur cerita janda *opsichter* perkebunan.

b. *Cara Penyampaian Cerita Naratif dengan Monolog*

Penutur cerita yang menggunakan cara penyampaian cerita ini adalah penutur cerita yang mempunyai kreasi hingga ia memerlukan cara tertentu untuk mengasyikkan pendengarnya. Contoh yang bisa dikemukakan adalah "Dumadine Telaga Ngebel",

"*Dumadine Telaga Ngebel*", cerita tentang bagaimana terjadinya "*Telaga Ngebel*", yang bersifat naratif dan diselingi dengan monolog-monolog.

Contoh lain adalah

"*Irung Sewu*", "*Dongenge Wong Kang Murka*", "*Jaka Pathek*", dan "*Jaka Budheg*".

c. *Cara Penyampaian Cerita Naratif tetapi sukar ditangkap maksudnya*

Pada cara penyampaian cerita cara ini tampak bahwa penutur cerita tidak menguasai ceritanya dengan baik. Penutur cerita hanya bercerita seperti apa yang diingatnya saja, kadang-kadang dengan penggunaan bahasa kurang terpelihara, dan umumnya ceritanya sangat pendek. Contoh yang bisa dikemukakan ialah "*Rumput Kalanjana*", penutur cerita adalah seorang pensiunan lurah kepala desa. Isi cerita tak sesuai dengan judul cerita, dan bahasanya sangat tidak terpelihara. Dalam cerita ini terdapat dua buah cerita yang berdiri sendiri.

Contoh lain adalah "*Mula Bukane Pitik Lara Thelo*", "*Keturunan Jaran Sembrani*", "*Mbah Merti*", dan "*Asal Usul Watu Dodol*".

2.2.3.2 *Cara Penyampaian Cerita Naratif dengan Dialog*

Cara penyampaian cerita naratif dengan selangan dialog adalah cara yang juga terpakai untuk menyampaikan cerita karya sastra pada masa sekarang ini. Dalam cara ini unsur dialog adalah unsur yang penting juga, sangat berguna terutama untuk penggambaran perwatakan, alur, dan latar. Dengan dialog, cerita menjadi lebih hidup.

Contoh yang terbaik adalah cerita yang berjudul "*Dongeng Jaka Paser Manuk kang Bisa Omong*". Penutur cerita ini adalah seorang anggota ludruk, seorang seniman. Ia dapat menuturkan cerita ini dengan baik sekali sehingga kita dapat menangkap dengan jelas maksud cerita itu. Sebagai perbandingan, dapat dikemukakan contoh cerita "*Tumuruning Wahyu Sejati*" yang dituturkan dengan baik oleh seorang dalang *jemblung*.

Contoh cerita lain yang sejenis dengan cerita ini ialah "*Sekar Arum*", "*Sri Sedana*"; "*Jaka Bodho*", dan "*Asal Usule Reyog Ponorogo*".

Pada cerita-cerita yang mempunyai tipe ini tampak bahwa penutur

cerita adalah pencerita yang kreatif, penutur cerita yang memang berkecimpung dalam bidang penceritaan seperti Ludruk dan dhalang. Ada juga penutur cerita yang bukan dalam bidang tersebut, tetapi mempunyai kemampuan dalam bidang penceritaan seperti pedagang, pensiunan jagabaya, jagawanya dan sebagainya.

2.3 Struktur Cerita

Struktur Cerita "Telaga Ngebel"

Alur cerita:

- (1) Kyai Wida seorang pendeta di kaki gunung Wilis mencintai putrinya sendiri.
- (2) Putri Kyai Wida, sangat cantik, patuh, mempunyai anak berwujud ular, hasil hubungan gelap dengan ayahnya sendiri. Ular berusaha mencari orang tuanya dengan jalan bertapa (kelak menjelma menjadi seorang anak kecil).
- (3) Orang desa Ganda Wida mengadakan pesta keramaian dengan hidangan daging ular. Datanglah seorang anak kecil penjelmaan nyawa ular itu untuk meminta nasi, tetapi orang desa Ganda Wida tidak mau memberinya bahkan menganiaya dan menghinanya.
- (4) Nyai Latung seorang janda di desa itu menolong anak kecil dan memberinya nasi.
- (5) Anak kecil menancapkan sebatang lidi ke dalam tanah. Kemudian ia mengumumkan sayembara: Ia bersedia dibunuh apabila ada yang dapat mencabut lidi.
- (6) Tak seorangpun di desa itu yang dapat mencabutnya. Akhirnya, lidi itu dicabut sendiri oleh anak kecil. Dari lubang bekas lidi itu keluar mata air yang sangat deras sampai akhirnya terjadilah banjir di desa itu.
- (7) Genangan air dari lubang itu akhirnya dinamakan Telaga Ngebel.

Terem : a = pertapaan Gunung Wilis
 a₁ = Kyai Wida
 a₂ = putri Kyai Wida
 a₃ = seekor ular/anak kecil
 b = Tuhan Yang Mahaesa
 c. = orang desa Ganda Wida
 c₁ = orang desa
 c₂ = nyai Latung

Fungsi : x = keburukan
 x₁ = melanggar adat
 x₂ = menganiaya
 x₃ = menghina
 y = kebaikan
 y₁ = patuh
 y₂ = mencari ayah
 y₃ = menolong
 z = keadilan
 z₁ = menghukum
 z₂ = membalas

Kode khusus: N = asal-usul terjadinya Telaga Ngebel.

Alur cerita dapat digambarkan:

$$N = (a_2)_{y_1} : (a_1)_{x_1} :: (a_1)_{x_1} : (b)_{z_1} :: (b)_{z_1} : (x_1)^{a-1}$$

$$\therefore (a_3)_{y_2} // \{(c_1)x_{2,3} + (c_2)y_3\} \quad (a_3)_{y_2} \quad \{(c_3)y_{2,z_2} + (c_2)y_3\} : \\ (x_{2,3})^{c-1} //$$

Tindakan Kyai Wida yang melanggar adat mendapat kutukan (hukuman) dari Tuhan. Putri Kyai Wida melahirkan anak berupa seekor ular berusaha mencari orang tuanya dengan jalan bertapa. Pada waktu bertapa, ular itu dibunuh orang kampung Ganda Wida, dagingnya digunakan sebagai hidangan dalam pesta keramaian di desa itu. Nyawa ular menjelma menjadi seorang anak kecil, datang ke desa itu meminta nasi, tetapi yang diperolehnya adalah siksaan dan hinaan dari orang kampung Ganda Wida. Nyai Latung seorang janda di desa itu menolong anak kecil dan memberinya nasi.

Kalau kita lihat dari segi tokohnya saja, maka alur cerita itu akan tampak sebagai berikut:

$$N = (a_2) : (a_1) :: (a_1) : (b) :: (b) : (a_1) :: (a_3) // \{(c_1) + (c_2)\} : (a_3) :: \\ \{(a_3) + (c_2)\} : (c_1)$$

Karena tindakan Kyai Wida yang melanggar adat timbul penyelesaian berupa hukuman dari Tuhan. Ia mempunyai anak berwujud ular. Tindakan orang desa Ganda Wida yang menganiaya ular dan menghina anak kecil, menimbulkan penyelesaian berupa pembalasan yaitu mereka musna dilanda banjir. Sedangkan tindakan Nyai Latung yang baik yaitu menolong anak kecil menimbulkan penyelesaian yang baik pula yaitu terhindar dari bahaya banjir. Jika dilihat dari segi fungsinya, maka akan terlihat alur cerita itu sebagai berikut:

$$N = (y_1) : (x_1) :: (z_1) : (x_1) :: (y_2) // \\ [(x_{2,3}) + (y_3)] : (y_2) :: [(y_2 z_2) + (y_3)] : (x_{2,3})$$

Fungsi kebaikan dan keadilan lebih besar dari pada fungsi keburukan.

$$(a_2)y_1 + (b)z_1 + (a_3)z_2 + (c_2)y_3 > (a_1)x_1 + (c_1)x_{2,3}$$

Di sini fungsi keadilan terhadap hakekat hidup manusia tampak sangat menonjol. Sesuai dengan kodrat hidup bahwa segala sesuatu yang diperoleh seseorang sebenarnya adalah merupakan hasil dari perbuatannya sendiri.

Hal ini tampak jelas pada :

Tindakan Kyai Wida yang melanggar adat hasilnya ialah kutukan/hukuman dari Tuhan.

Tindakan orang desa Ganda Wida yang menganiaya ular dan menghina anak kecil hasilnya adalah mereka menjadi korban banjir.

Sedangkan tindakan Nyai Latung yang baik, yaitu menolong dan memberi nasi anak kecil, hasilnyapun baik pula, yaitu Nyai Latung selamat dari bahaya banjir.

Hal ini sesuai dengan maksud cerita yang menurut penutur adalah bertujuan agar anak cucu mereka mengetahui asal-usul Telaga Ngebel dan di samping itu ada penutur mengharapkan agar anak cucunya mengambil suri tauladan dari isi cerita tersebut.

Pelaku

1. Kyai Wida, laki-laki, berstatus tinggi, berwatak jelek;
2. Anak Kyai Wida, wanita, berstatus tinggi, patuh kepada orang tua;
3. Ular (anak kecil), laki-laki, berstatus rendah, berwatak baik, sakti;
4. Tuhan, berstatus Maha tinggi, bersifat adil
5. Orang desa Ganda Wida, tidak jelas kelaminannya, berstatus rendah, berwatak jelek;
6. Nyai Latung, perempuan, berstatus rendah,berwatak baik.

Struktur cerita "Ki Ageng Mirah"

Alur cerita:

- (1) Ki Ageng Mirah yang berkuasa di pedukuhan Mirah desa Golan. Ia mempunyai seorang putri yang bernama: Rara Mirah.
- (2) Ki Ageng Golan berkuasa di desa Golan; ia berputra yang bernama Jaka Pamungkas.
- (3) Jaka Pamungkas ingin beristrikan Rara Mirah. Rara Mirah mengemukakan sayembara (syarat) yaitu: setumpuk kedelai dan setumpuk kacang ijo yang dapat berjalan sendiri serta mengalirkan air sungai Sekayu ke sawah Mirah.
- (4) Ki Ageng Golan menipu/mengelakukan. Ia datang ke Ki Ageng Mirah untuk melamar sambil membawa barang-barang (palsu) sebagai syarat (syembara). Tapi setelah Rara Mirah mengetahuinya bahwa barang-barang itu palsu maka ia menolak kedatangan Jaka Pamungkas itu.
- (5) Terjadilah peperangan antara Ki Ageng Mirah dengan Ki Ageng Golan. Ki Ageng Mirah kalah lalu ia lari bersama-sama Rara Mirah.
- (6) Karena tidak jadi berbesan dengan Ki Ageng Mirah lalu Ki Ageng Golan mengutuk, "di desa Mirah jangan ada orang yang menumpuk kulit kedelai dan kulit kacang hijau dan yang melanggar akan celaka (mendapat bahaya)".
- (7) Hingga sekarang di desa Mirah tidak ada orang yang berani menumpuk kulit kacang hijau bahkan air dari Mirah tak pernah dapat bersatu dengan air dari Golan.

Terem : $a_1 = \text{Ki Ageng Mirah}$
 $a_2 = \text{Rara Mirah}$
 $b_1 = \text{Ki Ageng Golan}$
 $b_2 = \text{Jaka Pamungkas}$

Fungsi : $x = \text{melamar}$
 $y = \text{menerima lamaran (dengan syarat)}$
 $z = \text{menipu}$

Kode Khusus: A = adat istiadat/tradisi.

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$A = (b_1 + b_2)_X : (a_1 + a_2) :: (b_1 + b_2)_Z : (a_1 + a_2)_Y :: (b_1 + b_2)_Z : (y) (a_1 + a_2)$$

Ki Ageng Golan dengan Jaka Pamungkas melamar Rara Mirah/Ki Ageng Mirah. Mereka menerima lamaran tersebut tetapi dengan beberapa syarat. Karena syarat-syarat tersebut mengakibatkan Ki Ageng Golan dan Jaka Pamungkas menipu untuk memenuhinya. Timbulah perperangan antara Ki Ageng Golan/Jaka Pemungkas dengan Ki Ageng Mirah/Rara Mirah. Ki Ageng Mirah dan Rara Mirah kalah dan mereka lari (hilang).

Jika dilihat dari segi tokohnya saja tampak perkembangan alur sebagai berikut:

$$(b_1 + b_2) : (a_1 + a_2) :: (b_1 + b_2) : (z)$$

Persyaratan yang terlalu berat yang diminta Rara Mirah/Ki Ageng Mirah itu menyebabkan Ki Ageng Golan/Jaka Pamungkas menipu mereka dengan barang-barang palsu.

Jika dilihat dari segi fungsinya maka tampak perkembangan alur sebagai berikut:

$$x : y :: z : y :: z : y^{-1}$$

Tentang fungsi itu sendiri dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(b_1 + b_2)_{x,z} > (a_1 + a_2)_y$$

Fungsi melamar dan menipu lebih besar daripada menerima lamaran.

Pelaku:

- (1) Ki Ageng Mirah,
- (2) Rara Mirah,
- (3) Ki Ageng Golan;
- (4) Jaka Pamungkas.

Cerita tersebut di atas menggambarkan tentang asal mulanya (tradisi) mengapa di desa Mirah tidak ada orang yang menumpuk kulit kedelai dan kulit kacang hijau. Cerita ini untuk konsumsi umum dan bersifat legendaris. Tujuannya menurut penutur cerita agar orang-orang di sekitarnya mengetahui tradisi tersebut.

Struktur cerita "Kambing Hitam (Dukun yang Cerdik)"

Alur cerita:

- (1) Saudagar kaya kehilangan barang berharga.
- (2) Salah seorang pembantunya mencuri barang itu.
- (3) Saudagar minta bantuan pada dukun yang pandai untuk menemukan

pencuri.

- (4) Dukun dapat menemukan pencurinya.
- (5) Pencuri mendapat hukuman.

Terem: a = saudagar

b. = salah seorang pembantu

c = dukun

Fungsi: x = kebaikan

x₁ = kebijaksanaan

x₂ = menolong

y = keburukan

y₁ = mencuri

Struktur alur dapat digambarkan:

$$(a)_{x_1} : (b)_{y_1} :: (a)_{x_1} : (c)_{x_2} :: (a+c)_{x_{1,2}} : (y)^{b-1}$$

Tindakan mencuri yang dilakukan oleh salah seorang pembantunya terhadap barang berharga majikannya (saudagar) mengakibatkan saudagar minta bantuan pada dukun sehingga saudagar dapat menemukan siapa yang mencuri dan menghukumnya.

Jika dilihat dari segi tokohnya saja tampak perkembangan alur sebagai berikut:

$$(a) : (b) :: (a) : (c) :: (x)$$

Tindakan seorang pembantu yang mencuri, menimbulkan tindakan penyelesaian saudagar melalui dukun yang berupa hukuman bagi yang bersalah.

Jika dilihat dari segi fungsinya tampak perkembangan alur sebagai berikut:

$$x_1 : y :: x_1 : x_2 :: x$$

Kebijaksanaan digunakan untuk mengatasi keburukan yang akhirnya mendatangkan kebaikan.

Tentang fungsi itu dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_{x_1} + (c)_{x_2} > (b)y \quad (b) y$$

Fungsi kebijaksanaan lebih dari pada fungsi keburukan (mencuri).

Pelaku:

Jumlah pelaku ada 3 (tiga) orang manusia.

- (1) Saudagar, laki-laki, berstatus tinggi, berwatak baik;

- (2) Salah seorang pembantu, berstatus rendah, berwatak buruk;
- (3) Dukun, berstatus tinggi, berwatak baik.

Struktur cerita "Asal Mula Reyog"

Alur cerita:

- (1) Kelandasewandana, raja Bantarangin (daerah Ponorogo sekarang) menyuruh patihnya, Pujangga Anom (sekarang biasa disebut "Ganongan") melamar (meminang) putri Sanggalangit dari Kerajaan Kediri.
- (2) Pujangga Anom pergi ke Kediri dengan prajuritnya, dibegal oleh Singabarong (sekarang biasa disebut "barongan") sehingga kalah.
- (3) Pujangga Anom kembali ke Bantarangin, minta bantuan kepada rajanya. Ia mendapat *cemethi* 'cambuk' yang disebut cemethi "samandiman", kemudian kembali menuju Kediri.
- (4) Di jalan ia bertemu lagi dengan Singabarong, sehingga terjadi pertempuran lagi. Kali ini Singabarong kalah, kemudian tunduk dan mengikuti rombongan Pujangga Anom meneruskan perjalanan menuju Kediri.
- (5) Di Kediri Singabarong memberontak terhadap Pujangga Anom, karena ia jatuh cinta kepada putri Sanggalangit dan ingin meminangnya juga. Dalam pertempuran ini Singabarong kalah dan mati terbunuh. Setelah mati ia mengutuk agar supaya topeng yang berwajah buruk yang dipakai Pujangga Anom pada saat itu tidak dapat dilepaskan seumur hidup.

Struktur alur ini terdiri dari tiga bagian:

- (1) Raja Bantarangin menyuruh patihnya melamar putri Kediri. Di jalan dibegal oleh Singabarong, sehingga kalah dan pulang meminta bantuan kepada rajanya.
- (2) Setelah mendapat cemethi "Samandiman" ia kembali lagi sehingga terjadi pertempuran. Pada pertempuran kali ini Singabarong kalah.
- (3) Singabarong menggabungkan diri pada Pujangga Anom dan bersama-sama menuju Kediri. Di Kediri Singabarong memberontak kepada Pujangga Anom, karena ia sendiri jatuh cinta kepada putri Sanggalangit dan ingin meminangnya juga. Dalam pertempuran ini Singabarong mati terbunuh, kemudian mengutuk agar topeng yang dipakai oleh Pujangga Anom tidak dapat dilepaskan seumur hidupnya.

Terjemah : a = Bangsawan Bantarangin

a₁ = Kelanasewandana, raja Bantarangin.

a_2 = Pujangga Anom, patih Bantarangin.
 b = Singabarong.
 c = Sanggalangit, putri Kediri.
 d = topeng.

Fungsi : x = kebaikan
 x_1 = melamar
 x_2 = menolong
 x_3 = minta tolong
 y = keburukan : membegal, memberontak, mengutuk

Kode khusus : $K = \text{asal mula kesenian Reyog}$.

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} K &= (a_1 + a_2)_{x_1} : (c) :: (a_2)_{x_1} : (b)_y :: (b)_y : (x_1)^{a_2-1} // (a_2)x_3 : (a_1)_{x_2} \\ &\quad (a_2 + a_1)_{x_3, x_2, x_1} : (b)_y y :: (a_2 + a_1)_{x_1} : (y)^{b-1} // (a_2 + b)_{x_1} : (c) :: \\ &\quad (a_2)x_1 + (b)_y : (c) :: (a_2)_{x_1} : (y)^{b-1} :: (a_2)_{x_1} : (b-1)_y :: (d) : (c) \end{aligned}$$

Raja Bantarangin menyuruh patihnya meminang putri Kediri. Hal ini mengakibatkan patih Bantarangin berhadapan dengan Singabarong yang membegalnya. Akibatnya, Singabarong itu dapat mengalahkan patih Bantarangin. Kemudian dia minta bantuan kepada rajanya. Raja bersedia membantu. Dengan bantuan yang diberikan oleh rajanya itu patih Bantarangin berangkat lagi meminang, tetapi harus berhadapan lagi dengan Singabarong. Akibatnya, patih Bantarangin dengan senjata yang diberikan oleh rajanya untuk menemaninya pergi meminang itu dapat mengalahkan Singabarong. Kemudian patih Bantarangin bersama-sama dengan Singabarong meneruskan perjalannya melamar putri Kediri. Setiba di Kediri, ketika Singabarong melihat putri Kediri, memberontak terhadap Bantarangin. Akibatnya, terjadi pertempuran sehingga Singabarong mati terbunuh. Hasilnya patih Bantarangin pergi melamar, berhadapan dengan Singabarong yang telah mati dan mengutuk, mengakibatkan topeng patih Bantarangin yang dipakainya tak dapat dilepaskan seumur hidupnya di dalam melamar putri Kediri.

Pelaku:

- (1) Kelanasewandana, laki-laki, berstatus tinggi, sakti;
- (2) Pujangga Anom, laki-laki, berstatus tinggi;
- (3) Singabarong, laki-laki, sakti;
- (4) Putri Kediri/Sanggalangit, perempuan, berstatus tinggi.

Di dalam cerita ini pencerita tidak menceritakan dengan jelas tentang wujud pelaku yang bernama Singabarong itu. Apakah Pelaku tambahan tidak dicantumkan baik di dalam terem maupun di dalam rumus struktur alur.

Struktur cerita "Asal Mula Warok"

Alur cerita:

- (1) Raja Brawijaya terakhir mempunyai penasihat Ki Suryangalam.
- (2) Perselisihan terjadi antara raja dan penasihatnya, karena masalah pengangkatan R. Patah (putra raja Brawijaya terakhir) menjadi Bupati Demak, yang dianggap Ki Suryangalam membahayakan kedudukan kerajaan Majapahit.
- (3) Akibat perselisihan ini, Ki Suryangalam pergi meninggalkan istana Majapahit dan tinggal di desa Kutu (Ponorogo) dan kemudian ia mendirikan sebuah perguruan yang mendidik orang-orang sakti, yang juga disebut *warok*.
- (4) Demikianlah asal mulanya adanya *warok* di Ponorogo.

Terem : a = Raja Brawijaya terakhir

b = Ki Suryangalam

c = Perguruan di Kutu

Fungsi : x = minta nasihat

y₁ = memberi nasihat

y₂ = pergi

z = memberi kesaktian

Kode Khusus: O = asal mula *warok*.

Struktur alur cerita dapat digambarkan:

$$O = (a)_y : (b)_{y_1} :: (b)_{y_1} : (x)^{a-1} :: (b)_{y_2} : (c)_z$$

Akibat raja Brawijaya terakhir yang tak memperhatikan nasihat Ki Suryangalam tentang pengangkatan R. Patah menjadi Bupati Demak yang dianggap oleh Ki Suryangalam membahayakan kedudukan Kerajaan Majapahit, menyebabkan Ki Suryangalam meninggalkan Majapahit dan tinggal di desa Kutu. Di desa itu kemudian mendirikan perguruan untuk mendidik orang sakti (gagah berani) yang kemudian orang-orang sakti hasil didikan perguruan Ki Suryangalam itu dinamakan *warok*.

Demikianlah asal mula adanya *warok* di Ponorogo.

Jika dilihat dari fungsinya ternyata fungsi memberi nasihat memberi sakti lebih besar daripada fungsi meminta nasihat dan hal ini masih me-

ninggalkan bekas adanya warok.

$$(b)_{y_1,z} > (a)_x$$

Pelaku:

Pelaku cerita ini terdiri dari dua orang bangsawan, yaitu:

- (1) Raja Brawijaya terakhir, laki-laki, bijaksana;
- (2) Ki Suryangalam, laki-laki, bijaksana.

Memperhatikan isi cerita ini, yang menonjol tokoh Ki Suryangalam, seorang penasihat raja yang setia membela negara dan rajanya, memberikan gambaran pada kita bagaimana sifat-sifat pengikut raja yang setia.

Struktur cerita "Rumput Kalanjana"

Alur cerita

- (1) Raja Brawijaya mencari putrinya yang menghilang ke desa Maja, tapi ia tak berhasil menemukan putranya itu.
- (2) Setelah Raja Brawijaya meninggalkan tempat itu, tempat itu tampak bersinar-sinar sehingga dinamakan Gunung Kobong (terbakar).
- (3) Di tempat itu tumbuh rumput yang berkhasiat yang memberi kekuatan pada kuda yang memakannya.
- (4) Demikianlah cerita "Rumput Kalanjana".

Terem : a = raja Brawijaya
b = puteranya

Fungsi : x = mencari anak
y = menghilang

Kode Khusus : N = asal-usul nama tempat
T = nama tumbuh-tumbuhan
T₁ = nama rumput

Struktur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(N) + (T_1) = (a)_x : (b)_y :: (b)_y : (x)^{a-1}$$

Tempat Gunung Kobong dan rumput Kalanjana terjadi karena tindakan Raja Brawijaya yang mencari anaknya yang menghilang yang tak ketemu, di tempat bekas ia mencari itu tempat bersinar-sinar, yang kemudian dinamakan Gunung Kobong.

Di daerah itu pula tumbuh rumput, yang apabila dimakan oleh kuda, kuda itu menjadi kuat sehingga rumput itu dinamakan rumput Kalanjana.

Alur cerita ii:

- (1) Raja Brawijaya kemudian melanjutkan perjalanannya untuk mencari anaknya yang menghilang itu sampai di desa Kendhal.
- (2) Di desa itu beliau meninggal dan tumbuh pohon pinang yang dinamakan *pucang kawak* yang menjadi pujaan rakyat di desa itu.

Terem : a = Raja Brawijaya
b = puteranya
c = Kendal

Fungsi : x = mencari anak
y = menghilang

Kode Khusus: T = asal-usul nama tempat

T_2 = asal-usul nama pohon pinang

Struktur alur cerita "Rumput Kalanjana" dapat digambarkan sebagai berikut:

$$T_2 = (a)_X + (c) : (b)_Y :: (b)_Y : c + (x)^{a-1}$$

Karena raja Brawijaya belum berhasil menemukan anaknya yang menghilang, maka raja sampai di desa Kendhal tapi puteranya yang menghilang itu belum juga bertemu. Beliau kemudian tinggal di sana dan akhirnya meninggal dan pada makamnya tumbuh pohon pinang (dari kepala dan pusat) yang kemudian dinamakan Pucang Kawak.

Dari dua struktur alur di atas tampak bahwa fungsi menghilang lebih besar dari pada fungsi mencari yang bisa digambarkan sebagai berikut:

$$(b)_Y > (a)_X$$

Raja yang mencari anak yang menghilang dan tidak bertemu, tapi kemudian hanya meninggalkan bekas-bekas yang sampai sekarang masih ada yaitu nama tempat, nama rumput dan nama pohon pinang:

$$(N) + (T_1) + (T_2) > (a)_X$$

Cerita "Rumput Kelanjana" ini mempunyai isi cerita yang bersesuaian dengan judul cerita. Menurut isinya kita melihat bahwa berita ini terdiri atas dua bagian:

- (1) Bagian pertama : merupakan cerita utama
- (2) Bagian kedua : merupakan cerita tambahan yang masih berhubungan dengan cerita pertama.

Bagian utama: cerita inti/utama adalah cerita yang menceritakan bagaimana terjadinya rumput Kalanjana. Tetapi tampaknya penutur cerita menghadapi ketakpastian: siapa anak raja yang menghilang itu timbulah cerita bagian kedua;

Bagian kedua: dalam cerita kedua ini kita masih dihadapkan pada masalah pencarian putera raja yang menghilang dan tak berhasil ditemukan. Untuk membuktikan adanya pencarian yang tak berhasil itu sekali lagi kita dihadapkan dengan adanya peninggalan yang berupa nama tumbuh-tumbuhan (*pucang kawak*).

Cerita (i) berfungsi menunjukkan pencarian Raja Brawijaya akan putranya yang menghilang dan tak berhasil ditemukannya serta tak diketahui di mana tempatnya.

Cerita (ii) menunjukkan pengakuan/penegasan ketidakpastian dimana putranya yang menghilang itu. Dilihat dari segi strukturnya kedua cerita itu berhubungan dan berurutan satu sama lainnya (cerita ii) terjadi sesudah cerita (i).

Keterangannya adalah sebagai berikut:

Pada cerita (i) ditunjukkan bagaimana usaha raja Brawijaya mencari putranya yang menghilang tapi usaha itu sia-sia/tak berhasil. Sebagai bukti ia telah berusaha, kita masih dapat melihat bekas-bekas berupa nama tempat dan nama tumbuh-tumbuhan (Gunung Kobong dan Rumput Kalanjana), sedangkan untuk menguatkan pembuktian bahwa diasungguh-sungguh melakukan usaha pencarian yang sia-sia itu terhadap anaknya yang menghilang tampaknya pada cerita (ii) dengan adanya nama tumbuhan (nama pohon pinang Pucang Kawak).

Struktur cerita "Astana Genthong"

Alur cerita:

- (1) Astana Gentong yang mempunyai tumbal adalah tempat orang untuk melihat nasibnya, apakah baik ataupun buruk berdasarkan tanda-tanda yang ada.
- (2) Pada suatu masa datanglah seorang yang bernama Kyai Bayat yang datang mengambil tutup tempayan dan tumbalnya, sehingga Astana Genthong tersebut kehilangan kekuatannya dan daerah itu bisa dimanfaatkan menjadi sawah yang semula adalah tabu.

Terjemah : a = Astana Genthong

b = orang

c = Kyai Bayat

d = Astana Genthong yang tak berkekuatan lagi.

Fungsi: x_1 = bertumbal
 x_2 = tak bertumbal
 y_1 = menentukan nasib baik
 y_2 = menentukan nasib buruk
 z = mengambil

Struktur alurnya dapat digambarkan sebagai berikut:

(a) $_{x_1} : (b)_{y_{1,2}} :: (b)_{y_1} + (b)_{y_2} // (a)_{x_1} : (c)_z :: (d)_{x_2}$

Alur cerita ini terdiri dari dua bagian yang berupa perkembangan lebih lanjut dan berfungsi sejajar.

Astana Genthong yang bertumbal adalah tempat orang untuk menanyakan nasib apakah baik/buruk. Tetapi dengan datangnya Kyai Bayat yang mengambil tutup tempayan dan tumbalnya menyebabkan Astana Genthong kehilangan kekuatannya.

Dalam struktur alur nampak bahwa fungsi mengambil lebih kuat dari menentukan nasib dan bertumbal, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

(Z) $(z) > (x) + (y)$

Pelaku:

Jumlah pelaku dalam cerita ini ada empat, yaitu dua manusia dan dua bukan manusia.

- (a) manusia
 - 1. orang, dalam pengertian umum
 - 2. Kyai Bayat, laki-laki, sakti;
- (b) Bukan manusia
 - 1. Astana Genthong
 - 2. Astana Genthong yang tak berkekuatan lagi.

Dalam hal mana dalam cerita ini ada pertukaran, yaitu Astana Genthong yang semula berkekuatan, kemudian menjadi Astana Genthong yang tak berkekuatan lagi.

Struktur cerita "Asal Mula Desa Sampung"

Alur cerita:

- (1) Janda cacat (*bindheng*) yang cantik tapi rajin bekerja dan kaya, pada suatu hari rumahnya diintai (*didhedhepi*) pencuri.

- (2) Sesudah selesai bekerja pada malam itu, mandi dan bersolek. Waktu berkaca berkata dengan suara yang *bindheng* memuji dirinya. Suaranya itu didengar oleh pencuri dan pencuri itu tertawa terbahak-bahak.
- (3) Akibatnya pencuri itu ketahuan, dan kemudian tertangkap oleh orang kampung di desa itu.
- (4) Pencuri itu kemudian dipukuli orang kampung dan berteriak-teriak.
- (5) Tempat pencuri itu berteriak-teriak, akhirnya menjadi kampung dan kampung itu diberi nama sesuai dengan teriakan pencuri itu (= Sampung).
- (6) Demikianlah terjadinya nama Desa Sampung

Terem : a = janda cacat yang cantik
 b = pencuri
 c = orang

Fungsi : x_1 = rajin bekerja, kaya
 x_2 = menolong
 y = mencuri
 z = menderita

Kode khusus: N = asal-usul nama tempat

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$N = (a)_x : (b)_y :: (a+c)_{x_1, x_2} : (b)_y :: (a+b)_{x_1 z} : (y)^{b-1}$$

Nama tempat desa "sampung" terjadi karena tindakan pencuri yang hendak mencuri di rumah janda cacat yang cantik, tetapi rajin bekerja dan kaya. Karena pencuri yang hendak mencuri itu tertawa, mengakibatkan janda itu berteriak. Pencuri ketakutan dan akhirnya tertangkap oleh orang desa tempat janda itu tinggal.

Pencuri itu dipukuli, berteriak-teriak. Tempat pencuri itu berteriak kemudian menjadi sebuah desa dan diberi nama desa "sampung" sesuai dengan teriakan pencuri itu.

Jika dilihat dari segi fungsinya ternyata fungsi rajin bekerja, menolong lebih besar dari pada fungsi mencuri, dan hal ini masih mempunyai bekas berupa nama desa.

$$(a + c)_{x_1 x_2} > (b)_y$$

Pelaku dalam cerita ini adalah: janda cacat yang cantik, rajin dan kaya, seorang wanita, bersifat baik.

Orang kampung, bersifat baik, menolong.

Pencuri, laki-laki, bersifat tidak baik, mencuri.

Memperhatikan isi cerita ini, yang berupa kejadian sebuah nama desa, yang mengandung makna amanat kepada kita akan sebuah tindakan jahat yang mendapatkan hukuman.

Struktur cerita "Hutan Rambut Dalem dan Surontanen"

Alur cerita:

- (1) Ketika peperangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda, beliau pernah pada suatu kali diserang musuh (Belanda), hingga beliau mengundurkan diri ke desa Brasan Kidul (batas Ponorogo dan Pacitan).
- (2) Di desa Brasan Kidul itu ada sebuah hutan tempat Pangeran Diponegoro dan prajurit-prajuritnya bersembunyi. Di tempat itu diberi nama alas *Rambut Dalem*.
- (3) Kemudian karena pasukan Belanda masih terus menyerang, pasukan Diponegoro meneruskan perjalanan ke timur. Seorang prajurit Diponegoro sakit dan mati di tempat itu. Maka hutan tempat prajurit yang bernama Surontani itu mati, akhirnya dinamakan alas Surontanen.
- (4) Akhirnya di kedua tempat itu ada timbul kepercayaan/adat bahwa setiap orang yang berbaju hijau (dalam pengertian hijau Kompeni) dilarang lewat di kedua tempat itu, karena hal itu akan berbahaya bagi orang pemakai baju hijau.
- (5) Demikianlah sekarang di desa Brasan Kidul dan sekitarnya dikenal orang adat yang melarang setiap orang yang berbaju hijau kompeni untuk melewati hutan *Rambut Dalem* dan hutan *Surotanen*.

Terem :	a	= Pangeran
	b	= Surontani
	c	= Belanda
	d	= alas Rambut Dalem
	e	= alas Surontanen

Fungsi :	x	= berperang
	y	= menyerang
	z	= pergi

$z_1 = \text{pergi bercukur}$

$z_2 = \text{pergi, mati}$

Kode khusus: $A = \text{adat istiadat}$

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$A = (a + b)_X : (c)_Y :: (a + b)_X : [(a)_{Y,Z} + (b)_{X,Z_2}] :: (d) = (e)$$

Karena pasukan Diponegoro diserang pasukan Belanda harus mengundurkan diri ke suatu tempat (hutan) di Brasan Timur. Di hutan itu Pangeran Diponegoro bercukur dan tempat itu dinamakan *Alas Rambut Dalem*. Tetapi karena masih diserang oleh pasukan Belanda beliau dan pasukannya terpaksa mengundurkan diri lagi ke sebelah timur daerah Brasan Timur tadi. Di sana seorang prajurit beliau terkena penyakit (tertembak) lalu mati. Tempat itu kemudian dinamakan "Alas Surontanen".

Maka karena peristiwa-peristiwa di atas tersebut, timbulah suatu adat-istiadat itu larangan/pantangan bagi orang-orang yang lewat di kedua hutan itu memakai baju hijau (menurut pengertian penutur cerita dengan pengertian hijau serdadu kompeni). Pelanggaran terhadap larangan ini mendatangkan bahaya bagi si pelanggar.

Demikianlah timbulnya larangan "orang memakai baju hijau kompeni lewat di hutan Rambut Dalem dan hutan Surontanen di Brasan Kidul (perbatasan Ponorogo dan Pacitan)"

Tentang fungsi dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a + b)_{Z_1, Z_2} > (a + b)_X$$

Fungsi pergi lebih besar daripada fungsi berperang.

Pelaku:

Jumlah pelaku ada tiga manusia:

- (1) Pangeran Diponegoro, laki-laki, berstatus tinggi, berwatak satria;
- (2) Surontani, laki-laki, berstatus tinggi, berwatak satria;
- (3) Belanda, laki-laki, berwatak buruk.

Dari segi isi, cerita ini dapat diambil kesimpulan bahwa cerita ini bersifat heroisme dan untuk menunjukkan kepahlawannya.

Hal ini dipandang perlu dengan adanya adat larangan tersebut di atas.

Struktur certia "Asal Mula Warok Wanita di Ponorogo"

Alur cerita:

- (1) Gusti Pangeran Mangkunegara I mempunyai daerah jajahan sampai di Ponorogo. Bupati Ponorogo yang buta huruf itu mempunyai seorang putri yang masih kecil.
- (2) Ketika Mangkunegara mengadakan sidang, Bupati Ponorogo pun hadir pula disertai putrinya. Selesai sidang Mangkunegara berpesan kepada Bupati bahwa kelak jika sudah dewasa putri akan dijadikan istri.
- (3) Setelah dewasa putri nampak sangat cantik, sehingga patih bupati Ponorogo yang bernama Nantang Yuda ingin pula memiliki putri tersebut.
- (4) Ketika utusan Mangkunegara datang membawa surat yang isinya menanyakan soal putri maka karena bupati itu buta huruf dibohongi oleh patih bahwa surat itu isinya menantang perang. Bupati sangat marah dan segera menyiapkan prajuritnya.
- (5) Terjadilah peperangan yang hebat antara prajurit Mangkunegara dengan prajurit Ponorogo. Bupati Ponorogo yang memimpin prajuritnya itu terbunuh. Akhirnya, putri dan Mangkunegara mengetahui bahwa perpeperangan ini disebabkan perbuatan Patih.
- (6) Patih Nantang Yuda dibunuhnya sendiri oleh Putri di suatu desa yang kemudian terkenal dengan nama Tlasi (dibunuh, dihabisi). Dan di desa inilah Mangkunegara berkata bahwa di sini selalu akan terdapat warok wanita.

Terem : a = Mangkunegara

b₁ = Bupati Ponorogo

b₂ = Putri Bupati Ponorogo

c = Patih Nantang Yuda

d. = warok wedok

Fungsi : x₁ = melamar

x₂ = menerima lamaran

y₁ = memfitnah

y₂ = membunuh

y₃ = menyerang

Kode khusus : K = asal mula terjadinya warok wanita.

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$K = (a)_{X_1} : [(b_1 + b_2)_{X_2} + (c)_{Y_1}] :: (b_2)_{Y_3} : (a)_{Y_2} :: (a)_{Y_3} : (y_2) b_1 - 1 // \\ (a + b_2)_{Y_{2,3}} : (y_1)^{c-1} :: d$$

Mangkunegara melamar putri Bupati Ponorogo maka karena fitnah Patih Nantang Yuda menyebabkan Bupati Ponorogo menyerang Mangkunegara. Hal ini menyebabkan pula Mangkunegara menyerang Ponorogo sampai bupati terbunuh. Setelah Mangkunegara dan Putri mengetahui bahwa perperangan dan terbunuhnya bupati itu terjadi karena fitnahan Patih Nantang Yuda. Lalu mereka menyerangnya. Patih Nantang Yuda mati dibunuh oleh Putri Bupati sendiri.

Alur cerita ini terjadi atas dua bagian yang berupa perkembangan lebih lanjut dan bersifat sejarah.

Dari segi fungsinya dapat kita lihat bahwa struktur alur sebagai berikut:

$$(x_1) : (x_2) + (y_1) :: (y_3) : (y_2) :: (y_3) : (y_2) // (y_{2,3}) : (y_1) :: (y_{2,3}) : (y_1)$$

Di sini fungsi menyerang dan membunuh lebih besar dari pada memfitnah dan melamar; jadi:

$$(y_2 + y_3) > '(y_1 + x_1)$$

Pelaku:

- (1) Mangkunegara (raja);
- (2) Bupati Ponorogo;
- (3) Putri Bupati;
- (4) Patih Nantang Yuda.

Inti cerita ini tentang kejadian nama desa Tlasih Kecamatan Babatan di Ponorogo, yaitu tempat dibunuhnya Patih Nantang Yuda oleh Putri Bupati (dari kata telasi = dihabisi/dibunuh). Dan di tempat ini pulalah tempat terjadinya warok wanita.

Cerita ini menggambarkan tentang kepahlawanan (sage). Menurut pencerita cerita ini ditujukan agar anak cucunya atau orang-orang di sekitar tempat itu mengetahui tentang asal mula nama desa itu dan asal terjadinya warok wanita.

Struktur cerita "Orang yang Kaya akan Kentut"

Alur cerita:

- (1) Seorang laki-laki bernama Madia beristrikan seorang wanita yang kaya akan kentut. Setiap ia mengerjakan sesuatu atau berbicara selalu disertai

suara kentut.

- (2) Pada suatu hari kakak di Madia bertamu ke rumah Madia. Si Madia sedang berada di kebun. Ia disambut istrinya. Dan setiap istri Madia berbicara, meletakkan sesuatu selalu disertai suara kentut.
- (3) Ketika si kakak disuguhkan makan oleh Madia dan istrinya; ia tidak mau makan karena mual (karena selalu mendengar suara kentut tadi). Lalu ia mempengaruhi si Madia agar mau menceraikan istrinya yang sering kentut itu.
- (4) Si Madia terpengaruh kata-kata kakaknya lalu ia menceraikan istrinya. Tetapi si istri mengutuk, "Semua wanita di dunia ini akan sering kentut."
- (5) Kemudian si Madia kawin lagi dengan seorang wanita muda. Sebenarnya istri barunya ini sering kentut pula, akan tetapi karena masih pengantin baru selalu ditahan-tahannya saja.
- (6) Pada suatu malam si istri sakit perut dan minta diantar si Madia. Karena kentutnya selalu ditahan-tahannya maka meledaklah kentutnya dengan keras sekali, sehingga si Madia terhempas terbawa kentut tadi sampai di rumah bekas istrinya.
- (7) Akhirnya si Madia rujuk dengan bekas istrinya itu dan hidup berbahagia.

Terem :
a = si Madia
b = istri pertama
c = si kakak
d = istri baru

Fungsi : $x = \text{keburukan}$
 $x_1 = \text{mempunyai banyak kentut}$
 $x_2 = \text{tidak berpendirian}$
 $x_3 = \text{menyuruh menceraikan}$
 $x_4 = \text{mempunyai sedikit kentut tapi mencelakakan.}$

Fungsi : $y = \text{kawin}$

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(b)_{x_1} + (a)_{x_2} : (c)_{x_3} &:: [(a)_{x_2} + (c)_{y\pi}] = : (u_1)^{b-1} // \\(b)_{x_1} + (a)_{x_2} : (c)_{x_3} &:: [(a)_{x_2} + (c)_y] : (x_1)^{b-1} // (d)_{x_2} : (d)_{x_4} :: (ad)y // \\(d)_{x_4} : (a)_{x_2} &:: (d)_{x_4} : (x_2)^{a-1} // (a)_{x_2} : (b)_{x_1} :: (ab)y.\end{aligned}$$

Istri pertama dan si Madia yang tidak berpendirian itu berhadapan dengan kakak si Madia yang menyuruh Madia agar mau menceraikan istrinya yang sering "kentut" itu. Atas bujukan (suruhan) si kakak maka akhirnya si Madia menceraikan istrinya itu. Kemudian si Madia kawin dengan seorang wanita muda yang sebenarnya mempunyai "kentut" tetapi sedikit. Karena masih pengantin baru kentutnya selalu ditahan-tahan saja. Sehingga pada suatu malam si istri minta diantarkan Madia ke belakang dan si Madia terhempas oleh kentut istrinya yang keras sekali sampai di muka rumah bekas istrinya. Akhirnya, si Madia kawin lagi (rujuk) dengan bekas istrinya itu.

Jika dilihat dari segi tokohnya saja tampak perkembangan alur sebagai berikut:

(b + a) : (c) :: (a + c) : x // (a) : (d) :: (ad) // (d) : (a) :: (d) : x // (a) : (b) :: (ab).

Tindakan si Madia yang menceraikan istrinya yang pertama itu dan kemudian kawin lagi dengan seorang wanita yang sebenarnya juga sering "kentut" tetapi selalu ditahan-tahan itu menyebabkan si Madia terhempas jauh sampai di muka rumah bekas istrinya. Akhirnya, dia kawin lagi (rujuk) dengan bekas istrinya.

Pelaku:

- (1) si Madia, seorang laki-laki
- (2) istri pertama
- (3) kakak si Madia, seorang laki-laki
- '(4) istri baru (II)

Cerita di atas merupakan cerita kehidupan sehari-hari dan untuk konsumsi umum yaitu untuk orang dewasa dan anak-anak. Cerita tersebut bersifat "humor" atau lucu.

Menurut penutur cerita, cerita tersebut merupakan "pedoman" bagi orang yang tidak berpendirian agar tidak cepat terpengaruh oleh sesuatu bujukan.

Struktur cerita "Gemblak Ponorogo"

Alur cerita:

- (1) Ki Ageng Kutu itu namanya Ki Ageng Surya Alam, pemberontak dari Majapahit kemudian bertempat tinggal di Kutu.

- (2) Ia mempunyāl saudara seperguruan (tunggal guru) yang ikut dari Majapahit yaitu yang bertempat tinggal di Nambang Rejo dan seorang lagi bernama Ki Ageng Onggolono di Nggolan Onggolono. Mereka semuanya warok.
- (3) Sebagai pemberontak, takut sewaktu-waktu dipanggil secara paksa lalu menyusun kekuatan dan membuat lapangan di Sulu Kubeng. Di sinilah para pemuda dari sekitar Desa Kutu sampai desa Sembilawang dilatih berbagai ketrampilan: berkelahi, adu kepala dan sebagainya.
- (4) Para pemuda yang dilatih itu agar tidak hilang kesaktiannya dilarang berhubungan dengan wanita. Maka untuk menyalurkan nafsu birahinya dibentuklah "gemblak" (laki-laki berumur antara 6 – 20 tahun yang berpakaian wanita = wanita tiruan). Gemblak ini dibayar.

Terem : a_1 = Ki Ageng Kutu (Ki Ageng Surya Alam)

a_2 = Ki Ageng Onggolono

b = para pemuda

Fungsi : x = memberontak, menyusun kekuatan

y = mendapat latihan kesaktian; tidak boleh berhubungan dengan wanita.

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$K = (a_1 + a_2)_X : (b)_Y :: (a_1 + a_2)_X : (y)^{b-1}$$

Kode Khusus : K = Kesenian

Ki Ageng Kutu dan kawannya yang memberontak itu menyusun kekuatan dengan cara melatih para pemuda desa. Agar para pemuda yang sudah mendapat latihan itu tidak hilang kekuatannya/kesaktiannya, mereka dilarang berhubungan dengan wanita.

Jika dilihat dari fungsinya ternyata fungsi menyusun kekuatan lebih besar dari pada mendapat latihan:

$$(a_1 + a_2)_X > (b)_Y$$

Kekuatan (kesaktian) akan hilang jika berhubungan dengan wanita.

Pelaku:

- (1) Ki Ageng Kutu (Ki Ageng Surya Alam)
- (2) Ki Ageng Onggolono

- (3) Para pemuda desa
- (4) Gemblak

Cerita di atas mengisahkan tentang terjadinya *gemblak*, yaitu laki-laki yang berpakaian wanita (wanita tiruan) berumur antara 6 – 20 tahun sebagai "penghibur" para pemuda desa yang sedang digembleng/dilatih, agar kesaktian mereka tidak hilang dilarang berhubungan dengan wanita.

Struktur cerita "Mbah Merti"

Alur cerita:

- (1) Mbah Merti asal Plajengan lari karena dikejar-kejar Kompeni dari Payat dan menetap di desa Tegalombo.
- (2) Di sini ia selalu bertapa. Ia mempunyai kesaktian; apabila ia mengutuk apa saja pasti terlaksana.
- (3) Ia mempunyai sebilah keris yang tersimpan di Lodaya.
- (4) Seekor harimau hitam mengikutinya dan menjadi pembantu Mbah Merti yang setia.
- (5) Setelah Mbah Merti meninggal harimau itu menunggu kuburnya dan pada setiap malam Jumat Legi atau Selasa Kliwon tersebut sering menampakkan diri.
- (6) Bila ada orang yang berkuda melintasi kuburnya pasti jatuh atau setiap orang kencing di dekatnya pasti Bengkak.

Terjem :	a = Mbah Merti
	b = keris
	c = harimau
	d = makam
	e = orang berkuda/lewat

Fungsi :	x = bertapa, mempunyai kesaktian
	y = berjalan dekat makam Mbah Merti akan celaka.

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$[(a + b + c) + d]_x : (e)_y :: [(a + b + c) + d]_x : (y)^{e-1}$$

Mbah Merti yang mempunyai keris, diikuti oleh harimau dan yang berkesaktian itu berhadapan dengan orang-orang yang berkuda/orang yang lewat di dekat kuburan Mbah Merti itu mengakibatkan orang itu akan celaka.

Kalau dilihat dari segi tokohnya saja alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$[(a + b + c) + d] : (e) :: [(a + b + c) + d] : (e - 1)$$

Orang yang lewat dan orang yang berkuda lewat di dekat kuburan Mbah Merti akan celaka.

Jika dilihat dari segi fungsinya maka:

$$[(a + b + c) + d] \triangleright K$$

$$[(a + b + c) + d]_x > (e)_y$$

Kesaktian lebih besar dari pada fungsi berjalan dekat makam Mbah Merti.

Pelaku:

- (1) Mbah Meerti
- (2) Orang berkuda/lewat
- (3) Harimau

Menurut pencerita cerita ini ditujukan agar orang-orang tidak sembarangan begitu saja lewat kuburan yang dianggap keramat.

Struktur cerita "Makam Mbah Iro Kombor"

Alur cerita:

- (1) Di perbatasan desa Tegalombo dan desa Klindung Kecamatan Bandar ada sebuah makam yang disebut kuburan Mbah Iro Kombor di puncak Gunung Karang Gemlewang.
- (2) Tempat (pemujaan) itu sering dikunjungi orang yang ingin mendapat kekayaan seperti lembu kerbau dan sebagainya yang biasa dilakukan pada setiap Selasa legi.
- (3) Bila maksudnya tercapai ia harus berjanji menyembelih ternaknya sebagai sedekah dan bila tidak menepati janjinya akan mendapat hukuman, yaitu kematian salah seorang anggota keluarganya.
- (4) Jenazahnya akan dibawa oleh harimau jadi-jadian, diambil dari kuburan dengan jalan menciumnya tiga kali. Apabila ada keluarga yang belum

merelakannya maka jenazah itu akan dibawa singgah dulu ke salah satu keluarga yang meninggal itu dan kalau sudah direlakannya terus dibawa ke Karang Gemlewang.

- (5) Hingga kini masih banyak orang yang memuja ke tempat Iro Kombor. Dan orang yang terkabul maksudnya dapat dilihat dari ternaknya ada yang belang dan jantan.

Terem :
a = Mbah Iro Kombor
b = makam
c = harimau siluman (jadi-jadian)
d = orang yang minta berkah

Fungsi :
x = sakti
 y_1 = minta berkah
 y_2 = menepati janji
 y_3 = tidak menepati janji

Alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$[(a+b) + c]_x : [(d)_{y_{1,2}} + (d)_{y_{1,3}}] :: [(a+b) + c]_x : [(d)_{y_{1,2}} + (y_1, y_3)]$$

$$[(a+b) + c]_x : [(d)_{y_{1,2}} + (d)_{y_{1,3}}] :: [(a+b) + c]_x : [(d)_{y_{1,2}} + (y_1, y_3)]$$

$d-1$

Mbah Iro Kombor, makamnya, dan harimau jadi-jadian berhadapan dengan orang-orang yang meminta berkah. Kemudian bagi orang yang menepati janji akan menyembelih ternaknya sebagai sedekah dan yang tidak menepati janjinya akan meninggal.

Jika dilihat dari fungsinya ternyata:

$$(a+b) + c_x > [(d)_{y_1, y_2} + (d)_{y_1, y_3}]$$

(ke) sakti (an) lebih besar dari pada meminta berkah dan menepati/tidak menepati janji.

Pelaku:

- (1) Mbah Iro Kombor;
- (2) Orang yang meminta berkah;
- (3) Harimau siluman.

Menurut pencerita sampai kini kepercayaan akan (kesaktian/keramat) kuburan Mbah Iro Kombor masih berlangsung terutama di kalangan petani di Pacitan. Biasanya "nyandran" (pemujaan) itu dilakukan tiap Jumat Legi. Bagi orang yang berhasil dapat dilihat dari adanya ternak seperti kerbau atau sapi yang aneh-aneh rupanya misanya "belang-belang" dan jantan.

Struktur cerita "Kyai Imam Buntoro di Dusun Karang Gebang"

Alur cerita:

- (1) Kyai Imam Buntoro berumah di desa Karang Gebang; termasyhur kesaktiannya sehingga dibenci Belanda.
- (2) Setelah diselidiki kepandaianya lalu ia ditangkap dan dibawa ke Sailon (dibuang) dengan sebuah kapal.
- (3) Kapal tersebut tidak dapat berjalan (berlayar) sampai seminggu. Setelah diteliti, tahu lah pegawai kapal tersebut apa sebabnya kapal tidak dapat berjalan, yaitu karena ada Kyai Imam Buntoro.
- (4) Setelah Kyai Imam Buntoro diturunkan barulah kapal itu dapat berlayar. Imam Buntoro ditangkap dan diajak berpesta.
- (5) Hingga sekarang Imam Buntoro tidak menentu tempatnya. Kabarnya ia dibunuh Belanda akan tetapi tak seorang pun yang mengetahui kuburnya.

Terem : a = Kyai Imam Buntoro

b = Belanda

Fungsi : x = sakti

y = menangkap, membawa berlayar

z = menurunkan ke darat, mengajak berpesta

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_x : (b)_y :: (a)_x : (y)^{b-1} // (a)_x : (b)_z :: (a)_x : (z)^{a-1}$$

Kyai Imam Buntoro yang sakti itu berhadapan dengan Belanda yang menangkapnya dan membawanya berlayar dengan sebuah kapal. Akan tetapi, kapal tersebut tidak dapat berjalan. Hal ini mengakibatkan Kyai Imam Buntoro diturunkan ke darat dan diajak berpesta oleh Belanda dan hilang tak tentu imbangnya.

Jika dilihat dari tokohnya maka perkembangan alur dapat dilukiskan sebagai berikut:

$$(a) : (b) :: (a) : (y) // (a) : (b) :: (a)$$

Kyai imam Buntoro yang berhadapan dengan Belanda yang menangkapnya dan membawanya berlayar dengan sebuah kapal, akan tetapi kapal tersebut tak dapat berjalan. Lalu ia diturunkan ke darat dan diajak berpesta. Hingga sekarang tidak ada yang mengetahuinya ke mana larinya dan di mana kuburnya, ia menghilang.

Jika dilihat dari fungsinya maka:

$$(x) : (y) :: (x) // (x) : (z) :: (x)$$

Fungsi (ke) sakti(an) dapat mengatasi, (mengalahkan) menangkap, membawa berlayar, dan menurunkan mengajak berpesta. Tentang fungsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_x > (b)_y + (b)_z$$

Kesaktian lebih besar daripada menangkap dan menurunkan ke darat.

Pelaku:

- (1) Kyai Imam Buntoro
- (2) Belanda
- (3) anak kapal (Belanda)

Menurut penutur cerita maksud cerita itu agar orang-orang mengetahui jiwa pahlawan yang menentang penjajah. Cerita ini untuk konsumsi umum.

Struktur cerita "keturunan Kuda Semberani"

Alur cerita:

- (1) Di desa Tumpuk, Kecamatan Mbandar, Tegal Ombo, Kabupaten Pacitan ada sebuah gua yang terletak di sebuah gunung. Di atas gua itu terdapat sebuah gambar kuda (tidak diceritakan oleh si pencerita tentang jenis kelaminnya), yang tampak kecil apabila dilihat dari dekat, akan tetapi bila dilihat dari jauh kelihatan sebesar kuda.
- (2) Menurut kepercayaan orang-orang di daerah itu (hal ini tidak dijelaskan oleh si pencerita, melainkan hanya diceritakan secara implisit saja), apabila pada malam *Anggara Kasih* Selasa Kliwon gambar kuda meringkik (=mbeker), maka kuda-kuda betina di sekitar tempat itu akan bunting dan keturunannya akan menjadi kuda yang kuat dan baik (= kuda semberani).

Terem : a = gambar kuda di atas gua
b = kuda-kuda betina
c = kepercayaan orang desa

Fungsi : x = memberikan keturunan.
y = bunting, melahirkan

Kode khusus : B = keturunan kuda semberani

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$B = [(a) + (c)_x] : (b) :: [(a) + (c)_x + (b)_y]$$

Keturunan kuda semberani: gambar kuda dan kepercayaan orang desa bahwa kuda itu akan memberikan keturunannya berhadapan dengan kuda-kuda betina, mengakibatkan gambar kuda dan kepercayaan orang desa itu serta kuda-kuda betina yang bunting dan melahirkan merupakan suatu kesatuan yang bulat.

Si pencerita tidak menjelaskan tentang jenis kelamin keturunan kuda semberani itu.

Cerita ini merupakan konsumsi untuk umum.

Pelaku:

- (1) Gambar kuda di atas gua, tidak jelas jenis kelaminnya, sakti;
- (2) Kuda-kuda di sekitarnya, betina;
- (3) Kepercayaan orang desa, sangat kuat.

Struktur cerita "Bertamu pada Tukang Rebana"

Alur cerita:

- (1) Seorang musafir minta tolong kepada tukang rebana suami istri agar ia diizinkan menginap di rumah mereka.
- (2) Tukang rebana suami istri itu mengizinkan musafir itu menginap di rumah mereka sehingga musafir itu merasa tertolong.
- (3) Pada malam itu musafir terbangun, karena ingin buang air kecil, sehingga terjadilah suatu peristiwa yang lucu (jenaka).

Terem : a = tukang rebana
a₁ = suami
a₂ = istri
b = musafir

Fungsi : $x =$ minta tolong
 $y =$ memberikan pertolongan

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(b)_x : (a_1 + a_2)_y :: (a_1 + a_2)_y : (x)^{b-1}$$

Musafir minta pertolongan berhadapan dengan tukang rebana suami istri yang memberikan pertolongan sehingga mengakibatkan musafir tertolong, di samping itu juga menimbulkan sesuatu yang lucu (= suatu kelucuan). Dalam cerita ini dapat kita lihat bahwa fungsi memberikan pertolongan lebih besar daripada fungsi minta tolong, yang dapat digambarkan:

$$(a_1 + a_2)_y > b_x$$

Pelaku:

- (1) Tukang rebana, laki-laki, baik hati;
- (2) Istri tukang rebana, perempuan, baik hati;
- (3) Musafir, laki-laki, baik-baik, bersifat humor.

Struktur cerita "Asal Mula Desa Karo"

Alur cerita:

- (1) Para ahli bermusyawarah untuk mencari kayu yang besar guna tiang mesjid Demak.
- (2) Mereka menemukan kayu itu di luar daerah mereka, kemudian kayu itu mereka tebang dan mereka angkut bersama-sama menuju ke (Demak) Pada perjalanan itu mereka singgah di beberapa tempat dan terjadi beberapa peristiwa yang menimbulkan beberapa nama tempat/desa, yaitu Semampir, Pungpungan, Temnadang dan Waru.
- (3) Setiba di Demak, kayu itu mereka belah menjadi dua buah tiang, maka terjadilah nama desa Karo, yang berasal dari kata "saka" (= tiang) dan "loro" (= dua tiang).

Struktur alur cerita ini terdiri dari lima bagian:

- (1) Para wali mencari kayu, kemudian menemukannya, menebangnya, dan mengangkatnya hingga sampai di suatu tempat. Tempat persinggahan mereka itu mereka sebut desa Semampir.

- (2) Dari Semampir mereka singgah lagi di suatu tempat yang kemudian mereka sebut desa Pungpungan.
- (3) Dari Pungpungan mereka meneruskan perjalanan itu, hingga tiba di suatu tempat. Mereka bertemu dengan orang-orang desa yang kemudian desa asal orang-orang itu mereka sebut desa Temandang.
- (4) Kemudian mereka singgah lagi di suatu tempat yang bertelaga dan banyak ditumbuhi pohon waru. Tempat itu kemudian mereka sebut desa Telaga Waru.
- (5) Perjalanan itu berakhir di Demak. Kayu itu mereka belah menjadi dua, kemudian tempat asal kayu itu mereka namakan desa Karo.

Terem : a = para wali

b = kayu

Fungsi : x ; mencari kayu, menebang, mengangkut, membelah.

Kode khusus : N = asal mula nama tempat

N_1 = asal mula nama desa Semampir

N_2 = asal mula nama desa Pungpungan

N_3 = asal mula nama desa Temandang

N_4 = asal mula nama desa Telaga Waru

N_5 = asal mula nama desa Karo

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut;

$$N_1 = (a)_x : b :: (a)_z + b // N_2 = (a)_x : b :: (a)_y + b // N_3 (a)_x : b :: (a)_x + b // N_4 = (a)_x : b :: (a)_y + b // N_5 = (a)_x : b :: (a)_x + b$$

Asal mula nama desa Semampir: Para wali mencari kayu berhadapan dengan kayu, mengakibatkan para wali itu menebangnya dan mengangkutnya.

Asal mula nama desa Pungpungan: Para wali mencari kayu berhadapan dengan kayu, mengakibatkan para wali itu menebang dan mengangkutnya.

Asal mula nama desa Temandang: Para wali mencari kayu berhadapan dengan kayu, mengakibatkan para wali itu menebangnya dan mengangkutnya.

Asal mula nama desa Telaga Waru: Para wali mencari kayu berhadapan dengan kayu, mengakibatkan para wali itu menebangnya dan mengangkutnya.

Asal mula nama desa Karo: Para wali mencari kayu berhadapan dengan kayu, mengakibatkan para wali itu menebangnya, mengangkutnya, dan membelahnya.

Struktur alur cerita tersebut di atas dapat juga digambarkan sebagai berikut:

$$(N_1 + N_2 + N_3 + N_4 + N_5) = (a)_X : b :: (a)_X + b$$

Asal mula nama desa Semampir, Pungpungan , Temandang, Telaga Waru dan Karo: Para wali mencari kayu berhadapan dengan kayu, mengakibatkan para wali itu menebangnya, mengangkutnya dan membelahnya .

Pelaku:

- (1) Para wali, laki-laki, kuat;
- (2) Kayu, besar, berat, kuat;

Alur Cerita (ii):

Sunan Kalijaga, seorang wali yang tidak mau ikut mencari kayu untuk tiang masjid Demak.

Ia mengumpulkan *tatal* (=potongan dan kepingan kayu kecil-kecil) sisa kayu calon tiang masjid seperti tersebut di dalam alur cerita I, kemudian direkat-rekatkan dan disusun hingga menjadi sebuah tiang sebagai salah satu tiang masjid Demak.

Terem: a = Sunan Kalijaga

b = "tatal" (=kepingan dan potongan kayu kecil-kecil)

Fungsi: x = mengumpulkan, merekat-rekatkan, menyusun

y = menurut.

Kode khusus: N = asal mula adanya benda (=tiang masjid) Demak yang berwujud susunan *tatal*)

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$N = (a)_X \cdot (b)_y$$

Asal mula adanya tiang masjid Demak yang berwujud *tatal* : Sunan Kalijaga mengumpulkan, merekat-rekatkan dengan menyusun *tatal* hingga berbentuk sebuah tiang.

Pelaku:

- (1) Sunan Kalijaga, laki-laki, sakti;
- (2) "Tatal" banyak.

Struktur certia "Asal Mula Kuda Kepang"

Alur cerita:

1. Untuk menghindari pertumpahan darah yang mungkin akan terjadi raja Jenggala Manik, Panji Asmara Bangun, pergi meninggalkan istananya, disusul oleh permaisurinya, putri Sekar Taji Candra Kirana.
2. Raja Bantarangin, Prabu Klana Sewanggana, yang jatuh cinta kepada putri Sekar Taji Candra Kirana dan Panji Asmara Bangun akan diberi hadiah sebarang kerajaan (tidak dijelaskan oleh pencerita, kerajaan Bandar Angin ataukah kerajaan Jenggala Manik).
3. Patih Bandar Angin, Putu Jenggalalana berperang mati-matian melawan patih Jenggala Manik, Tamengdita, karena kedua-duanya menginginkan hadiah yang besar itu. Mereka mempunyai kekuatan dan kesaktian yang sama sehingga dalam peperangan itu tidak ada yang kalah maupun yang menang. Akhirnya mereka berdamai dan bersepakat untuk mencari raja dan permaisuri Jenggala Manik yang hilang itu.
4. Prajurit dari golongan rakyat kecil (tidak dijelaskan oleh pencerita prajurit dari golongan mana). Banyak yang memasuki/mengikuti sayembara itu, sebab mereka juga menginginkan hadiah besar itu. Hal ini mengecewakan kedua patih yang telah lebih dulu memasuki sayembara itu sehingga mereka bersepakat untuk menjadi ular dan harimau jadi-jadian agar dapat mengalahkan prajurit yang berkuda itu.
5. Pertempuran antara rakyat/prajurit berkuda dan ular serta harimau jadi-jadian itulah yang kini diceritakan dalam permainan *jaran kepang* di dalam permainan *reyog* dan *barongan* di daerah Tulungagung.
6. Dalam peperangan itu Patih Jenggala Manik dan Tamengdita dapat dikalahkan oleh prajurit berkuda itu sehingga mereka lari meninggalkan gelanggang pertempuran itu dan mengubah siasat mereka. Tamengdita menjadi tukang tambang yang menyeberangkan orang di bengawan Silugangga dengan sebutan Yuyu Kangkang, sedangkan patih Jenggalalana menjadi babi hutan jadi-jadian (*celeng daden-daden*, bahasa Jawa Baru) yang bertugas menghalangi/menghadang prajurit berkuda itu.
7. Prajurit itu pun mempunyai tipu muslihat yang jitu, yaitu anjing pemburu mereka, dilepaskan dahulu, sebelum mereka memasuki hutan lebat yang berbahaya itu. Akhirnya, anjing itu berkelahi dengan babi hutan jadi-jadian itu, sehingga babi hutan itu kalah dan melarikan diri, menyusul Patih Tamengdita di Bengawan Silugangga. Perkelahian antara anjing dan

babi hutan jadi-jadian itu kini digambarkan juga dalam permainan *jaran kepang*, yang biasa disebut sebagai peperangan antara *asu* 'anjing' dan *celengan* 'babi hutan jadi-jadian'

Sungai yang disebut Bengawan Silungangga oleh pencerita, kemungkinan sungai Brantas yang mengalir di daerah Tulungagung. Lanjutan cerita di atas akan dicantumkan di dalam alur cerita tersendiri, sebab tidak ada hubungannya atau sangkut-pautnya dengan judul cerita tentang "Ande-Ande Lumut dan Ragil Kuning" (menurut versi lain Ragil Kuning disebut juga Kleting Kuning), kemudian cerita tentang "Bancak dan Doyok" (yaitu nama kedua pengasuh Raden Panji Asmara Bangun atau Ande-Ande Lumut) dan di dalamnya terdapat cerita tentang asal mula hutan "Lodhoyo" di daerah Tulungagung.

Terem : a = bangsawan Bandar Angin

a₁ = Prabu Klana Sewanggana

a₂ = Patih Puthut Jenggalalana

b = bangsawan Jenggala Manik

b₁ = Panji Asmara Bangun, raja Jenggala Manik

b₂ = Sekar Taji Candra Kirana, permaisuri raja

b₃ = Patih Tamengdita

c = Prajurit berkuda

d = binatang

d₁ = ular jadi-jadian (Tamengdita)

d₂ = harimau jadi-jadian, babi hutan jadi-jadian (Puthut jenggalalana)

d₃ = anjing pemburu.

Fungsi : x = *gandrung* 'jatuh cinta', memaksa, mengancam, mengadakan sayembara.

y = berbudi luhur

y₁ = pergi

y₂ = setia

z = mengikuti sayembara, berperang dan berkelahi.

Kode khusus : K = asal mula *Jaran Kepang* (kesenian).

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$K = (a_1)_X : (b_1 + b_2)_{y_{1,2}} :: [(a_2)_Z : (b_3)_Z] : (b_1 + b_2)_{y_{1,2}} :: [(a_2 + b_3)_Z : (c)_Z] : (b_1 + b_2)_{y_{1,2}} :: [(d_1 + d_2)_Z : (c)_Z] : (b_1 + b_2)_{y_{1,2}} :: [(d_2)_Z : (d_3)_Z] : (b_1 + b_2)_{y_{1,2}},$$

Prabu Klana Sewanggan yang jatuh cinta kepada Putri Taji Candra Kirana mengadakan sayembara untuk mencari/menemukan Panji Asmara Bangun dan Sekar Taji Candra Kirana yang pergi meninggalkan istana karena setia kepada suaminya. Hal ini menyebabkan Patih Puthut Janggalalana mengikuti sayembara untuk berhadapan dengan Patih Tamengdita yang juga mengikuti sayembara untuk menemukan raja dan permasisurinya. Hal ini mengakibatkan kedua patih itu berperang dan akhirnya bersatu kemudian bersama-sama mengikuti sayembara itu, tetapi terpaksa harus berhadapan dengan prajurit berkuda yang juga sedang mengikuti sayembara mencari raja dan permasisuri Jenggala Manik yang pergi itu. Kejadian ini mengakibatkan patih Tamengdita berubah menjadi ular jadi-jadian dan Patih Puthut Tamengdita berubah menjadi ular jadi-jadian yang kemudian bertempur melawan prajurit berkuda untuk memenangkan sayembara menemukan raja dan permasisuri Jenggala Manik yang pergi itu. Hal ini mengakibatkan Patih Puthut Jenggalalana yang menjadi harimau jadi-jadian itu mengubah dirinya menjadi babi hutan jadi-jadian, yang kemudian berkelahi melawan anjing pemburu kepunyaan prajurit berkuda itu agar supaya dapat memenangkan sayembara menemukan Panji Asmara Bangun dan Sekar Taji Candra Kirana yang pergi karena setianya.

Pelaku:

1. Prabu Klana Sewanggana, laki-laki, berstatus tinggi, bersifat buruk, menurutkan hawa nafsunya;
2. Panji Asmara Bangun, laki-laki, berstatus tinggi, berhati mulia;
3. Sekar Taji Candra Kirana, perempuan, berstatus tinggi, setia kepada suami;
4. Tamengdita, laki-laki, berstatus tinggi, sakti, mementingkan diri sendiri;
5. Puthut Janggalalana, laki-laki, berstatus tinggi, sakti, mementingkan diri sendiri;
6. Prajurit, laki-laki, berstatus rendah, berakal tajam;

7. Ular jadi-jadian, berasal dari Tamengdita;
8. Harimau jadi-jadian, berasal dari Puthut Jenggalalana;
9. Babi hutan jadi-jadian, berasal dari Puthut Jenggalalana;
10. Anjing pemburu, berlatih.

Alur cerita (ii)

- (1) Dewi Ragil Kuning (nama samaran Dewi Sekar Taji Candra Kirana) yang tinggal di desa Pandadapan, melamar Ande – Ande Lumut (= nama samaran Panji Asmara Bangun) yang tinggal di desa Karang Kebulusan.
- (2) Dewi Ragil Kuning bertemu dengan tukang *tambang* (= tukang menyebrangkan orang dengan rakit) yang bernama Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo yang mau menyeberangkannya asal diberi upah bukan berupa uang (yang dimaksud ialah ciuman atau menyerahkan kehormatan).
- (3) Dewi Ragil Kuning menolak persyaratan itu sehingga ia tetap suci/tidak ternoda dan kemudian pergi sendiri menemui Ande-ande Lumut. Lamarannya diterima karena kesuciannya itu.

Terjemah:

- a = Ande-ande Lumut (= Panji Asmara Bangun).
- b = Dewi Ragil Kuning (= Dewi Sekar Taji Candra Kirana).
- c. = Yuyu Kangkang (= Tamengdita), tukang *tembang*.
- d = Kodok Ijo (= Puthut Jenggalalana), pembantu tukang tembang.

Fungsi : x_1 = melamar

x_2 = menyeberangkan dengan syarat upah yang bukan berupa uang (= ciuman; kehormatan)

y_1 = menerima lamaran

y_2 = menolak persyaratan yang diminta, mempertahankan kesucian.

z = menanggalkan pakaian samarannya

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(b)_{x_1} : (c + d)_{x_2} :: (b)_{y_2=1} : (a)_{y_1} :: (b + a)_z$$

Dewi Ragil Kuning yang pergi melamar Ande-ande Lumut, bertemu dengan Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo yang mau menyeberangkannya asal diberi upah yang bukan berupa uang. Hal ini menyebabkan Dewi Ragil Kuning menolak persyaratan itu, kemudian melanjutkan perjalannnya melamar Ande-ande Lumut, yang menerima lamaran itu. Akhirnya mereka bersatu dah meninggalkan pakaian samaran mereka masing-masing.

Pelaku:

- (1) Ande-ande Lumut, laki-laki, berakhhlak tinggi;
- (2) Dewi Ragil Kuning, perempuan, berakhhlak tinggi;
- (3) Yuyu Kangkang, laki-laki; berakhhlak rendah;
- (4) Kodok Ijo, laki-laki; berakhhlak rendah.

Alur cerita (iii)

- (1) Dewi Sekar Taji Candra Kirana mengidam ikan *bader bang sisik kencana* (= bader merah bersisik emas).
- (2) Panji Asmara Bangun bingung, akan tetapi pergi juga ia mencari ikan idaman permaisurinya itu ke bengawan (sungai) Silugangga, diiringkan oleh panakawannya yang bernama Bancak dan Dhoyok, setelah dipinjam *jalasutra* oleh kakaknya, yang telah memberikan beberapa pesan kepadanya.
- (3) Setiba di Bengawan Silugangga, Bancak membentangkan "jalasutra" itu untuk menjaring ikan yang mereka cari, tetapi malang, sebab seutas benang "jalasutra" itu putus, sehingga ia dihukum *larung* (dihanyutkan).
- (4) Sebelum dihanyutkan, Bancak mengucapkan kata-kata bertuah/mengutuk, bahwa Panji Asmara Bangun akan sebentar saja menduduki tahta-Kerajaan Jenggal Manik, sebab ia akan dijatuhkan oleh kerajaan lain.
- (5) Kerajaan Jenggala Manik diserbu oleh Bandar Angin, sehingga Panji Asmara Bangun terpaksa melarikan diri ke Kediri, kemudian menyuruh Dhoyok mencari Bancak.
- (6) Dalam pencarian itu Dhoyok tertidur di bawah sebatang pohon *lo* sehingga tempat itu kemudian disebut "Lodhaya" (berasal dari *lo* dan *Dhoyok*).

Terem : a = bangsawan Jenggala Manik
a₁ = Panji Asmara Bangun
a₂ = Dewi Sekar Taji Candra Kirana
a₃ = Kakek Panji Asmara Bangun

b = panakawan Jenggala Manik
b₁ = Bancak
b₂ = Dhoyok

c = pohon *lo*

Fungsi : x₁ = mengidam ikan *bader bang sisik kencana*
x₂ = pergi mencari ikan idaman.
y₁ = meminjam "jalasutra", membentangkan dan memutuskan benang "jalasutra".
y₂ = menghukum *larung*
y₃ = mengutuk
y₄ = menuruh mencari
z₁ = meminjamkan "jalasutra", memberikan beberapa pesan
z₂ = dihukum *larung* (dihanyutkan)
z₃ = terkutuk
z₄ = disuruh mencari, tertidur

Kode khusus : N = asal mula nama tempat

Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$[(a_2)_{x_1} + (a_1)_{x_2, y_1}] : (a_3)_{z_1} :: (a_1 + b_1 + b_2)_{x_2, y_1} // (b_1)_{x_2} \cdot z_1 \cdot z_2 \dots \\ (a_1)_{y_2} :: (x_2, y_1, z_2)^{b_1-1} // (b_1)_{x_2, y_1, z_2} y_3 : (a_1)_{y_2, z_3} :: (y_2, z_3)^{a_1-1} \\ 1 // N = (a_1)_{z_3, y_4} : (b_2)_{z_4} :: (c) :: [(b_2)_{z_4} + (c)]$$

Dewi Sekar Taji Candra Kirana mengidam ikan *bader yang sisik kencana*, kemudian Panji Asmara Bangun pergi mencari ikan itu dan meminjam *jalasutra* kepada kakeknya, yang memberikan beberapa pesan kepadanya. Panji Asmara Bangun, yang telah dipinjami *jalasutra* itu, kemudian pergi mencari ikan, diiringkan oleh Bancak dan Dhoyok.

Bancak, yang kebetulan membentangkan *jalasutra* untuk menjaring ikan idaman itu, menyebabkan benang *jalasutra* itu terputus seutas sehingga ia terpaksa dihukum *larung* oleh Panji Asmara Bangun.

Bancak yang dihukum itu mengutuk kepada Panji Asmara Bangun, sehingga Panji Asmara Bangun yang terkena kutukan itu terpaksa melarikan diri ke Kediri.

Panji Asmara Bangun yang terkena kutuk, menyuruh Dhoyok pergi mencari Bancak. Dalam perjalanannya mencari Bancak, Dhoyok tertidur di bawah sebatang pohon *lo*, sehingga kemudian tempat itu disebut *Lodhaya*.

- (1) Panji Asmara Bangun, laki-laki, berstatus tinggi, setia;
- (2) Dewi Sekar Taji Candra Kirana, perempuan, berstatus tinggi;
- (3) Kakek Panji Asmara Bangun, laki-laki, baik hati/suka menolong;
- (4) Bancak, laki-laki, berstatus rendah, setia, sakti;
- (5) Dhoyok, laki-laki, berstatus rendah, setia;
- (6) Pohon *lo*.

Ketiga buah cerita tersebut di atas, sebenarnya bersumber pada sebuah cerita pokok, yaitu cerita Panji.

Struktur cerita "Asal Mula Ayam Sakit Thelo"

Alur cerita:

- (1) Nyai Roro Kidul memerintahkan kepada patihnya, Bancalana untuk mencari wanita-wanita cantik berambut keriting (brintik bahasa Jawa Baru) sebagai pelayan pada pesta perkawinan putrinya.
- (2) Patih Bancalana meneruskan perintah itu kepada anak buahnya, tetapi mereka salah dengar, sehingga yang mereka cari bukan wanita cantik berambut keriting, melainkan ayam (*pitik*: bahasa Jawa Baru).
- (3) Kebetulan pada saat itu banyak terdapat ayam sakit *thelo*, sehingga masyarakat pada waktu itu beranggapan, bahwa penyakit ayam itu disebabkan oleh ulah/perbuatan Nyai Roro Kidul. (Hal ini tidak diceritakan oleh penutur cerita, sehingga dapat dianggap bahwa si penutur cerita tidak lengkap menuturkan ceritanya. Oleh sebab itu, kalau diperhatikan akan tampak bahwa cerita ini tidak sesuai dengan judulnya).

Terem : a = makhluk halus

a₁ = Nyai Roro Kidul

a₂ = Bancalana, patihnya

a₃ = hamba sahaya, anak buah patih Bancalana

b = orang cantik berambut keriting
c = ayam

Fungsi : x = mencari orang berambut keriting
y = keliru

Kode khusus: B = asal mula ayam sakit "thelo".

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$B = (a_1 + a_2 + a_3)_X : (b) :: [(a_1 + a_2 + a_3)_{x,y} + c] : (b)$$

Asal mula ayam sakit *thelo*: Nyai Roro Kidul, Patih Bancalana dan hamba sahayanya mencari orang cantik berambut keriting berhadapan dengan orang cantik berambut keriting, mengakibatkan mereka mencari orang itu, tetapi keliru mendapatkan ayam.

Pelaku:

- (1) Nyai Roro Kidul, makhluk halus, perempuan, berstatus tinggi, jahat;
- (2) Bancalana, makhluk halus, laki-laki, berstatus tinggi, jahat;
- (3) Hamba sahaya, makhluk halus, tidak jelas jenis kelaminnya, berstatus rendah, jahat, kurang baik pendengarannya;
- (4) Orang cantik berambut keriting, seorang manusia, perempuan, tidak jelas fungsinya;
- (5) Ayam, binatang, tidak jelas fungsinya.

Alur cerita (ii).

- (1) Nyai Roro Kidul memerintahkan mencari piring.
- (2) Karena salah dengar, utusannya bukan mencari piring, melainkan mencari orang yang sedang tidur miring, sehingga masyarakat pada waktu itu tidak berani tidur miring.

Cerita (ii) ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan judul cerita, melainkan hanya merupakan cerita lain yang sejajar dengan cerita terdahulu.

Terem : a = makhluk halus
a₁ = Nyai Roro Kidul
a₂ = hamba sahaya, utusan Nayi Roro Kidul.

- b = piring
c = orang tidur miring

Fungsi : x = mencari piring
y = keliru

Kode khusus : O = asal mula orang takut tidur miring.
Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O = (a_1 + a_2)_X : (b) :: [(a_1 + a_2)_{X,Y} + c] : (b)$$

Asal mula orang takut tidur miring: Nyai Roro Kidul dan utusannya mencari piring, tetapi karena salah dengar, mengakibatkan kekeliruan sehingga mereka membawa orang yang sedang tidur miring.

Pelaku:

- (1) Nyai Roro Kidul, seorang makhluk halus, perempuan, berstatus tinggi, jahat;
- (2) Hamba sahaya/utusan, seorang makhluk halus, tidak jelas jenis kelaminnya, berstatus rendah, jahat, kurang baik pendengarannya;
- (3) Piring, benda;
- (4) Orang tidur miring, manusia, tidak jelas jenis kelaminnya, tidak jelas fungsinya.

Kedua cerita tersebut di atas merupakan konsumsi untuk umum, yang bersumber pada sebuah cerita pokok, yaitu cerita tentang Nyai Roro Kidul yang sedang berhajat mengawinkan putrinya (Nyai Roro Kidul mantu: Bahasa Jawa Baru).

Struktur cerita "Nyai Roro Kidul Mengadakan Pesta Perkawinan"

Alur cerita:

- (1) Nyai Roro Kidul ratu makhluk halus di pantai selatan, tiap tahun mengadakan pesta perkawinan dengan mengundang roh manusia biasa untuk ikut menyaksikan pesta perkawinan itu.
Orang yang rohnya diundang berarti mati.

- (2) Roh Demang Jambu Pacitan adalah salah satu undangan. Karena melanggar aturan, maka roh Demang Jambu Pacitan diusir oleh Nyai Rara Kidul.
- (3) Roh itu kembali kepada badan Demang Jambu Pacitan, maka Demang Jambu Pacitan pun hidup kembali.

Terem : a = Nyai Roro Kidul.

b = roh manusia

b_1 = roh undangan biasa/lain

b_2 = roh Demang Jambu

Fungsi : x_1 = sakti

x_2 = mengundang

y_1 = patuh

y_2 = melanggar

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_{x_{1,2}} : [(b_1)_{y_1} + (b_2)_{y_2}] :: (a + b_1)_{x_1 x_2 y_1} ; (b_2)_{y_2} :: (a + b_1)_{x_1 x_2 y_1} : (y_2)^{b_2 - 1}$$

Nyai Roro Kidul mengundang roh manusia biasa, salah satunya adalah roh Demang Jambu Pacitan. Roh-roh orang lain sangat patuh, maka berarti mati, karena roh-roh tetap berkumpul dengan Nyai Roro Kidul dan menjadi hambanya, sedangkan roh Demang Jambu, karena melanggar aturan Nyai Roro Kidul, maka diusirnya. Roh itu kembali kepada badan Demang Jambu, dan Demang Jambupun hidup kembali.

Kalau dilihat dari segi tokohnya, maka akan terlihat alur cerita itu sebagai berikut:

$$(a) : [(b_1) + (b_2)] :: (a + b_1) : (b_2)$$

Atas undangan Nyai Roro Kidul itu terjadi ada ketegangan. Roh undangan biasa/lain karena patuh maka mereka tetap bersama dengan Nyai Roro Kidul. Akibatnya mereka mati.

Roh Demang Jambu, karena melanggar aturan, maka diusir dan kembali kepada badan Demang Jambu. Akibatnya, Demang Jambu hidup kembali seperti biasa.

Cerita ini sesuai dengan keterangan penutur bahwa cerita ini hanyalah bersifat *gugon tuhon* (bahasa Jawa) yang artinya percaya boleh, tidak percaya pun tidak apa-apa.

Pelaku:

Pelaku:

- (1) Nyai Roro Kidul, wanita, berstatus tinggi, sakti;
- (2) Roh Demang Jambu, laki-laki, berstatus biasa, tidak sakti;
- (3) Roh orang lain, jenis kelamin tidak jelas, berstatus biasa, tidak sakti.

Atrutktur cerita "Telaga Guyang Warak"

Alur cerita:

- (1) Ada sebuah telaga yang karena pada zaman dahulu merupakan tempat mandi binatang badak, maka sampai sekarang orang menyebut telaga itu Telaga Guyang Warak yang berarti telaga tempat mandi badak (Warak = badak).

Terem : a = badak
b = telaga

Fungsi : x = mandi
y = tempat mandi

Kode khusus : N = asal-usul nama tempat

Alur cerita dapat digambarikan:

N = (a)_x : (b)_y

Karena badak mandi di telaga itu, maka berarti badak berhadapan dengan telaga yang mengakibatkan telaga itu akhirnya disebut orang Telaga Guyang Warak.

Menurut penutur, tujuan penceritaan ini ialah agar anak-anak sekarang mengerti asal mula mengapa telaga itu disebut Telaga Guyang Warak.

Pelaku:

- (1) badak
- (2) telaga

Alur cerita (ii):

- (1) Telaga Gunung Duwur terletak di puncak gunung dekat Telaga Guyang Warak. Telaga Gunung Duwur biasa dipergunakan orang untuk memandikan kuda.
- (2) Apabila yang dimandikan itu kuda betina, dan pada malam harinya mendengar suara ringkikan kuda jantan, maka berarti kuda betina itu akan mendapat keturunan. Dan keturunannya akan menjadi kuda pacu yang kuat dan selalu menang dalam pacuan.

Terem : $a = \text{Telaga Gunung Duwur}$

$b = \text{kuda}$

$b_1 = \text{kuda betina}$

$b_2 = \text{suara kuda jantan}$

Fungi : $x = \text{kesaktian}$

$x_1 = \text{berkhasiat}$

$x_2 = \text{sakti}$

$y = \text{tidak sakti}$

Kode khusus: $B = \text{asal mula binatang}$

Alur cerita dapat digambarkan:

$$B = (b_1)_y : (a)_{x_1} :: [(a)_{x_1} + (b_1)_y] : (b_2)_{x_2}$$

Karena kuda betina mandi di telaga yang berkhasiat dan pada malam harinya mendengar ringkikan kuda jantan, maka mengakibatkan kuda betina itu kelak akan melahirkan keturunan yang kelak menjadi kuda pacu yang kuat dan selalu menang dalam pacuan.

Dalam cerita ini fungsi kesaktian/dan kekuatan lebih besar daripada fungsi kelemahan.

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_{x_1} + (b_2)_{x_2} > (b_2)_y$$

Bagi penutur, cerita ini tidak begitu jelas, apakah telaga itu benar-benar berkhasiat atau tidak, karena penutur tidak pernah membuktikannya sendiri. Penutur menerima cerita ini dari juru kunci telaga tersebut yang bernama Mbah Joyo.

Namun penutur mengatakan bahwa ia pernah menyaksikan ada orang mengadakan selamatan di situ dengan menyembelih seekor lembu. Konon kabar-

nya orang itu pernah meminta berkah di situ, dan setelah berhasil (kaya) orang itu mengadakan selamatan di situ sebagai rasa terima kasihnya.

Pelaku:

- (1) badak, jenis kelamin tidak jelas;
- (2) telaga, berkhasiat;
- (3) kuda, betina, tidak sakti;
- (4) ringikan kuda, jantan, sakti;
- (5) anak kuda, jenis kelamin tidak jelas, kuat, selalu menang dalam pacuan.

Antara cerita i dan ii sebenarnya tidak mempunyai hubungan mengenai isinya. Cerita i dan ii dijadikan cerita dengan satu judul karena kedua cerita tempat kejadiannya sama yaitu dua telaga yang letaknya berdekatan.

Kalau kedua struktur alur cerita itu kita gabungkan, maka akan terjadi struktur alur sebagai berikut:

$$N = (a)_x : (b)_y \quad B = (a)_{x_1} + (b_1)_y : (b_2)_{x_2}$$

Jadi jelaslah bahwa antara struktur alur cerita i dan ii tidak ada kesejajaran, karena kedua cerita itu memang tidak saling berhubungan.

Struktur cerita "Jaka Budheg"

Alur cerita:

- (1) Di Kadipaten Bethek Bedalem berdiam seorang adipati, mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Rara Ringgit.
- (2) Rara Ringgit pergi meninggalkan kadipaten karena dikejar-kejar Adipati Kalang yang ingin memperistirikannya. Dengan menyamar sebagai wanita biasa akhirnya Rara Ringgit sampai di desa Pendadapan dan di situ ikut kepada seorang janda.
- (3) Janda Pendadapan mempunyai seorang anak bernama Jaka Bodho. Jaka Bodho jatuh cinta kepada Rara Ringgit. Rara Ringgit merasa sulit untuk menolaknya. Maka Rara Ringgit memberikan syarat agar Jaka Bodho melakukan "tapa bisu" selama empat puluh hari.
- (4) Ketika Jaka Bodho sedang bertapa itu, ibunya (janda Pendadapan) bertanya, tetapi karena sedang melakukan "tapa bisu" itu, maka Jaka Bodho tidak menjawab. Berkali-kali ibunya bertanya tetapi Jaka Bodho tetap tidak menjawab.

- (5) Akhirnya, Janda Pendadapan marah dan Jaka Bodho dikutuknya. Seketika itu pula Jaka Bodho berubah menjadi batu.
- (6) Janda Pendadapan mengangkat batu itu dan diletakkan di atas sebuah gunung. Ia berkata bahwa kelak gunung itu akan disebut orang Gunung Budheg (*budheg* = tuli) dan batu itu dinamakan orang batu Jaka Budheg.

Terjemah :

a =	Kadipaten Bethek Bedalem
a_1 =	Adipati Bethek Bedalem
a_2 =	Rara Ringgit
b =	Adipati Kalang
c =	Desa Pendadapan
c_1 =	janda Pendadapan
c_2 =	Jaka Bodho

Fungsi :

x_1 =	jatuh cinta/melamar
x_2 =	marah
x_3 =	mengutuk
y_1 =	menolak
y_2 =	membisu
y_3 =	terkutuk

Kode khusus: N = asal-usul nama tempat

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$N = (b)_{x_1} : [(a_1) + (a_2)_{y_1}] :: (b)_{x_1} : (y_1)^{a_2-1} // (a_2) [(c_1) + (c_2)_{x_1}] :: \\ (c_2)_{x_1} : (a_2)_{y_1} // (c_1)_{x_2} : (c_2)_{y_2} :: (c_1)_{x_2 x_3} : (c_2)_{y_2 y_3} : (y_{2,3})^{c_2-1}$$

Karena Rara Ringgit menolak lamaran Adipati Kalang, timbul ketegangan yaitu perperangan antara Bethek Bedalem melawan Adipati Kalang. Hal ini menimbulkan penyelesaian Rara Ringgit meninggalkan Kadipaten.

Karena merasa sulit menolak lamaran Jaka Budheg, timbul ketegangan dalam diri Rara Ringgit sendiri dan hal ini menimbulkan penyelesaian Jaka Bodho harus bertapa membisu selama empat puluh hari. Karena pertanyaannya tidak terjawab, timbul ketegangan dalam diri Janda Pendadapan yaitu sangat marah. Hal ini menimbulkan penyelesaian yaitu Jaka Bodho dikutuknya sehingga menjadi batu.

Cerita ini sesuai dengan maksud pencerita yaitu agar anak cucunya atau

orang-orang di sekitar tempat itu, mengerti tentang asal mula terjadinya Gunung Budheg dan Batu Jaka Budheg.

Pelaku:

- (1) Adipati Bethek Bedalem, laki-laki, berstatus tinggi;
- (2) Rara Ringgit, perempuan, berstatus tinggi, bijaksana, cantik;
- (3) Adipati Kalang, laki-laki, berstatus tinggi, sakti;
- (4) Janda Pendadapan, perempuan, berstatus rendah, jujur/lugu;
- (5) Jaka Bodho, laki-laki, berstatus rendah, jujur/lugu.

Struktur cerita "Reyog Tulungagung"

Alur cerita:

- (1) Prabu Airlangga di Majalengka mempunyai patih bernama Buto Locoyo, Buto Locoyo mempunyai dua orang putra yaitu Jaka Lodra dan Singa Lodra.
- (2) Buto Locoyo mengutuk kedua anaknya karena melanggar adat kebiasaan. Jaka Lodra berubah menjadi manusia berkepala kerbau dan diberi nama Lembu Suro, sedangkan Singa Kodra berubah menjadi manusia berkepala harimau dan diberi nama Jatha Sura. Lembu Suro menjadi adipati di Bantarangin dan Jatha Sura menjadi patihnya.
- (3) Lembu Sura menyuruh adiknya Jatha Sura untuk melamar Dewi Kilisuci di Kediri. Tetapi ternyata Jatha Surapun jatuh cinta kepada Dewi Kilisuci dan melamarnya untuk dirinya sendiri. Dewi Kilisuci mau menerima asalkan Jatha Sura dapat mengalahkan Lembu Sura.
- (4) Terjadi perang antara Jatha Sura melawan Lembu Sura. Lembu Sura terbunuh. Jatha Sura menagih janji kepada Dewi Kilisuci, tetapi ditolak. Terjadi perang antara Jatha Sura dengan tentara Kediri. Tentara Kediri banyak yang mati.
- (5) Patih Kediri yang cerdik bernama Pujanggaleng mengusulkan perdamaian. Sebagai gantinya Dewi Kilisuci mengajukan syarat agar dibuatkan sumur di puncak gunung Kelud.
- (6) Jatha Sura menyanggupinya. Dan sebagai jaminan semua tentara Kediri ditawannya. Tentara yang berpangkat ditahan di dalam gedung, dan kelewat tempat itu akan menjadi desa yang disebut dengan nama Sentono Gedhong (*sentono* berasal dari kata istana atau astana), sedangkan ten-

tara biasa ditawan di tengah tanah lapang yang diberi pagar dan kelak tempat itu akan disebut Sentono Bethek.

- (7) Jatha Sura berhasil membuat sumur di puncak Gunung Kelud. Dia mengajak Dewi Kilisuci untuk melihatnya. Sebelum berangkat Dewi Kilisuci menciptakan Dewi Kilisuci palsu. Dengan diiringkan para tentara Dewi Kilisuci palsu berangkat bersama Jatha Sura untuk menyaksikan sumur itu.
- (8) Tanpa setahu Jatha Sura Dewi Kilisuci palsu dilemparkan ke dalam sumur oleh para pengiringnya. Kemudian mereka berteriak minta tolong.
- (9) Mengetahui kejadian itu Jatha Sura langsung terjun ke dalam sumur untuk menolong Dewi Kilisuci. Dan pada saat itu pula tentara Kediri melempari serta menimbuninya dengan batu sehingga akhirnya Jatha Sura pun mati.

Terem : a = Kerajaan Majalengka

a₁ = Raja Airlangga

a₂ = Buto Locoyo

a₃ = Jaka Lodra

a₄ = Singa Lodra

b = Kadipaten Banjaran

b₁ = Lembu Suro

b₂ = Jatha Suro

c = Kerajaan Kediri

c₁ = Dewi Kilisuci

c₂ = Patih Pujanggaleng

c₃ = tentara yang berpangkat

c₄ = tentara biasa

d = Sumur di puncak Gunung Kelud

Fungsi

x₁ = sakti

x₂ = mengutuk

x₃ = melamar

x₄ = menipu

x₅ = menagih janji

x₆ = cerdik

x₇ = menawan

y₁ = terkutuk

y₂ = menerima lamaran

y_3 = tertipu

y_4 = menolak/mengingkari

y_5 = tertawan.

Kode khusus: N = Asal-usul nama tempat

Struktur alur cerita dapat digambarkan bagian demi bagian:

$(a_2)_{x_{1,2}} : (a_3 + a_4)_{x_1 y_1} :: (a_2)_{x_{1,2}} : (x_1 y_1)(a_3 + a_4)^{-1} :: (b_1 + b_2)_{x_1} //$

Karena berpakaian di luar adat kebiasaan yaitu memakai ikat kepala seperti tanduk kerbau, menimbulkan ketegangan antara Jaka Lodra dengan Buto Locoyo. Hal ini menimbulkan penyelesaian berupa kutukan dari Buto Locoyo dan Jaka Lodra berubah menjadi manusia berkepala kerbau dan namanya diganti menjadi Lembu Suro. Singo Lodra tertawa terkekeh-kekeh dan kelihatan giginya. Hal ini mengakibatkan ia dikutuk oleh Buto Locoyo sehingga berubah menjadi manusia berkepala harimau. Namanya diganti menjadi Jatha Sura.

$(b_2)_{x_{1,5}} \cdot (c_1)_{y_4} :: [(c_1)_{y_4} + (c_2)_{x_6} + (c_3 + c_4)] : (b_2)_{x_{1,5}} :: (c_2)_{x_{4,6}} :$

$(b_2)_{x_{1,5}} y_3 //$

Jatha Sura menagih janji, tetapi Dewi Kilisuci mengikarinya/menolak. Hal ini menimbulkan ketegangan yang mengakibatkan terjadi perang antara Kediri melawan Jatha Sura. Patih Pujanggelang yang cerdik mengambil penyelesaian perdamaian perdamaian dan menipu Jatha Sura agar bersedia membuatkan sumur di atas puncak gunung Kelud untuk Dewi Kilisuci.

$N = (b_2)_{x_{1,7}} : (c_3)_{y_5} :: (b_2)_{x_{1,7}} :: (y_5)^{c_3-1} //$

Perdamaian itu mengakibatkan semua prajurit/tentara Kediri ditawan oleh Jatha Sura. Tentara yang berpangkat ditawan di dalam gedung. Kelak tempat itu akhirnya disebut orang desa Sentono Gedhong (N_1).

$N_2 = (b_2)_{x_{1,7}} : (c_4)_{y_5} :: (b_2)_{x_{1,7}} \cdot (y_5)^{c_4-1} //$

Tentara biasa ditawan di tanah lapang yang hanya diberi pagar dan hal ini mengakibatkan kelak tempat itu disebut orang desa Sentono Bethek (N_2)

$$[(c_1 + c_3 + c_4)_{x_4} + (b_2)_{y_3}] : (d) :: (c_3 + c_4)_{x_4} : (c_1 + d) :: (c_3 + c_4)_{x_4} :$$

$$[(b_2)_{y_3} + (d)] :: (c_3 + c_4)_{x_4} : (y_3)^{b_2 - 1} //$$

Dewi Kilisuci palsu bersama dengan Jatha Sura Serta diiringkan oleh prajurit Kediri pergi ke gunung Kelud untuk menyaksikan sumur yang dibuat oleh Jatha Sura. Ketika sampai di sana, tanpa sepengetahuan Jatha Sura, Dewi Kilisuci palsu dilemparkan ke dalam sumur oleh para pengiringnya. Kemudian mereka berteriak minta tolong. Hal ini menimbulkan ketegangan dalam diri Jatha Sura yang mengakibatkan Jatha Sura pun terjun ke dalam sumur dengan maksud menolong Dewi Kilisuci. Pada saat itulah prajurit Kediri melempari serta menimbuninya (Jatha Sura) dengan batu dan Jatha Sura pun akhirnya mati.

Cerita ini sesuai dengan maksud penuturnya yakni agar orang sekarang mengerti asal mula terjadinya Reog Tulungagung. Misalnya, ada peran/pelaku yang mem..kai ikat kepala yang menyerupai tanduk kerbau. Itu adalah menirukan Lembu Sura yang berkepala kerbau. Ada pula yang disebut *macanan* (harimau). Hal ini meniru Jatha Sura yang berkepala harimau.

Di samping itu, dalam reog Tulungagung ada pula *gendhing* (lagu) Gotong-royong yaitu lagu yang menggambarkan tingkah laku prajurit Kediri bergotong-royong (bersama-sama) mencari batu untuk melempar serta menimbuni Jatha Sura yang berada di dalam sumur.

Pelaku:

- (1) Raja Airlangga, laki-laki, tidak berperanan;
- (2) Buto Locoyo, laki-laki, adil, sakti;
- (3) Jaka Lodra (Lembu Sura), laki-laki, sakti, tidak patuh;
- (4) Singo Lodra (Jatha Sura), Laki-laki sakti, tidak patuh;
- (5) Dewi Kilisuci, perempuan, berstatus tinggi, cerdik;
- (6) Pujanggaleng, laki-laki, berstatus tinggi, cerdik;
- (7) Prajurit/tentara Kediri, tidak jelas identitasnya, setia.

Struktur cerita "Asal Mula Reyog Tulungagung"

Alur cerita:

- (1) Ratu Dewi Kilisuci di Kediri mempunyai patih yang setia bernama Pujanggaleng. Pujanggaleng berputera dua orang. Anak pertama bernama Pujangga Anom diberi aji macan putih dan adiknya bernama Pujangga Lelana diberi kesaktian aji belut putih. Kedua putra ini dapat mengalahkan para warok di Ponorogo dan akhirnya menjadi adipati di sana.
- (2) Pujangga Anom melamar Dewi Kilisuci akan dijadikan istrinya. Agar tidak dikenal oleh ayahnya ia mengubah dirinya menjadi harimau.
- (3) Tentara Kediri dapat dikalahkan, sehingga akhirnya patih Pujanggaleng sendiri terpaksa menghadapi musuh. Pujangga Anom (dalam wujud harimau) dapat dikalahkan. Ketika ia akan membunuh Pujangga Anom, datanglah Pujangga Lelana yang mengatakan bahwa harimau itu sebenarnya adalah putra sendiri yaitu Pujangga Anom.
- (4) Pujanggaleng mengutuk kedua putranya. Pujangga Anom tetap menjadi harimau dengan sebutan Dadak Merah sedangkan Pujangga Lelana menjadi Gandaruwa.
- (5) Pujangga Anom (Dadak Merah) tetap ingin memperistrikan Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci mau menerima dengan syarat agar diubatkan jalan tembus dari Kediri ke Ponorogo.
- (6) Permintaan ini dapat dikabulkan oleh Pujangga Lelana (Gandaruwa). Demi melihat permintaannya terkabul Dewi Kilisuci bunuh diri karena sebenarnya dia adalah perempuan benci.

Terem : a = Kerajaan Kediri

a₁ = Dewi Kilisuci

a₂ = Patih Pujanggaleng

a₃ = Pujangga Anom

a₄ = Pujangga Lelana

b = Warok Ponorogo

c₁ = Dadak Merah

c₂ = Gandaruwa

Fungsi : x₁ = sakti

x₂ = setia

x₃ = melamar

- x_4 = mengutuk
 x_5 = menipu
 y_1 = tidak sakti
 y_2 = tidak setia
 y_3 = menolak
 y_4 = terkutuk
 y_5 = tertipu

Kode khusus: $K = \text{asal-usul kesenian}$

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 K &= (a_1) : [(a_2)_{x_1} + (a_3 + a_4)] :: (a_2)_{x_1} : (a_3 + a_4)_{x_1} // (a_3 + a_4)_{x_1} : \\
 &\quad (b)_{y_1} :: (a_3 + a_4)_{x_1} : (y_1)^{b-1} // (a_3)_{x_1, 3y_2} (a_4)_{x_1y_2} : (a_1) :: [(a_3) \\
 &\quad x_{1,3}y_2 + (a_4)_{x_1y_2} : (a_2)_{x_{1,2,4}} :: (a_2)_{x_{1,2,4}} : (a_3 + a_4)_{x_1y_4} :: (c_1 + \\
 &\quad c_2)_{x_1y_4} // [(c_1)_{x_{1,3}y_4} + (c_2)_{x_1y_4}] : (a_1)_{x_5} :: (c_1 + c_2)_{x_{1,3}y_{4,5}} : \\
 &\quad (x_5)^{a_1-1}
 \end{aligned}$$

Dalam cerita ini terjadi beberapa keterangan:

- Karena merasa dirinya sudah sakti Pujangga Anom dan Pujangga Lelana memerangi Warok Ponorogo dan akhirnya menjadi adipati di sana.
- Karena tidak setia dan ingin memperistrikan rajanya sendiri (Dewi Kilisuci) timbul ketegangan yaitu peperangan antara Pujangga Anom dan Pujangga Lelana melawan Pujanggaleng (ayahnya sendiri) yang mengakibatkan Pujangga Anom dan Pujangga Lelana menerima kutukan dari ayahnya.
- Karena penipuannya terhadap Pujangga Anom (Dadak Meah) dan pujangga Lelana (Gandaruwa tidak berhasil, timbul ketegangan dalam diri Dewi Kilisuci yang mengakibatkan ia bunuh diri).

Di sini fungsi kesaktian lebih besar dari pada ketidaksaktian/kelemahan dan dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a_2)_{x_1} + (a_3)_{x_1} + (a_4)_{x_1} > (b)_{y_1}$$

Dalam cerita ini penutur tidak menjelaskan bagaimana terjadinya reog Ponorogo. Namun bila kita hubungkan dengan kesenian reog pada umumnya, memang terdapat peran yang berupa harimau dan ada pula peran yang berwajah jelek yang menggambarkan setan (gandaruwa).

Dengan demikian berarti hal itu telah diceritakan walaupun secara implisit.

Sedangkan tujuan penuturnya ialah agar anak-anak sekarang mengerti asal-usul terjadinya reog Ponorogo.

Pelaku:

- (1) Dewi Kilisuci, bersetatus tinggi, wanita benci;
- (2) Pujanggaleng, laki-laki, berstatus tinggi, sakti, setia;
- (3) Pujangga Anom (Dadak Merah), berstatus tinggi, sakti, tidak setia;
- (4) Pujangga Lelana (Gandaruwa), laki-laki, berstatus tinggi, sakti, tidak setia;
- (5) Warok Ponorogo, tidak jelas jenis kelaminnya, berstatus biasa, tidak sakti.

Struktur cerita "Kyai Yahuda"

Alur cerita:

- (1) Kyai Yahuda dari Nglorok belajar mengaji di Sala yaitu di pondok Ngabutan. Di sana Kyai Yahuda tak mampu belajar mengaji tapi dia hanya bekerja rajin mengisi kulah dan membersihkannya.
- (2) Pada bulan Maulud Raja Paku Buana V mengadakan sayembara menanam ketimun selama satu malam dan harus berbuah supaya dapat digunakan sebagai lalap pada waktu kenduri maulud raja.
- (3) Para santri yang diminta raja untuk menjalankan sayembara tak ada yang sanggup, tetapi Kyai Yahuda diajukan gurunya untuk mengikuti sayembara itu.
- (4) Kyai Yahuda menerima dan berhasil menanam ketimun satu malam sampai berbuah hingga bisa dijadikan lalap oleh orang yang ikut kenduri maulud raja.
- (5) Sesudah Kyai Yahuda berhasil kemudian ia mohon izin pulang ke pondoknya, tapi dia tak pulang ke pondoknya melainkan ia terus pulang ke desanya Nglorok dan dia dihadiahi raja seorang putri.

- (6) Di sana Kyai Yahuda hidup seterusnya dan sampai sekarang masih ada didapat kuburan Kyai Yahuda.

Terem : a_1 = Paku Buana V
 a_2 = Putri kraton Solo
 b_1 = santri
 b_2 = Kyai Yahuda
 c = kuburan Kyai Yahuda

Fungsi : x_1 = pergi
 x_2 = berhasil
 x_3 = memberi hadiah
 y_1 = mengadakan sayembara
 y_2 = mengikuti sayembara
 y_3 = dihadiahi.

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a_1)_{y_1} : (b_1)_{y_{2,3}} :: (a_1)_{y_1} : (y_{2,3})^{b_1} // (a_1)_{y_1} : (b_2)_{x_2 y_2} :: (b_2)_{x_2 y_2} : (y_1)^{a_1} // [(a_1)_{x_3} + (a_2)] : (b_2)_{x_2 y_3} :: (a_1)_{x_3} : [(b_2 + a_2)_{1,2} y_4] :: c$$

Raja Pakubuana yang mengadakan sayembara untuk menanam ketimun dalam waktu satu malam sampai berbuah, tapi tak ada santri yang sanggup. Lalu guru Kyai Yahuda mengusulkan muridnya bernama Kyai Yahuda untuk mengikuti sayembara tersebut.

Kyai Yahuda berhasil memenuhi sayembara tersebut. Setelah berhasil Kyai Yahuda mohon pamitan pulang ke pondoknya, tapi kenyataannya ia pulang ke desanya yaitu Desa Nglorok.

Sebagai hadiah dia dianugerahi putri keraton Solo dan setelah diketahui Kyai Yahuda telah pergi ke Nglorok, maka putri itu pun diantarkan ke sana. Dan di sanalah Kyai Yahuda menghabiskan sisa hidupnya bersama putri itu. Sampai sekarang masih ditemukan makam Kyai Yahuda.

Dalam cerita ini dapat dilihat bahwa fungsi ketaatan/kesetiaan lebih menonjol daripada fungsi tak setia, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(b_1)_{y_2} > (b_1)_{y_3}$$

Dalam cerita ini yang tak jelas ialah mengapa Kyai Yahuda yang sudah berhasil itu lalu pergi ke desanya dan tak mau kembali ke tempatnya mengaji. Tetapi secara implisit dapat disimpulkan bahwa Kyai Yahuda ini ingin menegakkan nama baik santri yang dianggap pandai tapi tak sanggup melaksanakan sayembara raja dan juga kepergiannya itu dapat dianggap sebagai hal yang tak ingin menonjolkan diri.

Maka dilihat dari isi cerita ini, isinya merupakan ajaran moral dan sesuai pula dengan isi cerita itu. Cerita ini sangat baik untuk pendidikan budi pekerti.

Pelaku:

- (1) Raja Paku Buana V, laki-laki, berstatus tinggi, bijaksana;
- (2) Putri raja, wanita, berstatus tinggi, bijaksana;
- (3) Santri, laki-laki, berstatus orang menengah;
- (4) Kyai Yahuda, laki-laki, berstatus, menengah, berbudi luhur.

Yang menarik adalah penonjolan pelaku keempat yaitu Kyai Yahuda. Pelaku ini mulai dianggap pelaku yang bodoh tapi setia pada gurunya. Sebaliknya, dalam bagian lain dalam cerita ini kita mendapat kesan bahwa Kyai Yahuda (pelaku keempat) adalah orang yang pandai dan ini dibuktikan dengan keberhasilannya.

Juga dijelaskan pada kita bahwa pada mulanya pelaku keempat hanya menunjukkan sifat yang pura-pura tak pandai. Dalam hal ini lebih ditonjolkan sifat kerendahan hati.

Struktur cerita "Jaka Pathek"

Alur cerita:

- (1) Pak Kromo mempunyai anak tiri bernama Jaka Pathek (karena ia mempunyai penyakit pathek) yang sangat dibencinya.
- (2) Jaka Pathek diajak ke hutan mencari kayu. Sewaktu Jaka Pathek yang patuh ini memanjat pohon besar untuk mencari kayu, pohon tersebut ditebang sehingga Jaka Pathek jatuh dan mati
- (3) Jin datang menolong Jaka Pathek. Jaka Pathek dihidupkannya kembali dan diberinya jimat.

- (4) Jaka Pathek pulang. Karena tak membawa kayu, ia diusir oleh ayah tirinya.
- (5) Di sebuah kerajaan, putri Sunarsih (anak raja) menderita penyakit gila. Untuk menyembuhkan putrinya, raja mengeluarkan sayembara.
- (6) Jaka Pathek yang sedang mengembara, memberanikan diri mengikuti sayembara tersebut.
- (7) Dengan pertolongan jimat yang diberikan oleh jin dan juga atas petunjuk jin, Jaka Pathek berhasil menyembuhkan penyakit putri Sunarsih.
- (8) Sebelum Jaka Pathek mendapatkan hadiah raja, punggawa berhasil menyembuhkan penyakit Jaka Pathek sendiri sehingga ia menjadi pemuda yang tampan dan gagah.
- (9) Jaka Pathek dikawinkan dengan putri Sunarsih dan diangkat menjadi raja *anom* (muda).

Terjemah :
 a₁ = Pak Kromo
 a₂ = Jaka Pathek
 b = jin
 c₁ = raja
 c₂ = Putri Sunarsih
 c₃ = punggawa
 d = Raja Muda

Fungsi : x = kebaikan
 x₁ = menolong, memberi jimat
 x₂ = mengadakan sayembara
 x₃ = mengikuti sayembara
 x₄ = dikawinkan
 x₅ = menyembuhkan
 y = kejelekan
 y₁ = membenci
 y₂ = marah
 y₃ = menjadi gila
 y₄ = mati
 z = patuh, sakit
 w = pergi
 l = hidup

Struktur cerita Jaka Pathek dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & (a_1)_{y_1} : (a_2)_z :: (a_2)_{y_4} : (a_3)_{x_1} :: [(a_2)_b + c] : (a_1)_{y_2} :: [(a_2)_z + (c)]_w // \\ & \quad (b) \\ & (b_2)_{y_3} : (b_1)_{x_2} :: [(a_2) + (c)]_w : (b_1)_{x_2} :: [(a_2) + c]_{x_3} : (b_2)_{y_3} :: (y_3)^{a_2 - 1} \\ & // [(a_2) + c]_{x_3} : (b_3)_{x_5} :: (z)^{a_2 - 1} : (b_2)_{x_4} :: (d) \end{aligned}$$

Jaka Pathek anak tiri Pak Kromo yang dibencinya tapi patuh, diajak ke hutan untuk mencari kayu. Tapi Jaka Pathek mati karena jatuh dari pohon.

Karena pertolongan jin, Jaka Pathek dapat hidup kembali dan diberi pula jimat berupa bulu angsa yang akan berguna kelak. Jaka Pathek pulang tak membawa kayu api. Pak Kromo marah dan Jaka Pathek diusirnya.

Di sebuah kerajaan, anak raja bernama Putri Sunarsih menderita penyakit gila. Raja mengeluarkan sayembara untuk menyembuhkan putrinya.

Atas petunjuk dan bantuan jin, Jaka Pathek dapat menyembuhkan penyakit putri Sunarsih. Di samping itu, saat itupun penyakit Jaka Pathek dapat disembuhkan oleh seorang punggawa raja sehingga Jaka Pathek menjadi pemuda yang tampan dan gagah.

Sesuai dengan perjanjian sayembara, maka Jaka Pathek pun dikawinkan dengan putri Sunarsih dan diangkat menjadi raja muda.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa cerita ini merupakan cerita yang berlapis-lapis yang satu sama lain merupakan perkembangannya.

Dari alur cerita ini tampak bahwa fungsi patuh, setia lebih besar daripada fungsi membenci sehingga dapatlah digambarkan sebagai berikut:

$$(a_1)_z > (a_1)_{y_1}$$

Pelaku:

- (1) Pak Kromo, laki-laki, orang kebanyakan, bersifat jahat;
- (2) Jaka Pathek, laki-laki, orang kebanyakan, bersifat luhur;
- (3) Raja, laki-laki, berstatus tinggi, bijaksana;
- (4) Putri Sunarsih, wanita, berstatus tinggi, bersifat luhur;
- (5) Punggawa raja, tidak jelas jenis kelaminnya, berstatus tinggi, bersifat luhur;
- (6) Jin, orang halus, bersifat luhur.

Dalam cerita ini pelaku kedua sebagai tokoh utama sangat ditonjolkan. Meskipun ia selalu mendapat perlakuan yang tidak baik, misalnya dibenci, dibunuh, menderita sakit, tetapi karena sifat dan tindakannya yang baik, ia mendapat balasan yang setimpal seperti terlihat pada akhir cerita, yaitu ia mendapatkan kebahagiaan.

Struktur cerita "Asal Mula Kutu Busuk"

Alur cerita:

- (1) Di tengah hutan ada sebuah kerajaan dan di kerajaan itu diam permaisuri raja dan putrinya bersama dua orang punggawanya. Raja sendiri sudah meninggal. Putri itu bernama Putri Julung dan banyak pembesar kerajaan yang melamarnya tapi putri itu menolaknya.
- (2) Untuk dapat menentukan siapa yang akan mendapatkan Putri Julung, permaisuri raja mengadakan sayembara.
- (3) Pemenang dari sayembara itu akan dikawinkan dengan Putri Julung. Banyak yang mengikuti sayembara itu dan yang berhasil ialah Raden Prakasaan.
- (4) Setelah mereka dikawinkan, tiba masanya pengantin berkumpul, tetapi terdengar putri selalu menangis.
- (5) Tetapi setelah diberi nasihat oleh ibunya maka putri dan suaminya menjadi tenang dan tertidur sampai sore hari keesokan harinya.
- (6) Waktu sudah menjelang sore hari karena mereka juga belum bangun maka terpaksa pintu kamarnya didobrak dan ternyata putri dan suaminya tak ditemui, hanya didapati sisa-sisa darah disela-sela kasur bintang kecil (kelak namanya kutu busuk).
- (7) Setelah tempat tidur digulingkan didapati seekor ulat yang amat besar dan permaisuri menyuruh prajuritnya membunuh ulat itu, tetapi tak berhasil.
- (8) Ulat besar itu berkata bahwa dia bisa mati apabila ditusuk dengan daun sirih *temuros* dan ditikam tiga kali. Ulat itu juga mengatakan bahwa dia adalah Raden Prakasaan penjaga hutan, sedangkan Putri Julung sekarang menjadi ratu kutu busuk.

Terjemah : a_1 = permaisuri
 a_2 = Putri Julung

a_3 = punggawa
 a_4 = prajurit
 b = pembesar kerajaan
 c = Raden Prakasaan
 d = ulat

Fungsi ; x = kebaikan

x_1 = melamar
 x_2 = menolak
 x_3 = mengadakan sayembara
 x_4 = mengikuti sayembara
 x_5 = dikawinkan
 x_6 = memberi nasihat
 x_7 = membunuh
 x_8 = membuka rahasia
 y = kejelekan
 y_1 = menangis
 y_2 = mendobrak pintu
 y_3 = diam
 y_4 = hilang

Kode khusus : B = asal-usul binatang kutu busuk.

Struktur alur cerita ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 B = & (a_1 + a_2)_{x_2} : (b)_{x_1} :: (a_1 + a_2)_{x_2} : (a_1)^{b-1} // (a_1 + a_2)_{x_3} : (c)_{x_4} :: \\
 & (c)_{x_4} : (x_3)(a_1 + a_2)^{-1} \cdots : (a_2 + c)_{x_5} // [(a_2)_{y_1 x_5} + (c)^{x_5}] : (a_1)_{x_6} :: \\
 & (a_1)_{x_6} : [(a_2)x_5 y_3 + (c)_{x_5}] // \\
 & [(a_2)_{x_5 y_3} + (c)_{x_5}] : (a_3)_{y_2} :: (a_3)_{y_2} : (x_5 y_3)_{x_4} (a_2 + c)^{-1} :: d // \\
 & (a_4)_{x_7} : (d)_{x_8} :: (a_4)_{x_7} : (x_8)^{d-1}
 \end{aligned}$$

Kerajaan yang ada di tengah hutan yang sudah kehilangan rajanya hanya tinggal permaisuri dan putrinya serta dua punggawa. Putri tersebut banyak sekali yang malamar, tetapi putri itu menolak. Permaisuri kemudian mengadakan sayembara dan banyak yang mengikuti sayembara itu, akhirnya Raden Prakasaan yang memenangkan sayembara itu. Ia kemudian dikawinkan dengan putri raja. Ketika mereka tiba masanya berkumpul, putri raja selalu

menangis dan ibunya memberi nasihat sehingga kedua suami istri itu menjadi tenang dan tidur sampai hampir sore hari keesokan harinya. Karena dianggap terlalu lama, permaisuri menyuruh punggawanya mendoibrak pintu kamar pengantin. Ternyata kedua suami istri itu sudah lenyap. Yang ada hanya bekas-bekas darah dan di sela-sela kasur terdapat binatang kecil (kelak disebut kutu busuk). Di bawah kasur ternyata ada ulat yang sangat besar. Permaisuri menyuruh prajuritnya untuk membunuh ulat besar itu tetapi tak berhasil. Akhirnya ulat itu berkata (membuka rahasia) bahwa ia adalah Raden Prakasa-an yang menjaga hutan ini dan dia baru bisa mati bila ditusuk dengan sirih temoros. Sedangkan Putri Julung sekarang telah menjadi ratu kutu busuk.

Pelaku:

- (1) Permaisuri, wanita, berstatus tinggi, bijaksana;
- (2) Putri Julung, wanita berstatus tinggi, setia;
- (3) Punggawa, tidak jelas jenis kelaminnya, berstatus biasa, setia;
- (4) Prajurit, tidak jelas jenis kelaminnya, berstatus biasa, setia;
- (5) Raden Prakasaan (ulat), berstatus biasa, sakti.

Dalam cerita ini terdapat pelaku campuran, yaitu manusia binatang. Tapi manusia yang memegang peranan yang penting, sedangkan binatang tersebut hanya sebagai akibat dari perbuatan manusia.

Diceritakan kepada orang yang ingin mengetahui asal mula adanya kutu busuk, (*tinggi*: bahasa Jawa).

Struktur cerita "Asal Mula Gandrung"

Alur cerita:

- (1) Kesenian Gandrung sebenarnya lambang dari ajaran hidup manusia. Kata *gandrung* itu sendiri berarti agar kita selalu cinta terhadap yang membuat hidup yaitu Tuhan.
- (2) Cara hidup yang baik dilambangkan melalui 5 macam instrumennya, yaitu:
 - a. *Kendang* yang bunyinya *kemepak* melambangkan agar kita menempatkan (bahasa Banyuwangi *mapakaken*) hidup kita dengan tepat.
 - b. *Kempul*, sesuai dengan suku akhirnya yaitu *pul* mempunyai maksud agar kita selalu *mengumpulkan* hasil pekerjaan kita agar hidup baha-gia serta mengumpulkan/menuntut ilmu agar mengetahui hakekat hidup yang sebenarnya.

- c. *Baolah*, sesuai dengan suku akhirnya yaitu *lah* bermaksud agar *bertingkah polah* yang baik.
- d. *Keluncing*, sesuai dengan bunyinya yang jernih bening, bermaksud agar kita selalu menjernihkan pikiran supaya tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik.
- e. *Gong*, biasanya dipukul sebagai penutup sebuah gending, maka hal ini melambangkan apabila kita telah melaksanakan semua ajaran di atas dengan baik, berarti sempurnalah hidup kita sebagai manusia.

Terem : a = gandrung
 b = kendang
 c = kempul
 d = baolah
 e = keluncing
 f = gong.

Fungsi : x_1 = keinginan hidup baik
 x_2 = menempatkan hidup
 x_3 = mengumpulkan harta dan ilmu
 x_4 = berpolah tingkah yang baik
 x_5 = menjernihkan pikiran
 x_6 = kesempurnaan hidup

Kode khusus : K = kesenian gandrung
 Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$K = (a)_{x_1} + (b)_{x_2} + (c)_{x_3} + (d)_{x_4} + (e)_{x_5} + (f)_{x_6}$$

Jadi kesenian gandrung itu sebenarnya merupakan rangkaian/kumpulan ajaran hidup untuk menuju kesempurnaan hidup yang hakiki.

Hal ini dapat dicapai dengan:

- (a) Menyelami hidup serta menghubungkannya dengan yang membuat hidup.
- (b) Menempatkan hidup ini sesuai dengan kodratnya.
- (c) Mengumpulkan harta secara halal serta menuntut ilmu sebagai penunjang.
- (d) Bertingkah polah yang baik.
- (e) Menjernihkan pikiran agar tidak mengarah kepada hal-hal yang tidak baik.

Apabila setiap manusia telah menjalankan kelima ajaran filsafat hidup di atas, maka berarti sempurnalah hidup manusia itu.

Cerita ini sesuai dengan maksud penutur, yaitu dengan menyaksikan kesenian gandrung itu, diharapkan agar orang merenungkan hidupnya masing-masing. Karena kata gandrung beserta kelima macam instrumennya itu sendiri sebenarnya adalah lambang dari filsafat hidup manusia.

Pelaku:

- (1) Gandrung (manusia)
- (2) Kendang
- (3) Kempul
- (4) Baolah
- (5) Keluncing
- (6) Gong

Catatan:

Menurut pengamatan cerita di atas sebenarnya adalah hasil analisis penutur sendiri yang menyampaikan kata gandrung serta kelima instrumenya itu dengan ajaran filsafat hidup yang harus ditempuh oleh manusia.

Sebenarnya masih ada cerita versi lain mengenai asal usul terjadinya kesenian gandrung itu. Konon kabarnya kesenian gandrung itu diangkat dari kebiasaan rakyat setempat, yaitu pada waktu selesai panen mereka mengadakan pesta tari-tarian untuk menghormati dewi padi yaitu Dewi Sri. Seorang di antaranya mengenakan pakaian wanita untuk melambangkan Dewi Sri. Sedang yang lain mengelilinginya sambil menari-nari untuk menyatakan kegembiraannya.

Barulah akhir-akhir ini, gandrung itu diperankan seorang wanita. Pada awal mulanya, gandrung itu diperankan oleh laki-laki.

Struktur cerita "Lanjar Maibit"

Alur cerita:

- (1) Sri Penganti yang sedang mandi diintip oleh Dalang Bedaya. Sri Penganti berlari sehingga cincin dan selendangnya tertinggal.
- (2) Jaka Glenthing adik Sri Penganti marah dan minta bantuan Menak Agung Cempala untuk membunuh Dalang Bedaya dengan janji Menak Agung Cempala boleh mengawini kakaknya.

- (3) Dalang Bedaya berhasil dibunuh oleh Menak Agung Cempala ketika sedang kencing di bawah pohon mangga (poh). Maka kelak tempat itu dinamakan desa Pohpohan.
- (4) Menak Agung Cempala menagih janji, tetapi Jaka Glenthing mengingkari bahkan ia minta bantuan Kembang Jaya untuk membunuh Menak Agung Cempala.
- (5) Kembang Jaya berhasil mengalahkan Menak Agung Cempala atas bantuan Putri Pencil.
- (6) Kali ini pun Jaka Glenthing mengingkari janjinya bahkan minta pertolongan Mbah Brang untuk membunuh Kembang Jaya. Kembang Jaya dapat dikalahkan oleh Mbah Brang.
- (7) Mbah Brang pun menagih janji Jaka Glenthing. Namun, Jaka Glenthing pun mengingkarinya. Bahkan ia minta bantuan kepada Menak Curing untuk membunuh Mbah Brang. Menak Curing berhasil mengalahkan Mbah Brang.
- (8) Jaka Glenthing masih tetap mengingkari janjinya, dan minta bantuan Kempung Ima, untuk membunuh Menak Curing. Menak Curing dapat dikalahkan oleh Kempung Ima.
- (9) Untuk menghindari janjinya, akhirnya Jaka Glenthing dan kakaknya Sri Penganti melarikan diri ke tengah hutan dan bersembunyi di situ.
- (10) Menak Anggrung (suami Sri Penganti) yang sedang berburu sangat marah mengetahui Sri Penganti bersama dengan Jaka Glenthing ada di tengah hutan. Ia mengira bahwa Jaka Glenthing adalah kekasih Sri Penganti. Jaka Glenthing dipanahnya, mati. Karena adiknya mati, maka Sri Penganti pun bunuh diri.

Terem : a₁ = Sri Penganti
a₂ = Jaka Glenthing
b = Dalang Bedaya
c = Menak Agung Cempala
d₁ = Kembang Jaya
d₂ = Putri Pencil
e = Mbah Brang
f = Menak Curing
g = Kempung Ima
h = Menak Anggrung

Fungsi : x_1 = mandi
 x_2 = lari
 x_3 = minta bantuan
 x_4 = membunuh/melawan
 x_5 = menagih janji
 y_1 = mengintip
 y_2 = terbunuh
 y_3 = mengingkari
 y_4 = membantu

Kode khusus: N = asal-usul nama tempat (desa Pohpohan).
Struktur alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

N = $(a_1)_{x_1} : (b)_{y_1} :: (b)_{y_1} : (a_1)_{x_1, x_2} :: (b)_{y_1} : (x_1 x_2)^{a_1 - 1} ::$
 $[(a_1)_{x_2} + (a_2)_{x_3}] : (c) :: (c)_{x_4} : (b)_{y_1} :: (c)_{x_4} : (y_1)_{b-1} //$
 $(c)_{x_5} : (a_2)_{y_3} :: [(a_2)_{x_3 y_3} + (d_1)_{x_4}] : (c)_{x_5} :: [(d_1)_{x_4, x_3} + (d_2)_{y_4}] :$
 $(x_5)^{c-1} //$

$(d_1)_{x_5} : (a_2)_{y_3} :: [(a_2)_{y_3 x_3} + (e)_{x_4}] : (d_1)_{x_5} :: (e)_{x_4} : (x_5)^{d_1 - 1} //$

$(e)_{x_5} : (a_2)_{y_3} :: [(a_2)_{y_3 x_3} + (f)_{x_4}] : (e)_{x_5} :: (f)_{x_4} : (x_5)^{e-1} //$

$(f)_{x_5} : (a_2)_{y_3} :: [(a_2)_{y_3 x_3} + (f)_{x_4}] : (f)_{x_5} :: (g)_{x_4} : (x_5)^{f-1} //$

$(a_1 + a_2)_{x_2} : (h)_{x_4} : (h)_{x_4} : [(a_1)_{x_2} + (a_2)_{x_2 y_2}] : (h)_{x_4} : (x_2 y_2)$

$a_1 + a_2 - 1 //$

Karena kakaknya diintip, timbul ketegangan antara Jaka Glenthing dengan Dalang Bedaya. Hal ini mengakibatkan Jaka Glenthing minta bantuan Menak Agung Cempala untuk membunuh Dalang Bedaya. Dalang Bedaya berhasil dibunuh ketika sedang kencing di bawah pohon mangga (*poh*). Oleh karena itu, kelak tempat itu dinamakan desa Poh pohan (T).

Kemudian berturut-turut Jaka Glenthing minta bantuan untuk dapat menghindari janjinya. Menak Agung Cempala dikalahkan Kembang Jaya dikalahkan oleh Mbah Brang dan Mbah Brang dikalahkan oleh Menak Curing. Sedangkan Menak Curing dikalahkan oleh Kempung Ima.

Karena merasa sulit untuk menghindari janjinya akhirnya Jaka Glenthing bersama kakaknya Sri Penganti melerikin diri dan bersembunyi di tengah hutan.

Ketika mengetahui Sri Penganti ada di tengah hutan bersama Jaka Glenthing timbul ketegangan dalam diri Menak Anggrung dan mengakibatkan penyelesaian yaitu Jaka Glenthing dipanahnya dan mati.

Sri Penganti pun akhirnya bunuh diri setelah mengetahui bahwa adiknya telah mati.

Cerita ini sangat populer di daerah Tuban. Namun sebelumnya penutur tidak menceritakan bahwa Sri Penganti sebenarnya adalah istri Menak Anggrung. Barulah pada akhir cerita dijelaskan bahwa Sri Penganti sebenarnya adalah istri Menak Anggrung yang ditinggalkan berburu delapan hari setelah perkawinannya.

Karena terlalu lama suaminya tidak pulang, maka Sri Penganti menyusul bersama adiknya Jaka Glenthing. Itulah sebabnya sehingga Sri Penganti lebih terkenal dengan nama Lanjar Maibit. *Lanjar* berarti istri muda yang belum pernah dikumpuli oleh suaminya.

Di samping itu, berita juga meninggalkan adat kebiasaan yang masih dipatuhi oleh para dalang sampai sekarang. Karena Dalang Bedaya mati terbunuh ketika kencing pada waktu ia mengadakan pertunjukan, maka sampai sekarang merupakan pantangan bagi para dalang meninggalkan tempat duduknya untuk keperluan kencing dan lain-lain.

Pleku:

- (1) Sri Penganti (Lanjar Maibit), wanita, cantik;
- (2) Jaka Glenthing, laki-laki, tidak menepati janji;
- (3) Dalang Bedaya, laki-laki, mata keranjang;
- (4) Menak Agung Cempala, laki-laki, sakti;
- (5) Kembang Jaya, laki-laki, kurang sakti;
- (6) Putri Pencil, wanita, kekasih Kembang Jaya, sakti;
- (7) Mbah Brang, laki-laki, sakti;
- (8) Kempung Ima, laki-laki, sakti;

- (9) Menak Curing, laki-laki, sakti;
- (10) Menak Anggrung, laki-laki, suami Sri Penganti, sakti.

Struktur cerita "Sri Sadana"

Alur cerita:

- (1) Tuhan memerintahkan Malaikat Jibril untuk menurunkan bibit padi ke dunia. Bibit padi itu dibawakan oleh burung pipit. Bibit padi jatuh ke dalam kubangan Celeng Srenggi (babihutan) dan tumbuh di situ sehingga padi itu dihaki oleh Celeng Srenggi.
- (2) Tuhan menurunkan manusia surga bernama Sri Sadana untuk menyebarluaskan bibit padi itu kepada manusia.
- (3) Terjadi perebutan antara Celeng Srenggi dengan Sri Sadana. Celeng Srenggi kalah dan mati yang akhirnya menjelma menjadi binatang perusak (hama) dan penyakit tanaman padi.
- (4) Sri Sadana memberikan bibit padi itu kepada Kyai Samengke untuk disebarkan kepada orang lain, tapi Sri Sadana memberikan syarat bahwa setiap panen manusia harus membuat sesajen kepada Sri Sadana.
- (5) Dalam perjalanan selanjutnya Sri Sadana singgah di rumah seorang janda miskin. Namun walaupun miskin, janda tersebut sangat menghormati tamunya, sehingga Sri Sadana sangat terkesan oleh kebaikannya. Sri Sadana memohon kepada Tuhan, dan atas permohonan Sri Sadana itu si janda miskin akhirnya menjadi kaya raya.

Terem : a_1 = Tuhan
 a_2 = Sri Sadana
 b = Celeng Srenggi
 c = Kyai Samengke
 d = janda miskin

Fungsi : x_1 = menurunkan bibit padi
 x_2 = mengambil bibit padi
 x_3 = memberikan bibit padi
 x_4 = bertamu
 x_5 = berdoa
 x_6 = adil
 y_1 = menghaki bibit padi
 y_2 = membuat sesajen

$y_3 = \text{menghormat}$

$y_4 = \text{kaya}$

Kode khusus : $B = \text{asal-usul binatang (penyakit) padi.}$

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$B = (a_1)_{x_1} : (b)_{y_1} :: (b)_{y_1} : (x)^{a_1 - 1} //$

$(a_2)_{x_2} : (b)_{y_1} :: (a_2)_{x_2} : (y_1)^{b-1} //$

$(a_2)_{x_3} : (c)_{y_2} //$

$(a_2)_{x_4} : (d)_{y_3} :: (a_2)_{x_4} : (d)_{y_3} : (a_1)_{x_6} :: (d)_{y_4}$

Karena bibit padi itu diakui sebagai milik Celeng Srenggi, maka timbul ketegangan/perebutan antara Celeng Srenggi dengan Sri Sadana.

Hal ini mengakibatkan Celeng Srenggi mati dan menjelma menjadi binatang (hama) dan penyakit perusak tanaman padi.

Sri Sadana memberikan bibit padi itu kepada Kyai Samengke untuk disebarluaskan kepada orang lain, tetapi dengan syarat setiap panen harus membuat sesajen.

Karena janda miskin itu sangat menghormati tamunya, maka timbul kesan yang sangat dalam bagi Sri Sadana. Hal ini mengakibatkan Sri Sadana memohon kepada Tuhan agar janda miskin itu diberi kebahagiaan. Penyelesaiannya ialah janda miskin itu menjadi kaya raya.

Isi cerita ini sesuai dengan maksud penuturnya, yaitu agar orang mengetahui asal mula padi dan binatang serta penyakit (hama) yang merusak tanaman padi tersebut.

Pelaku:

- (1) Tuhan, berstatus maha tinggi, maha murah, maha adil;
- (2) Sri Sadana, berstatus tinggi, bijaksana;
- (3) Kyai Samengke, laki-laki, bersahaja, taat;
- (4) Janda miskin, perempuan, bersahaja, mau berkorban.

Struktur cerita "Nyai Roro Kidul"

Alur cerita:

- (1) *Nyentak* putih (sebangsa musang) binatang kesayangan putri raja. Tiap hari *nyentak* tersebut sering masuk daerah pertanian sekitar istana. Apa

- lagi jika tanaman sedang berbuah seperti kacang, jagung, dan sebagainya.
- (2) Petani yang mempunyai sebelas orang anak itu berusaha memburu nyentak itu, tapi selalu gagal saja karena nyentak tadi pelariannya terakhir masuk ke istana. Mereka tidak berani melanjutkannya.
 - (3) Pada suatu hari mereka memburu nyentak lagi sampai masuk ke keraton. Sesampainya di keraton mereka dicegah raja agar tidak melanjutkan perburuan mereka, karenanya nyentak tersebut adalah binatang kesayangan ratunya.
 - (4) Mereka, sebelas orang anak desa dan bapaknya diberi hadiah perumahan berjajaran; yang tertua menempati bagian sebelah Barat disebut Kesepuhan dan bagian sebelah timur bagi yang muda disebut Kanoman. Karena letak perumahan mereka berjajaran maka sejak itu keraton itu berubah namanya menjadi "Bejajaran" (=Pajajaran?)

Terem : a = raja
 b = nyentak putih
 c = anak-anak desa (petani)

Fungsi : x = keburukan
 x₁ = merusak
 x₂ = memburu

Kode khusus : N= nama tempat

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$N = (b)_{x_1} : (c)_{x_2} :: (c)_{x_2} : (a)_y$$

Nyentak putih yang merusak tanaman/buah-buahan petani itu berhadapan dengan anak-anak desa (petani) yang mengejarnya sampai masuk ke istana raja. Hal ini menyebabkan anak-anak desa tadi berhadapan dengan raja menegah perburuan tadi dan memberi mereka hadiah berupa perumahan bagi mereka yang letaknya berjajaran. Karena itu kemudian nama kerajaan disebut "Bejajaran".

Tampak bahwa fungsi memberi hadiah lebih besar dari pada fungsi merusak dan memburu, atau dapat digambarkan sebagai berikut :

$$(a)_y > (b)_{x_1} + (c)_{x_2}$$

Pelaku yang ada disebut adalah: nyentak putih (binatang) dan manusia yaitu: raja dan orang/anak-anak desa. Pelaku-pelaku ini tidak diberi ciri.

Alur cerita (ii):

- (1) Prabu Sri Mawekas (raja "Bejajaran") berselisih faham dengan anak angkatnya yang bernama Siung Wanara. Kerajaan dihancurkan musuh. Raja ditawan oleh Siung Wanara.
- (2) Melihat keadaan demikian Raden Jaka Suruh melarikan diri ke timur masuk ke desa Sungai Gunting. Kemudian ia melanjutkan perjalanan mendaki gunung Kumbang untuk menemui Ki Ajar Cemara Tunggal. Raden Jaka Suruh melaporkan keadaan di "Bejajaran" kepadanya.
- (3) Pada akhirnya Ki Ajar Cemara Tunggal itu berubah menjadi putri yang cantik bernama Munding Sari maka Raden Jaka Suruh pun jatuh cinta kepadanya. Tetapi putri itu menjawab bahwa saatnya akan datang yaitu setelah tujuh turunan (raja) Majapahit, Demak tiga keturunan dan Mataram satu keturunan maka Jaka Suruh dapat memperistri Nyai Roro Kidul.
- (4) Sesudah itu Dewi Munding Sari pindah ke pantai selatan dan menjadi Ratu Laut. Di daerah Pacitan terkenal dengan sebutan "Mbok Roro Kidul" yang menempati daerah sepanjang pantai selatan (Jawa).

Terem : $a_1 =$ Prabu Sri Mawekas

$a_2 =$ Siung Wanara

$a_3 =$ Raden Jaka Suruh

$b =$ Ki Ajar Cemara Tunggal/Dewi Mundingsari

Fungsi : $x_1 =$ lemah

$x_2 =$ menghancurkan

$x_3 =$ menawan

$y_1 =$ melarikan diri

$y_2 =$ jatuh cinta

$z =$ menangguhkan perkawinan.

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a_1)_{x_1} : (a_2)_{x_2} :: (a_2)_{x_3} : (y)_{a_3-1} // (a_3)_{y_1,2} : (b)_z || : (a_3)_{y_2} : (2)^{b-1}$$

Raja "Bejajaran", Prabu Sri Mawekas berhadapan dengan musuh yang menghancurkan kerajaan menyebabkan raja itu ditawan dan Raden Jaka Suruh melarikan diri ke arah timur. Raden Jaka Suruh menceritakan keadaan "Bejajaran" kepada Ki Ajar Cemara Tunggal. Kemudian Ki Ajar Cemara Tunggal berubah menjadi seorang putri cantik; menyebabkan ia cinta kepadanya. Tetapi putri menangguhkan perkawinan itu.

Dalam struktur alur itu tampak bahwa:

- (1) fungsi melarikan diri lebih besar dari pada menghancurkan dan menawan:
$$(a_3)_{y_1} > (a_2)_{x_2,3}$$
- (2) fungsi menangguhkan perkawinan lebih besar dari pada fungsi cinta:
$$(b)_z > (a_3)_{y_2}$$

Pelaku:

- (1) Prabu Sri Mawekas, raja "Pejajaran", lemah
- (2) Siung Wanara, sakti
- (3) Raden Jaka Suruh
- (4) Ki Ajar Cemara Tunggal (Dewi Mundingsari), sakti.

Alur cerita (iii):

- (1) Raden Jaka Suruh oleh Ki Ajar Cemara Tunggal disuruh melanjutkan pejalanan lagi ke timur.
- (2) Raden Jaka Suruh bertemu dengan petani dan ikut bertempat tinggal bersamanya di sebuah gubuk. Di depan gubuk tersebut terdapat pohon maja yang sedang berbuah merah-merah. Ia ingin memakannya.
- (3) Petani mengambil buah maja untuk Jaka Suruh, tetapi ketika mengambilnya ternyata keliru mengambil buah tekik. Buah itu sudah layu dan merah juga rupanya. Maka ketika Raden Jaka Suruh memakan buah tersebut pahit rasanya.
- (4) Kemudian tempat itu disebut "Majapahit". Raden Jaka Suruh menjadi raja Majapahit sampai tujuh keturunan.

Terem : a = Raden Jaka Suruh
b = petani
c = buah maja/buah tekik

Fungsi : x = makan
y = pahit

Kode khusus : T = nama tempat

Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut;

$$T = (a)x : (c) : (b) + (c)y : (c)xy$$

Jaka Suruh menginginkan buah maja menyebabkan petani mengambilkan

buah maja tersebut; akan tetapi ketika petani itu memetiknya salah ia memetik buah tekik yang hampir sama rupanya. Sehingga ketika Jaka Suruh memakan buah itu rasanya pahit. Maka sejak itu namanya menjadi Majapahit.

Dalam alur ini tidak ada pertentangan baik di antara pelaku maupun dalam hal fungsi.

Pelaku:

- (1) Raden Jaka Suruh, bangsawan, kedudukan tinggi;
- (2) Petani, kedudukan rendah, kurang hati-hati.

Alur cerita (iv)

- (1) Pada masa keturunan Brawijaya yang ketujuh datanglah Syeh Maulana Malik Ibrahim dari Arab untuk menyebarkan agama Islam. Ia diberi ijin tinggal di Gresik.
- (2) Raja Brawijaya mempunyai istri asal Cina yang sedang hamil dan diberikan kepada putranya (bupati di Palembang) bernama Arya Damar. Setelah lahir diberi nama Raden Patah. Dengan Arya Damar sendiri ia melahirkan seorang putra diberi nama Raden Kusen.
- (3) Setelah mereka dewasa mereka pergi ke Jawa; Raden Patah pergi ke Ngampel mengabdi Sunan Ngampel sedang Raden Kusen masuk istana. Oleh Sunan Ngampel, Raden Patah disuruh ke Demak. Sesudah Demak menjadi ramai maka ia menyerang Majapahit.
- (4) Raja Brawijaya kalah perang ia lari ke Blambangan. Raden Patah menyuruh Sunan Kalijaga menjemput raja Brawijaya dan supaya masuk Islam. Sunan Kali Jaga membawa air di dalam bumbung. Ketika air itu dituangkan sedikit baunya harum maka tempat itu dinamakan Banyuwangi. Mereka terus pergi ke barat sampai suatu tempat air itu dituangkan lagi tetapi air itu berbau busuk maka tempat itu disebut "Jember".
- (5) Ketika raja Brawijaya bertemu dengan Raden Patah maka pada saat itu ia menyatakan masuk Islam dengan mengucapkan kalimah syahadat tetapi ia berkata bahwa kerajaan Raden Patah, karena berbuat jahat merebut kerajaan ayahnya sendiri, hanya akan berlangsung selama tiga keturunan saja (Raden Patah, Pati Unus, dan Sultan Trenggana).

Terjemah:
a = Raja Brawijaya
b = istri asal Cina
c = Raden Patah

d = Arya Damar
e = Raden Kusen
f = Sunan Kalijaga
g = air

Fungsi : x_1 = mengawin
 x_2 = menyerang
 x_3 = menyusul
 x_4 = membuang
 x_5 = mengutuk
 y_1 = dikawini
 y_2 = kalah
 y_3 = dibuang
 y_4 = terkutuk

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

(a) $_{x_1}$: (b) $_{y_1}$:: (c) / (d) $_{x_1}$: (b) $_{y_1}$:: (e) //
(c) $_{y_2}$: (a) $_{y_2}$: (c) $_{x_2}$: (y_2)^{a-1} //
[(c) + (f) $_{x_3}$] : (a) $_{y_2}$:: (a) $_{x_5}$: (c) $_{y_4}$:: (a) $_{x_5}$: (y_4)^{c-1} //
 T_1 = (f) $_{x_4}$: (g) $_{y_3}$:: (f) $_{x_4}$: (y_3)^{g-1}
 T_2 = (f) $_{x_4}$: (g) $_{y_3}$: (f) $_{x_4}$: (y_3)^{g-1}

Atas perkawinannya dengan istri asal Cina Raja Brawijaya mempunyai anak Raden Patah, sedangkan Arya Damar mempunyai anak bernama Raden Kusen dari perkawinannya dengan istri asal Cina itu pula.

Raden Patah menyerang Brawijaya yang mengakibatkan Brawijaya kalah dan milarikan diri. Sunan Kalijaga disuruh menyusulnya. Hal ini mengakibatkan Brawijaya mengutuk Raden Patah bahwa kerajaan Raden Patah hanya bertahan sampai tiga keturunan.

Dalam perjalanan menyusul Brawijaya, Sunan Kalijaga membuang air dua kali. Pertama airnya berbau harum (wangi), maka akhirnya tempat itu dinamakan Banyuwangi.

Kedua airnya berbau busuk, maka tempat di situ akhirnya dinamakan Jember.

Kalau dilihat dari segi tokonnya saja, maka akan terlihat struktur sebagai berikut:

(a) : (b) :: (c) / (d) : (b) :: (e) //
(c) : (a) :: (c) : (a) //
(c) + (f) : (a) :: (a) : (c) :: (a) : (c) //
 $T_1 = (f) : (g) :: (f) : (g)$
 $T_2 = (f) : (g) :: (f) : (g)$;

Peran Syeh Maulana Malik Ibrahim tidak di masukkan ke dalam terem. karena hanya merupakan tempelan belaka dalam cerita di atas.

Pelaku:

- (1) Raja Brawijaya;
- (2) Istri asal Cina;
- (3) Raden Patah;
- (4) Arya Damar;
- (5) Raden Kusen;
- (6) Sunan Kalijaga;
- (7) Air.

Alur cerita (v):

- (1) Sesudah ketiga keturunan (Kerajaan Demak) itu maka penggantinya adalah menantunya yang bernama Raden Jaka Tingkir. Ia mengambil anak angkat diberi tma Raden Suta Widjaya disebut juga Sultan Senapati atau Sultan Panembahan Senapati. Tiap-tiap hari Senapati pergi ke kerajaan selatan.
- (2) Ki Surontani, paman Senapati, menyuruh Senapati agar melihat bagai mana rupa ratu itu. Karena sabda Ki Surontani maka Ratu Kidul berubah menjadi raksasa putri sehingga Senapati tidak lagi tiap hari pergi mengunjunginya.
- (3) Hubungan Senapati dengan Nyai Roro Kidul melahirkan seorang putra dan diberi nama Raden Ronggo. Kerajaan Mataram itu dimulai dari Penambahan Senapati. Raja yang kedua adalah Sultan Agung Anyakrawati (Anyakrakusuma); kemudian diganti oleh Sultan Amangkurat Agung.

Terem : a = Jaka Tingkir
b = Sutowijoyo
c = Ki Surontanti
d = Roro Kidul (raksasa)
e = Raden Rangga

Fungsi : x_1 = mengangkat anak
 x_2 = menyuruh (melihat)
 x_3 = berhubungan
 y_1 = diangkat anak
 y_2 = melihat mengunjungi
 y_3 = tidak mengunjungi lagi

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

(a) $_{x_1}$: (b) $_{y_1}$:: (a+) $_{x_1y}$ //

(b) $_{x_3}$: (d) $_{x_3}$:: (c) //

[(c) $_{x_2}$: (b) $_{y_2}$] : (d) :: (b) $_{y_3}$: (d) :: (d) :: (y_{2,3})^{b-1}

Jaka Tingkir mengambil anak angkat Sutawijaya. Sutawijaya berhubungan dengan Roro Kidul yang mengakibatkan lahir putra mereka Raden Ronggo. Ki Surontani menyuruh Sutawijaya untuk melihat/mengunjungi Roro Kidul, tetapi Roro Kidul berubah menjadi raksasa sehingga mengakibatkan Sutawijaya pulang, dan tidak lagi seitap hari mengunjungi

Untuk seterusnya diceritakan bahwa kelak Sutawijaya menjadi sultan Mataram yang pertama dan berturut-turut digantikan oleh Sultan Agung Anyakrawati dan Sultan Amangkurat Agung.

Sultan Agung Anyakrawati dan Sultan Amangkurat Agung tidak dimasukkan ke dalam terem, karena hanya merupakan cerita tambahan saja.

Pelaku:

- (1) Jaka Tingkir.
- (2) Sutawijaya
- (3) Ki Surontani
- (4) Roro Kidul/Raksasa
- (5) Raden Rangga

Struktur cerita "Jaka Paser dan Burung yang Dapat Berbicara"

Alur cerita:

- (1) Ada orang desa, miskin, mempunyai dua orang anak bernama Jaka Paser dan Jaka Dhugal.

- (2) Pada cuatu hari kedua orang anak tersebut di atas pergi berburu burung di hutan. Jaka Paser bertemu burung derkuku yang dapat berbicara.
- (3) Atas petunjuk burung derkuku, burung dipanah, dibawa pulang, dan dagingnya dimakan oleh Jaka Paser. Ia lalu menjadi kaya.
- (4) Jaka Dhugal iri. Ia pergi berburu dan banyak membunuh burung. Dagingnya diamsak dan dimakan. Perutnya sakit.
- (5) Jaka Paser menolong adiknya.

Terem : $a =$ anak orang desa miskin

$a_1 =$ Jaka Paser

$a_2 =$ Jaka dhugal

$b =$ burung

$b_1 =$ burung derkuku

$b_2 =$ burung biasa

Fungsi : $x_1 =$ berburu

$x_2 =$ iri, sewenang-wenang

$y_1 =$ memberi pertolongan

$y_2 =$ tidak berdosa

$z =$ menderita

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a_1 + a_2)_{x_1} : (b_1)_{y_1} :: (b_1)_{y_1} : (a_2) + (x)^{a_1 - 1} //$$

$$(a_2)_{x_{1,2}} : (b_2)_{y_2} :: (b_2)_{y_2} : (x_{1,2})^{a_2 - 1} //$$

$$(a_2)_z : (a_1)_{y_1} :: (a_1)_{y_1} : (z)^{a_2 - 1}$$

Walaupun Jaka Paser dan Jaka Dhugal sama-sama berburu, ternyata hanya Jaka Paserlah yang mendapat rejeki. Ia mendapat pertolongan dari burung derkuku.

Jaka Dhugal berburu dan membunuh banyak burung. Atas perbuatannya itu ia menderita sakit perut. Atas pertolongan kakaknya barulah ia sembuh.

Di dalam struktur alur di atas tampak bahwa fungsi memberi pertolongan lebih besar daripada fungsi iri hati dan berbuat sewenang-wenang. Adapun gambaran fungsi tersebut di atas sebagai berikut:

$$(b_1)_{y_1} + (a_1)_{y_1} > (a_2)_{x_1 x_2}$$

Struktur alur di atas sangat bersesuaian dengan maksud penutur yaitu bahwa sifat menolong sesama orang itu lebih baik daripada iri hati dan bertindak sewenang-wenang.

Pelaku:

- (1) Jaka Paser
- (2) Jaka Dhugal
- (3) Burung Derkuku

Struktur cerita "Maling Genthilo"

Alur cerita:

- (1) Wengku dan, kepala desa Dhaor mempunyai seorang anak perempuan cantik bernama Ringin Kuning.
- (2) Seorang lelaki pengembawa, Genthila datang bertamu pada wengku desa pada saat mereka (wengku desa dan anaknya) sedang dhahar 'makan'.
- (3) Gentila jatuh cinta pada Ringin Kuning. Genthila kawin dengan Ringin Kuning.
- (4) Setelah kawin Genthila mempunyai pekerjaan sebagai pencuri dengan jalan nggangsir (membuat terowongan dalam tanah).
Hasil pencurian dibagikan pada para janda (mbrengang, Andhangsari, Randa Kuning, Thiwek).
- (5) Genthila mendapat undangan Kepala Desa Klomber. Waktu ia datang ia tidak disambut dengan baik. Teman teman putri, Ringin Anom, lalu dibawa lari ke Dhaor, dan diperistri.
- (6) Atas permintaan Ringin Anom, Genthilo memindahkan sumur Klomber ke Dhaor, dipersatukan dengan sumur Dhaor, lalu bernama sumur Bandhung.
- (7) Setelah ini jalan cerita agak kacau.
Intinya adalah pengembawaan Genthilo setelah istrinya meninggal dunia. Rupanya cerita ini merupakan cerita sisipan. Disebut-sebut dalam cerita ini terjadinya nama Gunung Krameng, Desa Ranggut dan Rawa Agung.
Atas dasar gambaran plot di atas, cerita tersebut dapat kita bagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Asal-usul Desa Dhaor
2. Asal-usul Desa Gangsiran
3. Asal-usul sumur Bandhung
4. Asal-usul Gunung Krameng, Desa Rangut, dan Rawa Agung.

Terem : $a_1 = \text{Wengku Desa Dhaor}$
 $a_2 = \text{Ringin Kuning}$
 $b = \text{Maling Gentilo}$
 $c_1 = \text{Kepala Desa Klamber}$
 $c_2 = \text{Ringin Anom}$
 $d = \text{janda}$

Fungsi : $x = \text{kebaikan}$
 $x_1 = \text{menerima tamu, menjamu}$
 $x_2 = \text{bersama, mengawini}$
 $x_3 = \text{menolong, menantu}$
 $y = \text{kejelekan}$
 $y_1 = \text{mencuri}$
 $y_2 = \text{menghina}$
 $z = \text{menderita, miskin}$

Tanda-tanda khusus :

$N_1 = \text{Desa Dhaor}$
 $N_2 = \text{Desa Gangsiran}$
 $N_3 = \text{Sumur Bandung}$

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$N_1 = (a_1 + a_2)_{x_1} : (b)_{x_2} :: (a_1 + a_2)_{x_1} : (x_2)^{b-1} :: (a_2 b) //$$

$$N_2 = (b)_{x_3 y_1} : (d)_z :: (b)_z :: (b)_{x_3 y_1} : (z)^{d-1} //$$

$$N_3 = (b)_{x_3 y_1} : (c_1 + c_2)_{y_2} :: (c_1 + c_2)_{y_2} : (b)^{(x_3 y_1)^{-1}} :: (c_2 b) //$$

$$N_4 = (\text{kacau})$$

Wengku Desa Dhaor dan Ringin Kuning menerima tamu Gentilo. Ia tertarik pada Ringin Muning lalu mengawininya. Peristiwa ini menimbulkan nama Desa Dhaor.

Genthilo suka mencuri. Hasil curian diberikan kepada janda-janda yang

miskin. Peristiwa ini melahirkan nama Desa Gangsiran.

Kepala-Desa Klonber menghina Genthilo. Akibatnya Ringin Anom dibawa lari oleh Genthilo dan dijadikan istri.

Bagian selanjutnya kacau.

Dari struktur alur di atas terlihat bahwa bagian-bagian cerita yang sejajar ($Nt_1 // Nt_2 // Nt_3 // \dots$), terikat oleh pelaku tunggal yaitu Maling Genthilo. Hal ini memang sesuai dengan masud penutur yaitu menceritakan berbagai-bagai pengalaman Maling Genthilo.

Dari berbagai-bagai pengalaman itu tampak perkembangan fungsinya sebagai berikut:

$$(b)_{x_3} // (b)_{x_3y_1} // (b)_{x_3y_1} // \dots$$

Dari segi pertemuan terem dengan terem tampak gambaran sebagai berikut:

$$(a_1 + a_2) : (b) :: (a_2 b), // (b) : (d) // (b) : (c_1 + c_2) :: (c_2 b)$$

Pelaku:

- (1) Wengku Desa dhaor
- (2) Ringin Kuning
- (3) Maling Genthilo
- (4) Kepala Desa Klonber
- (5) Para janda:
 - a) Mbrenggang
 - b) Andhangsari
 - c) Randhu Kuning
 - d) Thiwek

Pada bagian yang kacau terlihat pelaku-pelaku sebagai berikut:

- (1) Maling Genthilo
- (2) Surya Dremawu
- (3) Para pandai besi Dremawu
- (4) Raja Majapahit
- (5) Para istri pandai besi Dremawu
- (6) Orang penjual "legen"

Struktur cerita "Sekar Arum"

Alur cerita:

- (1) Ada seorang *tledhek* cantik bernama Sekar Arum. Ia dilamar oleh petinggi Yasawilangun tidak mau. Petinggi Yasawilangun dendam.
- (2) Bupati Probolinggo punya kerja. Sekar Arum ditangkap. Pulangnya Sekar Arum diantarkan seorang punggawa Bupati Probolinggo. Sesampai di rumah punggawa tadi dibunuh oleh Petinggi (lurah) Yasawilangun.
- (3) Sekar Arum dituduh membunuh punggawa Probolinggo oleh Bupati Probolinggo. Sekar Arum dihukum gantung. Karena ia tidak bersalah maka ia musna.

Terem : a = Sekar Arum

b₁ = Petinggi (Lurah) Yasawilangun

b₂ = Bupati Probolinggo

c = punggawa

Fungsi : x₁ = tak mau kawin

x₂ = tidak bersalah

y₁ = melamar

y₂ = dendam

z = salah faham

Mk = makam keramat

Struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)_{x_1} : (b_1)_{y_1} :: (a)_{x_1} : (y_1)^{b_1-1} // [(a)_{x_1} + (c)_{x_2}] : (b_1)_{y_2} : (b_2)_z :: \\ [(b_1)_{y_2} : [(a)_{x_1} + (x_2)^{c-1}]] : (b_2)_z // (a)_{x_2} : (b_2)_z :: (b_2)_z : (x_2)^{a-1} :: \\ (MK)_{x_2}$$

Sekar Arum dilamar oleh Petinggi Yasawilangun tak mau. Ia lalu dendam.

Petinggi Yasawilangun memfitnah Sekar Arum dengan jalan membunuh punggawa. Karena salah faham Bupati Probolinggo lalu menghukum Sekar Arum. Ia digantung, tapi musnah. Tempatnya lalu menjadi makam keramat.

Di dalam struktur alur di atas tampak bahwa fungsi dendam dan fungsi salah faham lebih besar daripada fungsi tidak bersalah. Tentang hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(b_1)_{Y_2} + (b_2)_Z > (a)_{X_2}$$

Walaupun demikian, dalam cerita ini fungsi tidak bersalah lebih berarti. Oleh karena itu peristiwa tersebut menimbulkan makam keramat yaitu: $(MK)_{X_2}$

Struktur alur di atas sesuai dengan maksud cerita yaitu bertujuan menjelaskan mengapa makam Sekar Arum itu keramat.

Pelaku:

- (1) Sekar Arum, tledhek;
- (2) Petinggi Yasawilangun;
- (3) Bupati Probolinggo;
- (4) Punggawa Bupati Probolinggo.

3. TINJAUAN UMUM

3.1 Alur

Pada umumnya ketiga puluh lima buah cerita lisan yang telah dianalisis mempunyai struktur alur berupa bagian-bagian yang berhubungan secara sebab akibat. Tiap bagian terdiri dari terem dan fungsi, yaitu pelakunya dan peranannya.

Struktur alur cerita yang telah dianalisis apabila ditinjau lebih lanjut sesungguhnya tidaklah sesederhana itu, melainkan berstruktur alur yang ber variasi dan berkembang dari struktur dasarnya. Secara umum dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

- 1) cerita yang berstruktur alur dasar (struktur alur tunggal);
- 2) Cerita yang berstruktur alur yang berkembang (struktur alur berlapis); dan
- 3) Cerita yang berstruktur alur berganda (bertingkat).

3.1.1 Cerita yang Berstruktur Alur Dasar (Struktur Alur Tunggal)

Yang dimaksud dengan struktur alur dasar (alur tunggal) yaitu struktur yang berupa bagian-bagian yang berhubungan secara sebab akibat dan tiap bagiannya terdiri dari fungsi dan terem sebagai pelaku dan pelaku dan peranannya tanpa ada perkembangannya.

Cerita yang berstruktur alur tunggal ini berjumlah tiga belas buah. Dari jumlah tersebut sebagian besar terdiri dari cerita yang terdiri dari enam bagian yang apabila diskemakan akan berujud sebagai berikut.

a. — : — :: — : — :: — : —

Cerita yang terdiri dari enam bagian ada enam buah, yaitu:
"Kambing Hitam/Dukun yang cerdik"

"Asal Mula Desa Sampung"
"Ki Ageng Mirah"
"Asal Mula Warok"
"Nyai Roro Kidul Mengadakan Pesta Perkawinan"
"Hutan Rambut Dalem dan Surantanen".

b. $M = - : - :: - :-$

Cerita yang terdiri dari empat bagian ada empat buah, yaitu:
"Mbah Merti"

"Makam Mbah Iro Kombor"
"Asal Mula Gemblak Ponorogo"
"Bertamu pada Tukang Rebana"

c. $A - - : - :: - : - :: -$

Cerita yang terdiri dari lima bagian ada buah, yaitu:
"Asal Mula Gandrung"

Catatan:

Cerita "Asal Mula Gandrung" digolongkan pada cerita yang terdiri dari lima bagian, karena bagian-bagiannya ada lima. Keistimewaannya adalah apabila struktur alur cerita biasanya merupakan bagian-bagian yang berhubungan dengan cara sebab akibat, tetapi pada cerita ini hubungan antar-bagian-bagian bukan merupakan hubungan sebab akibat, melainkan merupakan rangkaian/kumpulan bagian-bagian dari struktur. Struktur alurnya dapat digambarkan sebagai berikut.

K (kesenian) = $- + - - + - + - + -$

Tanda-tanda yang dipakai meninjau struktur alur, yaitu:

Tanda $-$ menunjukkan bagian yang terdiri dari terem dan fungsi. Tanda $:$ dan $::$ menunjukkan perhubungan sebab akibat. Sedangkan tanda singkatan, yaitu:

- O = asal mula orang;
- M = asal mula nama batu;
- N = asal mula nama tempat;
- A = asal mula adat istiadat;
- K = asal mula nama kesenian.

3.1.2 Cerita yang Berstruktur Alur yang Berkembang (Struktur Alur Berlapis)

Di dalam cerita yang berstruktur alur yang berkembang terdapat bagian-bagian yang berhubungan secara sejajar atau pun diselingi oleh struktur alur yang lebih panjang/pendek maupun struktur alur yang tidak tetap dengan pengertian tak ada jumlah bagian yang sama.

Pada struktur alur tipe ini, tampak ada struktur alur yang berkembang yaitu yang menyangkut perkembangan pengalaman tokoh utama kepada perkembangan yang lebih tinggi (meningkat).

Cerita yang berstruktur alur tipe ini berjumlah buah dan akan ditinjau dari (1) tipe lapisannya, (2) bentuk alur, dan (3) variasi.

a. Tipe Lapisnya

Dari enambelas buah cerita yang bertipe cerita ini, didapati lima buah tipe lapis struktur cerita, yaitu:

- 1) Struktur alur cerita berlapis tiga, dengan skema sebagai berikut,

$$\begin{array}{c} K = -:- :: -:- :: -:- // \\ \quad -:- :: -:- :: -:- // \\ \quad -:- :: -:- :: -:- :: -:- :: -:- // \end{array}$$

Cerita yang bertipe ini ada tujuh buah, yaitu:

"Asal Mula Reyog", "Kyai Yahuda", "Joko Budheg", "Sekar Arum", "Maling Gentilo", "Jaka Paser dan Burung yang Dapat Berbicara", "Jaka Pathek", dan "Orang yang Kaya akan Kentut".

- 2) Struktur alur cerita berlapis dua, dengan skema sebagai berikut.

$$\begin{array}{c} -:- :: -:- :: -:- :: -:- // \\ \quad -:- :: -:- // \end{array}$$

Cerita yang bertipe ini ada empat buah, yaitu:

"Asal Mula Telaga Ngebel", "Kyai Buntoro di dusun Karang Gebang", "Astana Genthong", dan "Asal Mula Warok Wanita di Ponorogo".

- 3) Struktur alur cerita berlapis empat, dengan skema sebagai berikut.

$$\begin{array}{c} -:- :: -:- // \\ \quad -:- :: -:- // \\ \quad -:- :: -:- :: -:- :: -:- // \end{array}$$

Cerita yang bertipe ini ada dua buah, yaitu:
"Asal Mula Reyog Ponorogo" dan "Sri Sadana"

- 4) Struktur alur cerita berlapis lima, dengan skema sebagai berikut.

-:- :: -:- :: -//
-:- :: -:- :: -//
 $N_1 = -:- :: -:- :: -//$
 $N_2 = -:- :: -:- :: -//$
-:- :: -:- :: -:- :: -:- //

Cerita yang bertipe ini ada dua buah, yaitu "Asal Mula Reyog Tulung-agung" dan "Asal Mula Kutu Busuk"

- 5) Struktur alur cerita berlapis enam, dengan skema sebagai berikut.

-:- :: -//
-:- :: -//
-:- :: -//
-:- :: -//
-:- :: -//
-:- :: -//

Cerita yang bertipe ini hanya sebuah, yaitu "Lanjar Maibit"

Catatan:

Tanda : // – menyatakan lapis cerita, apabila terletak pada akhir struktur merupakan tanda akhir cerita.

b. Bentuk Alur

Ada beberapa bentuk alur pada cerita berlapis, yaitu:

- 1) Cerita yang bestruktur alur berlapis sejajar murni dengan skema sebagai berikut.

-:- :: -:- //
-:- :: -:- //
-:- :: -:- //

Cerita yang mempunyai bentuk alur seperti tersebut terdapat pada cerita "Jaka Paser dan Burung yang Dapat Berbicara"

- 2) Cerita yang berstruktur alur berlapis dua dengan skema sebagai berikut.

-:- :: -//
-:- :: -//

Cerita yang mempunyai bentuk alur seperti tersebut terdapat pada cerita "Astana Genthong"

- 3) Cerita yang kesejajarannya terdapat pada awal cerita mempunyai skema alur sebagai berikut.

-:- :: -:-//
-:- :: -:-//
-:- :: -:- :: -//

sejajar

Cerita yang mempunyai bentuk seperti tersebut terdapat pada cerita: "Kyai Yahuda", "Jaka Budheg", "Sekar Arum", "Asal Mula Reyog", "Jaka Pathek", "Sri Sedana", dan "Asal Mula Reyog Ponorogo".

Catatan:

Struktur alur cerita pada awal ini didasarkan pada setiap struktur alur cerita yang berlapis yang dianggap mempunyai alur pada awal struktur lapis tanpa mempertimbangkan jumlah lapisnya.

- 4) Cerita yang kesejajarannya terdapat pada tengah alur struktur cerita mempunyai skema alur sebagai berikut.

$$\begin{aligned} -:- :: -:-// &= 4 \\ -:- :: -:- :: -:-// &= 6 \\ N_1 = -:- :: -:-// &= 4 \quad \text{Sejajar} \\ N_2 = -:- :: -:-// &= 4 \\ -:- :: -:- :: -:- :: -:-// &= 8 \end{aligned}$$

Cerita yang mempunyai bentuk seperti tersebut terdapat pada cerita "Asal Mula Reyog Tulungagung".

- 5) Cerita yang berstruktur alur merupakan bagian-bagian yang berselang-seling mempunyai skema alur sebagai berikut.

-:- :: -:-// = 4

-:- :: -:- :: -// = 5
-:- :: -:-// = 4
-:- :: -:- :: -// = 5
-:- :: -:-// = 4

Cerita yang mempunyai bentuk seperti tersebut terdapat pada cerita "Asal Mula Kutu Busuk", sedangkan pada cerita "Maling Genthilo" dengan skema struktur alur sebagai berikut.

-:- :: -:- :: -// = 5
-:- :: -:-// = 4
-:- :: -:- :: -// = 5

Struktur cerita ini sebenarnya ada empat lapis, tetapi lapis keempatnya tidak dapat dianalisis karena ceritanya kacau. Dengan demikian, ceritanya tidak dapat dirumuskan.

- 6) Cerita yang struktur alurnya sejajar dengan struktur bagian-bagian yang terdapat pada akhir cerita dapat diskemakan sebagai berikut:

T = -:- :: -:- :: -:- :: -:- :: -:- :: -:-// = 12
-:- :: -:- :: -:- :: -:-// = 8
-:- :: -:- :: -:-// = 6
-:- :: -:- :: -:-// = 6 sejajar
-:- :: -:- :: -:-// = 6
-:- :: -:- :: -:-// = 6

Cerita yang mempunyai bentuk tersebut terdapat dalam "Lanjar Maibit"

- 7) Cerita lainnya berstruktur alur tidak tetap, yaitu dalam keempat struktur alurnya tidak ada jumlah bagian-bagian struktur alur yang sama. Bentuk tersebut dapat diskemakan sebagai berikut.

Cerita "Asal Mula Telaga Ngebel"

-:- :: -:- :: -:- :: -// = 7
-:- :: -:-// = 4

Cerita "Kyai Buntoro di Dusun Gebang"

-:- :: -:-// = 4
-:- :: -// = 3

Cerita "Asal Mula Warok Wanita di Ponorogo

-:-: :-:- :: -:-// = 6

-:- : -:- :: -// = 5

Cerita "Orang yang Kaya dengan Kentut"

-:- : -:-// = 4

-:- : -:- :: -:-// = 6

-:- : -// = 3

c. Variasi

Dalam lapis-lapis cerita terdapat lapis struktur alur yang menyatakan terjadinya atau asal mulanya nama tempat, binatang, dan sebagainya. Oleh karena itu, struktur alur cerita berlapis dapat dibagi dua bagian; yaitu:

(2) Struktur alur cerita berlapis yang di dalamnya ada lapis cerita yang menyatakan asal mula nama tempat dan binatang dan (2) struktur alur cerita berlapis yang menyatakan asal mula binatang, nama tempat, dan nama kesenian.

1) Struktur alur cerita berlapis yang di dalamnya ada lapis cerita yang menyatakan asal mula nama tempat dan binatang terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) cerita yang menyatakan nama tempat, yaitu:

"Asal Mula Reyog Ponorogo", "Lanjar Maibit", dan "Maling Gentilo",

b) cerita yang menyatakan asal mula nama binatang, yaitu "Sri Sada-na".

Contoh skema struktur alur "Asal Mula Reyog Ponorogo":

-:- : -:- :: -//

-:- : -:- :: -:-//

N₁ = -:- : -:-//

N₂ = -:- : -:-//

-:- : -:- :: -:- :: -:-//

?) Struktur alur cerita berlapis yang menyatakan asal mula nama binatang, nama tempat, dan nama kesenian, terbagi atas:

a) cerita yang menyatakan asal mula kesenian, seperti

"Asal Mula Reyog Ponorogo", "Asal Mula Reyog", dan "Asal Mula Warok Wanita di Ponorogo".

b) cerita yang menyatakan asal mula nama tempat, seperti:

"Asal Mula Desa Ngebel" dan "Jaka Budheg"

- c) cerita yang menyatakan asal mula nama binatang; yaitu "Asal Mula Kutu Busuk".

3.1.3 Cerita yang Berstruktur Alur Berganda (Bertingkat)

Cerita yang berstruktur alur berganda (bertingkat) adalah cerita yang terdiri dari dua alur atau lebih yang berdiri sendiri. Hubungan yang ada antara kedua buah cerita atau lebih itu dapat dilihat dari hubungan tokoh utama atau kejadiannya dan hubungan sumber cerita. Struktur alur cerita dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

(1) cerita yang terdiri dari dua alur cerita yang berdiri sendiri, (2) cerita yang terdiri dari tiga cerita yang berdiri sendiri, dan (3) cerita yang terdiri dari lima cerita yang berdiri sendiri.

- a. Cerita yang Terdiri dari Dua Alur yang Berdiri Sendiri
Yang termasuk cerita yang terdiri dari dua alur yang berdiri sendiri ialah:
"Asal Mula Desa Karo"
"Rumput Kalanjana"
"Asal Mula Ayam Sakit Thelo"
"Telaga Guyang Warak"
Dilihat dari segi struktur alur ceritanya keempat buah cerita di atas dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - 1) Bertipe tunggal, yaitu: "Rumput Kalanjana", "Telaga Guyang Warak".
 - 2) Bertipe berlapis, yaitu "Asal Mula Desa Karo".Dilihat dari segi hubungan antara kedua cerita ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu:
 - 1) Menyatakan hubungan pelaku utama, seperti pada cerita "Rumput Kalanjana", dan "Asal Mula Ayam Sakit Thelo".
 - 2) Menyatakan hubungan nama tempat atau benda, seperti pada cerita "Telaga Guyang Warak", "Asal Mula Desa Karo".
- b. Cerita yang Terdiri dari Tiga Alur yang Berdiri Sendiri:
Yang termasuk ke dalam cerita ini adalah "Asal Mula Kuda Kepang" dengan struktur alur:
 - 1) Cerita I dan cerita II bertipe tunggal.
 - 2) Cerita II bertipe berlapis.
- c. Cerita yang Terdiri dari Lima Alur yang Berdiri Sendiri
Yang termasuk ke dalam cerita ini adalah "Nyai Roro Kidul". Dilihat dari segi hubungan antarcerita dapat diperinci sebagai berikut.

- 1) Cerita I, cerita yang berdiri sendiri.
- 2) Cerita II dan III, dan IV berhubungan melalui pelaku utamanya.
- 3) Cerita V dan VI berhubungan melalui inti cerita, yaitu Nyai Roro Kidul.

3.2 Tema

Tema dalam sastra lisan Jawa di Jawa Timur dapat dibagi menjadi enam golongan, yaitu:

- 1) Tema tentang kebaikan (keadilan, kejujuran, dan sebagainya) dan keburukan (kejahatan, iri, fitnah, dan sebagainya);
- 2) Tema tentang kesaktian dan keberanian (kepahlawanan);
- 3) Tema tentang kepercayaan;
- 4) Tema tentang perkawinan; dan
- 5) Tema tentang tuntunan hidup

3.2.1 Tema tentang Kebaikan dan Keburukan

Tema tentang kebaikan dan keburukan dapat diperinci lagi menjadi:

a. Kebaikan melawan keburukan.

Pada tema ini kebaikan akan mendapat kemenangan, sedangkan keburukan akan kalah. Cerita yang bertemakan ini terdapat pada cerita "Asal Mula Telaga Ngebel", "Jaka Pathek", "Asal Mula Reyog", dan "Asal Mula Kutu Busuk".

Di dalam cerita "Asal Mula Telaga Ngebel" terlukis bahwa orang yang berbuat baik terhindar dari bahaya banjir, sebaliknya orang yang berbuat kejahatan (menganiaya, menghina) mendapat celaka.

Di dalam cerita "Asal Mula Reyog" terlukis bahwa orang yang memberontak akhirnya mati terbunuh.

b. Kebaikan akan mendapat ganjaran (hadiah).

Pada tema ini orang yang jujur dan tekun (mau berkorban untuk kebaikan) mendapat balasan yang setimpal. Cerita yang bertemakan seperti ini terdapat pada cerita "Sri Sadana", "Kyai Yahuda", dan "Asal Mula Kuda Kepang".

Di dalam cerita-cerita di atas terbukti bahwa orang-orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan ganjaran (hadiah).

c. Orang yang berbuat jahat akan mendapat hukuman yang setimpal.

Cerita yang bertemakan seperti ini terdapat pada "Asal Mula Desa Sampung", "Asal Mula Reyog Ponorogo", "Kambing Hitam atau Dukun yang Cerdik", "Jaka Paser dan Burung yang Dapat Berbicara", dan "Asal Mula Warok Wanita di Ponorogo".

- d. Pembalasan dendam karena lamaran ditolak.
Terdapat pada cerita "Sekar Arum", "Maling Genthilo", dan "Ki Ageng Mirah".
- e. Perbuatan yang gegabah mengakibatkan kerugian.
Terdapat dalam cerita "Orang yang Kaya akan Kentut", "Asal Mula Ayam Sakit Thelo", "Lanjar Maibit", "Bertamu pada Tukang Rebana", dan "Asal Mula Reyog Ponorogo".

3.2.2 Tema tentang Kesaktian dan Keberanian

Tema tentang kesaktian, keberanian, dan kepahlawanan seseorang terdapat dalam cerita "Mbah Merti", "Asal Mula Warok", "Asal Mula Gemblak Ponorogo", "Makam Mbah Iro Kombor", "Asal Mula Desa Karo", "Kyai Imam Buntoro di Dusun Karang Gebang", "Nyai Roro Kidul" Mengadakan Pesta Perkawinan", dan "Hutan Rambut Dalem dan Surotanen".

3.2.3 Tema tentang Kepercayaan

Termasuk di dalam tema kepercayaan ini ialah penghapusan kepercayaan terhadap tahuyl atau pun pemujaan. Cerita yang termasuk tema ini terdapat pada "Keturunan Kuda Semberani", "Astana Genthong", Telaga-Guyang Warak", dan "Rumput Kalanjana"

3.2.4 Tema tentang Perkawinan

Tema ini berisikan tentang perkawinan yang tidak sebanding tingkatannya sehingga akhirnya tidak terlaksana.

Tema ini terdapat dalam cerita "Jaka Budheg".

3.2.5 Tema tentang Tuntunan Hidup

Cerita yang bertemakan tentang tuntunan hidup yaitu tentang bagaimana hidup atau kehidupan itu harus dilaksanakan, dijalani, dan ditempuh terdapat dalam cerita "Asal Mula Gandrung".

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam sastra lisan Jawa di Jawa Timur terdapat tema sebagai berikut.

- a. Tema tentang kebaikan dan keburukan berjumlah 21 buah (60%);

- b. Tema tentang kesaktian dan keberanian berjumlah 8 buah (22,8%);
- c. Tema tentang kepercayaan berjumlah 4 buah (11,4%);
- d. Tema tentang perkawinan berjumlah 1 buah (2,9%);
- e. Tema tentang tuntunan hidup berjumlah 1 buah (2,9%).

3.3 Tokoh

Pelaku dalam cerita lisan Jawa Timur terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, dan makhluk halus. Dalam beberapa cerita ada pula pelaku Tuhan. Pelaku Tuhan ini hanya diceritakan secara implisit.

Pelaku manusia diberi ciri: jenis kelamin, kedudukan (raja, bangsawan, orang biasa), kesaktian, kecerdikan, dan sifat-sifat lainnya.

Ciri kesaktian, misalnya, terlihat pada cerita "Asal Mula Telaga Ngebel". Anak kecil mencabut lidi yang ditancapkannya ke dalam tanah dan dari bekas tancapan lidi itu memancar air yang keras dan deras sekali, sehingga menyebabkan banjir.

Ciri lain sifat cerdik, misalnya, terdapat pada cerita "Kambing Hitam (Dukun yang Cerdik)". Hanya dengan kecerdikannya seorang dukun dapat menangkap pencuri.

Pelaku binatang dalam cerita ada dua macam, yaitu pelaku binatang sesungguhnya dan pelaku binatang jadi-jadian. Pelaku binatang sesungguhnya, seperti kuda, badak, anjing, dan *celeng 'babi hutan'*, serta ayam. Pelaku binatang jadi-jadian dapat berujud harimau, kerbau, ular, dan ulat. Binatang jadi-jadian ini semula manusia. Karena kutukan atau pun sumpah akhirnya menjelma menjadi binatang. Pelaku binatang jadi-jadian semacam ini di dalam analisis tetap digolongkan ke dalam pelaku manusia. "Ular" dalam cerita "Asal Mula "Telaga Ngebel"" justru menjadi pelaku manusia (anak kecil). Dalam cerita "Jaka Paser dan Burung yang Dapat Berbicara" burung dapat berbicara seperti manusia.

Pelaku yang berupa tumbuh-tumbuhan ialah kayu hutan. Pelaku ini terdapat dalam cerita "Asal Mula Desa Karo", dan "Hutan Rambut Da-lem dan Surontanen".

Pelaku yang digolongkan sebagai makhluk halus ialah Nyai Roro Kidul dan jin. Pelaku Nyai Roro Kidul terdapat dalam cerita "Nyai Roro Kidul Mengadakan Pesta Perkawinan" dan "Nyai Roro Kidul". Sedangkan pelaku Jaka Pathek terdapat dalam cerita "Jaka Pathek".

Pelaku yang berupa benda (tempat) ialah batu, keris, telaga, makam. Pelaku Tuhan sebenarnya hanya disebutkan secara tersirat di dalam cerita "Asal Mula Telaga Ngebel".

Hubungan antarpelaku dalam cerita-cerita lisan Jawa di Jawa Timur terdiri dari (1) manusia dengan manusia, (2) manusia dengan Tuhan, (3) manusia dengan binatang, (4) manusia dengan benda, (5) manusia dengan tumbuh-tumbuhan, (6) manusia dengan makhluk halus, (7) manusia, binatang, dan benda, (8) binatang dengan benda, (9) manusia, binatang, dan Tuhan.

a. **Pelaku Manusia dengan Manusia**

Pelaku manusia dengan manusia terdapat dalam cerita (1) "Ki Ageng Mirah", (2) "Kambing Hitam (Dukun yang Cerdik)", (3) "Asal Mula Reyog", (4) "Rumput Kalanjana", (5) "Asal Mula Desa Sampung", (6) "Asal Mula Warok Wanita di Ponorogo", (7) "Orang yang Kaya akan Kentut", (8) "Kyai Imam Buntoro di Dusun Karanggebang", (9) "Asal Mula Gemblak Ponorogo", (10) "Asal Mula Reyog Ponorogo", (11) "Bertamu pada Tukang Rebana", (12) "Jaka Budheg", (13) Lanju Maibit", (14) "Nyai Roro Kidul (ii)", (15) "Nyai Roro Kidul (v)", (16) "Maling Genthilo", (17) "Sekar Arum".

b. **Pelaku Manusia dengan Tuhan**

Terdapat dalam cerita "Asal Mula Telaga Ngebel".

c. **Pelaku Manusia dengan Binatang**

Pelaku manusia dengan binatang terdapat dalam cerita (1) "Asal Mula Kutu Busuk", (2) "Nyai Roro Kidul (i)", (3) "Jaka Paser dan Burung yang Dapat Berbicara", (4) "Asal Mula Kuda Kepang", dan (5) "Asal Mula Ayam Sakit Thelo".

d. **Pelaku Manusia dengan Benda**

Pelaku manusia dengan benda terdapat dalam cerita (1) "Rumput Kalanjana (ii)", (2) "Astana Genthong", (3) "Hutan Rambut Dalem dan Surantanen", (4) "Asal Mula Desa Karo", (5) "Asal Mula Reyog Tulungagung", (6) "Asal Mula Gandrung", (7) "Kyai Yahuda", (18) "Asal Mula Warok", dan (9) "Nyai Roro Kidul (iv)".

e. **Pelaku Manusia dengan Makhluk Halus**

Pelaku manusia dengan makhluk halus terdapat dalam cerita "Nyai Roro Kidul Mengadakan Pesta Perkawinan" dan "Jaka Pathek".

f. Pelaku Manusia dengan Binatang dan Benda

Pelaku manusia dengan binatang dan benda terdapat dalam cerita "Mbah Merti" dan "Makam Mbah Iro Kombor".

g. Pelaku Binatang dengan benda

Pelaku binatang dengan benda terdapat dalam cerita "Keturunan Kuda Semberani", "Telaga Guyang Warak (i)", dan "Telaga Guyang Warak (ii)"

h. Pelaku Manusia dengan Binatang dan Tuhan

Hanya terdapat dalam sebuah cerita, yaitu "Sri Sadana"

Pelaku-pelaku cerita seperti tersebut di atas bila dipersentasekan akan tergambar sebagai berikut.

- 1) Cerita yang berpelaku manusia dengan manusia berjumlah 16 buah (39%);
- 2) Cerita yang berpelaku manusia dengan Tuhan berjumlah 1 buah (2,4%);
- 3) Cerita yang berpelaku manusia dengan binatang berjumlah 5 buah (12,2%).
- 4) Cerita yang berpelaku manusia dengan benda berjumlah 9 buah (22%);
- 5) Cerita yang berpelaku manusia dengan tumbuh-tumbuhan berjumlah 2 buah (4,9%);
- 6) Cerita yang berpelaku manusia dengan makhluk halus berjumlah 2 buah (4,9%);
- 7) Cerita yang berpelaku manusia dengan binatang dan benda berjumlah 2 buah (4,9%);
- 8) Cerita yang berpelaku binatang, dengan benda berjumlah 3 buah (7,3%);
- 9) Cerita yang berpalku manusia dengan binatang dan Tuhan berjumlah 1 buah (2,4%).

Penghitungan persentase tersebut tidak didasarkan atas jumlah ke-35 cerita yang telah dianalisis, melainkan didasarkan atas jumlah 41 buah cerita karena ada beberapa judul cerita yang terdiri atas beberapa cerita. Cerita-cerita itu adalah cerita "Rumput Kalanjana" terdiri dari dua cerita, cerita "Asal Mula Desa Karo" terdiri dari dua cerita, cerita "Talaga Guyang Warak" terdiri dari dua cerita, cerita "Nyai Roro Kidul" terdiri dari lima cerita.

3.4 Gaya

Cerita lisan Jawa di Jawa Timur yang telah dianalisis seluruhnya ditutur-

kan dengan bahasa lisan. Bahasa lisan yang digunakan dapat ditandai dengan pemakaian kata-kata pendek, misalnya: *rehne, ki, pa, nuju, cah, ngga, aneh, dos, le, njur*, seperti nampak dalam contoh-contoh di bawah ini.

'Rehne juraganmu, sudagarmu ki kelangan, lha iki sing njukuk mesthi bature dhewe. Mula saka iku

Kata *rehne* di dalam kalimat di atas adalah kependekan dari kata *srehne* yang di dalam bahasa Indonesia diartikan 'karena' atau 'oleh karena'. Kata *ki* pada kalimat di atas kependekan dari kata *iki* yang berarti 'ini'.

Kalimat lain:

"Yen gak percaya, goleka ngalor blok Surabaya, pa ana bedher kepete abang, ora ana, ana Tulungagung ana."

Kata *pa* berasal dari kata *apa* yang mempunyai arti 'apakah'.

Kata *"nuju"* dalam sesuatu cerita berasal dari kata *pinuju* yang berarti 'kebetulan'. *Nuju sawijing dina* dapat diterjemahkan dengan 'pada suatu jari'.

Kata *cah* berasal dari kata *bocah* yang berarti 'nak' atau 'anak-anak'

Kata *ngga* berasal dari kata *mangga* yang berarti 'silak'

Kata *eneh* berasal dari kata *maneh* atau *meneh* yang berarti 'lagi'.

Kata *dos* berasal dari kata *kados* yang berarti 'bagaimana'.

Kata *le* berasal dari kata *thole* yang berarti 'anak'.

3.5 Bahasa Penutur Cerita

Bahasa yang dipergunakan oleh penutur cerita untuk menyampaikan ceritanya tergantung daripada situasinya: untuk siapa dan dalam waktu bagaimana cerita itu disampaikan.

Apabila cerita itu disampaikan untuk anak-anak, maka pada umumnya bahasa yang dipergunakan oleh penutur cerita adalah bahasa Jawa *ngoko*. Selain menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, penutur cerita memilih kata-kata yang sederhana. Dengan demikian cerita yang dituturnya masih dicerna dan difahami oleh anak-anak.

Bila cerita ini disampaikan untuk orang dewasa, bahasa yang dipergunakan agak berbeda dengan cerita untuk anak-anak meskipun sebagian besar juga dituturkan dengan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* yang dipergunakan itu tidak hanya mengandung kata-kata sederhana seperti yang telah diuraikan di atas, melainkan juga mengandung kata-kata atau kelompok kata yang pada umumnya hanya difahami oleh orang dewasa,

misalnya kata *nggarbini*, *titi mangsa*, *pepuntone*, *putrine*, yang mempunyai arti 'hamil', 'sampai waktunya', 'kesimpulan', 'putrinya'.

Kadang-kadang penutur cerita mempergunakan bahasa Jawa *krama* dalam menuturkan ceritanya untuk orang-orang dewasa. Hal ini disebabkan penutur cerita sangat menghormati penerima cerita itu. Kadang-kadang pula penutur cerita mempergunakan bahasa Jawa *krama desa* seperti yang terdapat pada cerita "Maling Genthilo".

Bila cerita itu disampaikan untuk umum yang berarti dapat dinikmati bukan saja untuk orang dewasa, melainkan juga untuk anak-anak, maka bahasa yang dipergunakan bahasa Jawa *ngoko* seperti yang dipergunakan untuk anak-anak, hanya kadang-kadang di dalamnya disisipi kata-kata *krama* seperti terdapat dalam cerita "Asal Mula Desa Karo".

4. CERITA DAN TERJEMAHAN

Legende, Ponorogo, Jawa

Tjiptosiswojo, Ponorogo, 56 tahun

Laki-laki

Pensiunan Pegawai Jawatan Penerangan

Kabupaten Ponorogo

Ponorogo, 10 Desember 1975

4.1 Dumadine Tiaga Ngebel

Dhek jaman biyen ereng-erenging Gunung Wilis sing sisih kulon, ana salah sawijining pandhita jejuluk Begawan Wida. Begawan Wida kagungan putra-putri sing endah rupane. Gandheng manggone papan mencil mangka sang putri wis dewasa lan Kyai Wida uga wis dhudha. Napsu birahine Kyai Wida ora kena dipaido, nailika samana kasmaran karo putra putrine kang tundhone klakon nindakake tindak sing ora samestine.

Dilalah saka pemelehe sing maha kuwasé putrine klakon nggarbini. Lan sawise teka titi mangsa, banjur nglairake putra, nanging awujud ula, bingung ora weruh wong tuwane lanang lan wadon. Kang pepuntone pikir, ula banjur tapa nganti kelakon olehe tapa pirang-pirang tahun.

Enggaling crita ing sakulone Desa Ganda Wida ana salah sawijining wong sing duwe gawe. Banjur ketekan bocah cilik gudhigen kabeh. Tekane 'kono njaluk pangan. Nanging karo bocah-bocah liyane bocah mau diejek lan malah akeh sing padha mbandhem utawa nggitiki, lan olehe njaluk pangan ora diwenehi. Terus kepethuk karo salah sawijining wong wadon sing wis tuwa arane Nyai Latung. Bocah mau banjur diwelasi dening Nyai Latung. Sabubare mangan bocah mau banjur kandha menyang Nyai Latung, "Nyai kene bakal ana apa-apa. Kowe sedhiyaa enthong karo lesung. Yen ana apa-apa kowe numpaka lesung banjur enthong kuwi kena kok enggo edhok."

Nyai Latung kaget lan gumun, apa karepe bocah iki. Ora let suwe bocah sabubare meling menyang Nyai Latung, terus lunga ora katon. Terus menyang

sacedake wong sing duwe gawe. Ana kono dheweke ngencepake sada lanang, terus kaya dene ngenekake sayembara, "Sapa sing bisa mbedhol sada lanang iki, aku saguh dikethok guluku."

Wong sak pirang-pirang sing padha rewang padha nyoba mbedhol sada sing diencepake dening bocah cilik kuwi, nanging ora ana sing bisa. Sawise kabeh tita ora ana sing bisa mbedhol sada kuwi, bocah mau terus ka'ihda, "Yen pancek kowe ora bisa mbedhol geneya kowe kok nyianyaiku. Mula ya iki piwalesku menyang kowe kabeh. Mula mbesuk yen ana wong sing kasangsaran, aja andulu wujud. Nanging sapa sing kasangsaran wajib diwelasi lan wajib ditulung. Mula sada iki arep tak bedhol, deloken mengko ana kahanan apa."

Wusanane bareng sada klakon dibedhol dening bocah cilik, lemah tilas tanceping sada iku mau metu sumbere gedhe. Wong sadesa kelep kabeh. Banjur Nyai Latung ngestokake apa sing dadi welinge bocah mau, numpak lesung lan sing dienggo endhok, enthong.

Wusanane Nyai Latung prahune bisa ngulon-ngulon mandheg ana ing papan dununge saiki, ana ing ngarep pasar Ngebel. Ora let suwe bocah mau teka maneh, "Nyai, yaiki piwalesku menyang wong sing nyia-nyia aku. Sejatiné wong mantu kuwi mau ora mung nyia-nyia aku. Mulane aku mara njaluk pangan utawa iwak iki mau sing dak jaluk iku iwakku dhewe. Apa sing dienggo iwak wong mantu iku mau sak nyatane awakku nalikane aku tapa ana ing sawetane ereng-ereng gunung kuwi. Lha saiki reine awakku wis dipecel-pecel, sing maune aku wujud ula, saiki aku badhar dadi bocah kaya ngene iki. Lha papan sing ambles ana banyune molak-malik kuwi, tak jenengake Tlaga Ngebel."

Mengkono dongeng mula bukane Tlaga Ngebel, lan papan petilasane Nyai Latung. Embuh tenan, nyata lan orane saiki manggon ana papan sangarepe pasar Ngebel, cedhak karo papan petilasane nalika rowange Bethara Katoñg pada leren ana kono, sing saiki diarani Bale Batur. Mbok menawa cukup semene dongengku, mula buka lan dumadine Tlaga Ngebel.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Asal Mula Telaga Ngebel

Pada jaman dahulu, di lereng gunung Wilis sebelah barat ada seorang pendeta bernama Begawan Wida.

Begawan berputra putri, cantik dan elok parasnya. Berhubung tempatnya yang terpencil itu, sedang sang putri itu sudah dewasa, dan Kyai Wida juga sudah duda, nafsu birahi Kjai Wida timbul dan jatuh cinta kepada putrinya sendiri, dan sampai terjadi melakukan hal yang tidak semestinya. Karena kehendak Yang Maha Kuasa putrinya hamil. Sesudah waktunya, kemudian lahirlah putranya tetapi berwujud ular besar. Sang putri sangat malu kemudian bunuh diri. Demikian juga Kyai Wida juga meninggal di situ. Bekas tempat tinggalnya tadi sampai sekarang dinamai Desa Gandayuda.

Tatkala itu bayi yang berwujud ular tadi bingung tidak tahu kedua orang tuanya. Kemudian ular bertapa sampai bertahun-tahun.

Singkatnya, di sebelah barat Desa Gandayuda, ada orang yang mempunyai hajat, kedatangan anak kecil yang badannya sakit gudik, minta makan. Tetapi anak yang sakit kulit tadi diejek oleh anak-anak yang lain bahkan dilempari dengan batu dan dipukuli, dan tidak diberi makan. Anak yang penuh sakit kulit tadi bertemu dengan orang wanita tua yang bernama Nyai Latung. Anak tersebut kemudian diberi nasi dan segala keperluannya oleh Nyai Latung. Selesai makan anak tadi berkata kepada Nyai Latung, "Bu di sini akan terjadi sesuatu, harap Ibu menyediakan entong dan lesung. Bila terjadi sesuatu, Ibu supaya naik ke lesung dan entong itu dapat digunakan sebagai alat pengayuh."

Nyai Latung terkejut dan heran terhadap maksud anak itu. Tiada lama setelah berkata kepada Nyai Latung, anak tersebut pergi menghilang dan datang ke tempat orang yang punya hajat tadi. Di situ ia menancapkan sepotong lidi terus berkata, "Barang siapa dapat mencabut lidi ini, boleh memotong leher saya.";

Semua orang di situ mencoba mencabut lidi itu, anak itu terus berkata, "Kalau memang tidak bisa mencabut, mengapa saya dianinya. Inilah pembalasan saya kepada kamu sekalian. Karena itu janganlah pilih-kasih karena rupa. Barang siapa yang sengsara harus dikesihani dan wajib ditolong. Karena itu lidi ini akan saya cabut, dan lihatlah apa yang akan terjadi."

Lidi dicabut. Dari tanah bekas tancapan lidi tadi keluarlah sumber air yang besar. Orang sedesa tenggelam. Nyai Latung melaksanakan seperti apa yang pernah dinasihatkan oleh anak tadi, naik lesung dan dikayuh dengan entong, terus ke barat dan berhenti di suatu tempat yang sekarang persis dimuka pasar Ngebel.

Tiada lama lagi anak tadi datang, "Ibu, inilah pembalasan saya terhadap orang-orang yang menganiaya saya. Sebenarnya orang punya hajat tadi tidak hanya menganiaya saya saja, tetapi juga mengambil badan saya. Daging yang dimasak itu sebenarnya adalah daging badan saya yang sedang bertapa di

lereng gunung ini. Badan saya semula berwujud ular dipotong-potong dan saja jadi anak seperti ini. Tanah yang tenggelam dan penuh air ini saya namai Telaga Ngebel." Begitulah dongeng asal mula Telaga Ngebel dan tempat bekasnya Nyai Latung. Benar atau tidaknya, sekarang di depan pasar Ngebel dekat dengan tempat beristirahatnya pembantu Batara Katong sekarang dinamai "Bale Batur".

Sekianlah cerita saya tentang asal mulanya "Telaga Ngebel".

Mas Haryadi
Rustumaji

Legende, Ponorogo, Jawa

Tjiptosiswojo, Ponorogo, 56 tahun
Laki-laki
Pensiunan Pegawai Jawatan Penerangan
Kabupaten Ponorogo
Ponorogo, 10 Desember 1975

4.2 Ki Ageng Mirah

Kala rumiyin ing Ponorogo mriki dunungipun wonten sak sisih kilenipun kitha Ponorogo sapunika, wonten ing salebetung Dhusun Golan. Ing salebetung wewengkon Dhusun Golan, wonten salah satunggaling padhukuhan, ingkang nami dhukuh Mirah. Dene ing Golan punika dipun kuwaosi jeneng Ki Ageng Golan. Ing Mirah ugi dipun kuwaosi dening salah satunggaling Ki Ageng ingkang jejuluk Ki Ageng Mirah. Jalaran asma Ki Ageng Mirah punika, namung saking lelabetanipun anggenipun Mirah Samubarangipun.

Kala samanten manut dongengipun, Ki Ageng Mirah kagungan putra estri ingkang ugi nami Rara Mira. Dene Ki Ageng Golan kagungan putra jaler satunggal, ingkang naminipun Jaka Pamungkas. Kala samanten Jaka Pamungkas mothah dhateng bapakipun kepengin rabi. Wondene ingkang dipun pilih, mboten wonten sanes kajawi Rara Mirah putranipun Ki Ageng Mirah. Kedadosan, saking pamothahe anak Ki Ageng Golan kepeksa nglamar mara dheyoh dhateng panggenanipun Ki Ageng Mirah, saperlu nglamaraken anakipun. Ingkang kala samanten Ki Ageng Mirah ugi nayogyani, menawi anakipun dipun wengku dening Jaka Pamungkas. Ewa semanten Rara Mirah saknyatanipun badhe nulak, nanging gandheng ajrih mila Rara Mirah lajeng ngawontenaken sayembara, utawi nedha bevana. Gampil nipun, purun dipun

rabi dening Jaka Pamungkas, nanging saugi mbenjing tempuk ing damel saking Golan mbekta dhele ingkang saged mlampah piyambak sak tumpuk, kaliyan kacang ijo sak tumpuk ingkang ugi saged mlampah piyambak. Punapa malih saged ngilokaken toya Sekayu dhateng sabin Mirah.

Panedha ingkang kados punika kala wau dening Ki Ageng Golan dipun sagahi. Ingkang sak nyatanipun, Ki Ageng Golan piyambak panedhan warni tiga kala wau babar pisan dereng sedhiya. Gandheng dumuginipun, titi mangsa mangka Ki Ageng Golan ugi dereng saged nglempakaken punapa-penapa ingkang dados penedhanipun Rara Mirah Ki Ageng Golan ngawontenakan utawi nindakaken tindak ingkang culika inggih punika adhapur apus-apus. Lajeng ndamel titen dhele dipun tumpuk sak jodhang, ingkang nginggilipun namung dipun wuwuri dhele kados dipun tingali mboten ketingal punika menawi titen. Semanten ugi kacang ijo, ugi namung kulit ingkang sak jodhang ingkang nginggilipun kacang ijo. Ingkang sedaya kala wau kelampahan saged mlampah piyambak dhateng.

Karthis dhatengipun temanten kaliyan sesrahan warni kalih ingkang mlampah piyambak kala wau, Ki Ageng Mirah bingah sanget. Naging kocapa Rara Mirah punika mboten remen, sebab nyatanipun Rara Mirah dhateng Jaka Pamungkas punika mboten remen. Pramila lajeng ngawontenakan penelitian, sareng cetha menawi punika kalau wau sedaya barang palsu, Rara Mirah saestu nampik dhateng dhatengipun temanten kala wau, sahingga wonton ing Mirah mriku antawisipun Ki Ageng Mirah lan Ki Ageng Golan dados dredah, ingkang ngantos pasulayan rame sanget. Tundhenipun Kyai Ageng Mirah kawon Lajeng sak kawonipun Ki Ageng Mirah, Rara Mirah inggih tumut mlajeng, anggenipun bebesanan wurung ngantos Ki Ageng Golan ngawontenakan sabda, "Ing desa Mirah aja ana wong sing wani numpuk titen dhele karo titen kacang ijo. Sapa sing wani nglanggar numpuk titen dhele lan titen kacang ijo bakal nemoni becik, lan swlawase wong Mirah aja ana sing bebesanan karo wong Golan. Aja maneh kok songe, sanajan banyu, banyu kalen saka Mirah ora bakal campur banyu sing saka Golan."

Mbok menawi dongeng cekak punika kulo cekapi mekaten rumiyin, lan manut kapercadosan tiyang ngantos dumugi sapriki, menawi wonten raja kaya saking Mirah mlebet dhateng Golan punika lajeng saged edan. Menawi wonten tiyangsaking dhukuh Mirah mlebet dhateng Golan, mangka mbekta carang punika ugi bingung. Lan wonten ingkang wantun mbuktekaken, bilih kalen ingkang saking Mirah dateng Golan punika toyanipun inggih sisih-sisihan. Mekaten rumiyin dongeng cekak kala wau, ngeringgi mula bukane dhukuh Mirah ora eneng wong numpuk titen dhele lan titen kacang ijo. Nuwun.

Mas Haryadi

Terjemahan

Ki Ageng Mirah

Ponorogo itu, dahulu terletak di sebelah barat kota Ponorogo yang sekarang, wilayah Desa Golan. Di dalam wilayah desa Golan terdapat padukuhan yang bernama Dukuh Mirah. Desa Golan tadi dikuasai oleh Ki Ageng Onggolono, yang terkenal dengan nama/sebutan Ki Ageng Golan. Dukuh Mirah ini dikuasai oleh seorang Ki Ageng yang bernama Ki Ageng Mirah.

Nama Mirah ini diambil karena harga barang-barang di situ murah. Pada waktu itu Ki Ageng Mirah punya putra perempuan yang bernama juga Rara Mirah. Sedang Ki Ageng Golan mempunyai putra laki-laki, bernama Jaka Pamungkas. Pada waktu itu Jaka Pamungkas ingin kawin. Dan yang dikehendaki tidak lain adalah Rara Mirah putri Ki Ageng Mirah. Ki Ageng Golan menuruti kehendak putranya dan datang melamar ke rumah Ki Ageng Mirah. Pada waktu itu Ki Ageng Mirah juga menyetujui jika dikawini oleh Jaka Pamungkas. Sebenarnya Rara Mirah akan menolak, tetapi karena takut maka Rara Mirah lalu mengadakan sayembara.

Isi sayembara tersebut ialah: Rara Mirah mau kawin dengan Jaka Pamungkas asal pada waktu perkawinan nanti, Jaka Pamungkas dari Golan membawa kedelai setumpuk, yang dapat berjalan sendiri dan setumpuk kacang hijau yang juga dapat berjalan sendiri. Apalagi dapat mengalirkan air sungai Sekayu ke sawah Mirah. Permintaan itu disanggupi oleh Ki Ageng Golan. Padahal terhadap permintaan tiga macam tadi, Ki Ageng Golan sendiri belum bersedia.

Ketika sudah sampai pada waktu yang ditentukan, Ki Ageng Golan belum dapat memenuhi ketiga permintaan Rara Mirah tadi, maka Ki Ageng mencari akal untuk menipu. Kemudian Ki Ageng Golan menyediakan kulit kedelai ditumpuk dalam satu jodang, di atasnya ditaburi kedelai, sehingga kulit kedelainya tadi tidak kelihatan. Demikian juga mengenai kacang hijaunya juga hanya kulit saja satu jodang, yang di atasnya ditaburi kacang hijau. Semua itu bisa terkabul, bisa berjalan sendiri.

Melihat datangnya temanten dengan barang-barang permintaan (asrahan) dua macam yang dapat berjalan tadi, Ki Ageng Mirah senang sekali. Tetapi Rara Mirah tidak merasa senang, sebab memang Rara Mirah tidak suka pada Jaka Pamungkas. Karena itu ia lalu meneliti barang-barang (kedelai dan kacang hijau tadi).

Setelah tahu bahwa semuanya itu palsu, maka Rara Mirah menolak kedatangan temanten Jaka Pamungkas tadi, sehingga akhirnya terjadi perang antara Ki Ageng Mirah dan Ki Ageng Golan. Ki Ageng Mirah kalah, dan lari

bersama-sama dengan Rara Mirah. Karena tidak jadi berbesan dengan Ki Ageng Mirah maka Ki Ageng Golan bersabda, "Di Desa Mirah jangan sampai ada orang yang menumpuk kulit kedelai dan kulit kacang hijau. Barang siapa berani melanggar, yaitu menumpuk kulit kedelai dan kulit kacang hijau, akan mendapat kecelakaan/marabahaya. Dan selamanya jangan sampai ada orang Desa Mirah yang berbesaran dengan orang Desa Golan. Jangankan orangnya, air parit pun dari Mirah tidak dapat bercampur dengan air dari Golan."

Kiranya cerita ini dapat kita akhiri sampai sekian, dan menurut kepercayaan orang sampai sekarang, bila ada hewan ternak (*raja kaya*) dari Mirah masuk ke Golan, bisa jadi gila. Bila ada orang Dukuh Mirah masuk ke Golan dan membawa carang (cabang bambu), jadi bingung. Dan ada orang yang berani membuktikan, bila parit dari Mirah dialirkan ke Golan, airnya tidak mau bercampur, menyisih.

Begitulah cerita singkat tadi mengenai asal mulanya di Dukuh Mirah tidak ada orang menimbun kulit kedelai dan kulit kacang hijau. Sekian.

Cerita kehidupan sehari-hari Ponorogo, Jawa

Tjiptosiswojo, Ponorogo, 56 tahun

Laki-laki

Pensiunan Pegawai Jawatan Penerangan
Kabupaten Ponorogo

Ponorogo, 10 Desember 1975

4.3 Wedhus Ireng/Dhukun Julig

Dhek jaman biyen ana salah sawijining sudagar sugih sing nduwe batur pirang-pirang. Ing sawijining dina sudagar mau kelangan barang sing ajine rada murwat. Mula sudagar repot banget lan pikirané susah, gek sapa iki sing kira-kira njupuk lan bingung sing arep diterka.

Pepunthoné sudagar banjur lunga saka ngomah golek dhukun. Ndilalah ing salah sawijining panggonan ana dhukun sing misuwur kapinterane, Ki sudagar terus sowan mrono, sing wose dheweke nyuwun tulung Ki Dhukun supaya kersa nuduhake sapa sing nyolong barang ana ing sajroning omah. Ki Dhukun ngendika, "Yen pancen ngono, aku saguh nggoleki lan nemokake sing nyolong. Mula kowe muliha, dene sranahe. Kowe kudu tuku wedhus sing ulese ireng mengko aku sing bakal ngrenahake. Lan nyediakna kamar sing kothong."

Sudagar terus mulih terus tuku wedhus apa sing dadi welingé Pak

Dhuku . Pak Dhukun uga ora let suwe nututi marang ki sudagar menyang omahe Ki Sudagar. Bareng teka kono ki sudagar wis nyediakake wedhus ireng lan kamar kothong. Banjur Ki Dhukun sanyatane sake ngomah wis nggawa wungkusan, embuh wungkusan kuwi isine apa. Wedhus digawa menyang salah sawijining kamar sing suwung lan sing peteng. Teka kono wedhus diblonyohi awake sekojur diblonyohi angus.

Pak Dhukun terus wisuh resik terus metu menyang kamar prentah Ki Sudagar supaya nglumpukake batur-bature kabeh. Sawise batur pada nglumpuk Ki Dhukun ngendika, "Rehne juraganmu Ki Sudagar kelangan, lha iki sing njukuk mesthi bature dhewe. Mula saka iku kanggo resik-resimu yen pancek ora nyolong, kowe mlebu menyang kamar, wedhus sing dak cencang ana cagaking kamar kae grayangana awake sakojor. Mengko sapa sing epek-epeke ireng kuwi tanda yen sing njupuk."

Batur mlebu siji saka siji kabeh padha kanthi kendel lan kanthi iklas nggrayahi awake wedhus awit rumangsa yen ora tumindak culika. Bareng tekan wong sing nyolong barang kuwi mau, mlebu kamar ya mlebu ning ora wani ndemok awake wedus. Bareng padha bubar olehe padha nggrayahi awake wedhus kabeh padha ditimbali Ki Dhukun dipriksani epek-epeke siji saka siji kabeh pada ireng. Mung ana wong siji sing epek-epeke resik ora mambu angus.

Pak Dhukun terus ngendika, "Iki sing padha tangane ireng, iki nandhakake yen resik ora nindakake colong jupuk buktine wani nggrayahi wedhus terus tangane kena angus sing dak oser-oserake ana wedhus. Lha dene sing tangane resik, iki mbuktekake yen ora wani ndemok awake wedhus iki merthandhani sing nyolong barang iki."

Lha kanthi mengkono wong sing nyolong wis ora bisa mukir maneh. Banjur ditindak apa sak semesthine. Kaya mengkono dongeng dhukun julig utawa wedhus ireng.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Kambing Hitam atau Dukun yang Cerdik

Dahulu kala adalah seorang saudagar yang kaya raya dan punya pembantu banyak.

Pada suatu hari saudagar tadi kehilangan barangnya yang sangat berharga. Pikirannya bingung, hendak menuduh pembantunya tidak tahu siapa yang

harus dituduh. Akhirnya, pergilah ke salah seorang dukun yang tersohor, untuk minta bantuan menunjukkan siapa pembantu yang mencuri barangnya tadi. Kata Pak Dukun, "Baiklah aku akan membantu menemukan pencurinya. Pulanglah sekarang, kemudian sediakanlah seekor kambing hitam, dan ikatlah di kamar yang kosong."

Setelah kambing disediakan dan Pak Dukun juga sudah datang serta membawa sebuah bungkus, dukun tersebut masuk ke dalam tempat mengikat kambing. Kamar itu ditutup rapat sehingga gelap. Baian kambing tadi diulas dengan jelaga. Kemudian setelah membersihkan tangannya kembali terus menemui saudagar supaya mengumpulkan para pembantunya. Setelah para pembantu berkumpul, dukun itu berkata, "Majikanmu kehilangan barang yang sangat berharga. Tentu pembantunya sendiri yang mengambil. Karena itu kamu semuanya satu persatu harus masuk ke kamar dan meraba badan kambing yang ada di situ. Barang siapa nanti tangannya jadi hitam itulah pencurinya."

Satu persatu para pembantu tadi disuruh masuk ke kamar. Setelah selesai semua, kemudian Pak Dukun memeriksa tangan para pembantu tadi, ternyata ada seorang yang tangannya bersih sama sekali tidak terkena jelaga. Pak Dukun terus berkata, "Nah, inilah pencurinya, terbukti tidak berani memegang kambing dan tangannya tetap bersih."

Dengan demikian ketahuanlah pencurinya dan tidak dapat mengingkari, karena waktu masuk kamar tadi tidak berani memegang kambing karena merasa bersalah.

Sage, Ponorogo, Jawa

Dwidjosukarso, Ponorogo, 37 tahun
Laki-laki
Pensiunan Pegawai Jawatan Penerangan
Kabupaten Ponorogo
Ponorogo, 10 Desember 1975

4.4 Mula Bukane Reyog

Sabibaripun jaman Wengker puniko lajeng wonten pawongan nguwaosi sawetanipun redi Lawu ingkang dipun Nastani| inggih punika sapunika Ponorogo punika. Punika wonten kerajaan ingkang naminipun Bantarangin Dumunungipun sapunika wonten Dhusun| Simoroто. Lan patilasan-patilasan taksih wonten inggih punika tandha-tandha ompak-ompak banon-banon ingkang ageng-ageng sebantal-bantal| punika.

Lha reyog Bantarangin punika tujuanipun badhe nglamar dhateng putri Kediri. Ing ngriku saderengipun nglamar, nglempakaken wadyabala, dene ratunipun kala semanten inggih umpani mboten kasebat ratu inggih pangage-ngipun namanipun Kelanasewandana, Cara samangke dipun gambarekan tiang ingkang ngangge topeng irungipun ageng ning ngangge kuluk, namung ingkang ngajeng thok kulukipun punika mboten kuluk kados ringgit Baladewa ngaten mboten, namung ngajeng ngaten, namung wacual salembar dipun gambar kuluk. Lajeng mawi rasukan dhines lan bebedan dhines ngangge keris. Lha dene pathihipun namanipun Pujanga Anom. Samangke Pujangga Anom puniko dipun sebat Pujang Ganong. Lare lare nyebat "ganongan" Ingkang gambaripun irungipun ageng ning mboten ngangge kuluk, namung ngangge dipun tutupi kacu abrit, makaten kemawon. Ugi ngangge dhuwung lan ngagge keris. Punika ing reyog samangke dipun gambaraken ikel. Ikел punika kapalan kaliyan Pujang Ganong ingkang mimpin Bujangga Anom, punika latihan perang-perangan.

Jarananipun ingkang numpaki namung sekawan. Naging cerita ing Bantarangin ngriku satus sekawan dasa sekawan, nanging samangke dipun gambaraken sekawan. Prajuritipun inggih ngangge sandangan secara satria; satria ingkang dipun gambaraken wonten wayang. Punika namanipun ikel. Lajeng saksampunipun rampung anggenipun latihan Pujangga Anom ngirit wadyabala jaranan satus sekawan dasa sekawan sumadya badhe dhateng Kediri.

Wonten ing margi ipun begal keliyan Singa Barong. Ingkang samangke dipun wastani "barongan" punika, ingkang ngangge gambar singa nginggil wonten merakipun punika. Punika punapa sebabipun gambar sima lajeng nginggil wonten merak, sabab sampun dados padatan sauger wonten sima nginggil punika mesthi wonten merakipun. Punika sampun dados padatan wonten daerah-daerah wana makaten. Nanging sareng dipun begal Singab-
rong kala wau prajurit saking Bantarangin punika kathah ingkang pejah kantun sekawan.

Dados cekakipun kawon. Sareng sampun kawon Pujangga Anom lajeng wangslu matur dhateng gustinipun. Lajeng kapurih wangslu dipun betani cemethi, tiyang-tiyang mastani cemethi semandiman punika eling kula cemethi jaman Menak. Naging jaman punika kok dados gaduhanipun ngrika Singa Barong sareng dipun dhawahi cemethi lajeng kawon, tundhuk. Sareng sampun kawon tunduk lajeng nerusaken lampah sarana ndamel tetabuhan. Tetabuhan kalawau dipun tambahi tetabuhan perang ingkang jaman rumiyin inggih wonten mriku. Suling punika nggadhahi kasiyat menawi dipun ungelaken sedaya tiyang punika ngantos kepencut tumut njoget. Mboten beda kaliyan jaranan "kik" manawin celenganipun punika ndados tiyang-tiang

ingkang ningali katut ndados sedaya, punika manawi jaranan Tulungagungan. Semanten ugi jaranan reyog Ponorogo manawi sompret punika dipun ungelaken tiyang-tiyang inggih sami tumut njoged sedaya. Semanten ugi Sima.

Sasampunipun punika terus mlebet dhateng dhaerah Kediri. Kala semanten putrinipun naminipun Sanggalangit. Punika putri saking Kediri ingkang pundi sedaya mboten saged nerangaken, nggih namung putri Kediri makaten kemawon. Nanging sareng dumugi ing ngrika mboten saged kesembadan jalaran Singa kalawau lajeng ugi kelikaken utawi mbalela malih dhateng kenza-kencaipun ingkang saking Bantarangin kalawau. Wusana lajeng ngantos dipun pejahi. Lajeng Sima Kalawan sasampunipun topeng-topeng ingkang dipun ange Pujangga Ganong punika dipun sedakaken sampun ngantor kenging dipun copot ngantos saterusipun mboten dipun copot. Wujudipun inggih kados makaten punika.

Punika kula cuthel dongengipun reyog namung semanten.

Mas Haryadi

Terjemahan

Asal Mula Reyog

Sesudah jaman Wengker ada seseorang punggawa kerajaan yang menguasai suatu daerah di sebelah timur gunung Lawu yang sekarang disebut Ponorogo. Kerajaannya disebut Bantarangin, letaknya sekarang di Desa Somoroto.

Peninggalannya sampai sekarang masih ada antara lain "ompak" (= batu besar sebagai alas tiang rumah), dan batu merah yang sebesar bantal. Raja Bantarangin masih jejaka dan menginginkan kawin dengan putri Kediri. Raja tersebut bernama Kelana Sewandana, yang sekarang ini di dalam kesatuan yang disebut reyok itu digambarkan sebagai seseorang yang memakai topeng, hidung besar, memakai mahkota, tetapi hanya bagian depan dari mahkota saja, bukan seperti mahkota wayang orang utuh, seperti misalnya mahkota Baladewa, jadi hanya berupa selembar kulit yang digambar seperti mahkota, dan memakai keris.

Patihnya bernama Pujangga Anom. Sekarang Pujangga Anom ini biasa disebut dengan sebutan Pujang Ganong. Anak-anak menyebutnya "ganongan". Pujang Ganong ini digambarkan sebagai seorang yang berhidung besar, tidak bermahkota, hanya bertutup kepala selembar kain merah, memakai keris.

Raja Kelana Sewandana dengan patih tersebut mengumpulkan prajuritnya untuk melamar putri Kediri. Prajuritnya ada yang naik kuda empat orang,

tetapi menurut cerita di Bantarangin ada 144 orang prajurit penunggang kuda tetapi sekarang ini hanya digambarkan 4 orang saja. Prajuritnya berpakaian secara ksatria yang digambarkan seperti dalam wayang. Sesudah mengadakan latihan, Patih Pujangga Anom bersama-sama prajuritnya yang berkendaraan kuda berangkat ke Kediri. Di dalam perjalanan di tengah hutan dihalangi oleh seekor singa yang menunggu hutan perbatasan Kediri. Singa tadi dalam kesatuan reyog yang sekarang dinamai "barongan", yaitu berbentuk kepala harimau dan di atasnya terdapat burung merak. Hal ini merupakan suatu gambaran bahwa sudah merupakan suatu kebiasaan bila ada harimau di atasnya tentu ada burung merak. Ini adalah kebiasaan di hutan-hutan.

Ketika berperang dengan Singa Barong tadi, prajurit Bantarangin banyak yang tewas sehingga tinggal 4 orang saja. Kemudian Patih Pujang Ganong pulang dan menghadap rajanya. Kemudian disuruh kembali dengan diberi cemeti kalah dan takluk. Sesudah takluk kemudian melanjutkan perjalanan dengan diiringi gamelan/tetabuhan. Tetabuhan ini ditambah dengan tetabuhan perang yaitu "kempul" dan "kenong" serta seruling. Seruling ini mempunyai khasiat, bila ditiup maka setiap orang ikut berjoget. Tidak berbeda halnya dengan "jaranan kik", bila "celengannya" sedang kerasukan maka penontonnya juga ikut kerasukan seperti halnya jaranan Tulungagung. Demikian pula halnya jaranan reyog Ponorogo, bila trompetnya ditiup, semua orang lari.

Demikianlah rombongan tadi terus masuk ke daerah Kediri. Putri Kediri yang dilamar itu bernama Sangalangit, tidak jelas putri Kediri yang mana, hanya putri Kediri begitu saja. Sesampai ke Kerajaan Kediri, Singa Barong yang sudah tunduk tadi memberontak melawan pasukan Bantarangin, tetapi akhirnya dapat dibunuh. Sebelum meninggal, harimau mengatakan/mengutuk yang isinya supaya topeng yang dipakai oleh Patih Pujang Anom tidak dapat dilepas hingga seterusnya. Wujudnya hingga sekarang ini.

Legende, Pacitan, Jawa

S. Harjosukarto, Pacitan, 60 tahun

Laki-laki

Kepala Desa Punung, Kabupaten Pacitan;
Pacitan, 11 Desember 1975

4.5 Rumput Kalanjana

Istilahipun Kyai Santri, inggih punika dipun petak wonten ing dhukuh Maja, menika sekitaripun punika lajeng thukul inggih punika rumput, kebiasaanipun rumput Kalanjana. Nalikanipun miturut dongeng, punika,

inggih punika Kanjeng Brawijaya punika madosi putranipun inggih punika Ki Ageng punapa saking Kyai Gugur punika, ugi lerep wonten Maja. Lerepипun punika ing sasampunipun jengkar saking Maja, mapan manggenipun inggih punika ingkang sak mengke dipun wastani Gunung Kobong.

Amargi sak jengkaripun Brawijaya saking papan ngriku punika ketingalipun murup. Inggih punika sak mangke ngantos sapriki katelah nami Gunung Kobong. Sapriki ugi mujudaken patilasan ingkang sak antawisipun inggih angker. Makaten ugi sasampunipun ing ngriku kathah rumput Kalanjana kalawau, masyarakat ngriku kathah ingkang sami ngingah kapal. Kapal punika wujudipun alit nanging ugi wonten jenggotipun. Punika kekiyataniipun langkung kiyat. Dados menawi dipun ginakaken kange nyambut damel momot utawi mbalap lan sakpituritipun, ugi terus dipun usahaaken punapa punika suket Kalanjana ingkang wonten sakitaripun pasarean Kyai Santri kalawau, Lan limrahipun kekiyataniipun momot punika ugi dereng nate kawon. Punika ngengingi dhateng kawontenan-kawontenan ingkang punapa punika wonten sejarahipun kapal wedalan Maja.

Gugur utawi Brawijaya kalawau madosi wonten Maja punika boten kepanggih, lajeng dipun terusaken inggih punika wonten Dhusun Kendhal. Wonten ngriku ugi ngantos gadhah sekabat utawi pemili ingkang kathah, wonten ngriku dereng saged kepanggih lajeng ngantos dumugi inggih punika Wirati. Wonten Wirati punika dhusunipun sak mengke wonten Kalap.

Sasampunipun lereh utawi lerep wonten Kalap punika Kyai Gugur kalawau inggih punika petilasanipun punika tuwu pucangipun, lha punika tuwuhipun wonten menawi kebisanipun dipun wastani wonten puser keliyan mustaka. Ingkang saterusipun kanggenipun ngantos sapriki, umum mastani bilih punika, pucang punika nama Pucang Kawak. Lha punika limrahipun ugi kange jimatipun masyarakat.

Namung dumugi semanten kange pangeertosan kula ngengingi dhateng sejarah Maja, ingkang ugi wonten hubunganipun kaliyan Kyai Brawijaya.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Rumput Kalanjana

Ada seorang kyai, yang dikubur di Dukuh Maja, dan di sekitar makam itu tumbuh rumput Kalanjana. Menurut hikayat, Raja Brawijaya mencari putranya yang bernama Ki Ageng. Kemungkinan adalah kyai yang dimakamkan di desa tersebut yang sering datang ke Desa Maja.

Setelah meninggalkan Maja, bertempat tinggal di Gunung Kobong, karena kepergian Raja Brawijaya, gunung tersebut tampak menyala/bersinar-sinar. Demikianlah hingga kini daerah itu bernama Gunung Kobong. Sampai sekarang merupakan peninggalan yang dianggap angker. Demikian juga setelah banyak tumbuh rumput Kalanjana di situ, masyarakat di sekitarnya banyak yang beternak kuda. Kuda itu kecil tapi berjanggut dan sangat kuat. Apabila kuda itu hendak dipekerjaikan sebagai pangangkut barang atau digunakan sebagai kuda pacuan diberi makan rumput Kalanjana di sekitar makam kyai tadi. Kekuatan angkut melebihi kuda biasa. Sedangkan yang sebagai kuda telah unggul sampai sekarang belum pernah kalah. Inilah cerita tentang kuda Maja.

Kyai Gugur atau Raja Brawijaya belum juga bertemu dengan putranya, pencarian itu sampai Desa Kendal. Di situ beliau bermukim dan mempunyai keturunan banyak tapi belum juga menemukan putranya yang hilang. Pencarian berlarut-larut sampai Desa Wirati yang disebut juga Desa Kalab. Sesudah berdiam di Kalab, bekas tempat tinggal Kyai Gugur di Desa Kalab tumbuh pohon pinang. Tumbuhnya pinang ini di pusat atau di kepala. Tempat itu kemudian dinamakan Pucang Kalab. Tempat ini biasa dipuja masyarakat.

Legende, Pacitan, Jawa

Somapawira, Pacitan, 80 tahun

Laki-laki

Petani

Pacitan, 11 Desember 1975

4.6 Astana (Sentana) Genthong

Cobi perlu kula terangaken Astana Genthong. Naliko punika Syeh Subakir pasang tumbal wonten ing Tanah Jawi majupat punika. Saksampuni-pun masang wonten mengilen, lajeng sak kancanipun samya kendel, wonten ing sak punika ingkang dipun wastani Syeh Brubuh. Dados Syeh Brubuh punika rekenipun brumbunganipun Syeh Subakir, nalika badhe minggah dhateng Astana Genthong punika lha sak sampunipun Brubuh pertimbangan kaliyan kanca kathah, lajeng piyambakipun terus minggah dhateng Astana Genthong ngrakit tumbal wonten ing Sentana Genthong ngriku.

Nalika semanten pencenipun Sentana Genthong panceun inggih edi utawi peni. Tegesipun, umpaminipun jaman alitan kula wonten sedherek ingkang

ngesir mbuktekaken utawi, cara-caranipun nyalawadekaken badhenipun ningali mriku. Terkadhang punapa ingkang dipun panggih saged ugi dados kamulyan, utawi dados kerusakan. Sebab sampun wonten, kados dene putra Kyai Barong punika mriksani ngriku angsalipun kembang, Punika dipun wastani tand' a yektinipun nek oleh kembang, wong iki seneng birahi, Lajeng sedherek Bangunsari nami Sujari papanan Kyai Imam Kendari mriksani ngriku angsal kalam, ing ngriku mretandhakaken yen mbesuk Sujari bisa dadi kyai, Buktinipun sapunika inggih nyata. Sak sepuhipun ingkang rama piyambakipun lajeng nggentosi kyai. Ugi sapunika putranipun Imam Sujari punika, ugi saged nggantos dados kyai ngiras pantes pedamel dhusun, modin. Punika menurut keterangan ingkang kula ngertos.

Umpaminipun menawi wonten sedherek ingkang ningali ngriku sumerep latu, punika mretandhakaken menawi yuswanipun sampun cepak. Ingkang puniko mboten kenging dipun paksa. Umpaminipun mriksani sumerap latu lajeng dipun rudapeksa, utawi mriksani sumerap kembang dipun siya, punika inggih mboten sae kedadosanipun. Mila sak bagia sumerap punapa kemawon, mboten perlu dipun risak, mboten perlu dipun munasik, dados sampun tandha yaktinipun badhanipun piyambak-piyambak.

Lha saksamanipun ngaten, lajeng jaman semanten wonten tiyang Bayat nalika tahun 1942 punika, tumbal Astana Genthong satunggal sakgenthongipun. Punika badhenipun dipun pendhet tutupipun. Tumbalipun inggih dipun pendhet kaliyan Kyai Bayat tahun 1942. Lha lajeng mandhapipun mriki wonten Tlaga Lelen ingkang nami Balongan punika. Ingkang sisih kilen ngoten wonten jimatipun wujudipun gaman. Nalika rumiyin mboten kenging punika kok dipun griyani tiyang. Ning sarehning sareng punika kedhawahan tiyang Bayat nalika tahun 1942, tumbal kalawan sareng dipun pundhut sanes tumbal nanging gaman. Nanging asalipun saking pundi mboten ngertos.

Ning sareng menika dipun pundhut kaliyan tiyang Bayat punika wau saged ugi sapunika Tlaga Balungan punika, kenging dipun sabin, utawi kenging dipun garap ngantos saklajengipun sakpri.

Punika mula bukanipun Astana Genthong sak teruse, inggih punika kula andhapaken dhusun Klengkeng, Tlaga Balungan punika.

Cekap semanten atur kula.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Astana Genthong

Kiranya perlu saya terangkan mengenai Astana Genthong. Pada waktu Syekh Subakir memasang tumbal (tolak bala) di tanah Jawa, di empat penjuru, sesudah memasang tumbal di sebelah barat, kemudian istirahat bersama-sama temannya di tempat yang sekarang disebut Syekh Brubuh. Jadi Syekh Brubuh itu maksudnya "Brubuhan" (tempat beristirahat). Syekh Subakir, ketika akan naik ke Astana Genthong itu.

Sesudah istirahat ia mengadakan pembicaraan dengan teman-temannya kemudian ia naik ke Astana Genthong, meramu tumbal di Astana Genthong. Memang pada waktu itu di Astana Genthong betul-betul indah atau permai. Artinya, misalnya pada waktu saya masih kecil, ada orang yang ingin membuktikan atau cara-caranya menanyakan tentang kehendak dirinya, melihat ke situ. Kadang-kadang apa yang didapat di situ dapat menjadi kebahagiaan atau mendapatkan kesusahan. Sebab pernah terjadi, seperti halnya putra Kyai Barong melihat ke situ, mendapat bunga. Ini pertanda bahwa bila mendapat bunga orang ini suka bersolek. Lalu seorang dari Bangunsari bernama Sujari, keponakan Kyai Imam Kandari melihat ke situ, mendapat kalam, itu memberi tanda bahwa kelak Sujari dapat jadi kyai. Terbukti sekarang jadi kenyataan/jadi kyai.

Sesudah pamannya, Kyai Imam Kendari jadi tua kemudian ia menggantikan jadi kyai. Sekarang putra Imam Sujari juga jadi kyai dan menjadi karyawan desa, yaitu modin. Ini menurut keterangan yang saya dapat. Kalau ada seseorang datang ke situ, melihat api, pertanda bahwa umurnya pendek. Ini tidak dapat dipaksa, misalnya melihat api lalu dipadamkan/dirusak, atau melihat bunga dirusak, itupun juga tidak baik. Karena itu apa pun yang dilihatnya tidak perlu dirusak, tidak perlu dianiaya, sebab sudah jadi tanda-tanda mengenai dirinya masing-masing.

Sesudah begitu, lalu pada jaman itu, ada orang Bayat ketika tahun 1942 datang ke situ, tumbal Astana Genthong dengan genthongnya akan diambil tutupnya. Tumbalnya juga di ambil oleh Kyai Bayat pada tahun 1942. Kemudian di bawahnya ada telaga Lelen yang bernama Balungan. Di sebelah baratnya ada jimat berupa senjata. Pada waktu dahulu di situ tidak boleh didirikan rumah. Sesudah kedatangan orang Bayat pada tahun 1942 tadi, tumbal itu tidak berupa tumbal lagi tetapi senjata. Asalnya dari mana tidak jelas. Dengan datangnya orang Bayat tadi, mungkin sekarang di telaga Balungan itu sekarang dapat dijadikan sawah, dapat ditanami sampai sekarang.

Itulah asal mula Astana Genthong dan seterusnya. Saya teruskan sampai Desa Klengkeng, Telaga Balungan itu. Cukup sekian cerita saya.

Legende, Ponorogo, Jawa

Tjiptosiswojo, Ponorogo, 56 tahun

Laki-laki

Pensiunan Pegawai Jawatan Penerangan

Kabupaten Ponorogo

Ponorogo, 10 Desember 1975

4.7 Mula Bukane Karan Desa Sampung

Dhek jaman biyen ana randha, pancene mono rupane ayu mung wae nduwe cacat bindheng, dadi yen guneman ora cetha. Randha mau gaweane saben bengi, awan bengi mbathik-mbatik tulis, malah yen bengi dheweke olehe nglembur mempeng. Mulane kepetung ya menthel barang darbeke akeh, malah kepara tangga kiwa tengene yen kebutuhan apa-apa ya nyang mbok Randha Bindheng iki mau.

Kocapa rehning pancen randha lan nyatane kahanane ya murwat barang darbeke akeh, mula ora nggumunake yen akeh banget wong-wong sing padha ngesir, nanging ora ngesir marang randhane sing disir bandhane mbok randha. Padatane yen nglembur mbatik bengi sabubare mbathik terus adus, lan banjur dandan pupuran terus ngilo. Ing sawijining bengi ana maling sing ndhedhepi omahe mbok randha, bareng mbok randha olehe nglembur mbathik wis rampung kaya padatan terus adus dandan pupuran lan ngilo.

Lha nalika samana mbok randha ngumandika nanging kewetu tembunge mengkene, tak tirokake kaya wong bindheng, "Lha aku iki jane ayu lho, ning piye wong aku iki bindheng." Maling sing eneng njaba bareng krungu tembunge mbok randha ngguyu kepingkel-pingkel, mula mbok randha ngerti yen ing njaba didhedheki dening maling. Mbok randha terus bengak-bengok, "Maling, maling."

Ora let suwe tangga teparone padha teka nglayat, maling ndilalah apes nalika semana kecekel, terus dipenthungi dene wong-wong sing pada nglayat. Maling sambat karepe muni "sampun-sampun", nanging ketenton nerokake mbok randha, olehe muni, "Sampung, sampung." Bareng kuwi terus ditakoni, "Genea kowe kok muni sampung."

"O, jane kula ajeng muni sampun, nanging melu-melu mbok randha niku wau malih dadi sampung."

Iha katelah seperene desa sing kanggo nuthuk maling mau diarani Desa Sampung.

Mbok menawa wis samene dongengku ngenani Desa Sampung iki, mung cukup dongengan rakyat.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Asal Mula Desa Sampung

Pada jaman dahulu kala adalah seorang janda, berparas ayu, sayang punya cacat hidung, sehingga suaranya *bindeng* (sengau). Bila berkata ucapannya tidak jelas. Pekerjaannya siang dan malam membatik, lebih-lebih bila malam kerja membatiknya lebih giat sekali. Karena itu ia termasuk orang yang cukup, bahkan dapat memberi apa-apa yang diperlukan oleh tetangga kanan kirinya. Karena keadaannya yang kaya itu banyak orang yang ingin menyuntingnya/menginginkannya, bukan karena cinta tetapi menginginkan harta bendanya.

Kalau sesudah kerja lembur membatik pada waktu malam biasanya terus mandi, berhias, dan bersolek di muka kaca. Pada suatu malam ada pencuri yang hendak masuk ke rumah nyai janda, dan pada waktu itu kebetulan nyai janda baru saja selesai lembur dan berhias di muka kaca, dan berkata pada dirinya sendiri, "Sebenarnya saya ini cantik, sayangnya saya ini cacat hidung (*bindeng*)."

Pencuri yang di luar rumahnya tadi, mendengar kata-kata nyai janda tadi, tertawa terkekeh-kekeh. Nyai janda tahu bahwa ada maling, lalu berteriak, "Maling, maling."

Tidak lama kemudian keluarlah para tetangganya dan menangkap pencuri itu. Pencuri tertangkap dan dipukuli. Pencuri itu mengaduh dan berkata, "*Sampun, sampun*," yang berarti 'jangan, jangan'. Tetapi suaranya sengau (*bindeng*) menirukan nyai janda sehingga yang terdengar, "*Sampung, sampung*." Pencuri itu ditanya oleh penduduk, "Mengapa kau berkata sampung?" Dijawab oleh pencuri itu bahwa sebenarnya akan mengatakan *sampun* yang berarti 'jangan' tapi terpengaruh oleh suara nyai janda bindeng lalu jadi *sampung*.

Desa tempat pencuri tadi dipukuli disebut Desa Sampung.

Sage, Ponorogo, Jawa

Tjiptosiswojo, Ponorogo, 56 tahun

Laki-alaki

Pensiunan Pegawai Jawatan Penerangan

Kabupaten Ponorogo

Ponorogo, 10 Desember 1975

4.8 Mula Bukane Warok

Dek jaman Majapahit, manut critane ratune Prabu Brawijaya sing pungkasan. Nalika semana kagungan pujangga sing asmane Ki Suryangalam.

Ki Suryangalam kuwi salah sawijining pujangga Majapahit kanggo sisihane patih Gajahmada. Ki Suryangalam yen kagungan penemu apa-apa adate mes-thi di dhāhar dening sang prabu. Nanging bareng sang Prabu kagungan kersa arep ngangkat njumonongako adipati putrane kang jejuluk R. Patah ana ing Demak, Ki Suryangalam kagungan penggalih yan kanti jumenenge R. Patah ana Demak, bakal ngringkihake kraton Majapahit. Mula saka saiki wola-wali Ki Suryangalam ngaturi pepenget, nanging dening sang Prabu ora didhahar.

Pepuntono Ki Suryangalam lengser saka Kraton Majapahit, ngundurake anggone suwito terus tinda^{ak} mengulon tekan dhaerah sing saiki diarani Ponorogo, tetuka ana ing Dhukuh Kutu. Ana kono Ki Suryangalam, gandheng panceñ salah sawijining priya agung sing pinter, mula ora elok yen akeh banget wong-wong sakiwa tengene sing pada sujud marang Ki Suryangalam.

Banjur sajrone Ki Suryangalam dedunung ana Kutu kabeh wong sakiwa tengene ngarani Ki Demang utawa Ki Ageng malah katelah jejuluk Ki Ageng Kutu. Ana kono Ki Suryangalam dadi beguron gedhe. Sing diwulang ake ngenani babagan Jaya kawijayan guna kesantikan malah ketelah sprene wong-wong sing pada nyecép kawruhe Ki Suryangalam kuwi diarani warok, merga ya kuwi mesti pada degdaya.

Lha apa sebabé Ki Suryangalam nyithak wong-wong sing digdayan banjur diarani warok, sebab snyatane Ki Suryangalam dewe wis kagungan panggrahita yen Demak iki wis mesti bakal nggugurake kawibawan Majapahit. Manut kersane Ki Suryangalam kanggo mempertahanake utawa kanggo ngukuhi agama sing dianut ya kuwi agama Budha. Mbok menawa Majapahit digempur dening Demak sawanci-wanci Ki Suryangalam wis bisa mbantu kanthi kekuatane murid-muride sing kebal dening gegaman, sing dening wong umum diarani kuwi warok-warok.

Tegese warok mono manut keterangané utawa manut Ki Suryangalam, warok kuwi tetungkul, yakuwi wiwitane ing Ponorogo ana warok, Dadi sadurunge Ki Suryangalam tetungka utawa dedunung ana Kutu ing tlatah Ponorogo sisih.wetan ing Ponorogo durung ana warok.

Mbok menawa mula bukane ana warok cukup samene.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Asal Mula Warok

Alkitab pada jaman Majapahit, rajanya Prabu Brawijaya yang terakhir mempunyai seorang pujangga Ki Suryangalam. Ki Suryangalam ini adalah salah seorang pujangga Majapahit sebagai kawan kerja Patih Gajahmada.

Sebagai seorang pujangga besar segala nasehatnya selalu diterima oleh Prabu Brawijaya. Tetapi ketika sang Prabu hendak mengangkat putranya yaitu Raden Patah menjadi Adipati Demak. Ki Suryangalam sangat tidak setuju, sebab hal ini akan membahayakan Majapahit. Karena itu, tidak jemu-jemunya Ki Suryangalam memberikan nasehat dan peringatan, tetapi selalu tidak diperhatikan oleh sang Prabu. Akhirnya, Ki Suryangalam jengkel dan kemudian mengundurkan diri dari Majapahit terus ke barat sampai ke suatu tempat yang sekarang* disebut Ponorogo dan bertempat tinggal di Dukuh Kutu.

Ki Suryangalam adalah seorang yang pandai dan berjiwa besar, karena itulah banyak orang di sekitar desa itu yang hormat dan menganggapnya sebagai Ki Demang atau lebih terkenal dengan nama Ki Ageng Kutu. Di situ Ki Ageng mendirikan lembaga pendidikan yang besar, yang mendidik para pengikutnya menjadi orang yang pandai, sakti dan kuat jasmani dan rohaninya. Para pengikutnya atau muridnya dinamai warok karena umumnya mereka sakti.

Mengapa Ki Suryangalam mendidik atau memberi kesaktian kepada pengikutnya? Tidak lain ialah untuk mempertahankan kewibawaan Majapahit terutama mempertahankan agama yang dianutnya yaitu agama Budha, dari pengaruh Demak. Bila sewaktu-waktu Majapahit akan digempur oleh Demak maka Ki Suryangalam dapat membantu dengan mengerahkan para pengikutnya yang kebal akan senjata, yang oleh umum disebutnya *warok*.

Menurut keterangan Ki Suryangalam, *warok* itu berarti *tetungkul* atau semacam senapati perang. Sebelum Ki Suryangalam di Kutu di daerah Ponorogo belum ada warok.

Demikianlah asal mulanya di Ponorogo ada warok.

Legende, Ponorogo, Jawa

Tjiptosiswojo, Ponorogo, 56 tahun

Laki-laki

Pensiunan Pegawai Jawatan Penerangan

Kabupaten Ponorogo

Ponorogo, 10 Desember 1975

4.9 Alas Rambut Dalem lan Surantanen

Ing Ponorogo sisih kidul ana salah sawijining kacamatan sing jenenge Kacamatan Ngrayun. Kecamatan Ngrayun kuwi dadi tapel watase Ponorogo karo Trenggalek. Dene sisih sing liyane dadi tapel watase Ponorogo karo Pacitan, ana salah sawijining desa jenenge Desa Baosan Kidul.

Ing kono ana salah sawijining alas cilik sing isine cilik mau mung wit-witan sing rada menjela mungguing Ponorogo yaitu wit "pasang". Dene alas mau diarani alas Rambut Dalem lan alas Rambut Dalem kono ora kena ana wong nganggo klambi ijo liwat kono, manut kapercayane wong sakiwa tengene, yen ana wong sing nganggo klami ijo liwat kono bakal nemoni bebaya.

Dene sebab-sebabe mengkene. Nalika jaman perang Dipanegaran ing Baosan Kidul, yakuwi tlatah Ngrayun uga dadi tlatah peperangan. Mula nalika semono barisan Dipanegaran uga ngambah ana ing Desa Baosan Kidul. Lan ana ing Baosan Kidul kono leren sawetara. Dene nalika lerene barisan Dipanegara, Kanjeng Pangeran Dipanegara piyambak uga nindaki ana kono, kepeneran ndilalah nalika semana Kanjeng Pangeran Dipanegara ngersakake paras, mulane alas kuwi diarani alas Rambut Dalem. Lha banjur ana salah sawijining prajurit Dipanegara sing jenenge Surantani. Bareng prajurit Dipanegara mlaku mengetan sakwentara Surantani ketaman gerah banjur selan dikubur ana ing sak ngisore asem. Nganti seprene papan kuwi diarani papan Surantanen.

Ing Surantanen kono uga dadi sirikane wong nyandhang menganggo ijo. Lha dene manut pengira-ngirane wong saiki sing diarani klambi ijo sing dadi larangane liwat Rambut Dalem lan Surantanen kuwi mau, klambi ijo sing ngemperi sandhangane suradhadhu Walanda. Mulane saiki senajan ana wong klambi ijo uga ora apa-apa, waton ora ngemperi suradhadhu Walanda.

Mengkono mula bukane ana alas Rambut Dalem lan Suratanen. Apa maneh ora kena diambah dening wong sing nyandhang sarwa ijo.

Mas Haryadi
Rustumaji

Terjemahan

Hutan Rambut Dalem dan Surantanen

Di Ponorogo sebelah selatan, ada satu kecamatan yang bernama Kecamatan Ngrayun. Kecamatan ini menjadi batas antara Kabupaten Ponorogo dan Trenggalek. Sebagian dari Kecamatan Ngrayun ini berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Di bagian yang terakhir inilah terdapat sebuah desa yang bernama Baosan Kidul. Di situ ada sebuah hutan kecil yang ditumbuhinya oleh pepohonan yang aneh untuk daerah Ponorogo yaitu pohon pisang. Adapun hutan tadi dinamai hutan Rambut Dalem yang tidak boleh dilewati oleh orang yang berbaju hijau sebab menurut kepercayaan orang di sekitar itu, bila ada orang yang berbaju hijau lewat di situ akan mendapat malapetaka. Adapun sebab-sebabnya sebagai berikut. Pada jaman perang jaman Diponegoro di Baosan Kidul, yaitu di daerah Ngrayun juga terjadi peperangan. Ketika itu barisan Diponegoro sampai di Baosan Kidul. Di situ beristirahat sebentar. Ketika itu Pangeran Diponegoro juga istirahat di situ, menginginkan memotong rambutnya (cukur), karena itu hutan di situ dinamai hutan Rambut Dalem.

Kemudian setelah berjalan ke timur, salah seorang prajurit Diponegoro yang bernama Surontani menderita sakit, lalu meninggal, dan dikubur di bawah pohon asam. Hingga sekarang tempat tersebut dinamai papan "Surantanen". Di Surantanen tersebut menjadi tempat larangan bagi yang berbaju hijau.

Menurut pikiran orang-orang sekarang, yang dimaksud baju hijau yang menjadi larangan untuk lewat di hutan Rambut Dalem dan Surantanen itu ialah baju hijau yang mirip (serupa) pakaian serdadu Belanda. Karena itu, walaupun sekarang ini ada orang yang berbaju hijau lewat di situ, tidak mengalami apa-apa, asal tidak serupa pakaian serdadu Belanda.

Demikianlah asal mulanya hutan Rambut Dalem dan Surantanen, yang tidak boleh dilewati oleh orang yang berpakaian serba hijau.

Sage, Ponorogo, Jawa

Tjiptosiswojo, Ponorogo, 56 tahun
Laki-laki
Pensiunan Pegawai
Jawatan Penerangan Ponorogo
Ponorogo, 10 Desember 1975

4.10 Mula Bukane Ana Warok Wedok ing Ponorogo

Ponorogo sisih elor kena diarani ing saiki klebu tlatah Kecamatan Babatan Desa Tiasih. Ing kono misuwur akeh warok wedhok. Kedadeyane lan kahanan iki dumadi sadurunge tahun sewu sangangatus telung puluh sapendhuwur. Dene mula bukane Desa Tiasih thukul waroke wedhok ini mengkene.

Dhek jaman Kanjeng Gusti Pangeran Mangkunegara I iki kagungan jajahan teka Ponorogo sisih elor. Nalika samono Ponorogo ana salah sawijining bupati sing manut critane bupati kuwi wuta sastra, dadi buta huruf cara saikine. Nalika semana ing Mangkunegaran nganakake pasewakan, mula bupati tlatah Ponorogo sing kabawah Mangkunegaran uga saba nyang Mangkunegaran. Dene sebbe Bupati Ponorogo kuwi mau didhereki dening putrane putri sing nalika semana isih cilik. Bareng pisowanán wis bubar Kanjeng Gusti Mangkunegaran priksa karo putrane Bupati Ponorogo kuwi mau kepranan penggalihe mula banjur dhawuh, "Mbesuk putramu iki yen wis gedhe bakal tak pondhut."

Bareng wis titimangsa gedhe putrane panceñ nyata sulistya ing warna. Nalika semana pepatih ing Ponorogo dadi patihe Adipati Ponorogo sing kagungan putra mau karang aran Patih Nantang Yudha sak nyatane uga kepingin banget mengku marang putrine gustine yakuwi putrane Bupati Ponorogo mau. Dilalah ing salah sawijining dina kanjeng Gusti Mangkunegaran kengetan yen wis kagungan weling marang Bupati Ponorogo yen bakal mundhut putrane putri kang ing manut pitungane yuswane wis wolulas tahun.

Kocapa nalika samana Kanjeng Gusti banjur utusan maringi layang marang sang Bupati. Nanging ing ngarep wis dak aturake, gandheng bupati mono wuta sastra lan Ki Patih dhewe kagungan melik, layang sawise ditampa dening sang Bupati banjur diparingake Ki Patih. Kocapa pada sanalika ing kono Ki Patih thukul penggalihe culika, matur marang gustine yen layang saka Mangkunegaran iku layang panantang, nerangake yen sak mangsa-mangsa ing Ponorogo nalika semana ing sisih elor bakal dibyuki bathang sayuta dening barisan utawa prajurit saka Mangkunegaran. Padha sanalika sang Adipati duka yayah sinipi, sanajan ta Kanjeng Gusti Mangkunegaran iki pepundhen, nanging rehning panjenengane ora rumangsa luput nanging kok

arep dibyuki bathang sayuta. Padha sanalika thukul kanepsone, barisan Ponorogo disiyapake. Banjur mamit kersane tinimbang kedhisikan ditekani barisan saka Mangkunegaran, saka Ponorogo niyat arep ngluruk menyang Mangkunegaran.

Kocapa nalika semana utusane saka Mangkunegaran ngerti marang glagate Bupati Ponorogo terus ora pamit bali menyang Mangkunegaran lan ngaturake yen sang putri dikukuhi dening ramane, malah sajake Ponorogo bakal nggepuk Mangkunegaran. Kosok baline Mangkunegaran uga bareng priksa lan midhanget ature utusane tanpa ginalih kang dhawa terus ngluruk nyang Ponorogo, kedadeyan peperangan rame. Nalika semana sang bupati sanyatane nalika kuwi gerah. Mulane maju marang paprangan kuwi sarana ditandhu. Kang wusanane sang bupati dhewe tekan ing seda. Banjur nalika semana Kanjeng Gusti Mangkunegaran uga nyalirani piyambak tindak menyang Ponorogo bisoa nyekel sang putri. Banjur sang putri didangu, mangka manut pandangune dik biyen aku wis dhawuh marang Bupati Ponorogo mau. Yen aku iki arep mundut arwahmu. Lan layang sing tak paringake ya mung layang penagihan supaya kowe diaturake nyang Mangkunegaran.

Banjur sang putri matur, "Manawi upami Bapak mangertos menawi kados makaten kula kinten boten badhe kadadosan punapa-punapa, nanging manut aturipun Ki Patih manawi panjenengan duka, mboten wonten sebabipun Ponorogo badhe kinecak ing perang."

Kanti mangkono Kanjeng Gusti Mangkunegaran mangertos yen manawi thukule ontran-ontran saka Ki Patih Nantang Yudha. Mula nalika kuwi Ki Patih Nantang Yudha terus dibyuki dening penggawa Mangkunegaran, bisa kecekel banjur arep diperjaya.

Bareng Ki Patih arep diperjaya sang putri priksa, pusaka sing arep kango merjayai patih disuwun dening sang putri ditelasi dhewe. Panyuwune arep ditelasi, lire dipaténi dhewe, sebab anane ramane seda merga panggawene Ki Patih.

Banjur kelakon, pusaka saka Mangkunegara disuwun dening sang putri Ki Patih ditelasi ana kono. Katelas desa utawa papan kango nelasi, kango mateni Ki Patih saiki diarani Desa Tlasih. Terus Kanjeng Gusti Mangkunegaran dhawuhake yen nganti tumeka mbesuk Desa Tlasih bakal tansah thukul waroke wedhok.

Mangkono mula bukane ing Telasih thukul warok wedhok nganti jaman tahun sewu sangangatus telung puluh. Nanging yen saiki kaya-kaya wis ora ana maneh.

Mas Haryadi
Rustumaji

Asal Mula Warok Wanita di Ponogoro

Di daerah Ponorogo sebelah utara, yang sekarang termasuk Kecamatan Babadan ada Desa Tlasih. Di situ banyak warok wanitanya. Hal ini terjadi sebelum tahun 1930.

Adapun asal kejadiannya sebagai berikut. Pada jaman dahulu Gusti Pangeran Mangkunegara I mempunyai negara jajahan sampai Ponorogo Utara. Pada waktu itu Bupati Ponorogo konon kabarnya masih buta huruf. Ketika Mangkunegara mengadakan sidang, Bupati Ponorogo juga ikut hadir. Kehadiran Bupati Ponorogo ini diikuti oleh putrinya yang masih kecil.

Selesai sidang Pangeran Mangkunegara sangat tertarik kepada putri Bupati Ponorogo tadi dan mengatakan bahwa bila kelak putri tadi sudah besar akan dikawini.

Setelah dewasa putri Bupati Ponorogo tadi memang sangat cantik. Sehingga patih Nantang Yuda, yaitu patih Bupati Ponorogo juga ingin memiliki putri tersebut. Ketika itu Pangeran Mangkunegara teringat akan pesannya kepada Bupati Ponorogo dahulu bahwa ia akan mengawini putrinya yang menurut perhitungannya sudah berumur 18 tahun. Pangeran Mangkunegara kemudian mengirim utusan dan surat kepada Bupati Ponorogo. Karena buta huruf, oleh Bupati Ponorogo diberikan kepada patihnya. Patih Nantang Yuda, karena menginginkan putri tersebut lalu mencari akal. Dikatakannya bahwa surat itu berisi tantangan (mengajak perang), sewaktu-waktu Ponorogo akan ditimbuni bangkai oleh prajurit Mangkunegara. Seketika itu sang Adipati sangat marah karena merasa tidak bersalah. Prajuritnya disiapkan dan bermaksud menyerang ke Mangkunegara. Utusan Mangkunegara yang membawa surat tadi, melihat gelagat yang tidak baik itu segera pulang dan menghadap Pangeran Mangkunegara serta mengatakan bahwa Ponorogo akan menyerang Mangkunegaran. Sebaliknya setelah mendengar berita dari utusan tadi tanpa dipikir lebih lanjut, Pangeran Mangkunegara memerintahkan menyiapkan prajuritnya untuk menyerang Ponorogo. Terjadilah perang ramai. Ketika itu Bupati Ponorogo sebenarnya dalam keadaan sakit, karena itu maju perang dengan ditandu. Tetapi akhirnya terbunuh.

Pangeran Mangkunegara juga ikut datang ke Ponorogo untuk menangkap sang putri. Setelah bertemu mengatakan kepada putri tadi bahwa dahulu ia pernah berpesan kepada ayahnya bahwa putrinya itu akan dijadikan permaisurinya dan surat yang dikirimkannya itu sebenarnya surat permintaan supaya putri Bupati Ponorogo tadi diantarkan ke Mangkunegaran. Mendengar itu sang putri berkata, "Andaikata ayah saya mengerti apa maksud sebenarnya surat Pangeran, tentu tidak akan terjadi perang seperti ini. Sebab menurut

kata Ki Patih Pangeran Mangkunegara akan menyerang Ponorogo."

Dengan demikian tahlulah Pangeran Mangkunegara bahwa yang menyebabkan perang tadi adalah Ki Patih Nantang Yuda. Kemudian Ki Patih Nantang Yuda ditangkap. Ketika akan dibunuh sang putri minta senjata dan akan membunuh sendiri patihnya itu, sebab patih inilah yang menyebabkan kematian ayahnya.

Tempat dibunuhnya Patih Nantang Yuda tadi, sekarang disebut Desa Tlasih (dari kata *telasi*, *ditelasi* artinya 'dibunuh'). Oleh Pangeran Mangkunegara dikatakan bahwa seterusnya di Tlasih akan selalu terdapat warok wanita.

Demikianlah asal mula ada warok wanita sampai tahun 30-an. Tetapi rupa-rupanya sekarang sudah tidak ada lagi.

Cerita kehidupan sehari-hari, Blitar, Jawa

Suroto, Blitar, 48 tahun
Laki-laki
Guru SPG Blitar, Desa Sentul
Kecamatan Kota Blitar
Kabupaten Blitar
Blitar, 13 Desember 1975

4.11 Wong Sugih Entut

Wonten tiyang jaler taksih nem-neman naminipun Madya, sampaun dados mantan anyar lajeng manggon kempal kaliyan ingkang istri. Kocapa estrinipun punika wau ndilalah sugih entut. Nyambut damel sanyambut damelipun, nyeleh punapa-punapa glodhak inggih lajeng dipun tambahai kaliyan entut. Kocapa nuju tunggaling dinten kakangipun Madya punika rehning adikipun taksih mantan anyar lajeng dipun tuweni dhateng nggriyanipun. Nalika semanten Madya taksih wonten ing pakebonan, resik-resik pakebonan. Ingkang wonten ingkang istri. Kakangipun Madya dateng lajeng uluk salam. "Kulanuwun".

Manten anyar estri punika mangsuli, "Oo Kangmas rawuh." "Thut." "Mangga lenggah Kangmas" thut." Wadhuw wong lanang sih nek kebonan, mangga lenggah rumiyen, thut."

Manten anyar estri lajeng dhateng pakebonan bengak-bengok|dhateng ingkang jaler. "Wong lanang, thut. Kelo Kakangmas rawuh thut." Punika suwantenipun anggenipun ngentut saben sak wicanten sakecap mesti dipun sarengi kaliyan suwantenipun entut.

Entut puniko nuwun sewu krama inggilipun "sarip" manawi mboten klenetu. Lajeng ngentut punika wau.

Kocapa ingkang jejer inggih lajane mbagekaken dhateng kakangipun ingkang nembe dhateng terus inggih jagongan rehne sampun dangu mboten kabar kinabaran. Wusananipun mboten antawis dangu ingkang estri anggenipun masak sampun mateng, terus dipun ladosaken dhateng ndalem. Sareng ngaten nyelehaken wakul ingkang isi sekul inggih kaliyan mungel "thut" makaten. Lajeng nyelehaken wadhah sayur inggih "thut" ngaten, nyelehaken punapa-punika piring inggih makaten ugi. Kocapa sareng cumepek lajeng ngaturi "Mangga Kangmas dhahar, thut. Sedaya sampun cumepek Kangmas mangga kula aturi dhahar sak wontenipun."

Kocapa mantan anyar estri kala wau sumerep, "Oo iya durung nyambel. Kula nyambel rumiyin Kangmas, thut." . Lajeng dhateng pawon nyepeng huleg-huleg kaliyan ngorek sambel inggih wonten suwantenipun,"Orek-orek, thut, rek-rek thut, rek-orek thut" meh ngaten wongsal-wangsul ngantos sambelipun punika lembut. Sareng ngaten sambel inggih dipun beta d'hateng griya terus dipun ladosaken. Wusana mantan jaler Madya ngajak neda kangmasipun. "Ayo kang wis gek ndang mangan wis dicepakake ngono." "Lhah emoh dhik, aku eneg, ora mangan ritek aku. Wis-wis mangana dhewe, aku ora mangan, aku aja dadi atimu. Kok eneg aku bola-bali krungku entut bae."

Kocapa pun Madya inggih lajeng nedha piyambak; kakangipun mboten nedha. Sareng dhaharan sampun dipun unduraken kakangipun kalawau ngriosi dhateng Madya, "Madya-Madya, kowe ki nduwe bojo sepisan bae kok sugih emen entut. Kok ya betah lho kowe saben dina mung diraupi entut bae. Nek aku wis jijik dhik biyen-biyen sik mantan anyar ndang tak tinggal lunga, dhek ngerti kaya ngono. Wis tak nek nggugu aku bojomu pegaten, kok kaya kurang wong wadon, kaya jaجاد kuwi mung sagódhong kelor. Gek kowe kuwi rupamu ya ora elek nemen lho, goleko bojo sing apik rak ya isa sing ngungkuli bojomu kuwi."

Kocapa Madya dipun obong dening kakangipun makaten wau inggih tedhas, lan inggih kaleksanan ingkang istri dipun pegat. Kocapa ingkang istri rumaos mboten dosa mboten punapa kok dipun pegat lajeng mungel-mungel, "Ee lha iya wong lanang, aku ora dosa ora perkara kok pegat, kowe sawiyah-wiyah marang aku. Biyen ketok apa sakiki ketok apa lha kok aku ora duwe luput kok pegat. Ya muga-muga wong sajagad kuwi sugih entut kabeh."

Kocapa sareng makaten, saestu kalampahan pun ingkang estri punika wau dipun pegat Lan Madya emah-emah malih angsal enim, ayu, tur inggih

mboṭen sugih entut kados ingkangsampun. Saestunipun bojo enggal punika wau inggih sugih entut, nanging sarehning anyar dados isin. Punapa ko'k sugih entut, manut dongengipun inggih punika kenging sepatanipun mbok sepuh punika wau. Kocapa satunggaling dalu watawis jam wolu ngaten, pun mantan anyar estri punika wau kraos wetengipun slemet-slemet sakit, makaten. Lajeng nedha tulung dhateng ingkang jaler supados dipun teraken dhateng wingking utawi dateng jedhing. Ingkang jaler nggih lajeng ngeteraken.

Kocapa taksih mbikak kori pawon kemawon sampun wonten suwantenipun entut. Awit saestunipun tiyang estri punika wau nggih sugih entut sanget. Betekipun entut tandhon lami, sampun lami anggenipun nandhu, suwantenipun jumengglung ngantos kabur keterak entut punika wau, dhawahipun jleg wonten ing ngejengipun ingkang estri lami, mbok sepuh.

Kocapa ingkang estri sumerep ingkang jaler datang lajeng dipun iwi-iwi, "Ee wong lanang teka, jare tas rabi, thut, oleh enim, thut, ora sugih entut, thut, lha kok rene, thut, mbaleni aku." "Allah, tinimbang nduwe bojo arang-arang ngentut, ngentut sepisan nanging nyilakani, hallah ya wis ben, sugih entut ritek anger nylameti."

Kocapa tiyang kalih wau inggih lajeng punapa punika wangsulan malih balen lajeng dados semahipun. Senajan sugih entut inggih tetep punya punika mboten ngantos selami-laminipun.

Cekap sementen manawi wonten sarunipun nyuwun gunging pangaksami. Nuwun.

Terjemahan

Orang yang Kaya akan Kentut

Adalah seorang laki-laki masih remaja bernama Madya. Sudah menjadi pengantin baru. Lalu berumah denganistrinya. Tersebutlah istrinya itu kaya akan kentut. Setiap ia mengerjakan sesuatu, selalu disertai dengan suara kentut.

Tersebutlah pada suatu hari kakak si Madya datanglah ke rumah pengantin baru itu. Ketika itu si Madya masih di kebun membersihkan kebun. Yang ada di rumah hanyalah istrinya. Kakak si Madya datang memberi salam, "Permisi." Pengantin wanita menjawab, "Oh, kakanda datang, tut." Silakan duduk Kakanda, tut. Wah, suami saya masih di kebun. Sila'ikan duduk dahulu Kakanda, tut. "Akan saya susul dahulu, tut." Pengantin wanita itu kemudian datang ke kebun, berseru-seru kepada suaminya, "Kakanda tut, itu kakakmu datang, tut." Begitulah suara kentut, setiap perkataan selalu disertai dengan kentut.

Tersebutlah si suami tadi, lalu menyapa kepada kakaknya yang baru datang, terus duduk bercakap-cakap, karena sudah lama tiak saling memberi khabar. Akhirnya tidak lama kemudian si istri yang memasak itu sudah selesai, kemudian dihidangkan.

Ketika meletakkan bakul nasi disertai suara kentut. Meletakkan tempat sayur juga disertai kentut dan ketika meletakkan piring pun demikian juga. Maka ketika sudah tersedia semua, kemudian dipersilakan, "Silahkan makan Kakanda, tut. Semua sudah tersedia Kakanda, silakan makan seadanya." Tersebutlah pengantin wanita itu tahu, "O, ya lupa belum menyambal. Saya menyambal dahulu Kakanda." Kemudian ke dapur. Memegang muntu (alat menumbuk sambal), dengan menyambal juga bersuara, demikian, "Orek-orek, tut, orek-orek, tut." Demikian berulang-ulang sampai sambalnya lumat. Setelah itu sambalnya dibawa, terus disediakan. Kemudian pengantin laki-laki si Madya mengajak makan kakaknya, "Mari Kakanda makan, sudah disediakan." "Tidak saya tidak mau Dik, saya merasa mual, tidak usah makan saya. Silakan makan sendiri, saya tidak makan, jangan marah saya mual, berulang-ulang mendengar suara kentut saja." Kemudian Madya makan sendiri, kakaknya tidak makan. Setelah makan disingkirkan, kakaknya menasihati Madya, "Madya, Madya, kamu itu mempunyai istri sekali saja kaya akan kentut. Tahankah kamu sehari-harian disuapi kentut saja? Kalau saya, sudah pergi dari dulu, waktu pengantin baru. Kalau tahu seperti itu. Kalau kau mau menuruti nasihat saya, ceraikanlah istrimu. Seperti tidak ada perempuan lain saja seperti dunia selebar daun kelor. Wajahmu pun tampan, andaikata mencari istri yang lebih baik daripada istrimu yang sekarang ini masih bisa."

Bujukan itupun termakan dan terlaksana, istrinya diceraikan. Karena si istri tidak merasa bersalah atau berdosa, kemudian diceraikan. Kemudian berkata, "Hei, laki-laki, saya tidak berdosa, kamu cerai, kamu berbuat sewenang-wenang pada saya." Apa bedanya saya dahulu dengan sekarang, saya tidak bersalah kamu ceraikan. Mudah-mudahan, semua orang di dunia ini kaya akan kentut."

Kemudian betul-betul istrinya diceraikan. Madya kawin lagi dengan orang yang lebih muda, cantik, lagi pula tidak kaya akan kentut seperti istrinya yang lalu. Sebetulnya istri yang baru itu kaya akan kentut, tetapi karena pengantin baru masih malu-malu. Apa sebab dia kaya akan kentut, menurut ceritera karena kena kutuk istri pertama.

Pada suatu malam kira-kira pukul delapan, istri barunya merasa sakit perut, lalu minta tolong kepada suaminya supaya diantar ke kamar mandi. Kemudian dia mengantarkan. Baru membuka pintu dapur, sudah kedengaran

bunyi kentut. Sebenarnya istri baru itu juga kaya akan kentut. Karena sudah terlalu lama ditahan, akhirnya meledak dengan suara yang keras, sehingga semuanya bergetar. Akhirnya, Madya terbang terbawa oleh kentut tadi dan jatuh di depan istri yang pertama tadi. Istri pertama tahu akan kedatangan sang suami, diejeknya sang suami, "Ha, suami saya datang, tut, katanya baru kawin, tut, dan mendapat gadis muda, tut, tidak kaya akan kentut, tut, mengapa ke sini lagi?" jawab Madya, "Biarlah, daripada mempunyai istri jarang-jarang kentut tetapi sekali kentut mencelakakan, biarlah meskipun kaya akan kentut, tetapi membahagiakan." Akhirnya, keduanya rujuk kembali. Meskipun kaya akan kentut tetapi mereka hidup rukun selama-lamanya.

Demikianlah ceritera orang yang kaya akan kentut.

Totong Tirtawijaya
Issatriadi

Sage, Ponorogo, Jawa

Dwidjosukarso, Ponorogo, 73 tahun

Laki-laki

Pensiunan Pegawai Jawatan Penerangan

Kabupaten Ponorogo

Ponorogo, 10 Desember 1975

4.12 Mula Bukanipun Gemblak Ponorogo

Mula bukanipun gemblak Ponorogo punika, wiwitanipun ingkang ngawontenaken Ki Ageng Kuta.

Ki Ageng Kuta punika asmanipun Ki Ageng Surya Alam taneman saking Mojo pahit, estunipun mbalela saking Mojopahit lajeng yasa padhepokan wonten Kuta. Gadhah sedherek tunggil guru ingkang mengikuti saking Majapahit, ingkang dipun dunungaken wonten Nambang Rejo.

Ki Ageng Anggajaya, wonten Nggolan Anggolana, punika sedherek tunggil guru tiga punika, punika sedaya sami warok-warok. Rehning mbalela dados ingnih sampun nguwatosaken bilih sawatawis wekdal mesthi dipun timbali sarana peksan mesthinipun. Pramila lajeng ndamel kekiyatana yasa lapangan ingkang langkung jembar, samangke lapanganipun taksih, wonten kidul sekolahana Kuta punika naminipun Sulu Kubeng.

Wonten ing Sulu Kubeng mriku, nglempakaken pinten-pinten pemudha-kanan kering mriku ngantos dumigi Kidul, dumugi Padhas, Sambi Lawang

Ingkang wonten dusun ngriki nembe punika Padhas, Sambi Lawang inggih kakan kereng Kutu punika. Para pemudha kalawau dipun gembeleng aji jaya kawijayan, kedigdayan sarana caranipun nglatih sederang elut, berik. Ingkang langkung asring saestu berik. Berik aben sirah punika ancang-ancangan lajeng aben sirah.

Lha ing ngriku wonten pathokanipun sedaya ingkang mbilut dhateng aji kadigdayan punika mboten kenging nyenggol wanita, nyenggol wanita pance dipun larang. Mila saking punika rehning nafsu seks punika tetap mboten kenging dipun bendung rehning sampun akhir dewasa tumrapipun lare-lare jaler, pemudha-pemudha. Pramilâ lajeng damel enthan-ent'han lare estri, nanging ingkang dipun damel lare jaler namanipun "gemblok". Lha "gemblok" punika watawis umur 6 tahun ngantos dumugi umur 20 tahun, punika taksih saged dados "gemblok". Dados inggih mendh:tipun lare-lare kanan-kereng mriki anak-anakipun tiyang-tiyang Kutu lan kiwa tengenipun ingkang rupinipun sae-sae tetep dipun gemblok, sarana dipun bayar, utawi jaman semanten dipun epahi lembu utawi mahesa saben tahun.

Lha gemblok kalawau supados saged ndudut manahipun lare-lare pemudha lajeng Ki Ageng Kutu ndamel cara sepunika sendratari. Sendratari reyog ingkang methik babonipun saking reyog Bantarangin jaman wengker.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Asal Mula Gemblok Ponorogo

Asal mula adanya gemblok Ponorogo yang mengadakan ialah Ki Ageng Kutu.

Ki Ageng Kutu itu namanya Ki Ageng Surya Alam dari Majapahit, yang memberontak dari Majapahit kemudian mengadakan padepokan (bertempat tinggal) di Kutu. Ia mempunyai saudara satu perguruan (tunggal guru) yang ikut dari Majapahit dan bertempat tinggal di Nambang Rejo, Ki Ageng Anggajaya di Nggolan Anggolana.

Ketika saudara seperguruan itu adalah warok-warok. Karena memberontak, maka ada kekhawatiran kalau-kalau suatu ketika dipanggil secara paksa. Karena itu, lalu menyusun kekuatan membuat lapangan yang luas, yang sekarang lapangan itu masih dan terletak di sebelah selatan SD Kutu, namanya Sulu Kubeng. Di Sulu Kubeng tersebut dikumpulkanlah para pemuda di sekitar Kutu ke selatan sampai di Padas Sambilawang. Desa yang

ada di situ baru Desa Sambilawang, yaitu di kanan kiri Kutu tadi.

Para pemuda tadi digembleng segala kesaktian keterampilan dengan cara melatih sodoran, gulat, dan adu kepala. Yang sering ialah adu kepala ini. Caranya, dua orang dengan saling membenturkan kepalanya, seperti halnya kambing yang sedang adu kepala. Para pemuda yang dididik tadi dikenakan larangan tidak boleh menyentuk atau berhubungan dengan wanita, dengan maksud agar tidak hilang kesaktiannya. Karena itu untuk menyalurkan nafsu birahinya (sex) dibentuklah apa yang disebut "gemblak", yaitu seorang (anak) laki-laki yang berumur 6–20 tahun yang berpakaian wanita. Jadi, gemblak ini semacam wanita tiruan, diambil dari anak-anak di sekitar (daerah) itu yang berwajah bagus.

Gemblak-gemblak ini dibayar dan pada jaman itu diberi upah lembu atau kerbau tiap tahun. Untuk dapat menarik hati para pemuda tadi, Ki Ageng Kutu membuat semacam tarian yang sekarang ini dapat disebut juga "sendra tari" yaitu sendratari "Reyog" yang dipetik dari babon reyog Bantarangin jaman Wengker.

Mas Haryadi
Rustamaji

Sage, Pacitan, Jawa

Mertokobo, Pacitan, 74 tahun

Laki-laki

Pensiunan guru SD

Dukuh Krajan, Desa Tegal Ombo

Kecamatan Tegal Ombo

Kabupaten Pacitan

Pacitan, 11 Desember 1975

4.13 Mbah Merti

Riwayatipun Mbah Merti asli saking Plajengan, saking Bayat lajeng keplajeng manggen wonten Desa Tegal Ombo. Wonten mriki nggih Tahak brata, gadhah dhuwung dipun sanggrahaken dhateng Lodhaya. Lha punika angsal-angsalipun dipun tut wingking Sima cemeng, kalung ke lhuk punika kados rencangipun mbah Merti. Dados pedamelanipun saben dinten tirakat tapabrata. Yen wonten tiyang sareng sampun seda, yen wonten numpak kapal celak sareyanipun ngriku mesthi dhawah utawi yen nguyuh abuh.

Lha dene simo menika wau taksih nenggani wonten sareyanipun. Pendhak Jum'ah legi utawi anggaran kasih saged ngetawis, kagungane simo ingon-ingon punika wau. Kadigdayan nalika taksih sugeng inggil punika menawi umpami hyedhakaken punapa mawon kabul, yen sebdo ngelmu sebdo. Mbah Merti wonten mriki punika saking perang kawon dipun bujeng kaliyan Kompeni. Ning salajengipun tetep griya wonten ngriki sak sedanipun.

Terjemahan

Mbah Merti

Mbah Merti adalah seorang pelarian yang berasal dari Desa Bayat. Ia tinggal sekarang di Desa Tegal Ombo. Di tempat itu dia (Mbah Merti) bertapa dan mempunyai yang disimpan di Desa Lodhaya.

Mbah Merti dahulunya pernah dilukut oleh harimau hitam yang ber "kalung kedung", yang kemudian menjadi pembantunya yang sedia.

Pekerjaan Mbah Merti setiap hari bertapa. Setelah dia meninggal bila ada orang lewat kuburannya dengan naik kuda, mestilah jatuh. Bila ada orang yang kencing di tempat itu bengkak. Harimau itu masih menunggu kuburan Mbah Merti. Setiap Jum'at Legi atau Selasa Kliwon (anggaran kasih) harimau hitam itu memperlihatkan diri.

Waktu dia hidup, dia mempunyai kesaktian apabila dia mengutuk apa saja, pasti akan terlaksana dengan disertai mantera-mantera. Sebab Mbah Merti sampai di sini karena dia kalah berperang dengan kompeni. Dan mendirikan di sini sampai meninggalnya.

Mite, Pacitan, Jawa

Mohammad Esis, Pacitan, 62 tahun
Laki-laki
Kepala Desa Tegal Ombo
Kecamatan Tegal Ombo
Kabupaten Pacitan
Pacitan, 11 Desember 1975

4.14 Panyadranan Mbah Iro Kombor

Wates Desa Tegal Ombo lan Desa Klidung, Kecamatan Bandar wonten

kuburan, ingkang katelah nami kuburanipun Mbah Iro Kombor, wonten puncak redi Karang Gemlewang. Cara-cara penyadaran sak sintena tiyang ingkang kepengin sugih raja kaya, tiyang tani, kepengin gadhah lembu mahesa lan menda kathah ingkang sami nyadran ing ngriku.

Ingkang nyuwun, katindakan ing dinten Jumat Legi. Menawi sampun nyadran lan kewanipun sampun ngrebdo ndados limrahipun kanthi nggandahi janji, menawi sampun ndados saestu badhe mragat kewanipun utawi raja kayanipun minangka kange sedheka. Dene menawi blenjani, nyulayani menawi wonten kluwarganipun tiyang ingkang nyadran mangka tilar, pejah ndonya. Punika layonipun lajeng dipun bekta dhateng simo Seluman, dipun pendhet saking kuburan, namung kanthi dipun ambus kaping tiga. Kapeksa rakyat ngriku layonipun lajeng medal piyambak, lajeng dipun gendhong. Lha menawi keluwarga wonten ingkang dereng tega dhateng layon ingkang pejah puniko kalawau, limrahipun ndadak dipun ampiraken dhateng griyanipun keluwarga punika, menawi sampun angsal idin saking keluwarga ingkang nyadran supados dipun beta terus, sima lajeng nerusaken mbeta bangkenipun ngantos dhateng ing Karang Gemlewang.

Dene Karang Gemlewang punika sejatosipun namung pakendelan sawata-wis. Dene pusatipun aslinipun punika wonten panyadranan, wonten redi Titiran, Gedebeg, Dhusun Sempu nawangan, dene caranipun simo mnedhet bangke namung sarana dipun, ambus kaping tiga, bangke lajenz medal lan terus kagendhong.

Ngantos sapriki kapercadosan punika taksih kathah sanget ingkang mengga-hing tiyang tani ingkang kepingin sugih kewan. Ingkang nyatanipun ngantos sapriki taksih katha tiyang ingkang nyadran saben ing dinten Jumat Legi dhateng panyadrananipun, mbah Iro Kombor inggih punika wonten karang Gemblewang. Tiyang sami nyadran ngriku kenyatan sage dipun wastani kabul utawi botenipun punika, menawi lembu utawi kewanipun wonten ingkang cirinipun nganeh-nganehi. Antawisipun menawi lembu wonten ingkang plangka lajeng wonten ingkang daler.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Makam Mbah Iro Kombor

Di perbatasan Desa Tegal Ombo dan Desa Klidung Kecamatan Bandar ada makam, yang disebut kuburan Mbah Iro Kombor, di puncak gunung karang Gemlewang. Tempat pemujaan itu dikunjungi orang apabila orang ingin mendapatkan kekayaan seperti ternak, petani ingin punya lembu, kerbau, dan kambing dan pemujaan dilakukan pada hari Jumat Legi. Apabila maksudnya terkabul ia harus berjanji akan menyembelih ternaknya untuk disedekahkan. Apabila janjinya tidak ditepati maka akan mendapat hukuman dengan kematian salah seorang anggota keluarganya. Jenasah akan dibawa ke tempat harimau jadi-jadian, jenasah itu diambil dari kuburan dengan diciumi tiga kali. Apabila ada keluarga yang belum merelakannya, jenasah tersebut akan dibawa singgah dulu ke salah sebuah rumah seorang keluarga yang meninggal tadi. Apabila sudah direlakan maka dibawa terus mayat itu ke Karang Gemlewang.

Sebenarnya tempat pemujaan Karang Gemlewang itu sebenarnya di tempat pemujaan di Gunung Titiran, Gedebeg, Desa Sempu Nawangan. Cara harimau mengambil, janasah hanya dengan ciuman tiga kali, dibawa keluar dan digendong. Kepercayaan itu masih dipercayai oleh para petani yang ingin kaya ternak. Hingga kini masih banyak yang memuja ke tempat pemujaan mbah Iro Kombor tiap hari Jumat Legi di Karang Gemlewang. Orang yang berhasil maksudnya dapat dilihat dari tanda-tanda ternaknya adanya yang belang (plangka) dan jantan.

Sage, Ponorogo, Jawa

R. Ng. Sujono Hadinoto, Ponorogo, 53 tahun
Wanita

Janda opsiter (= Opzichter) Perkebunan
Tegalasari, Kecamatan Jetis, Kabupaten
Ponorogo, 10 Desember 1975

4.15 Kyai Buntoro ing Dhusun Karang Gebang

Ing antarane sewu sanggangatus, utawa sakiwa tengene sewusanggangatus aku nampa dongengan saka swargi ibu, ibu Harja Suparta sing wektu iki ya wis seda ana tahun 1900, sakiwa tengene tahun iku mau. Bapak Kyai Imam Buntoro ikut dalem ana Karang Gebang iku kesuwur sekti lan pinter.

Dhek semana kyai Imam Buntoro iku yang banjur digethingi karo Landa. Banjur diselidhiki pinter apa-pinter apa, lha kyai Imam Buntoro terus digawa

menyang, kecamatan cara saiki, banjur didangu, "Kowe karepmu kepriye, banjur gawe ada-ada sing warna-warna, becike Kyai Imam Buntoro saiki digawa, menyang Betawi" (Lha saiki jenenge Jakarta).

Ana ing Betawi Kyai Imam Buntoro suwe, banjur arep dibudhalake menyang pulau Selon, ana kana di Selon, miturut dongengane ana pulau Selon iku dikapapake, iku ora ngerti. Banjur ana Pulau Selon, durung budhal ana pulau Selon isihana Betawi, kapale arep budhal ditumpaki Imam Buntoro wis ora bisa mlaku, nganti seminggu suwene. Banjur kapal iku mau bingung olehe mriksa karo penguruse kapal, apa priye sebabé apa penumpang ing ngendi. Bareng dititi priksa Kyai Imam Buntoro iku mau sing nyebabake ora bisa mlaku.

Banjur Kyai Imam Buntoro dihunake nganti ora sida diterusake budhal menyang Pulau Selon. Sateruse iku Kyai Imam Buntoro dicekel banjur diparakake nyang ngendi aku ora ngerti, lan ora sida budhal kapale, Kyai Imam Buntoro dijak pesta karo landa-landa akeh iku mau, banjur ana pesta ora ngerti tujuwane, nalika pesta iku.

Kyai Imam Buntoro apa disedani apa diperjaya aku ora ngerti. Banjur Kyai Buntoro nganti saiki ora karuhan prenahe, miturut kabar disedani, Lha disedani akan ngendi lan sareyane ana ngendi kabeh ora ana sing mangerti.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Kyai Buntoro di Desa Karang Gebang

Sekitar tahun 1900 saya mendapat dongeng dari ibu saya Harjosuparto yang meninggal sekitar tahun 1900 itu juga. Bapak Kyai Imam Buntoro berumah di Desa Karang Gebang, termasyur karena sakti dan pandainya. Karena itu kyai tadi sangat dibenci oleh Belanda. Lalu diselidiki mengenai kepandaiannya itu kemudian ditangkap dan dibawa ke kantor, dan ditanya, "Apa maksudmu membuat hal-hal ini dan itu? Sebaiknya Kyai Buntoro ini dibawa ke Betawi saja."

Di Betawi Kyai Imam Buntoro tinggal agak lama dan akan dibawa ke Sailon dengan kapal. Ketika akan diberangkatkan kapal itu tidak dapat berjalan sampai satu minggu lamanya. Oleh nakoda kapal dicari apa sebabnya, mengapa kapal tidak dapat berjalan. Ternyata disebabkan oleh adanya Kyai Imam Buntoro tadi.

Kemudian Kyai Imam Buntoro diturunkan dari kapal, tidak jadi dibawa ke Pulau Sailon. Kyai Imam Buntoro ditangkap dan diajak berpesta oleh

Belanda tetapi tidak jelas apa maksud diajak pesta tadi, mungkin untuk dibunuhnya. Sampai sekarang Kyai Imam Buntoro tidak tahu di mana tempatnya, konon khabarnya dibunuh, tetapi di mana kuburnya tidak ada yang tahu.

Fabel, Pacitan, Jawa

Mertokobo, Pacitan 74 tahun

Laki-laki

pensiunan guru SD

Desa Tegal Ombo, Kecamatan Tegal Ombo

Kabupaten Pacitan

Pacitan, 11 Desember

4.16 Keturunan Jaran Sembrani

Keturunan jaran sembrani ing Dhusun Tumpuk, Kecamatan Mbandar Tegal Ombo. Wonten sawenahing redi wonten guwanipun sak nginggilipun guwa mriku wonten gambaripun kapal. Yen dipun tinggali saking celak, alit, nanging yang ditinggali saking katebihan agengipun sami kaliyan kapal. Lha mangke yen mungel beker wonten dinten malem Anggara Kasih, kapal sakiwa 'engenipun mriku meteng, punika turunanipun saged kiyat lan sae.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Keturunan Kuda Sembrani

Keturunan kuda sembrani di Desa Tumpuk, Kecamatan Gambar, Tegal Ombo. Di bagian tengah gunung ada sebuah gua dan di atasnya ada sebuah gambar kuda. Gambar tersebut jika dilihat dari dekat kecil dan apabila jauh tampak sebesar kuda. Menurut kepercayaan, jika kuda itu meringkik pada malam Selasa Kliwon (Anggara Kasih), kuda yang ada di sekitarnya hamil, dan menyebabkan keturunannya kuat serta baik.

Ceritra kehidupan
sehari-hari, Blitar, Jawa

Suprijana, Blitar, 42 tahun
Laki-laki
Penilik Kebudayaan
Kabupaten Blitar
Blitar, 13 Desember 1975

4.17 Mertamu Dhateng Tukang Kentrung

Para bapak, matur nuwun wekdal dipun paringaken kawula kangege iseng-iseng ndongeng. Dongeng punika ugi sifat lelucon malih, inggih punika makaten.

Wonten salah satunggalipun musafir punika kalawau nuju sawekdalipun dinten kedalon wonten ing salah satunggalipun papan, badhe kesah ingkang mboten kantenan tujuwanipun pramila piyambakipun tansah lelana. Lha, wonten ing ngriku sampun radi dalu badhe nglajengaken lampahipun tebih, ler tebih Kidul. Namung katingal wonten pondhok satunggal, pramila musafir kalawau lajeng mampir dhateng pondhok taren kaliyan ingkang gadhah griya.

"Kula nuwun."

"O, inggih, mangga Mas. Panjenengan badhe punapa?"

"Kula punika tiyang kleyang kabur kangingan, namung sarening kula kedalon wonten ing mergi, punapa kepareng kula dherek nyipeng wonten ing ngriku sedalu kemawon."

"O inggih mangga, manawi panjenengan *kasdu* nyipeng wonten ing ngriki jalanan papanipun inggih makaten punika wontenipun."

"Inggih."

Kocapa musafir kalawau lajeng terus mapan sare jalanan ugi sampun sayah lan mbenjang badhe nglajengaken anggenipun lelana malih. Wasana ing wanci dalu sampun dados umumipun manawi tiyang dhusun punika wanci dalu diyanipun dipun pateni. Lan kunci-kuncinipun pintu kala semanten mboten kados kunci, ingkang jaman moderen punika mboten. Wontenipun namung cengkal kancing lawang ingkang arupi pikulan utawi alu. Lha wusaninan pun musafir ingkang sampun sayah kalawau, dalu lajeng nglilir, mangka diyanipun pejah. Musafir lajeng grayah-grayah ndilalah ing ngriki musafir manggih blek, Grombyang.

Ingkang gadhah griya dereng wungu. Wusana musafir punika kalawau kebelet nguyuh. Lha miréng suwanten grombyang kalawau musafir ngertos manawi punika blek. Lajeng nguyuh dipun tadhahi wonten blek. Sarehne anggenipun nguyuh punika anggenipun ngempet sampun dangu mila lajeng

nyuwanten, sroong. Lha ingkang gadhah griya punika lajeng tangi. Ingkang jaler kemutan piyambakipun gadhah kendhang, lajeng dipun candhak kendhangipun, blangdhet . . . Lha musafiripun nyauri, sroong.

Lha estrinipun ugi tangi jalaran mireng, blangdhet . . . sroong lajeng nyandhak terbang: Mblangdhet sroong . . . mblangdhet . . . bleng mblangdhet sroong . . . mblangdhet breng. Makaten mawongsal-wangsul mblangdhet sroong . . . mblangdhet breng, lha inggih sroongipun margi saking uyuh, sareng uyuhipun sampun telas lajeng kendel.

Wusananipun, ingkang gadhah griya lajeng mbengok, "Lho kok kendel mas?"

"Inggih wong uyuhe sampun telas."

Makaten liripun dongeng lelucon ingkang damel dongengan lare-lare. Wusana cepak semantan matur nuwun.

Totong Tirtawijaya

Terjemahan

Bertamu pada Tukang Rebana

Para Bapak terima kasih atas waktu yang diberikan kepada saya untuk iseng-iseng bercerita (mendongeng).

Cerita ini bersifat lelucon, yaitu demikianlah:

Adalah seorang musafir. Musafir tersebut pada suatu hari kemalaman di salah satu tempat. Akan pergi ke suatu tempat yang belum tentu tujuannya. Oleh sebab itu, dia pun selalu berkelana. Ketika di tempat itu sudah agak malam maka dia melanjutkan perjalannya. Akan tetapi terlihatlah sebuah gubuk, dan musafir itu mampir ke gubuk tersebut, menanyakan kepada yang punya rumah (pemilik rumah), "permisi."

"O, ya silakan, Saudara ada perlu apa?"

"Saya ini orang tak tentu asal dan tujuannya, karena saya kemalaman di jalan. Bolehkah saya bermalam di sini semalam?"

"Silakan, bila Saudara berkenan di hati, di sini keadaannya seperti ini."

"Terima kasih."

Tersebutlah musafir itu, terus tidur karena sudah letih dan esok paginya akan melanjutkan perjalanan lagi. Sudah jadi kebiasaan orang desa pada waktu malam lampunya dipadamkan. Dan kunci-kunci pintu pada waktu itu tidak seperti zaman sekarang. Adanya hanya "cengkal", kunci pintu berupa alat pemikul antan. Akhirnya pada waktu malam si musafir yang payah tadi terbangun, padahal lampunya mati. Musafir kemudian meraba-raba dan

kebetulan menemukan kaleng sehingga bersuara (grombyang). Walau demikian, si pemilik rumah, belum bangun juga, akhirnya musafir itu ingin buang air kecil. Mendengar suara "grombyang" itu si musafir tahu bahwa itu kaleng. Lalu kencinglah ia ke dalam kaleng tersebut. Karena lama-lama tertahan maka air seni tadi bersuara (keras). Si pemilik rumah kemudian bangun. Yang laki-laki teringat akan kendang, lalu diambilnya dan dipukulnya (dibunyikan). Bersuara : blangdet. Si musafir membalas "srong". Lalu istri pemilik rumah itu pun bangun karena mendengar suara "blangdet" dan "srong" tadi. Lalu mengambil terbang (kemudian memukulnya). Maka terdengarlah suara, "Blangdet bleng, blangdet srong, blangdet bleng blangdet srong."

Begitulah berkali-kali terdengar suara "Blangdet srong, blangdet bleng". Suara "srong" itu terjadi karena suara/bunyi air kencing, maka setelah air seni itu habis suara tersebut tidak terdengar lagi. Akhirnya pemilik rumah itu berseru, "Mengapa berhenti Mas?"

"Ya, karena air seni saya sudah habis."

Begitulah inti lelucon untuk dongengan anak-anak.

Legende, Tuban, Jawa

Tjoek Bagja, Tuban, 43 tahun
Laki-laki
Guru SD Mandirejo, Tuban
Tuban, 16 Desember 1975

4.18 Kedadeyane Jenenge Desa Koro

Nalika jaman para wali arep nggedekake mesjid Demak, padha nganakake musyawarah, keputusane golek kayu kanggo saka sing gedhe banget. Ing kono golek kayu ora ana sing gedhe sing ana mung ing dhaerah desa sing bakal kejenengake Koro, iku mau.

Wusana oleh saka, bakal iku mau siji gedhe banget terus ditegor, digotong wong akeh. Dene pang-pange iku mau, prethelane nganti ora gelem garing panggonane ing kuburan. Pungpungan. Yen wayah udan ya semi, yen ketiga ora.

Ing sjroning nggotong kayu mau wong akeh., saking sarehning gedhene kayu pada *kategen*. Liwat sawijining panggonan ing kono mampir wusana dijenengake Desa Semampir. Mlaku ngulon maneh anggotong, saking katoge padha mopokepung-kepung leren mangan. Mula desa mau ing saiki kajene-ngangke Desa Pungpungan.

Panggotongking kayu tansah ngulon terus, ing kono, nglawi desa saiki dijenengake Temandang. Awit nalika negorikayumau saking bantere swarane, wong-wong ing desa kono iku, sing urung ana jenenge desa mau padha kaget, swarana apa ya iku? Wusana padha temandang, wong maeng padha temandang, wong maeng kae menyang kayu sing ditegor rubuh mau. Na para wali padha takon, "Kowe kuwi wong endhi, kok rungon tenan? Krungu swarane, ngene wae kok padha mara rene, kok padha temandang. Nek ngono koweki, kuwi desamu tak jenengake Desa Temandang."

Lajeng lek saiki dadi Desa Temandang.

Sateruse panggotongking kayu terus mangulon ing sacedhake desa, ya urung duwe jenenge maneh. ing kono ana tlagane, kang tlagu mau akeh wite waru, banjur ing kono padha leren adus saking sayahe. Desa mau sareh ting ana tlagane tur akeh wite waru, kajenengake Desa Tlaga Waru. Panggotongking kayu terus ngalor ngulon, terus ing kono jeneng-jenenge sateruse ora terang, cekake wae wis matuk tekan ing Demak. Tekan Demak kayu maeng kae disigar dadi loro, dadi saka loro. Wa yen ngono, panguaping, para wali mau, yen ngono desa sing ana wite kayu dadi saka loro maeng kae, nek ngono dijenengake Desa Koro.

Lha saterusing iku ana wali siji Sunan Kalijaga, kang ora gelem nelu golek kayu, mung enak-enak bae jalanan wis, kagungan gagasan yen arep nggawe saka dhewe. Apa sing digawe, ing kono nglumpukake para wong-wongan, kuli-kuli utawa sing nggawe saka maeng kae padha meceli kayu maeng kae, *tatale* diklumpukake, Cekake ing kono Sunan Kalijaga nglumpukake tatal, Diklumpukake, diembel-embel, ditumpuk-tumpuk, disusun-susun, nganti dawa arupa saka. Lha mula saiki mesjid Demak iku sing siji kedadeyan saka, saka tatal.

Cukup semena bab ceritane Desa Koro mau, yaiku cekake bae kedadeyan saka, saka siji kedadeyan saka kayu siji disigar dadi loro. Mula desa mau dijenengake Desa Koro.

Affan Zaini

Terjemahan

Asal Mula Desa Koro

Pada zaman para wali hendak mendirikan mesjid Demak, mereka mengadakan musyawarah. Musyawarah memutuskan untuk mencari kayu yang besar sebagai calon tiang. Di sekitar tempat itu tidak terdapat kayu yang besar. Yang ada hanya di tempat yang nantinya bernama Desa Koro.

Akhirnya didapatkan sebatang pohon yang amat besar, kemudian ditebang. Kayu tersebut diangkut orang banyak. Adapun dahan dan ranting-rantingnya sampai sekarang tidak bisa kering dan berada di kuburan Pungpungan. Pada musim hujan tumbuh tunas baru, tetapi pada musim kemarau tidak. Karena batang kayu yang mereka angkat sangat besar, mereka kepayahan. Lalu mereka singgah (Jawa: *mampir*) pada suatu tempat. Tempat itu akhirnya diberi nama Desa Semampir.

Kemudian meneruskan perjalanan lagi. Karena payahnya mereka istirahat. Di tempat itu mereka makan. Pada waktu makan, mereka duduk membentuk lingkaran (Jawa: *kepung-kepungan*). Tempat tersebut akhirnya disebut: Desa Pung pungan. Batang kayu tersebut terus mereka bawa kebarat. Dalam perjalanan, penduduk sekitarnya banyak yang membantu. Akhirnya tempat itu diberi nama : Desa Temandang, asal dari bahasa Jawa *tandang*, sebab penduduk di situ banyak yang membantu berkerja. Selanjutnya kayu terus diangkut ke arah barat melalui sebuah telaga yang disekitarnya banyak terdapat batang waru. Di situ mereka beristirahat. Karena tempat itu belum mempunyai nama, oleh para wali dinamakan Telaga Waru, karena di situ terdapat telaga dan banyak ditumbuhi pohon waru. Batang kayu terus diangkut ke arah barat laut. Yang akhirnya sampai ke Demak. Kemudian kayu tersebut dibelah menjadi dua (Jawa: *loro*). Itulah sebabnya tempat asal kayu itu/diperoleh sampai sekarang dinamakan Desa Karo.

Pada waktu itu ada seorang wali yang tidak mau ikut mencari kayu, calon tiang Mesjid Demak tersebut. Dia adalah Sunan Kali Jaga. Dia hanya mengumpulkan *tatal*, yang akhirnya dijadikan sebatang tiang. Itulah sebabnya sampai sekarang, salah satu tiang Mesjid Demak, terdiri dari *tatal*.

Demikianlah cerita asal mula Desa Karo. Mengambil nama dari sebatang kayu yang dibelah jadi dua. (Jawa: *loro*).

Sage, Tulungagung, Jawa

Ahmad Yunus, Tulungagung, 40 tahun

Laki-laki

Jagawaluya, Dukuh Dandangan

Kutoanyar Tulungagung

Tulungagung, 12 Desember 1975

4.19 Asal-usule Jaran Kepang

Lha saiki aku nyaritakake dongenge "Jaran Kepang". Iki mau ya mung dongenge mbah, biyen kene diarani naya sentika. Iku panggaweyane dukut urut lho cah. Dadi aku iki ya sayadhemen ya saya ngglathuk.

Riwayate ngene, nalikaning Kediri iku kratone isih loro, yaiku kene diarani Bandar Angin. Sing dadi ratu kenek diarani Prabu Klana Sewanggana. Lha ing Jenggala Manik, lha kena diarani Panji Asrama Bangun. Lha ing kono kuwi Prabu Klana Sewanggana iku rumangsa gandrung kayungyun-yungyun karo putri Sekar Taji Candra Kirana, ya putri ing Jenggala Manik iku mau. Lha nanging wong dewi Sekar Taji Candra Kirana iku wis dadi garwane Panji Asrama Bangun. Ing kono yen ora oleh dijaluk karo Prabu Klana Sewanggana arepe *diruda paripeksa* ngenengake perang sing luwih dening gedhe antaraning Jenggala lan ing Bandar Angin. Sarehning Panji Asrama Bangun iku satriya sing budi luhure, sing luhur budine iku ngene, "Iki yen aku ora ngalah kaya ngapa kawulaku ing Jenggala kurbane. Mula iki dina aku aluwung luwih becik tak lolos saka keprabon bae, tak nglakoni teteki, embuh aku bisaku bali menyang ing Jenggala maneh supaya Jenggala ora ana peperangan."

Wusanane Panji Asmara Bangun banjur lolos saka ing keprabon kono dietutake karo punakawan loro, sing sitok jenenge yaiku mau Sabda Palon sing sitok jenenge yaiku Nala Genggong. Lha lek iki dina kena diarani Bancak lan Doyok. Iya punakawan sapa? Bancak lan Doyok. Mbuh parane ngidul ana ing wilayah Kabupaten Tulungagungsing kepiring sisih kidul.

Wusanane bareng Dewi Sekar Taji Candra Kirana weruh yen garwane lolos ing kono banjur dheweke nututi lolos menyang endi panggone lehe nggoleki kakunge nganti pisah-pisahan mbuh ana ngendi paigonane dununge. Lha ing Bandar Angin iku anduweni patih kang digdaya banget sing diarani Sutut Jenggalalana. Lha patih ing Jenggala iku kena diarani Patih Tamengdita. Negara kono kuwi ngedekake sayembara, sing sapa bisa nerokake dewi Sekar Taji Candra Kirana utawa si Panji Asmara Bangun ing kono gedhe banget ganjarane, negara bakal disigar semongko, diganjarake marang wong sing bisa nemokake.

Wusanane patih loro iku mau banjur ribut deg, "Kula mawon saged, kula nggih saged." Lha wusanane rebut deg nganti perang diantarane patih Jenggalalana lan patih Tamengdita. Wusanane anggone peperangan mau ora ana sing kalah ora ana sing menang, tendheng terus. Wusanane banjur mangkene cah, rangan wong loro iku mau banjur damai.

"Wis ta, saiki mangkene ya Jenggalalana."

"Piye Tamengdita?"

"Saiki timbangane perang terus rebut balung tanpa isi, lha paribasan ora ana sing kalah ora ana sing menang kepriye maneh?"

"O, ya. Saiki aku karo kowe akor bae bebarengan pada nggoleki gustimu. Wong aku karo kowe wong digdaya, orang bakal ana sing aru biru."

"O, ya yen ngono ngene bae, iki sirep-sirepan, aja nganti ana prajurit sing krungu. Sebab iki mengko yen ana prajurit sing krungu iki awake dhewe

rumangsa ora keduman papan. Ya lek sing nemu awake dhewe, lha sing nemu prajurit cili kepriye?"

"O, ya."

Wusanane patih loro mau banjur budhal bebarengan, nanging sang Prabu ing Bandar Angin wis ngandharake lan dibendhekake, sapa bisa nemokake yaiku mau si Sekar Taji Candra Kirana karo Panji Asrama Bangun bakal diganjar negara sigar semangka. Wusanane para prajurit cilik padha ngleboni sayembara. Kabeh cancut taliwanda nyandak jarane dhewe-dhewe budhal bebarengan banjur mlebu ing alas nggoleki Dewi Sekar Taji Candra Kirana karo Panji Asrama Bangun mau.

Wusanane bareng teka tengah alas banjur kepethuk yaiku mau Puthut Jenggalalana lan Patih Tamengdita.

"Lha ki kepriye tak kok prajurit cilik padha melok-melok iki: lha mbesuk awake dhewe mosok oleh ganjarane yen diatur kaya ngene. Wis gampang-gampang, kowe rak wong pinter, aku ya wong pinter. Lha kepriye, kowe dadiye ula, lha aku tak dadi macan."

"O, ya."

Banjur matak aji yaiku mau gadungan, sing sitok dadi macan sing siji dadi ula. Lha kuwi mau wong numpak jaran mau terus perang karo ula sing gedhe mau lan karo macan sing gedhe mau, yaiku perange jaranan iku lho cah karo barongan. Barongan sabetan iku kena diarani ulane, lha barongan kucingan iku diarani macane. Wusanane patih Puthut Jenggalalana karo patih Tamengdita kasoran amarga saking akehe prajurit cilik mau. Banjur mangkena (Jenggalalana). "Wis saiki ngene wae, dicegat lakune."

"Kowe nggangguwa lakune prajurit cilik-cilik, lha aku disik tak nyang bengawan Silunggangga tak nyegat lakune Dewi Kelinci mbok menawa nyabrang bengawan Silunggangga kono."

"O, ya aku nek ngono tak dadi celeng, tak ngganggu lakune para prajurit cilik-cilik iki."

Nanging para prajurit cilik-cilik iku pancen cerdas kabeh, pikire pancen ya *lantip-lantip*.

"Ngene he kanca, piye iki lakune nyasak luwih dening gawat alase saya gedhe, saya tengah saya gawat kepriye."

"Ngene cah, aku duwe gadarena. Gadarena piye? Mlebu alas nggawa asu, na asune ben mflayu dhisik mengko lek ana apa-apa mesthine weruh dhisik lha awake dhewe kari nangkulangi yaiku kurdane si asu."

"O, ya."

Lha wusanane si asu iki mau mlayu dhisik temen, lakune ana ngarep. Wusanane asu la weruh celeng, yaiku perange asu lan celengan. Iku ana jaranan rak ana, perang asu lan celengan. Iya cah, wusanane ngene bareng

patih Jenggalalana sing dadi celeng kasoran nututi dulure menyang bengawan Silunggangga yaiku mau kang dadi juru tambang. Yen ana ande-ande Lumut apa cah? . . . jenenge Yuyu Kangkang karo Kodok Ijo. Ora kok wonge, dadi kodok utawa dari Yuyu ki ndhak dadi juru tambang pengane ya ning kali, ya sing liwat ing kali iku. Nanging wusanane kliru penampa, lha sing diopahne duwit emoh, lha iku sing di jaluk yaiku mau putri-putri saka Pendhadhapan.

Lha saiki kowe tak dudohi, tak dudohi panggonane Dewi Sekar Taji Candra Kirana nganggo asma Ragil Kuning, melok Mbak Randa Pedhadhapan sing daerah Tulungagung sing kepereng kidul, kidule daerah Wajak. Lha saiki kena diarani yaiku mau Panji Asmara Bangun nganggo jeneng Ande-ande Lumut sing manggon ana desa Karang Kebulusan, lore Wajak. Iku biyen anak kedhung, kedhung iku akeh buluse manggon ning etan dalan. Saiki pekarangane ya mung ketok nggrembel ketok *dukuhan* ngono wae lore Wajak iku.

Lha wusanane bareng putri-putri mau padha arepe seba, yaiku mau arepe seba ana ing Karang Kebulusan yaiku panggonnane Ande-ande Lumut. Ande-ande Lumut iku mau banjur liwat ana kali, liwat ing kali kono kaline pas banjir. Yaiku mau ora liya sing sambat juru tambang si Kodok Ijo lan Yuyu Kangkang. Dadi kok wonge, disupit iku ora yang nggawe prahu ngono. lo cah. Nggawe prahu nanging diongkosi duwit emoh, ngono. Lha sing dijaluk apa? Lha wong ayu-ayu gek dasar sing nambah priya bujangan pisan, apa anane kono. Lha ya ta, nanging sing rupane ele'k emoh, yaiku mau pas Dewi Ragil Kuning iku mau, kuwi emoh. Mulane putri senajan ta ala rupane nanging tetap kesuma, sebab durung dadi disane sapa-sapa, ora dadi disane si Yuyu Kangkang karo si Kodok Ijo.

Wusanane nganti tekan ing Jenggala, lho semono isane ketemu maneh karo si Sekar Tadji Candra Kirana lan si Panji Asmara Bangun. Wusanane padha rucat pakaian ngerti yen iku garwane biyen. Nanging wusanane bareng kondur marang negara Jenggala Manik, Dewi Sekar Taji ngan lut telung sasi. Ngandut telung sasi ora liya lakune si Panji Asmara Bangun iku mau banjur, rumangsa judeg pemikire, sebab putrine iku ngidam. Sidamanne ora liya badher bang sisik kencana. Badher bang sisik kencana iku lra ana, ora ana liyane daerah kota Tulungagung sing silih kidul, Yen gak percaya goleka ngalor blok Surabaya pa ana badher kepete abang, ora nana, ana Tulungagung ana. Wusanane nganti saiki banjur digawani yaiku jalasutra, nanging wis diwantiti, "O, Ngger, kulup lek kowe golek badher bang sisik kencana, kanggo kebutuhane putrimu nanging sing ati-ati iki ana ijole yen nganti jala iki pedhot siji ijole nyawa siji." "Sendhika eyang."

Banjur Panji Asmara Bangun budhal nyang bengawan Silunggangga karo yaiku mau Bancak lan Doyok. Wusanane jala-njalakake iku pas si Bancak. Lha Bancak banjur kapratapan ukum dening Panji Asmara Bangun. "Bancak

utawa Doyok, kamangka kodhotake jali siji, ijale nyawa siji. Lha sak iki sing medhotake jala iku mau Paman Bancak. Timbangane aku mateni kancaku dhewe ana kene, aluwung Paman Bancak iki dina tak larung. Mbuh papan padununganmu mati, embuh urip aku ora ngerti. Sing penting aku bisa ingjali pedhote jala iki."

Bancak banjur dilarung, nanging mangkene ature Bancak, "O, Panji Asmara Bangun, dadi piwales marang aku mungsemono. Mula saka gombak tumekane kuncung, kuncung tumekane gelung, kowe kleru panampa saka dhawuhe wong tuamu, kowe kolu karo patimu, aku ko'k larung neng Bengawan Silunggangga ora dadi apa. Nanging mbesuk dheluk engkas ing Jenggala arep ketamahan hukum sing luwih dening berat amarga perbuatanmu ora bisa netepi apa dhawuhe wong tuwamu dewe."?

Bancak banjur dilarung, dilarung nganti tekan Rawa Remang, wilayah Kademangan ing sisih kidul. Ning kono banjur deweke bisa mentas, banjur deweke mertapa ana Gunung Kuncung sing ana daerah kota Tulungagung sing sisih kidul. Iku wong kutha Tulungagung weruh Gunung Kuncung iki sing sisih kidul, lundi kang Gunung Kuncung, mengke tak ditudingi. 'Ha, kae lho Gunung Kuncung, iku panggonane si Bancak. Wusanane temen bareng Jenggala ilang pusakane ilang gamane, sijine iku mau si Bancak kena walade punakawan iku mau sak nalika si Bandar Angin banjur nyerbu menyang ing Jenggala ngenekake peperangan sing luwih dening gedhe. Nganti yaiku mau si Panji Asmara Bangun keplayu nyang daerah kutha Kediri, yaiku Kediri sing sisih Kidul.

Wusana banjur kelingan marang si Bancak. "Oo Kakang Doyok, ora kaya suarane Kakang Bancak biyen. Lek kowe nganti kolu patiku, kowe mbesuk gedhe walade, kowe mung sedela dadi ratu, dhelot engkas keprabonmu dijengkar wong liya praja, nanging cocok sing dadi unine Kakang Bancak. Mulane saiki Kakang Dhoyok, sapa sing bisa nggoleki Kakang Bancak liyane kowe ora ana maneh. Mulane saiki dununganne, kowe nggawa bendhe kraton iki."

Wusanane si Dhoyok banjur nggawa bendhe ngetan parane, nong, nong, nong, nggoleki dulure iku mau. Bareng krungu swarane si bendhe iku mau, si Bancak krungu yen sejatine sing mbendhe iku mau dulure dhewe, sebab iku nganti teka daerah kutho Blitar sing sisih kidul wetan. Dheweke leren ana sak ngisore lo, neng kono deweke keturon, ya kuwi kena diarani lo lan Dhoyok, sing saiki dijenengi Lodhaya.

Lha mulane ging sing sok-sok didus ana Lodhaya iku biyen bendhe saka Jenggala, aku ya ora ngerti bendhe geweyane wong Lodhaya ya ora ngerti, mbuh salahe lan benere aku ora ngerti.

Terjemahan

Asal Mula Kuda Kepang

Nah sekarang saya akan bercerita tentang *jaran kepang* (kuda kepang). Cerita ini berasal dari jaman dahulu kala. Ketika Kediri masih terdiri atas dua kerajaan yang disebut Bandarangin. Rajanya bernama Kelana Sewanggana. Jenggala Manik rajanya bernama Panji Asmara Bangun.

Prabu Klana Sewanggana jatuh cinta pada putri Sekar Taji Candra Kirana, putri Jenggala Manik. Tetapi Dewi Sekar Taji Candra Kirana sudah menjadi permaisuri Panji Asmara Bangun. Apabila pinangannya ditolak akan timbul peperangan antara Jenggala dan Bandarangin. Karena Panji Asmara Bangun adalah raja yang berbudi luhur lalu mengalah dan menyerahkan permaisurinya.

Pikirnya, "Apabila aku tidak mengalah tentulah rakyatku akan menjadi kurban, oleh sebab itu sebaiknya aku meninggalkan kerajaan dan bertapa. Entah kapan bisa kembali lagi, demi menghindarkan peperangan."

Selanjutnya Panji Asmara Bangun meninggalkan kerajaan yang diikuti oleh dua orang hambanya yaitu Sabda Palon dan Nala Genggong. Yang sekarang disebut Bancak dan Doyok. Arahnya ke selatan di daerah Kabupaten Tulungagung di sebelah selatan.

Ketika Dewi Sekar Taji Candra Kirana tahu bahwa suaminya meninggal kan kerajaan ikut lolos dan mencarinya, tapi tak tahu ke mana perginya.

Kerajaan Bandarangin mempunyai seorang patih yang sakti yang bernama Pulut Jenggalalana. Patih Jenggala bernama Patih Tamengdita.

Kerajaan Jenggala mengadakan sayembara untuk menemukan Sekar Taji dan Panji Asmara Bangun hadiahnya ialah setengah kerajaan. Kedua patih itu berebut ingin menemukannya. Akhirnya antara Patih Jenggalalana dan Patih Tamengdita berperang. Peperangan tersebut tanpa ada yang kalah. Akhirnya keduanya damai.

"Sudahlah demikian saja Jenggalalana."

"Bagaimana, Tamengdita."

"Sekarang daripada kita berperang tanpa hasil, Jenggalalana, selanjutnya bagaimana."

"O, ya, sekarang saya dan kamu berdamai saja dan kita berdua mencarinya. Karena kita sama-sama sakti, pasti tak akan ada yang berani

mengganggu."

"O, ya kalau begitu begini, diam-diam saja jangan ada seorang prajurit pun yang tahu sebab apabila ada prajurit yang tahu, kita tidak akan mendapat tempat. Kalau yang menemukan kita, jika prajurit bawahan bagaimana?"

"O, ya."

Akhirnya kedua patih tadi berangkat bersama-sama tetapi raja di Bandarangin sudah mengadakan pengumuman siapa saja yang dapat menemukan Sekar Taji Candra Kirana dengan Panji Asmara Bangun akan mendapatkan hadiah separuh kerajaan. Selanjutnya prajurit rendahan banyak yang ingin mengikuti sayembara tersebut. Semua bersiap sedia menaiki kudanya, masing-masing berangkat bersama-sama lalu masuk ke hutan mencari Dewi Sekar Taji dan Panji Asmara Bangun. Setelah sampai di tengah hutan mereka berjumpa dengan Pulut Jenggalalana dan Patih Tamengdita.

"Ah, ini bagaimana prajurit rendahan ikut serta, kalau demikian kita berdua tidak mendapatkan hadiah." "Sudah mudah saja, kamu kan orang pandai sayapun orang pandai, kamu menjelma jadi ular; saya menjadi harimau."

"O, ya."

Kemudian mengeluarkan kesaktiannya, yang satu menjadi ular dan yang satu menjadi harimau. Prajurit-prajurit yang naik kuda berperang dengan ular yang besar dan harimau yang besar. Perangnya prajurit berkuda dan binatang tadi menimbulkan "Barongan" (nama reyog). Barongan kucingan disebut harimau.

Selanjutnya patih Pulut Jenggalalana dan Patih Tamengdita kalah sebab banyaknya prajurit bawahan. Lalu Jenggalalana berkata, "Nah sekarang begini, hambatlah/hadanglah jalannya prajurit-prajurit itu."

"Dihadang di mana?"

"Kamu harus mengganggu jalannya prajurit rendahan dan aku mendahului ke bengawan Silugangga menghadang jalannya Kelisuci, mungkin beliau menyeberang di bengawan Silugangga."

"O, ya aku di sana akan menjelma menjadi babi hutan, akan mengganggu jalannya prajurit-prajurit rendahan." Tetapi para prajurit rendahan memang cerdas dan tangkas. Kata mereka, "Hai, kawan-kawan, kita masuk hutan, makin gawat dan makin besar, makin ke atas makin gawat, Bagaimana ini?" "Beginilah, saya mempunyai pendapat."

"Pendapatmu bagaimana?"

"Masuk hutan membawa anjing dan anjing lari lebih dahulu, nanti kalau ada sesuatu pasti akan mengetahui lebih dahulu." "Sedang kita akan menanggulangi marahnya anjing."

"O, ya."

Akhirnya anjing lari mendahului prajurit dan mengetahui/melihat seekor babi hutan. Hal ini, kita lihat pada perangnya anjing dan celengan (pertunjukan jaran kepang). Selanjutnya setelah patih Jenggalalana menjadi babi hutan kalah lalu menyusul saudaranya ke Bengawan Silugangga dan menjadi juru tambang. Pada dongeng Ande-ande Lumut disebut Yuyu Kangkang dengan Kodok Ijo. Disebut demikian bukan orangnya menjelma menjadi Yuyu dan Kodok melainkan juru tambang yang penghasilannya di sungai. Tetapi umum salah tafsir, sebab upah yang diminta bukan uang melainkan putri-putri dari Pendadapan.

Dewi Sekar Taji Candra Kirana menyamar dengan nama Ragil Kuning menumpang pada Mbok Randa Dadapan di daerah Tulungagung Selatan di sebelah selatan daerah Wajak. Sedangkan Panji Asmara Bangun menyamar dengan nama Ande-ande Lumut yang menumpang di desa Karang Kebulusan sebelah utara Wajak. Disebut Karang Kebulusan sebab dahulu banyak kura-kuranya (bulus). Bekas-bekas pekarangan sekarang masih tampak di sebelah utara Wajak seperti semak-semak. Gadis-gadis tadi akan melamar ke Karang Kebulusan yaitu pada Ande-ande Lumut, lewat sebuah sungai yang sedang banjir. Yang dapat dimintai tolong untuk menyeberangkan hanyalah: juru tambang, yang sebenarnya adalah Kodok Ijo dan Yuyu Kangkang, dengan memakai sebuah perahu tapi tak mau menerima upah berupa uang. Gadis-gadis tadi memang cantik-cantik, sedangkan juru tambangnya masih bujangan. Kalau yang menyeberang tidak cantik mereka tak mau menyeberangkan, di antaranya yang tidak diseberangkan dewi Ragil Kuning. Ragil Kuning itu walaupun tidak cantik tetapi suci, sebab dia belum disisai oleh Yuyu atau si Kodok. Inilah jalannya bertemu antara Dewi Sekar Taji dan Panji Asmara Bangun di Jenggala. Setelah membuka samaran tahulah mereka bahwa mereka adalah suami istri.

Sesudah pulang ke Jengala Manik Dewi Sekar Taji hamil tiga bulan. Pada waktu permaisuri hamil tiga bulan, Raden Panji bingung karena permaisuri mengidam bader merah yang bersisik emas. Bader tersebut hanya ada di daerah Tulungagung Selatan. Untuk memperoleh/menangkapnya dipakai jala yang terbuat dari sutra kakeknya, sambil diperingatkan oleh kakeknya, demikian, "O. Cucunda, engkau mencari bader merah sisik emas. Untuk memenuhi idaman istimu, hanya saja kuharap cucunda berhati-hati. Apabila jala ini putus benangnya satu helai berarti satu nyawa hilang sebagai gantinya."

"O, baiklah Kakek."

Maka berangkatlah Raden Panji Asmara Bangun ke Bengawan Silugangga bersama dengan kedua pelayannya yang bernama Bancak dan Doyok. Jala ditebarkan tapi oleh Yuyu benangnya putus satu, kebetulan yang menebarkan

jala adalah Bancak. Dengan sendirinya Bancak mendapat hukuman karena melanggar pesan.

Kata Raden Panji, "Bancak dan Doyok, kalian tadi telah mendengar pesan kakek siapa yang memutuskan tali jala satu tukarnya sebuah nyawa. Sedangkan sekarang yang memutuskan tali jala adalah Paman Bancak. Tapi saya tak sampai hati membunuh Paman, dari pada aku membunuh sahabatku sendiri lebih baik Paman Bancak sekarang juga dihanyutkan. Yang perlu ialah bahwa aku bisa menukar putusnya tali jala ini."

Bancak lalu dihanyutkan, tetapi sebelum dihanyutkan Bancak berkata, "O, Panji Asmara Bangun hanya itu balasanmu kepadaku. Dari kecil sampai besar, engkau salah sangka apa yang dikatakan orang tuamu. Engkau sampai hati pada abdimu, aku dihanyutkan di Bengawan Silugangga. Ya, biarlah tapi apabila kelak ada hukuman pembalasan di Jenggala yang berat sebab kamu tak dapat menepati pesan-pesan orang tuamu." Bancak lalu dihanyutkan sampai ke Rawa Remang wilayah Kademangan Selatan. Di situ dia bisa mendarat dan bertapa di Gunung Kuncung daerah selatan Tulungagung.

Setelah Jenggala kehilangan pusaka yaitu Bancak, pada waktu itu Bandarangin menyerbu Jenggala, hingga menimbulkan perang yang besar, sehingga Panji Asmara Bangun lari ke Kediri bagian selatan dan ingat si Bancak. Sabdanya, "O, Kakanda Doyok, saya teringat suara Kakanda Bancak dahulu. Bila engkau sampai hati membunuh saya akan besar pembalasannya, kamu hanya sebentar menjadi raja, sebentar lagi kerajaanmu dikuasai orang lain."

"Memang cocok apa yang dikatakannya, oleh karena itu, sekarang tidak ada orang lain yang dapat menemukan kakanda Bancak selain kakanda Doyok. Oleh sebab itu sekarang kamu saya perintah mencari Paman Bancak di mana tempatnya dan bawalah Bende kerajaan ini." Maka si Doyok dengan membawa bende pergi menjurus ke tinur, nong, nong, nong, mencari saudaranya tadi. Setelah Bancak mendengar bende tadi, dan mendengar bahwa yang memukul bende saudaranya sendiri. Ia sampai ke daerah Blitar bagian tenggara. Dia berhenti di bawah pohon ara di situ dia tertidur dan tempat dinamakan Elo + Doyok . . . Lodaya. Oleh sebab itu, gamelan yang dimandikan di Lodaya itu adalah dahulu Bende dari Jenggala. Demikianlah cerita jaran kepang Tulungagung sampai dengan Lodaya.

Mite, Pacitan, Jawa

Misaban Tjitrimartono, Pacitan, 43 tahun
Laki-laki
Kepala SD Tegal Ombo III Pacitan
Desa Tegal Ombo
Kecamatan Tegal Ombo
Kabupaten Pacitan
Pacitan, 11 Desember 1975

• 4.20 Mula Bukan Pitik Lara Thelo

Mula bukave pitik lara thelo, wiwitane thukul ana lelara thelo ing sak kiwa tengene tahun 1927, kagandhengan kok karo critane "Nyai Roro Kidul Mantu".

Ing pesisir segara kidul manut kapercayaane rakyat nalika iku Nyai Roro Kidul arep kagungan kersa mantu, utusan karo Patih Bancalana supaya golek pramugari wong sing ayu-ayu lan sing arambut brintik. Mangkono uga Patih Bancalana genti utusan marang gandheke, utawa abdi sentana dalem golek wong sing rambut brintik. Nanging kleru ing pangrungu, supaya golek pitik. Ndilalah ing wektu iku akeh lelara pitik. Dhek semana uga, manut kapercayane wong, padha ora wani yen turu miring, marga kuwatir yen nyaingi Nyai Roro Kidul. Nyai Roro Kidul banjur utusan golek piring lan yen njur kleru wong sing turu miring bakal kanggo rewange.

Sak banjure akeh wong-wong tuwa si^{ng} ora marengake turu miring.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Asal Mula Ayam Sakit Thelo

Permulaan diketahui adanya penyakit ayam "thelo", kira-kira pada tahun 1927 dan dihubungkan dengan cerita "Nyai Roro Kidul Mengadakan Pesta Perkawinan."

Menurut kepercayaan di daerah pesisir Samudra Indonesia pada waktu Nyai Roro Kidul akan menantu, menyuruh Patih Bancalana mencari pramugari yang cantik-ca-tik dan berambut kriting (*brintik*) tetapi salah dengar (an).

Ia mencari ayam (pitik), kebetulan pada waktu itu sedang berjangkit penyakit ayam. Pada waktu itu menurut kepercayaan orang tidak berani tidur miring karena takut pada Nyai Roro Kidul. Sedangkan Nyai Roro Kidul menyusul mencari piring tapi karena takut salah kedengaran maka orang yang

tidur miring akan dijadikan pembantu Nyai Roro Kidul. Begitulah seterusnya orang-orang tua melarang anak cucunya tidur miring.

Mite, Pacitan, Jawa

Somapawira, Pacitan, 80 tahun

Laki-laki

Petani

Pacitan, 11 Desember 1975

4.21 Nyai Roro Kidul Mantu

Kuwi jenenge dadak ngarang. Punika dipun wastani dongeng gugon tuhon.

Saben-saben tahun Nyai Roro Kidul punika mesti gadhah keperluan mantu. Lha ing ngriku menawi sampun badhe mantu lajeng ngawontenaken umpaminipun kados dene utusan-utusan "Galika Suruh Kuning".

Terkadhang ingkang dipun kengken klentu, ingkang dipun padosi wong sing kuning. Goleka woh godhong lo. Terkadhang sing digoleki pitik sing dipangan thelo. Goleka umpamane kayu dene wowohan sing enak dipangan. Terkadhang mengke klentu. Lha sesampunipun mantu punika, miturut dongeng lajeng kados rerenggan kraton kalawau, umpamanipun kados dene tebu jamur kuning lan sapanunggalanipun, merang-merang dipun bucali dhateng segara.

Sarehning ing ngriku pancek karatonipun wonten segara mula sok ngawontenaken medal ulam cara Pacitan, umpamanipun sayur, teri, impun sapanunggalanipun, punika miturut dongengipun Ratu Kidul. Sebab sok wonten tiyang ingkang kados dene setengah mripeni. Utawi sampun sok wonten tiyang sakit dipun sumerepi caranipun nalika Nyai Roro Kidul mantu. Inggih mboten benten kados dene tiang dhusun. Sak tata rakit damel punapa-punapa, kerun-kerun ingkang sae-sae utawi inggih pajangan-pajangan ingkang sae.

Punika pancenipun yen digalih ingkang langkung elok sanget. Sebab nalika jaman semanten, miturut dongengipun simbah, Kyai Demang Jambu punika sampun natos dipun beta dhateng Kraton Kidul. Punika piyambakipun miturut jaman Kanjeng Marto Pacitan dipun dhawuhi ndherek dhateng Kraton Kidul, perlu mriksani anggenipun kagungan damel Nyai Roro Kidul. Lha ing ngriku lajeng piyambakipun saged mriksani kawontenan bab punapa kados dene rerengan-rerengan salebetipun kraton sadaya. Ning rehning kodrating Pangeran dereng pinesthi seda, Mbah Demang kalawau ndilalah iya lajeng cara-caranipun wonten ing ngriku dipun dawuhi nengga panganan. Umpaminipun kados dene kangek sedian tamu, sampun dipun wanti-wanti aja

nganti salah gase panganan sing kok tunggu iki, tapi kudu kok tunggu. Nanging sarehning Mbah Demang piyambakipun mendhet, dipun dhahar.

Ing ngriku lajeng kepriksan cara anggenipun mestani Dhusun Kumendiri-pun, dados ingkang keliling saben pundi-pundi panggenan tiyang ingkang nengga panggenan kalawau lajeng piyambakipun mboten dipun kanggekaken katundhung kesah. Dados kepeksa cara dhusunipun Mbah Demang minggat saking ngriku.

Lha enggale cariyo lajeng Mbah Demang saged wangsul malih dhateng griyanipun Dhusun Jambu. Inggih ngantos wilujeng sakdangunipun anggenipun dumunung Demang ngantos pensiun. Mbucal kalawau saged ugi dados ulam werni-werni kados dene: jamur dados layur, merang dados impun utawi tebu-tebu inggih dados ulam werni-werni, kados dene ulam ingkang panjang-panjang. Inggih dipun wastani cara desanipun umpami ulam panyu, ulam panjer, ulam napa punika ingkang godhong wiyar-wiar nggih kening dipun wastani ulam bawal, ulam dhorang ngaten punika lan sapa nunggalipun sedaya.

Punika miturut keteranganipun dongeng Nyai Roro Kidul.

Mas Haryadi
Rustumaji

Terjemahan

Nyai Roro Kidul Mengadakan Pesta Perkawinan

Diceritakan setiap tahun sekali Nyai Roro Kidul mengadakan upacara mengawinkan anaknya. Apabila waktu upacara itu akan tiba ia menyuruh beberapa utusan mengumpulkan peralatan upacara. Perintah Nyai Roro Kidul ini pada umumnya disalah tafsirkan oleh utusannya, Misal, "Carilah sirih kuning." Menanggapi perintah ini kadangkala utusan itu keliru ia menangkap orang yang kulitnya kuning.

"Carilah buah daun lo." Utusan menafsirkan yang dikehendaki Nyai Roro Kidul ialah ayam yang diserang penyakit telo. Demikian juga perintah, "Carilah buah yang rasanya enak." Perintah inipun akan disalah tafsirkan oleh utusan.

Diceritakan sesudah upacara pengantin itu usai, hiasan-hiasan upacara itu dibuang ke laut. Misal berupa tebu, janur kuning, merang-merang dan sebagainya. Seperti kita ketahui kerajaan Nyai Roro Kidul itu di dalam laut. Hiasan-hiasan yang terbuang itu akhirnya berubah menjadi ikan. Benda yang panjang menjadi ikan yang bentuk tubuhnya panjang sedang yang pendek menjadi ikan yang bernbentuk pendek. Jadi ikan layur, teri, dan sebagainya menurut cerita terjadi dari hiasan-hiasan upacara pengantin itu. Kadangkala

ada orang yang setelah mimpi menceriterakan bahwa persiapan upacara pengantin Nyai Roro Kidul itu tata caranya persis seperti orang desa.

Dahulu kala ada seorang kakek yang bernama Kyai Demang Jambu pernah dibawa ke dalam kraton Kidul itu. Tujuannya agar ia mengetahui cara Nyai Roro Kidul melaksanakan upacara pengantin (zaman ini adalah zamannya Kanjeng Marta Pacitan). Di dalam kraton itulah Kyai Demang dapat melihat hiasan yang beraneka warna di dalam kerajaannya Nyai Roro Kidul. Karena sudah menjadi kehendak Tuhan ajal Kyai Demang itu belum sampai ajalnya atau saatnya, ia diperintahkan menjaga makanan. Ia diperintahkan menunggu makanan itu dengan baik, tetapi tidak diperbolehkan mengambil apalagi makan (di desa pengawas seperti ini disebut Komendir). Setelah diketahui Kyai Demang makan makanan yang ditunggu, ia diusir keluar dari istana. Dengan demikian maka ia kembali ke desanya dengan selamat. Ia jadi demang sehingga pensiun.

Demikianlah ceritera Nyai Roro Kidul "mengadakan pesta perkawinan".

Legende, Pacitan, Jawa

Tjermojoso, Pacitan, 60 tahun
Laki-laki
Pegawai Jawatan Penerangan
Kabupaten Pacitan
Pacitan, 11 Desember 1975

4.22 Telaga Guyang Warak

Miturut dongenganipun Tlaga Guyang Warak punika wujud telaga ingkang wiyaripun 3 km kirang langkung. Ingkang dados juru kuncinipun Mbah Jaya dumunung wonten Dhusun Kendal wonten padhukuhan Ngaritan, inggih wilayah Kecamatan Punung. Mila diwastani Tlaga Guyang Warak, dongenganipun Mbah Jaya guyanganipun warak punapa kados pundi, miturut dongenganipun Mbah Jaya lan kawujudanipun ing semangke tlaga wau sisih kidul wonten buwenganipun kados dene teleng makaten guweng cariyosipun punika gupakipun warak.

Sak inggilipun Tlaga Guyang Warak kala wau wonten redinipun ingkang thukul sumberipun, ingkang wonten sumberipun kawan panggenan. Ingkang sapanggenan dipun ilekaken dhateng Dhusun Punung ing secelake peken utawi celak distrik. Lha gunung kalawau pucakipun inggih nama aneh wonten umbulipun ingkang buwenganipun kirang langkung semeter persegi punika wonten ubalanipun mubal toya kaliyan wedhi wonten kewanipun urang punapa. Miturut dongenganipun Mbah Jaya gunung punika dipun wastani

Gunung Dhuwur, kenging kange paguyangipun kaya. Pendhak-pendhak tiyang gadhah kapal estri dipun guyangaken wonten sumber kalawau utawi tuk kalawau. Menawi dipun paringaken injing upami dipun guyang kaliyan toya kala wau dalu wonten kapalipun mungel bengengeh mekaten pertandani-pun menawi dipun paringaken.

Mila dedongengan kalawau nalika jaman semanten kapal utawi jaran wedalan Punung menawi kange balapan kathah mimpangipun. Wangsul dateng Tlaga Guyang Warak, Tlaga Guyang Warak kalawau ingkang dados juru kuncinipun Pak Jaya, ugi dados juru kuncinipun paguyanganipun kapal kalawau malah kula ugi mangertos nalika semanten wonten satunggaling tiyang saking Semarang bekta lembu kaliyan wos kange slameten wonten ing Dhukuh Ngawitan ngriku. Kula nyuwun katarangan kaliyan juru kunci inggih Mbak Jaya kalawau sanjangipun rumiyin nyuwun berkah dhumateng. Tlaga Guyang Warak kapan piyambakipun sugih badhe slameten utawi wilujengan wragat lembu.

Wusana nalika semanten lembu kala wau dipun wragat kange kenduri tiyang sak Padhukuhan Ngaritan kalawau.

Mekaten dongenganipun Tlaga Guyang Warak kala wau menawi dipun gandengaken kaliyan pagupakipun Warak gandheng kaliyan gunung paguyanganipun jaran, punapa punika leres paguyanganipun warak punapa paguya-ngane kapal. Nanging tlaga kala wau dipun wastani Tlaga Guyang Warak.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Telaga Guyang Warak

Menurut ceritera Telaga Guyang Warak itu lebarnya lebih kurang 3 km. Yang menjadi juru kunci (yang memelihara) bernama Mbah Joyo, bertempat tinggal di Desa Kendal Pendukuhan Ngaritan, Kecamatan Punung. Disebut Telaga Guyang Warak karena menurut ceritera Mbah Joyo pada mulanya tempat mandi binatang Warak (badak). Menurut Mbah Joyo, sebelah selatan telaga itu ada kolam alam, di situlah tempat Warak tadi mandi merendam diri. Di atas Telaga Guyang Warak tadi terdapat sebuah gunung yang mempunyai mata air empat tempat. Sebuah mata air dialirkan ke Desa Punung, dekat pasar atau dekat distrik. Gunung itu semula puncaknya mempunyai keanehan juga yaitu terdapat sumber dari dalam dan puncak itu ± 1 m² yang airnya meluap-luap bercampur pasir yang hidup di dalamnya ikan udang.

Menurut ceritera Mbah Joyo, gunung itu disebut Gunung Duwur, dapat dipakai sebagai tempat memandikan kuda. Banyaklah orang memandikan kudanya pada tempat sumber tadi. Jika perbuatan itu diperkenankan oleh yang menjaga gunung, tatkala kuda betina selesai dimandikan pada mata air tadi maka pada waktu malam harinya terdengarlah ringkikan kuda di tempat itu.

Menurut ceritera pada masa itu kuda yang berasal dari daerah Punung selalu menang dalam perlombaan pacuan. Kembali kita pada persoalan Telaga Guyang Warak. Mbah Joyo menceritakan, suatu ketika ada orang dari kota Semarang membawa sapi dan beras akan dipakai selamat di Dukuh Ngaritan. Menurut keterangan Mbah Joyo pada masa dahulu banyak orang minta berkah kepada Telaga Guyang Warak itu. Dan jika orang yang minta berkah itu sebenarnya menjadi kaya maka sebagai balas jasanya ialah selamat dengan menyembelih lembu. Daging lembu itu dibagikan kepada seluruh penduduk pedukuhan Ngaritan tadi.

Demikianlah cerita Telaga Guyang Warak yang semula menjadi tempat mandi badak menjadi tempat mandi kuda.

Legende, Tulungagung, Jawa

Mudjarot, Tulungagung, 52 tahun

Laki-laki

Pegawai Jawatan Penerangan
Kecamatan Bayalangu Tulungagung
Tulungagung, 12 Desember 1975

4.23 Jaka Budheg

Lha iki iya ana dedongengan maneh. Nek kowe kabeh ndelok ngidul-ngetan saka Desa Bayalangu kuwi ana sawijining gunung, sing diarani Gunung Budheg. Malah ing duwur kuwi ana watu sing sipate kuwi kaya wong lungguh madhep ngalor-ngulon, lha kuwi sing yakuwi diarani Jaka Budheg. Lho mesthine sawise kewe ngerten lan weruh anane watu kang dijenengake Jaka Budheg mestine kabeh-kabeh mau njur kepengin weruh lan ngerti kepriye larah-larahe kok njur ana watu sing dijenengake utawa gunung sing dijenengake Gunung Budheg. Lha iki sejatine nek aku dhewe ngegarani, nek bocah saiki sekolah diwarahi bab sejarah.

Ning iki sejatine mung sipat dongeng. Dadi embuh benere lan embuh lupute aku dhewe mung sadermo nirokake dedongenge saka embah-embah biyen. Mula supaya kowe kabeh ngerten lan ngerti arah-arahé. Iki mangkene le, nalika keterangane embah-embah biyening, ing Bethiak Bedalem kuwi ana

sawijining kadipaten kang duweni putri-putri sing diarani Rara Ringgit. Sejatine bab iki iya kaya dene cuplikan babad Kabupaten Tulungagung. Nanging embah biyen mung metikake wiwit saka anane gunung Budheg iki. Mulane bab iki ya mung terbatas saka sing diwerahi crita saka embah biyen diturunake nyang iku wiwit saka Bethak Bedalem. Dene sing tak sebut Rara Ringgit kuwi yang kuwi putra Bethak Bedalem kuwi kendhang, jalaran liuber dening Adipati Kalang, kang nalika semana Adipati Kalang kuwi ndelik ana ing Bethak Bedalem.

Rehning wis ketungka mungsuhe, mula kabeh mau banjur bubar. Rara Ringgit yang kepeksa keplayu ngantek keplantrang-plantrang teka Desa Pendhadhapan.

Rehning Desa Pendhadhapan mau ana sawijining wong wadon sing dumunung ana kono, mangka Rara Ringgit dhewe mbutuhake pengayoman, mula banjur mlebu ana sajrone omah kono saperlu golek pangayoman. Nalika semana kang ana ngomah mung anake si Mbok Randa Pendhadhapan. Mula sawise ditampa manggon ana kono, Rara Ringgit kuwi mau uga kalebu | wong sing cara saikine rupane kuwi melek utawa ya ayu. Mula ora nggumunake sajrone kedhayohan si Rara Ringgit kuwi si anake Mbok Randa Pendhadhapan sing jenenge Jaka Bodho mau banjur kepencut. Mula banjur kawetu rembuge supaya Rara Ringgit gelem ngladeni kekarepane si Jaka Bodho.

Nalika semana rehne Rara Ringgit iku sawijine wong wicaksana, arep nolak ewuh jalaran deweke nggoni omahe kuwi pancen merdhayoh supaya ora wagu nggone nolak mulane banjur sarana rembug-rembug' sing sinandi ngandhakake gelem ngladeni nangin waton dheweke gelem tapa mbisu sajroning patang puluh dina. Rehne wong sing wis nandhang gandrung arep dikaya ngapa wae Jaka Bodho gelem nglakoni, Wusanane wiwit semadi mbisu.

Kacrita nalika ijih nengah-nengahi tapa bisu, Mbok Randa Pendhadhapan teka saka lelungan. Weruh anake sing ana ngoman diceluk. Wola-wali diceluk ora gelem mangsuli; jalaran Jaka Bodho pancen ijih ana perlu yakuwi tapa mbisu. Saka mangkele pikire si mbok randa Pedhadhapan nganti kewetu tembung sing larang. Nek cara saiki tembung larang kuwi ya tembung sing ora tau kawetu, dadi ora bral-brol. Wong biyen nek ora perlu ora tau ngendhikan ora tau sok-sok ngendhika sing winadi.

Rehne kuwi wis ketotol rasane jalaran duweni anak kok rumangsa ditakoni wong tuwa ora gelem semaur, rumangsa kesinggung rasane mbok randa kuwi.

Mulane njur ngunandika, "Ee e bocah ditakoni wong tuwek kok kaya bocah bisu njenggeleg." Lha saka mandine sabdane Mbok Randa Pendhadhapan, saka kala Jaka Budheg/bodho mak jleg dadi watu. Dening Mbok Randa Pendhadhapan banjur dipindhah ana sandhuwure puthuk lan dijenengake,

"Iki mbesuk yen teka rejane jaman dak jenengake Gunung Budheg."

Sak banjure Mbok Randa Kembang Sore terus nerusake, lakune yakuwi ngalor-ngulon teka ana ing gunung cilik. Ana ing kono adeg pertapan semadi ana ing gunung cilik madeg pandhita. Rehning Jaka Budheg wiwit-wiwitan dadi menungsa kuwi pancen wis kedanan karo si Mbok Randa Kembang Sore, mulane adepe Jaka Budheg iku banjur madhep ngalor-ngulon, ngadepake Mbok Randa Kembang Sore nganti seprene. Lha iki lho le, iki mau mung lelakone Jaka Budheg sing nuduhake saiki tetenger gunung sing njengeleg kidul-wetan Desa Bayalangu iki njur diarani Gunung Budheg.

Iki manut critane Embah, mangkono mau dene nek ini dihubungake karo sejarah sing diwulangake ana ing sekolah-sekolah mesthine ya adhoh banget. Jalaran nek sejarah pancer nggoleki kenyataan-kenyataan digandhiengake Nanging critane Mbah iki mbok menawa mung kanggo cara saiki ne "pelipur lara" yakuwi mung kanggo nglipur supaya ati sing sedih bisa ilang kabeh. Lha iki muga-muga wae critaku iki migunani tumrap kowe kabeh, kanggo lelantaran nggonmu nyinau marang kahananing padesan-padesan iki mau.

Lha ya dhisik semene wae, mengko mbok menawa Embah wis thukul gagasane utawa eling dongeng-dongeng cekak maneh, mengko dak terusake.

Issatriadi

Terjemahan

Jaka Budeg

Apabila kita melihat ke selatan atau ke timur dekat dengan Bayalangu, ada sebuah gunung bernama Gunung Budeg. Di atas gunung itu ada sebuah patung, yang mirip orang duduk menghadap ke barat laut. Itulah yang orang menyebutnya Jaka Budeg. Mendengar ini tentu kita ingin mengetahui, bagaimana asal mulanya sehingga ada batu atau gunung yang dinamakan orang gunung Budeg. Begini ceriteranya.

Menurut ceritera orang tua-tua, di Betak Bedalem ada sebuah kadipaten yang memiliki seorang putri dinamai Roro Ringgit. Tentang ini ada kaitannya dengan babad Kabupaten Tulungagung. Roro Ringgit itu putri Betak Bedalem seperti diceriterakan di muka yang amat terkenal. Betak Bedalem menjadi terkenal karena menjadi tempat persembunyiannya Adipati Kalang, yang dikejar-kejar musuh. Oleh karena tersusul tibanya musuh, rakyat Betak Bedalem menjadi ketakutan. Roro Ringgit terpaksa melarikan diri sampai terlunta-lunta di Desa Pendadapan.

Di desa itu tinggallah seorang perempuan. Roro Ringgit mencari perlindungan di rumah orang perempuan itu. Ketika itu yang di rumah

hanyalah anak Mbok Randa Pendadapan itu. Roro Ringgit adalah seorang wanita yang cantik, oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila anak Mbok Randa Pendadapan yang bernama Jaka Bodo itu jatuh cinta kepadanya. Terucaplah akhirnya, supaya Roro Ringgit mau melayani kehendak si Jaka Bodo. Waktu itu oleh karena Roro Ringgit selaku seorang putri yang bijaksana, sulit sekali menolak permintaannya, sebab ia datang di situ sebagai tamu. Agar pantas caranya menolak, maka mengajukan permintaan. Bahwa ia mau melayani Jaka Bodo, asalkan ia bersedia bertapa membisu selama 40 hari.

Sebagai orang yang amat gandrung kepada Roro Ringgit, Jaka Bodo bersedia menjalankan permintaannya. Jaka Bodo pun bertapa membisu.

Demikianlah diceritakan di tengah-tengah ia bertapa membisu itu, Mbok Randa Pendadapan datang dari bepergian. Memanggilah ia kepada anaknya yang di rumah itu. Tetapi walaupun sudah berulang-ulang dipanggil tiada juga sahutan, karena Jaka Bodo memang sedang bertapa membisu oleh amarahnya, akhirnya terlontarlah ucapan Mbok Randa Pendadapan yang terlarang, katanya, "E, anakku mengapa ditanya orang tua tidak menjawab. Engkau seperti arca bisa."

Oleh kesaktian ucapannya itu, tiba-tiba Jaka Bodo menjadi batu. Kemudian anaknya yang menjadi batu itu, oleh Mbok Randa Pendadapan lalu dipindahkan di atas bukit dan diberi namalah bukit itu, Gunung Budeg.

Selanjutnya Mbok Roro Kembang Sore yang sesungguhnya nama samarannya Roro Ringgit pada waktu ia melarikan diri itu, meneruskan perjalannya ke barat laut. Dan tibalah pada sebuah gunung yang kecil, di situ ia mendirikan sebuah pertapaan dan bersemadilah ia di gunung kecil itu. Oleh karena Jaka Budeg ketika masih menjadi manusia memang sudah gandrung kepada Mbok Roro Kembang Sore, maka patungnya pun menghadap ke pertapaan Mbok Roro Kembang Sore sampai sekarang.

Demikianlah dongeng Jaka Bodo yang sekarang ia berupa gunung yang memanjang.

Sage, Tulungagung, Jawa

Ahmad Yunus, Tulungagung, 40 tahun

Laki-laki

Jakawaluya Dukuh Dandangan, Kutoanyar
Tulungagung, 12 Desember 1975

4.24 Asal-usule Reyog Tulungagung

Bocah-bocah, iki dina aku arepe nyiritakake riwayate reyog Tulungagung mula saka wiwitana nganti teka saenteke. Mulane iku engko mbuh sing salah

mbuh sing bener gumantung ana pribadimu dewe-dewe, sebab aku mbiyen mung trima dongenge saka embah.

Nalika Prabu Erlangga ratu ing Majalengka sing saiki diarani yaiku mau Majalengka. Iku ratune isi Erlangga. Negara kana iku sing dipeluk agamane agama Budha Brahma. Dadi agama Islam durung sampek mlebu menyang tanah Jawa kene utawa daerahku Tulungagung kene. Ing kana nduweni senopati ya Pujangga kang mbabat ana ing Dhaha. Kena diarani Buta Lucoyo. Lha Buta Lucoyo iku duwe anak loro lanang kabeh. Sing tuwa dijenengake Jaka Lodra, lha sing enom dijenengake Singa Lodra.

Pancen ya bocah bagus dasar bambang kabeh wusanane ing kana ditimbali karo bapake si Buta Locoyo mau mangkene, "E, anger bocah loro mreneya ana parigawe."

Nanging donge sowan menyang ngarsane ramane iku panganggone sarwa robah kaya ora adat kaya *padatane* satriya ika. Nanging ing kana nganggo iket sing sarwa memedekake kaya dene iku iket sing nganggo kaya sungu kiwa tengen iku tutup liwet, cara kene tutup liwet Tulungagung. Lha bareng mangkene bapake banjur ngendika, "Lho, iki wong padatane kowe ora nganggo ngono saiki ditimbali wong tuwa, kok banjur ngaggo iket-ikeran kaya ndas kebo ngaggo sungu loro ngono."

Wusanane anak mau saking mandine sabdane wong tuwa, anak mau si Jaka Lodra, wusanane sirahe sanalika dadi kebo, nanging awake tetap sinatriya. Bareng mangkene adine weruh yen kakange ujud kaya mangkene ngguyu lakak-lakak ngetokake untune.

Bapake ngendika maneh, "Lho nger sing anom iku ya kaya mengkono. Lha kok kaya sirah macan ngono ngetokake untune, wong sowan marang wong tuwa mbok sing becik." Akhire bocah loro iku kena sabdane wong tuwa. Sing tuwa iku sirahe kebo, sing enom sirahe sirah macan. Akhire bocah loro mau banjur nangis ngrungkepi pangkone wong tuwane. Ngene uni ature bocah-bocah, "Duh rama kados pundi yen kawontenan kula mbenjang kados ngaten punika. Pamangka sang mboten-mbotenipun cita-cita kula sagedhe dados senopati nggajuli dateng perjuanganipun tiyang sopah nanging wujud dalem kados ngoten punika kados pundi rama."

"Oh, Ngger Jaka Lodra. Ian Singa Lodra kowe aja kuwatir, senajan ta ujud sira kaya mangkono sira mbesuk bisa dadi senopati lan dadi bocah sing luhur budine. Saiki sing nganggo sirah kebo tan jenengake Lembu Sura. Lha sing sirahe macan tak jenengake Jatha Sura. Mulane iki dina bocah loro tak kongkon. Kowe ngaloro titik iki mengok ngulon sing ana susuhe angin iku babatan mbesuk yen wis dadi adegana kadipaten, kena diarani Kadipaten Badarangin."

Sing saiki yaiku mau manggon ana ya Kediri iku. Nanging mbiyen durung

ana Kediri. Lha wusanane banjur bocah loro mau didadekake senopati, jenenge Jatha Sura. Lha kakange didadekake ratu dijenengake Prabu Lembu Sura. Sarehne ing kana iku angine gedhe. Dene wujud sirahe sirah manungsa, sirah kebo dadi rumangsa wirang, ing kana banjur gawe omah sing diwur banget. Di loteng banjur ngatur negara Ngatas Angin dadi omahe iku ing nduwure barat ing angin kono. Wusanane Prabu Lembu Sura utusan karo adine,. Sebab keprungu yen negara Kediri Laya iku ana ratune pu r¹ sing luwih indah warnane. Kena diarani Dewi Kilisuci. Wusanane banjur kongkon-an adine si Jatha Sura.

"E, Jatha Sura."

"Apa Kakang."

"Aku njaluk tulung karo kowe, kowe tak kongkon menyang ing Kediri Laya, lamaren Dewi Kilisuci. Ing semono mbesuk dadi Dewi Kilisuci bisa dadi garwaku, Kediri Laya utawa Bandarangin iki bisa manunggal negarane mudhak amba."

"Oh, iya Kakang, ora liwat ya mung pengestumu tak suwun aku tak budal menyang Kediri Laya."

Wusanane bareng Jatha Sura tekan ing Kediri Laya ngadepi marang Dewi Kilisuci.

Ing kono Jatha Sura rumangsa cengak, cengake kepriye wong weruh putri sing indah warnane lan putri mau dasar isih kenyabang. Dasar dadi ratu, mula bukane si Jatha Sura banjur gandrung kayuyun karo Dewi Kilisuci. Pangandikane si Jatha Sura marang Dewi Kilisuci mangkene, "E, Dewi Kilisuci, sejatine tekaku ing kene mau dutane kakang Prabu ing Bandarangin, Prabu Lembu Sura, dikongkon nglamar sliramu, sebab sliramu arepe dipundut garwa karo sedulurku lanang sing dadi ratu ana ing negara Bandarangin.

"E, ngene lho Dewi Kilisuci aku iki enenge kedadeyan ngene iki amarga nampani wasiat saka wong tuwaku kena diarani senopati Buta Locoyo, aku iki duwe aji pamungkas paring ane Bapak, mulane lamen ana kurdaku sapa bae sing kuwat nadahi tanganku iku ora bakal bisa. Sebab aku luwih digdaya banget."

"Oh ngono ta."

Mulane timbange sira iku dadi bojone kakangku, kang aluwung becik kowe tak rabi dhewe."

Mengko Dewi Kilisuci banjur ngendika karo, Jatha Sura mengkene, "E, Jatha Sura, kowe ki kang dutane ratu, wong diutus ratu lha kok banjur ana udang di balik batu, suwaramu kok ora kepenak banget, timbange dirabi kakangku aluwung tak rabi dhewe, apa sing mbok tuh-tuhake lan apa sing mbok jonggolake kanggo mbales kakangmu."

"Iya, yen kaya mengkono aku gelem Jatha Sura kok rabi ning aku

duweni panjaluk."

"Apa panjalukmu."

"Panjalukku yen kowe bisa mateni dulurmu sing pernah tuwa aku gelem kok rabi."

"Lho kok mengkono."

"Ya, sebab aja nganti mayang mentoleh utawa naratingal. Sebab kakangmu demen, kowe dhewe demen. Lha sing bingung rak aku. Mula bukane iku, lek kowe isa ngundurake kakangmu semono, aku gelem kok pek bojo."

"Iyo wis, lek ngono aku tak balik, Kakangku nek kena tak lus ora kena tak lus yo wis. Apa bae taklakoni, nanging kowe aja nganti jidra janji."

"Ora."

Wusanane Jatha Sura balik maneh menyang Bandararing matur karo kakange mangkono ature, "Kakang saiki ngene bae. Tinimbange iki ngenengake huru-hara sing ora-ora, sebab terus terang bae aku dheweke demen karo Dewi Kilisuci. Yen kena tak eman. Sampeyan aja ngrabi Dewi Kilisuci, Kilisuci aluwung tak rabine dhewe. Sebab aku dulurmu sing kajurnah nom, sapa sing ngrabekake aku liyane mung panjenengan dhewe."

Nanging akhire ing kana andadekake pasulayan nganti perang dulur karo dulur. Prabu Lembu Sura dicandhak sirahe karo si Jantha Sura adhike iku mau ditempling nganti sirahe pecah dadi patine. Bareng si Prabu Lembu Sura iku wis mati Bapake rawuh. Ya iku mau si pujangga kena diarani Buta Locoyo.

"O, Angger anakku Jatha Sura, dene kok mung semono katresnanmu marang dulur. Sejatine ngene lho ngger mangertiya olehmu kok pateni dulurmu sing kapernah tuwa, ki sejatine kowe ki kena apusan. Mulane lali-lali dilelingna ngger, aku wis semono bae ora bakal nunggaki kowe maneh rumangsa wirang ing ngalam bebrayan anakku ora kena ditata. Nanging ati-atipen mbesuk ngunduh hukummu dhewe, patimu ya kena apusan genten."

Wusanane bapake iku mau si Buta Lucoyo murca ana ngendi papan padunungane ora ngerti nganti saiki. Aku durung ruh kubure utawa makame si Buta Lucoyo iku. Wusanane si Jatha Sura banjur balik marang Kediri Laya nagih janji.

"E, Dewi Kilisuci, saiki kakangku wis tak pateni aku nagih janji marang kowe tetep dadi bojoku."

"Ngene lho Jatha Sura, kowe ngertiya ya kowe ki wong asal turun saka Daha, ning kana sing kepeluk agamamu Budha Brahma. Sing kok sebut-sebut Hyang Brahmane utawa Hyang Bhathari. Mulane tak arani kowe iki manungsa setengah kejiman. Mulane wong belayang seliranmu iku cat ketok, cat ora marga kowe iku manungsa sing setengah kejiman. Mulane aku kayapa-kayapa

yen dirabi jim ora gelem."

"E, lho Dewi Kilisuci kowe kok banjur cidra janji. Nek kowe cidra janji saiki dina Kediri Laya arepe tak obrak-abrik."

Wusanane Kediri Laya kana nyenengne peperangan sing luwih dening gede banget. Sing sapa wong dicandak baro Prabu Jatha Sura ditempiling nganti teka tewase nganti ing kono akeh bangkai sing glethakan saenggen-enggen, marga saking digdayane si Jatha Sura. Ing kono Kediri Laya ana pujangga maneh keno diarani pujangga Pujanggaleng. Pujanggaleng iku pujangga Kediri Laya. Dadi pujanggane ratu ing Kediri Laya. Ing kono banjur ngaturi wawasan marang sang putri, "E, Gusti panjenengan kula aturi emut mangke manawi mboten dipun atur punika kakehan sanget anggenipun tumpah darah kurban datan wonten pedot-pedotipun, lek Kediri menawi dipun bedhad kaliyan pun Jatha Sura terang pecah nanging sak punika ngoten mawon panjenengan kagungan bebana dateng Jatha Sura. Lha bebanipun ngoten lho Gusti;

1. Supados Jatha Sura madosaken ndamelaken sumur bandung ingkang wonten puncake Gunung Kelud. Lha punika perlune mbenjing temune kemanten wonten mriku.
2. Pitik tukung awake sak gubug penceng, sirahe san jambe jibug, mripate sak terbang miring.
3. Pafa prajurit sing pada jeogetan ditabuh-tabuhi dhewe, dijogeojeti dhewe kanggo ngiring kemanten.
4. Lintingen jenjet kanggo nglintingi dodhong sinom, bitinge alu bengkong.
5. Yagane panadewa watak sanga.

Punika si Jatha Sura saged punapa mboten dugeni ingkang kados ngoten punika. Menawi saged peperangan supados dipun tentremaken rumiyin dipun kendelaken."

Bareng si Jatha Sura diaturi karo Dewi Kilisuci pamundutan sing kaya mangkono mau peperangan banjur prei. Bareng leren prajurit-prajurit saka Kediri Laya iku diserahake karo Prabu Jatha Sura pasrah bongkokan supaya aja ngantri akeh pepati. Mulane prajurit iku mau karo si Jatha Sura sadurunge Dewi Kilisuci daup-karo Jatha Sura, prajurit kabeh iku ditawan. Sing pangkate duwur didekek ning jero gedong. Lha sing pangkate endek iku trima dipageri pring mubeng. Lha iku riwayat Sentana Gedhong lan Sentana Bethek ing Kediri kuwi. Lha wusanane ngana dilaksanakake Jatha Sura gave sumur ning puncake Gunung Kelud. Iku mau sing saiki ujude anane kawahe Gunung Kelud iku. Banjur wujudake pitik tukung sing awake sak gubug penceng, sirahe sak jambe jebug, mripate sak terbang miring. Jatine nek digambarake iku mungsane sanipan lo cah. Jatine ngene gubug penceng iku gayor iku sikile

lak papat, nanging blandare mung siji, yaiku kaya gubug nanging lak pendeng, lak banjur mripate sak terbang miring gong sing dicantolake iku. Lha sirahe sak jambe jobug iku tabuh gong. Wusanane apa mau lintingan jenjet. Yen nglintingi alu bengkong. Lintingan jenjet iki ngene, wujude lintingan ya iker-iker. Sing ana sirahe iku sing penari reyog. Iku ana iker-ikere iku ujude lintingan. Lha engge mbuntel yaiku mau godhog sinom. Godhog iku kinarya wadahah sinom kinarya gendhing. Lha sing isa ngadhahi gendhing iku mau ing komando sing kena diarani. srompet. Srompet iku sing isa ngaraNi gendhing. Lha mulane banjur dicubles iku ana sirahe, sebabora kira eneng alu mbengkong jur dibintingake godhog sinom kena, sebab iki sing mbengkong sejatine manungwa utawa prajurite. Arepe mbales hukum pati karo Jatha Sura. Mulane yaiku mau iring-iringe psra prajurit sing padha jeogetan ditabuh-tabuhi dhewe, dijoget-jogeti dhewe yaiku anane prajurit penari ing reyog Tulungagung iku rak ana, dijogeti dhewe, ditabuhi dhewe, iku reyog Tulungagung yaiku mau iringane kemanten.

Para dewa watak sanga liring mengkene: Watak sanga iku sanajane penarine iku ana wong séwu nanging gendhang iku renane mung nem, pitu srompet, wolu kenong, sanga gong; Lha iku ujude para dewa watak sanga. Senajan ta cah cahe akeh nanging ujude mung sanga iku. Mula iku bocah bocah saikine mengkene. Nerusake lelakon iku mau, sebab anaé si Jatha Sura. Bareng Jatha Sura wis isa ngleksanane para prajurit banjur diarak menyang puncake Gunung Kelud. Kanggo ngiringake kemanten. Teka puncake Gunung Kelud kana iku kemanten sing di arak iku, sejatine dudu Dewi Kilisuci, nanging iku mung boneka. ciptaane Dewi Kilisuci. Bareng teka kawahe Gunung Kelud kana banjur para prajurit ing kana pura-pura bengok-bengok, "Tulung-tulung Gustiku kecemplung kedhung". Padahal sing dicemplungake iku mau boneka. Bareng krungu para prajurit sing pada bengok-bengok Jatha Sura tanpa ndeleng tanpa meninjo, arepe nulungi marang kahanane putri sing kecemplung ana kedhung wusanane banjur ambyur ana ing sumur Bandhung iku mau. Jatha Sura wis ambyur ing kene para prajurit pada ngajakake joget. Iku kena diarani tari sereng gotong-ropong. Iku ana reyog Tulungagung, tari sereng gotong-ropong maksude gotong-ropong ulung-ulungan watu kanggo ngurugi Prabu Jatha Sura, sebab mau kaya wis tak aturake ing ngarep sejatine meh mu kolu mateni dulurmu dhewe iki, sejatine kowe iki kenek apusan. Nanging mbesuk akhire patimu ya kenek apusan genten, ora ngerti. Iku sejahe reyog Tulungagung.
Wis semene wae dhisik.

Totong Tirtawijaya
Issatriadi

Asal-usul Reyog Tulungagung

Anak-anak hari ini saya akan menderiterakan kisah Reyog Tulungagung, dari awal hingga akhir. Apakah cerita ini benar atau tidak bergantung kepada kamu masing-masing, sebab saya dahulu hanya mendengar dari nenek.

Ketika Prabu Airlangga menjadi raja di Majalengka yang sekarang dinamakan Majalengka. Rakyat negara itu memeluk agama Budha Brahma, ketika itu agama Islam belum masuk ke daerah Tulungagung. Negara itu memiliki seorang senapati yaitu seorang pujangga, yang telah membuka hutan di Daha. Senapati itu dikenal juga dengan nama Buta Lucoyo. Buta Lucoyo mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua bernama Jaka Lodra dan yang muda bernama Singa Lodra, mereka adalah anak yang gagah.

Pada suatu hari mereka dipanggil oleh ayahnya, dan berkatalah Buta Lucoyo, "Aduhai kedua anakku, kemarilah ada sesuatu yang harus kamu kerjakan.

Tetapi ketika mereka menghadap sang ayah, mereka mengenakan pakaian tidak sebagaimana adat satria berpakaian. Mereka memakai ikat kepala yang terlihat menakutkan, ikat kepala itu seperti bertanduk pada sebelah kiri dan kanan. Oleh karena itu, ayahanda mereka melanjutkan berkata, "Wahai anakku, mengapa kalian tidak mengenakan pakaian sebagaimana mestinya. Mengapa kalian memakai ikat kepala seperti kepala kerbau yang bertanduk dua."

Oleh keampuhan ucapan orang tua itu si Jaka Lodra tiba-tiba kepalanya menjadi kepala kerbau, sedangkan badannya tetap berbadan manusia. Menyaksikan ujud kakaknya itu, adiknya tertawa terbahak-bahak sehingga terlihat giginya. Sang ayah berkata lebih lanjut, "Wahai anakku yang muda, mengapa rupamu seperti harimau yang memperlihatkan giginya, mengapa tidak bersikap hormat dalam menghadap orang tua."

Dengan ucapan itu, anaknya yang muda pun berkepala harimau. Kedua anak itu akhirnya menangis di pangkuhan orang tuanya sambil berkata, "Wahai ayahanda, bagaimana keadaan hamba akhirnya kelak. Hamba bercita-cita menjadi seorang senapati seperti halnya ayahanda, tetapi hamba seperti ini."

"O, anakku Jaka Lodra dan Singa Lodra janganlah kamu khawatir. Meskipun ujud kalian seperti itu, kelak kalian dapat menjadi senapati dan kamu juga akan menjadi anak yang luhur budinya. Sekarang yang berkepala kerbau kuberi nama Lembu Sura, dan yang berkepala harimau kuberi nama Jatasura. Sekarang, hari ini, kamu berdua akan aku utus, pergilah kamu berdua ke barat ke tempat sarang angin. Bukalah daerah itu dan dirikanlah disitu kadipaten, berilah nama kadipaten Bandar Angin."

Sekarang daerah itu ada di Kediri, dahulu Kediri belum ada. Pada akhirnya kedua pemuda itu dijadikan senapati, yaitu untuk adiknya Jatasura, dan kakaknya diangkat menjadi raja dan bergelar Prabu Lembusura. Oleh ujudnya yang berkepala kerbau itu Lembusura merasa malu, lalu didirikanlah rumah yang amat tinggi untuk tempat tinggalnya. Di situ anginnya amat besar, sehingga rumah itu tingginya ada di atas angin. Di tingkat itulah ia mengatur negara.

Terdengarlah oleh Prabu Lembusura bahwa di negara Kediri Loyo, rajanya seorang putri yang amat cantik bernama Dewi Kilisuci. Akhirnya dipanggilah adiknya si Jatasura untuk meminangnya.

"He, Jatasura."

"Apa kakanda."

"Aku minta tolong padamu, engkau kusuruh ke negeri Kediri Loyo, melamar Dewi Kilisuci. Aku menginginkan Dewi Kilisuci menjadi isteriku, sehingga Kediri Loyo dan Bandar Angin dapat menjadi satu, sehingga negara bertambah luas."

"Baiklah kakanda kumintakan restumu. Aku segera berangkat ke Kediri Loyo."

Pada akhirnya Jatasura tiba di Kediri Loyo dan menghadap Dewi Kilisuci. Jatasura kagum menyaksikan kecantikan putri itu, ia masih sangat muda. Ternyata Jatasura pun jatuh cinta kepada Dewi Kilisuci itu.

Berkatalah si Jatasura kepada Dewi Kilisuci itu, "Wahai Dewi Kilisuci sebenarnya kehadiran di sini diutus kakanda raja di Bandar Angin, Prabu Lembusura melamar Tuan Putri. Tuan Putri akan diperistri oleh saudara hamba laki-laki yang menjadi raja di negara Bandar Angin. Tetapi daripada Tuan Putri menjadi istri kakanda hamba, alangkah baiknya apabila Tuan Putri hamba peristri sendiri."

Demikianlah, lalu Dewi Kilisuci berkata kepada Jatasura, "Wahai Jatasura engkau adalah duta rajamu mengapa ucapanmu tidak mengenakan hati. Langkahmu ada udang di balik batu. Apakah kauandalkan untuk menghadapi kakakmu?"

"Begini Dewi Kilisuci, hamba ini berkeadaan demikian sebab menerima wasiat dari orang tua hamba, berupa aji pamungkas. Sehingga sulit orang mampu menerima pukulan hamba, apabila hamba marah. Hamba lebih sakti dari pada kakanda hamba."

"Apabila demikian aku menerima lamaranmu untuk engkau peristri, tetapi aku ada permintaan kepadamu Jatasura."

"Apa permintaanmu tuan putri?"

"Permintaanku, apabila engkau mampu membunuh saudara tuamu, aku mau engkau peristri."

"Mengapa begitu?"

"Ya, sebab kakandamu cinta kepadaku disamping engkau sendiri, sehingga aku menjadi bingung. Oleh karena itu, jika engkau dapat menyengkirkan kakandamu, aku mau kaujadikan istrimu."

"Baiklah kalau begitu, hamba pulang. Mudah-mudahan kakanda hamba dapat hamba perlunak hatinya." Kalau tidak dapat, apa saja akan hamba lakukan. Tetapi, Tuan Putri jangan mengingkari janji."

"Tidak," jawab Dewi Kilisuci.

Jatasura pun kembalilah ke negeri Bandar Angin, menyampaikan laporan kepada kakandanya. Begini katanya, "Kakanda terus terang hamba jatuh cinta kepada Dewi Kilisuci. Hari ini tidak usah menimbulkan huru-hara, jika Kakanda dapat memahami. Janganlah Kakanda memperistri Dewi Kilisuci. Kilisuci akan hamba peristri sendiri. Hamba adalah saudaramu yang muda, siapakah yang akan mencarikan istri hamba kalau bukan Kanda sendiri."

Hal itu menimbulkan pertengkar dan akhirnya menjadi perang saudara. Prabu Lembusura diraih kepala oleh si Jatasura, kemudian di-tempeleng sehingga pecah kepala dan mengakibatkan kematianya. Setelah Prabu Lembusura itu meninggal, datanglah ayahandanya, yaitu si Pujangga yang juga dinamakan Buta Lucoyo, katanya, "Wahai anakku Jatasura, mengapa hanya sebegini cinta kasihmu kepada saudaramu. Sesungguhnya begini anakku, engkau sampai hati membunuh saudaramu yang tua, karena kena tipu. Sebab itu ingatlah anakku, aku tidak akan meninggalkan apa-apa lagi kepadamu. Aku merasa malu, ternyata anakku tidak bisa diatur. Hati-hatilah engkau kelak akan termakan oleh hasil perbuatanmu sendiri. Kematianmu juga akan sampai karena tipuan."

Akhirnya sang ayah Buta Lucoyo gaib tanpa diketahui tempat tinggalnya sampai sekarang. Si Jatasura datang lagi ke Kediri Loyo menagih janji, katanya, "Wahai Kilisuci, sekarang kakanda hamba telah hamba bunuh. Hamba menagih janji kepada Tuan Putri. Tetaplah Tuan Putri mau menjadi istri hamba."

"Begini Jatasura hendaknya engkau mengerti. Engkau adalah keturunan dari Daha, agamamu Budha Brahma. Yang engkau sembah dan engkau sebut-sebut adalah Hyang Brahmaning atau Hyang Batari. Oleh karena itu, manusia setengah jin dan oleh karena itu pula, karena sifatmu yang demikian itu, aku tidak mau diperistri. Aku tidak mau menjadi istri jin."

"Wahai Dewi Kilisuci, mengapa Tuan Putri mengingkari janji! Apabila demikian sekarang Kediri Loyo akan hamba hancurkan."

Kemudian timbulah peperangan yang hebat di Kediri Loyo. Siapapun yang ditangkap Prabu Jatasura, ditempeleng sampai mati. Bangkai bergelimparan di sembarang tempat, di jalan-jalan, oleh karena kesaktian si Jatasura. Di

Kediri Loyo ada seorang pujangga lagi boleh dikatakan pujangga kraton, yaitu Pujanggaleng. Selanjutnya pujangga itu memberikan petunjuk kepada Tuan Putri, "Wahai Tuan Putri, ingatlah korban sudah terlalu banyak, Jatasura akan mampu menghancurkan Kediri Loyo. Baiklah Tuan Putri mengajukan permintaan kepada Jatasura, permintaan Tuan Putri begini,

1. Supaya Jatasura membuatkan sumur Bandung di puncak Gunung Kelud yang dijadikan tempat pertemuan pengantin.
2. Mencariakan ayam tak berbulu (pitik tukung) yang badannya sebesar jambe jebug, matanya sebesar terbang miring.
3. Menyediakan para prajurit yang menari dengan diiringi gamelan yang dipukul oleh para Dewa Mata Sanga, guna mengiringi pengantin.
4. Menyediakan *lintingan jenjet* yang digulung dengan daun *sinom* disisip (dibitingi) dengan antang yang bengkok.

Apabila Jatasura sanggup memenuhi permintaan ini, dengan demikian peperangan dapat berhenti."

Ketika Jatasura mendengar permintaan yang disampaikan oleh Dewi Kilisuci yang demikian itu, peperangan itu akhirnya terhenti. Para prajurit dari Kediri Loyo yang ditawan diserahkan oleh Jatasura. Prajurit-prajurit yang tinggi pangkatnya ditempatkan di dalam gedung dan yang berpangkat rendah cukup ditempatkan di luar dikelilingi pagar bambu, begitulah ketika mereka ditawan. Itulah riwayat timbulnya istilah Sentana Gedong dan Sentana Betek di Kediri. Sesuai dengan permintaan itu Jatasura mulai membuat sumur di puncak Gunung Kelud, itulah sekarang berujud kawah di Gunung Kelud. Lalu ia pun mengadakan ayam tidak berbulu, yang badannya sebesar gubug penceng, kepalanya sebesar *jambe jebug*, matanya sebesar rebana miring. Apabila hal itu diungkapkan (digambarkan) sebenarnya begini: *Gubug penceng* ialah gayar gong yang berkaki empat, tetapi kayu penghubungnya (belandarnya) hanya satu seperti dangau (gubug) tetapi condong, mata sebesar terbang miring yang dimaksudkan gong yang disangkutkan itu. Kepalanya sebesar jambe jebug, yang dimaksudkan adalah pemukul gong, *lintingan jenjet* yang dimaksudkan yaitu iler pada kepala penari reyog. Daun muda (*sinom*) yang dipakai untuk membungkus daunnya diumpamakan sebagai wadah, dan *sinom* umpama gendingnya. Yang memimpin gending itu yaitu *terompet*, dan itulah yang dimaksudkan dengan antang bengkok. Dan bengkok itu sendiri yang dimaksudkan adalah manusianya atau prajuritnya yang akan membalsam kematian kepada Jatasura. Para prajurit yang menari dimaksudkan itu adalah reyog Tulungagung, dan para Dewa Watak Sanga itu berarti penarinya berjumlah sembilan, enam orang memegang gendang, seorang memegang terompet, seorang memegang kenong dan seorang meme-

gang gong.

Sesudah Jatasura menawan prajurit-prajurit, lalu diiringlah ke puncak Gunung Kelud guna mengantarkan pengantin. Tiba di puncak Gunung Kelud pengantin yang diantaranya bukan Dewi Kilisuci tetapi hanyalah boneka ciptaan Dewi Kilisuci. Sampai di kawah Gunung Kelud para prajurit pura-pura berteriak meminta tolong bahwa ratunya jatuh ke dalam Kedung. Padahal yang jatuh adalah boneka. Mendengar para prajurit yang berteriak itu tanpa memeriksa lebih dahulu, Jatasura memasuki kawah itu dengan maksud menolong Tuan Putri. Demikianlah Jatasura masuk ke kawah, para prajurit menari-nari. Tarian itulah yang disebut tari serong gotong royong. Maksudnya bergotong royong mengulurkan batu dari tangan ke tangan untuk menimbun Jatasura. Demikianlah akhirnya Jatasura mati karena tipuan, sebagai pembalan-se seperti apa yang dikatakan oleh ayahandanya dahulu.

Benar atau tidaknya cerita reyog Tulung Agung ini penutur tidak tahu.

Legende, Tulungagung, Jawa

Ahmad Yunus, Tulungagung, 40 tahun

Laki-laki

Jagawaluya

Dukuh Dandangan Kutoanyar, Tulung-agung

Tulungagung, 12 Desember 1975

4.2.5 Asal-usule Reyog Ponorogo

Sejatiné Reyog Ponorogo yaiku ora pisah karo reyog Tulungagung. Ing dhuwur wis tak gambarake bab ananing Dewi Kilisuci duwe pujangga kena diarani Pujanggaleng. Lha saiki riwayate si Pujanggaleng.

Pujanggaleng iku yaitu pujangga ning Kediri, nduweni putra loro, sing sitok jenenge Pujangga Anom, sing enom jenenge Pujangga Lelana.

Lha bocah loro iku mau ditimbale bapake mangkene, "Bocah loro putra-ku, reneyo ngger tak kendhani."

"Inggih Bapak, kados pundi."

"Bapak iki wis tuwa, mula kowe tak kelumpukake. Pamujiku kowe mbesuk dadi senopati kaya Bapak sing luhur budine."

"Oh, inggih Bapak, kados pundi, Bapak?"

"Iki ana aji ilmu rong werna. Iki mula nggeneng ngger bocah loro."

"Inggih Bapak."

Lha sing tuwa kena diarani Pujangga Anom iku mau diwejang aji macan putih. Dadi aji kuhdungan macan putih.

Lha sing enom diwejang aji welut putih. Bareng bocah sak kloron iku mau wis diwejang karo wong tuwane didhawuhi ngene.

"E, anakku ngger Pujangga Anom utawa Pujangga Lelana."

"Wonten dawuh Bapak."

"Ilmu iki wis tak wenehne kowe kabeh, mula iki dina lakonana bocah sakloro, Ndi nggenmu teteki, aku mung nyerahake awakmu."

"O, kula nuwun inggih Bapak.

Wusanane bocah loro mau banjur krungu-krungu swara utawa papan sing luwih-luwih ya iku mau wong digdaya-digdaya Kabare Ponorogo iku kondhang banget manungsane, waroke lan digdayane. Mulane bocah loro mau banjur teteki ana ing daerah Ponorogo. Ing kono babat, sehingga bocah-bocah loro iku mau bisa ngerahake lan neluk warok-warok, ing Ponorogo iku mau. Wusanane bocah-bocah iku mau wis isa dadi adipati ana ing daerah Ponorogo. Warok-warok kabeh kenek diteluk. Wusanane bocah loro mau mengkene,

"E, Pujangga Anom."

"Apa Kakang."

"Saiki, ngene lo, sarehning aku saiki dadi wong digdaya utawa maneh kowe ya dadi bocah sing digdaya dasar apik lan bagus rupane. Saiki koweumpama tak kongkon menyang Kediri Laya lamaren Dewi Kilisuci, piye?"

"Lha piye to Kang, wong kana ki senapatine Bapak gek aku karo kowe iki yang tengarake ngabdi."

"Lho, ya bener nanging aku kang saiki dina kang dadi wong sing digdaya, dasar ditresmani para warok-warok ing Ponorogo."

"Lha ya lek ketrima kang, nek ora ketrima apa kepriye."

"Saiki ngene, aku lek ora ketrima, aku iki nduweni aji-aji macan putih. Aku bambang jungkir bisa ujud macan. Bapak ora ngerti nek aku iki putrane."

"Ya, ngono ta."

Wusanane Pujangga Lelana budhal menyang Kediri Laya Dewi Kilisuci dilamar terus-terang karo si Pujangga Lelana. Arepe didaup karo si Pujangga Anom, tetep ora gelem. Wusanane banjur Pujangga Anom diaturi karo adhine mengkene, "Kakang pancen ora gelem, kayapa kayapa ora gelem."

"Lha ora gelem, saiki ngene para warok-warok Ponorogo saiki kabeh kumpulna. Ayo ngobyak kutha Kediri. Warok-warok aku saiki wis percaya, yen saiki dina digdaya kabeh, usus-usus aja ana sing nganti keri bedhah kutah Kediri."

"O, ya Kakang nek ngono. Lho nanging kepriye wong wujudmu mengkono lakkonangan Bapak"

"Wis aku tak bambang jungkir ping telu, aku isa ujud macan."

Wusanane si Pujangga Anom bambang jungkir ping telu ujude sirahe macan, iku mau sing iki dina kena diarani dhadhak merah. Maksude dhadhak merah iku ngene lho cah, tak kandhani. Bareng para prajurit budhal menyang kalangan utawa peperangan Pujangga Anom iku gandrung kayuyun-yuyun neng setengah dalan kaya-kaya Dewi Kilisuci iku wis dipondhong ngalor ngidul, rumangsane si Pujangga Anom, Mulane ndelek jogede utawa panarine dhadhak merah iku lek nyunggi iku cah jathil. Iku sejatine bayangane Dewi Kilisuci kaya-kaya wis keno dipondhong ngalor ngidul. Sejatine iku wong perang nanging gandrung turut dalan. Lha waroke dienggo kurban mulane wong bengak-bengok turut dalan. Wusanane ngene, bareng perange kutha Kediri Laya karo Ponorogo, Kediri Laya tetep ketliyek, sebab pancen waroke digdaya digdaya kabeh. Lha nanging Dewi Kilisuci, iku mau duwe bevana maneh karo si Pujangga Anom lan Pujangga Lelana, "Saiki ngene. Pujangga aku iki nduwe senopati nek kowe isa ngasorake senopati aku gelem kalah karo kowe."

Wusanane senopati iku yaiku Pujangga Galeng. Lha Pujangga Galeng weruh ana macan sing ngamuk ana tengah-tengah ing alun-alun dicandak sirahe. Arepe dikethok gulune nanging banjur digujer adhine kena diarani Pujangga Lelana mau. Ature mengkene, "Bapak punika sampun dipun pejahi Pak, punika sejatosipun ingkang putra piyambak pun Kangmas Pujangga Anom. Panjenengan ngengeti menawi Bapak rumiyin mejang macan putih dhateng Kakang mas. Lha punika sapunika dipun wujudaken."

"Lho, dadine ngene ta. Dadi kowe iki saiki dhemen dadi macan banjur mbek ngge musuh karo wong tuwamu, yen dhemenanmu kaya ngono saiki wis terus nggenen selawase."

Mulane ora kena diruwat maneh banjur sirahe macan awake manungsa.

"Tekan kowe dhewe lha ya semana, aku kelingan nalika semono aji sing tak ulungake kowe aji welut putih. Maksude kowe tak kon menehi dedalan sapa bae nanging kowe ngeden-ngedeni marang kawula cilik. Yen kowe dhemen dadi gendruwo yo wis terusna olehmu dadi gendruwo."

Mulane ing Ponorogo iku reyog iku sejarahe, mung Pujang Camang karo Pujang Gana, Jane saiki kena diarani galungan iku sejatine Pujangga Anom asale lha kakange iku si adhine Pujangga Lelana. Wusanane bareng mengkono Pujangga Lelana tetep matur karo bapake, "Pak, senajan tak ujud kula kados ngaten kula tetep badhe rigrabi Dewi Kilisuci." Saiki duwe penjaluk maneh.

"Si Pujangga Lelana utawa Pujangga Anom aku gelem kok rabi, nanging aku nduweni penjaluk, gawekna urung-urung. Iki sing mulai kutha Ponorogo

ing jedhus kutha Kediri kono, sebab wong wujudmu kaya ngana. Jajale ta sirahmu macan, gek adhike gendrowo pisan. Gek bature turne putri sing kaya aku. Yen metu lurung kaya apa surake wong kawula cilik ing metu urung-urung mbesuk kanggo metu turne kowe."

"Oh ya, wis ta tak gekake, tak saguhi." Nanging senajan ta saguh Pujangga Anom iku rumangsa jedhus pengangen-angene sebab pirang dina marine nek arepe gawe urung-urung metu jere lemah Ponorogo nganti ketungka kutha Kediri.

Wusanane adine banjur ngomong mengkene, "Kowe aja kwatir kelingan ta kowe mbiyen?"

"Lho apa?"

"Aku biyen karo bapak rak diwejang aji welut putih."

"O, iya."

"Lha-saiki kowe aja kwatir, saka Ponorogo teka kediri tak brobosane. Lho semono bisa dadi dalammu."

"Oh iya, iya wis matur nuwun, saiki kerjakna." Wusanane banjur dibrobosi karo adhike kerek diarani Pujang Ganong teka Ponorogo nganti jedhus kutha Kediri. Ing kono banjur dipasrahake menyang Dewi Kilisuci.

"Iki lho Dewi Kilisuci penjaluk nu urung-urung sing jron'ng bumi saka Ponorogo nganti jedhus mutha Kediri".

Bareng didelok temen karo Dewi Kilisuci pancen nyata anjoge kutha Kediri. Wusanane Dewi Kilisuci bareng wis ditakoni apa penjaluke, Dewi Kilisuci nyandhak pusaka yaiku keris sing diembat Dewi Kilisuci, banjur 'bunuh diri'. Lha sebab apa cah keanan ing kono suduk slira. Bener ratu Kediri kuwi Dewi Kilisuci iku wadon, nanging ... Dewi Kilisuci iku tak aturake ratu putri dhasar endah warnane, kena apa kok anger dilamar priya kok ora gelem. Sebab nge:ie, Dewi Kilisuci iku putri kedhi lanang ora, wedok ora, mulane dirabi ora gelem. Ing kono matine "bunuh diri". Iku sejarah Kediri. Layone wis ilang, dadi asale putri kedhi bunuh diri. Iku kena diarani Kediri. Mbuhan salah lan mbuh benere. Wis semene wae sejarah reyog Ponorogo.

Totong Tirtawijaya
Issatriadi

Terjemahan

Asal usul Reyog Ponorogo

Sesungguhnya reyog Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari reyog Tulungagung. Di atas sudah saya gambarkan tentang Dewi Kilisuci yang memiliki pujangga kraton yang bernama Pujanggaleng. Berikut ini adalah riwayat Pujanggaleng. Pujanggaleng adalah seorang pujangga di Kediri Loyo yang mempunyai dua orang putra yang bernama Pujangga Anom dan yang muda bernama Pujangga Lelana. Pada suatu hari kedua anak itu dipanggil ayahandanya, "Anak-anakku aku ingin bicara kepadamu."

"Ya, Ayah, bagaimana?"

"Ayah sudah tua oleh karena itu kamu kuku-pulkan, harapanku kelak kamu menjadi senapati yang luhur budinya."

"Ya, Ayah."

"Ayah mempunyai dua macam aji ilmu kesaktian, ayah menginginkan supaya ilmu ini kamu pakai."

"Ya, Ayah."

Demikianlah yang tua Pujangga Anom diajar (*diwejang*) aji macan putih yaitu aji yang bertudungan macan putih, yang muda diajar (*diwejang*) aji welut putih. Sesudah kedua anak itu diajar, orang tuanya berkata, "Wahai Pujangga Anom ataupun Pujangga Lelana, kedua aji ilmu ini telah aku berikan kepadamu berdua. Di mana kamu akan bertapa aku menyerahkannya kepadamu."

"Baiklah Ayah."

Kemudian terbetiklah berita oleh kedua anak itu, tentang tempat-tempat yang ditinggali oleh orang yang sakti-sakti. Dan Ponorogo terkena! kesaktian orang-orangnya, yaitu warok-waroknya. Oleh karena itu, kedua anak tersebut bertapa di daerah Ponorogo. Mereka membuka hutan di situ dan mereka akhirnya dapat menguasai para warok Ponorogo. Dan kedua anak itu pun menjadi adipati di daerah Ponorogo. Terjadilah percakapan antara kakak dan adik,

"E, Pujangga Lelana."

"Apa Kakanda?"

"Sekarang begini, oleh karena Kakanda sekarang menjadi orang sakti seperti halnya Adinda dan sama-sama memiliki rupa yang bagus. Ingin Kakanda menyuruh Adinda pergi ke Kediri Loyo melamar Dewi Kilisuci, bagaimana?"

"Kakanda, bukankah yang menjadi senapati di sana adalah ayah kita, dan kita hanyalah sebagai abdi."

"Benar, tetapi sekarang aku menjadi orang yang sakti dan dicintai para

warok di Ponorogo."

"Bagaimana kalau pinangan kita tidak diterima."

"Apabila tidak diterima, bukankah aku memiliki aji macan putih, aku bisa berwujud macan putih. Ayah tidak akan mengetahui bahwa aku ini adalah putranya."

"O, baiklah aku sekarang berangkat ke Kediri Loyo."

Begitulah Pujangga Lelana menuju ke Kediri Loyo, Dewi Kilisuci dilamar secara terus-terang dengan maksud akan dijodohkan dengan Pujangga Anom, tetapi Dewi Kilisuci tidak mau. Adiknya melaporkan hal ini kepada sang kakak, berkatalah sang kakak,

"Apabila Kilisuci tidak mau sekarang juga kumpulkanlah para warok Ponorogo, kita hancurkan negeri Kediri."

"Baiklah Kakanda, tetapi bagaimana dengan ujudmu yang demikian, tentu akan ketahuan oleh ayah."

"Kalau begitu aku akan berjungkir balik tiga kali dan aku akan berwujud macan."

Begitulah Pujangga Anom berjungkir tiga kali dan wujudnya berubah, berkepala macan dan sekarang orang menyebutnya Dadak Merah. Yang dimaksud Dadak Merah begini. Ketika para prajurit berangkat ke peperangan, Pujangga Anom di tengah jalan *gandrung* kepada Dewi Kilisuci. Terbayang seolah-olah Dewi Kilisuci sudah didukung hilir mudik olehnya, hingga sekarang anak kecil yang didukung oleh penari Dadak itu sebetulnya merupakan bayangan Dewi Kilisuci.

Dalam peperangan negeri Kediri Loyo tidak mampu menandingi sebab warok-waroknya memang sangat sakti, tapi kemudian Dewi Kilisuci menyampaikan permintaan kepada Pujangga Anom, "Pujangga Anom aku mempunyai seorang senapati, kelau engkau dapat mengalahkan senapatiku, aku mau menerima kalahannya kepadamu." Begitulah senapati Pujanggaleng melihat seekor macan putih yang mengamuk di tengah-tengah alun-alun, ditangkapnya kepalanya, kemudian akan dipenggal lehernya, tetapi dihalang-halangi oleh Pujangga Lelana. Sambil berkata, "Ayahanda, janganlah ayah membunuh Pujangga Anom putra ayah sendiri, ingatlah ayah dahulu memberikan aji macan putih kepada kakanda Pujangga Anom, inilah ujudnya kakanda Pujangga Anom."

"Mengapa engkau kemudian memusuhi orang tuamu, kalau begitu pakailah terus aji macan putih ini selamanya. Biarlah engkau berkepala macan dan berbadan manusia untuk selamanya. Dan engkau Pujangga Lelana aku ingat ketika aji welut putih kuberikan kepadamu, maksudku supaya engkau memberi jalan kepada siapa pun, tetapi yang terjadi engkau menakut-nakuti rakyat, engkau lebih suka menjadi gendruwo. Teruskanlah itu

olehmu menjadi gendruwo." Selanjutnya Pujangga Anom berkata, "Ayah meskipun ujud hamba seperti ini, hamba tetap ingin meperistri Kilisuci." Berkatalah Dewi Kilisuci, "Pujangga Lelana atau juga Pujangga Anom aku mau diperistri olehmu, tetapi aku mempunyai permintaan, buatlah terowongan mulai dari Ponorogo sampai ke Kediri. Sebab aku malu menemani kamu yang ujudmu seperti itu, berkepala macan dan adikmu berupa gendruwo, sedangkan aku seorang putri yang cantik."

Sang adik Pujangga Lelana, menyanggupi permintaan itu dan berhasil pembuatan terowongan itu, lalu diserahkan kepada Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci memeriksanya, tetapi apa yang terjadi, kemudian Dewi Kilisuci mengambil pusaka dan membunuh diri, karena merasa malu. Sebab walaupun Dewi Kilisuci kelihatannya sebagai seorang putri, tetapi sebetulnya dia adalah seorang yang *kedi*, yaitu bukan laki-laki dan bukan perempuan (banci). Jadi tidak mungkin dia akan menerima pinangan dari Pujangga Anom, karena adanya putri Kedi yang membunuh diri timbul nama kota Kediri.

Cerita keagamaan, Pacitan, Jawa

Somapawira, Pacitan, 80 tahun

Laki-laki

Petani

Balearjo

Pacitan, 11 Desember 1975

4.26 Kyai Yahuda

Nalika jaman semanten, nalika jamane njeng Sunan Paku Buwana kaping gangsal, Sala menika wonten tiyang ingkang nami kyai Yahuda, asli saking Nglarak. Menika lajeng piyambakipun mondhol ngaji wonten ing Sala, kasebut pondhok Nggabutan. Saku danganipun wonten Sala menika dipun wulang ngaji mboten saged, tapi pendamelanipun saben dinten menawi kados dene wektu enjing subuh menika inggih nimba ngiseni *kolah*, ngresiki *padasan* kangge wudu santri-santri menika.

Pendhak-pendhak wektu pendamelanipun mekaten. Lha kocapa nalika semanten Njeng Sunan Paku Buwana kaping gangsal pinuju Tahun Dal, badhe ngawontenaken Maulud Nabi ingkang langkung ageng-agengan. Lha lajeng njeng Sinuwun Paku Buwana kaping gangsal nimbali bangsa kyai-kyai nyayembaraken; sapa sing bisa nandur timun, mulai wiwit slawatan Maulud

Nabi bengi, malem maulud kuwi tekane jam rolas bengi, bubar maulud kenek kango kendurenan, si timun sawise kena kanggo lalap, sapa sing bisa?

Lha punika miturut keterangan jaman biyen bangsa kyai kenging diwastani saur manuk mboten wonten ingkang sagah ngaten. Ing ngriku kasebut Kyai Nggabutan lajeng matur,

"Duh Gusti, keparenga matur kula menika gadah murid naminipun Kyai Yahuda, piyambakipun menika mbok menawi saged. Sebab mekaten, piyambakipun punika menawi dipun wulang ngaji mboten saged, ning yen pinuju wulan pasa menika piyambakipun tilemipun wonten njawi. Lha santri-santri sami darus wonten mesjid, menika biyasnipun tiyang *darus* menika menawi sampun dugi rukuk, kabal. Takabbalallahu minna wa minkum takabbal ya karim, punika piyambakipun ngrumiyini, sak deringipun nglebet kabal, mriki sampun kabal. Takabbalallahu minna wa minkum. Sapa tak kuwi Yahuda? Eneng njaba thik ngerti. Mengko dugi surah nggih ngaten. Dereng nganti ngriki, surat ngriku empun ngrumiyini, Yahuda niku. Lajeng sareng Kyai Nggabutan matur kados ngaten."

"Ya jajale saiki mangkene ae, nek pancene mengkene wonge gawanen mrene aturana."

"Inggih." Saestu dipun sewakaken dateng kraton.

"Apa iki wonge?" Jenengmu sapa?"

"Yahuda."

Iki ngene mulane kowe dak timbali mrene sebab aku iki bakal ngenekake pahargaan sing gede. Suk malem Maulud Nabi kuwi kene bakal ngenekna slawatan maulud, minangka rerengganek kekudangane Kanjeng Gusti Nabi Muhammad. Lha kuwi sapa sing isa nandur timun mulai slawatan, mulai nandur, engko antarane jam 12 bengi bangsane priyagung wus kenduri sega uduk mauludan iku mau, sitimun supaya wis kena nggo lalap. Kowe saguh?" Aturipun ngaten, "Inggih dalem saguh dereng kantenan Gusti, nanging umpami mboten dalem saguhi, dalem ajrih kaliyan Panjenengan."

"Iya nek kowe isa suk dina malem Maulud kowe teka kene nggawa piranti, apa pirantine?"

"Inggih."

Saestu sareng sampun dumugi malem Mulud dalunipun, piyambakipun sampun dateng. Caranipun nanem, lajeng deling gangsal punika angelipun ngaten menika endek.

Deling gangsal, lha punika nglebet isinipun siti dipun iseni wiji timun. Ngaten. Ing ngriki nyanding kendi isinipun toya. Kedap-kedap dipun unu selokaken.

Lha ing ngriku bangsane ingkang cara-carane undhangan slawatan ngaten

kemawon sampun mulai slawatan. Lha ing ngriku kedap-kedap dipun unu. Timun punika kalawau lajeng tuwuh, sedaya tuwuh.

Kedap-kedap dipun unu terus medal rone, sedaya sesarengan medal rene, ngantos lung. Lung tiga sekawan medal golore, mrambat. Sareng sampun mrambat, lajeng kembang, sareng kembang ngantos pentil, awoh.

Enggaling cariyos, sareng slawatan sampun kendel, saempune dugine titi mangsane jam rolas, timun kalawau uwohipun sampun mboten kantenan. Katah, lajeng dipun dawuhaken, para putri-putri supados mendeti timun dioncek, kangege lalap dhaharan bangsane pangeran-pangeran ingkang kenduri punika kalawau. Sak sampunipun menika kalawau, lajeng enjing, Kyai Yahuda kepareng, mantuk dhateng pondhog Nggabutan. Piyambakipun lajeng lolos minggat dhateng Nglorok mriki malih. Lha ing ngriku dipun padosi mboten wonten. Sareng dipun kabar-kabaraken, nek Kyai Yahuda empun mantuk dhateng Nggabutan lajeng dipun kintuni garwa saking Sala, dhateng Nglorok. Piyambakipun dipun dhawuhi datang Sala malih ajrih. Lajeng dipun kintuni garwa saking Sala ngaten. Lha menika ngantos sapriki kuburanipun taksih. Mandar kula dipun tangleti kaliyan putranipun Pak Talib.

"Mbah Yahuda kuwi karo kowe pener apa?"

Kaliyan si Ibu Talib, tulakan menika taksih turun gangsal. Ngaten menika dongeng Kyai Yahuda.

Mas Haryadi
Rustamaji

Terjemahan

Kyai Yahuda

Dahulu kala pada masa Sunan Paku Buwana V menjadi raja di Solo, ada seorang kyai bernama Kyai Yahuda, berasal dari Desa Nglarok. Suatu ketika ia pergi mengaji ke Solo. pesantrennya disebut "Pondok Gabutan". Selama ia belajar mengaji di Solo itu ia dikenal kurang pandai, tetapi setiap hari ia bekerja rajin sekali. Misal, mengisi kamar mandi, membersihkan *padasan* (tempat mengambil air wudu) dan sebagainya.

Demikianlah pekerjaan yang dilakukannya setiap hari.

Syahdan tatkala Sunan Paku Buwana V akan mengadakan peringatan Maulud Nabi dengan acara besar-besaran yaitu ketika tahun Dal Sinuhun Paku Buwana V memanggil kyai-kyai dan mengatakan siapakah orang yang sanggup menanam mentimun pada malam Maulud Nabi itu?

Dan setelah selesai upacara Maulud Nabi buah mentimun yang ditanam itu sudah dapat dimakan. Para kyai menjawab serentak tidak ada yang

sanggup. Ketika itu Kyai Gabutan menghadap raja dan menghaturkan sembah. "Duh Gusti ijinkanlah hamba menyampaikan keterangan, hamba mempunyai murid yang bernama Kyai Yahuda. Barangkali dia adalah yang sanggup melaksanakan kehendak Tuanku. Murid saya ini mempunyai kebiasaan yang mengherankan, yaitu jika diajar mengaji ia tidak dapat, tetapi pada masa bulan puasa ia tidur di luar rumah. Waktu itu santri-santri bersama-sama mengaji di masjid. Seperti kita ketahui tadarus di masjid itu jika sampai batas bacaan maka sekalian kawan-kawannya mengucapkan kalimat tanda selesai (Semoga Tuhan menerima bacaan kita semua, terimalah wahai Zat Yang Mulia).

Tetapi anehnya si Yahuda yang berada di luar masjid selalu meneriakkan kalimat itu mendahului orang-orang yang di dalam masjid. Semua kawan-kawannya heran, siapakah gerangan dia, bagaimana ia dapat mengetahui batas sesuatu bacaan padahal ia berada di luar, di tempat yang gelap." Demikianlah sembah kyai Gabutan kepada Paku Buwana V.

"Jika betul demikian bawalah muridmu itu kemari."

Maka Kyai Gabutan membawa murid itu ke hadapan raja.

"Inikah muridmu itu? Siapa namamu?"

"Hamba Yahuda."

"Ketahuilah mengapa kamu saya panggil menghadap, saya ingin mengadakan peringatan Maulud Nabi secara besar-besaran untuk nenghormati Nabi Muhammad. Untuk itu saya mempunyai keinginan hendaknya ada orang yang dapat menanam mentimun, ditanam sejak selawatan dan antara jam dua belas malam, yaitu tatkala para pembesar akan bersantap (kenduri) buah mentimun yang ditanam itu sudah dapat dimakan sebagai lajap. Apakah kamu sanggup?"

"Hamba tidak berani mengatakan sanggup Baginda, tetapi jika pekerjaan itu tidak saya laksanakan hamba takut kepada Paduka."

"Gembira sekali saya atas sembahmu. Datanglah pada malam Maulud itu kemari dengan membawa segala yang diperlukan."

"Baiklah, Tuanku."

Akhirnya sesudah masa malam Maulud Nabi tiba, Yahuda datang di tempat lebih dahulu. Cara ia menanam seperti berikut : Ia mengambil lima bambu. Dalam bambu itu diisikan tanah dan disitu ditanam biji mentimun. Ia duduk disamping tanamannya dengan membawa kendi berisi air. Setiap kali tanamannya disiram. Demikianlah selama upacara selawatan berlangsung ia sese kali menyiram tanamannya. Tiba-tiba pohon mentimun itu tumbuh semua, setiap kali disiram dan kemudian bersama-sama tetumbuhan itu mengeluarkan dua dan kemudian pucuk daun (lung). Pucuk-pucuk itu lalu merayap, kemudian kembang. Sesudah kembang mengeluarkan putik dan

sesudah itu lahirlah buahnya.

Singkatnya setelah upacara selawatan selesai dan waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam, pohon mentimun tadi sudah berbuah banyak sekali. Putri-putri diperintahkan memetik buah mentimun, mengupasnya untuk makanan para bangsawan. Pada pagi harinya Kyai Yahuda diam-diam kembali ke Pesantren Gabotan. Dan diam-diam pula keluar dari kota Solo menuju desa asalnya yaitu Nglarok. Tatkala Paku Buwana V mencari dan mengabarkannya, orang-orang mengatakan bahwa Kyai Yahuda sudah berada di Nglarok. Kemudian baginda menghadiahkan seorang putri kepada Kyai Yahuda. Ia tidak kembali lagi ke Solo tetapi menetap di Nglarok sampai wafatnya. Hingga sekarang ini makamnya masih ada.

Parabel, Probolinggo, Jawa

Koesnawi, Probolinggo, 48 tahun
Laki-laki
Anggota Ludruk
Probolinggo, 18 Desember 1975

4.27 Jaka Pathek

Wis ya putu-putuku maeng mari ndongeng saiki arep njaluk dongeng maneh. Ya wis talah. Timbang turu sore-sore padha mbeber klasa ning tengahe latar ya, tapi oja rame-rame, rungoka, embah saiki mulai ndongeng maneh.

Ing kono ing sawijining dina ing padesan ana jenenge Pak Kromo lan Mbok Kromo. Kuwi wong ndesa kesa-keso, wong sing mlarat temenan. Njur nduwe anak siji Jaka Pathek tapi ya kuwi mlebu anak kuwalon karo si Pak Kromo. Pak Kromo kereng, lha mulane putu-putuku oja nganti kowe melu bapak kuwalon sing kereng, kudu kowe ngawula sing apik. Iki rungokno dongeng.

Karo Pak Kromo dijak menyang alas golek kayu. Banjur ana tengah alas ana wit kayu gedhe sing garing-garing, dikon menek. Jaka Pathek rehne pancen bocah nurutan, lan maneh bapak kuwalon, saking wedine banjur menek kayu. Tekan ing ndhuwur, Pak Kromo kuwi yokuwi eling yen pancen ora seneng karo si Jaka Pathek, kayu banjur ditegor saka ngisor. Kayu kuwi rubuh. Rubuh, Jaka Pathek lugur saka nduwur mati. Dideleng wis mati pak Kromo bungah banget rehne Jaka Pathek kuwi mati ora bisa ngintangi karepe Pak Kromo. Ora suwe ing kono jim mudhun saka kayangan nulungi

Jaka Pathek. Jaka Pathek kuwi diwenehi wasiat, yakuwi wulune banyak, wulu putih. Banjur diusapake bisa waras, urip maneh. Wasiat kuwi dikon nyekel saterus-teruse kango sandhang-pangane. jaka Pathek mak cekekal tangi, ing kono n qrti yen panceren diwenehi wasiat yokuwi wulune banyak njur digawa mulih.

Pak Kromo kuwi wis bungah banget yen Jaka Pathek mati. Mbok Kromo takon,

"Nang endi anake, Pak?"

"Lha kuwi nang mburi isih nggawa kayu."

"Oo, iya."

Ora suwe Jaka Pathek teka ora nggawa apa-apa ndilalah kosong. Ing kono Pak Kromo tambah muring-muring, Jaka Pathek diusir. Metu saka omahe uripe *kalunta-lunta*.

Njur ing sawijine dina ana ratu nduwe anak siji wedok jenenge Putri Dewi Suwarsih. Ana ing petamanan, ing kono dolan-dolan, gedhe ya wis remaja putri, njur ana jin sing nulung si Jaka Pathek kuwi *manjing* menyang Putri Dewi Suwarsih.

Ing kono njur edan putri kuwi maeng. Kabeh wong sakraton ora ana sing bisa marasake, yen ono wong arep nambani tambah ngamuk. Njur ratu sayembara, "Sapa sing bisa marasake putriku si Dewi Suwarsih bakal tak pek mantu senajan elek tanpa rupa."

Ing kana kabeh ora ana sing wani ndhadhani. Ing kono mlaku Patih kuwi nemoni bocah kelunta-lunta jenenge Jaka Pathek. Sayembara kuwi diulangake menyang Jaka Pathek, Jaka Pathek njur sanggup arep nambani.

"Yen ora waras kowe Jaka Pathek bakal tak pateni."

"Inggih Gusti kersane kula sanggup nambani inggih menika Dewi Suwarsih. Lha menika kula badhe bidhal dateng keraton."

Njur digawa menyang kraton. Ing kono jim kuwi kok ya nyampangi si Jaka Pathek karo omong, "Jaka Pathek ajo kuwatir : Mengko yen kowe mlebu nyang keraton wulune banyak kuwi balangake menyang ya kuwi sirahe si Dewi Suwarsih. Ngerti, mengko aku bisa metu saka kono."

"Inggih."

Lha ngono panceren jin nejenge, ilang tanpa pamit. Banjur mlebu yang kraton, Dewi Suwarsih ngamuk. Wong Pathek thok, sing jaga pathek ambune ora karu-karuwan, wong sak karaton ki padha ora setuju ndelokake wedi nyang patheke, wedi ketularan. Tapi Jaka Pathek kuwi kejade arep nambani. Ing kono Dewi Suwarsih sedhang ngamuk-ngamuk ing kraton dibalang karo wasiat wulune banyak putih.

Ing kono jim mencolot saka ragane si Dewi Suwarsih jur Dewi Suwarsih

ki nangis, njaluk sepura nyang Jaka Pathek. Ing kono Jaka Pathek kabeh patih-patih padha ngroyok dikon ngedusi nganti bersih. Jaka Pathek diwenehi hadiah yokuwi digawa nanggene taman didusi disabun nganti ilang kabeh patheke waras, jur *nggantheng* gagah perkoso. Wong bocah ndesa kok bisa ngono, jalaran tetulunge iku temenan. Ing kono Jaka Pathek bersih ora ana sing madhani ganthenge sakraton, jur didaupake karo si Dewi Suwarsih. Ing kono di angkat dadi ratu Anom. Lho lah kuwi sing dikepingini manungsa. Wong yen sabar yo ngono.

Lha putu-putuku kabeh apa ra kepingin kowe ngono? Tapi ya sekolah ya apa, ya ngaji kono ceke pinter bisoa nduweni ati sing kaya Jaka Pathek. Ngerti? Tapi yen kowe ora bisa saiki arep niru, mung yen kuwat nglakoni sabar sing koyo ngono mungkin mesti kowe ya wis kepenak penguripanmu asal jujur, putu-putuku.

Wis Embah semono bae ndongeng ora bisa suwe-suwe Embah yen kanganinan thithik masuk angin Nak, ndhak sakna. Mene-mene bae tak dongengi maneh. Embah arep turu cek ora karipan, wis lawang tak kancing, kowe padha muliho.

Wis ngono matur nuwuh Embah.

Lha punika dongeng sampun tamat.

Terjemahan

Jaka Pathek

Sebuah desa tersebutlah suami istri, yang laki-laki bernama Pak Krama dan si istri bernama Mbok Krama. Mereka mempunyai seorang anak tiri bernama Jaka Pathek. Suatu ketika Pak Krama membawa Jaka Pathek ke hutan untuk mencari kayu bakar. Ditemuiyah sebatang pohon besar yang telah mengering, dan disuruhnya Jaka Pathek memanjatnya. Jaka Pathek adalah seorang anak penurut dan juga karena sangat takutnya kepada ayah tiri yang kejam itu, maka segala perintah Pak Krama dikerjakannya. Setelah sampai di atas maka dipotonglah kayu tersebut oleh Pak Krama. Robohlah kayu tersebut serta matilah si Jaka Pathek. Begitu besar kebencianya kepada si Jaka Pathek, sehingga ia sampai hati mencelakainya. Kemudian pulanglah pak Krama. Betapa gembira hatinya karena kehendaknya tidak ada yang menghalanginya.

Syahdan, sepeninggal Pak Krama datanglah jin dari kahyangan. Ditolonglah Jaka Pathek. Diusapnya dengan sehelai bulu angsa putih maka ia dapat

hidup kembali. Kemudian bangunlah Jaka Pathek dari kematiannya dan keadaannya sehat wal afiat seperti sedia kala. Jin tersebut berpesan bahwa bulu angsa putih itu merupakan jimat serta supaya jimat tersebut disimpan terus dan dipakai sebagai sumber penghidupannya. Jala Pathak pun kemudian pulanglah.

Kembali pada Pak Krama yang saat itu sampai di rumah bertanyalah si istri dengan gembira.

"Pak, di mana anak kita?"

"Itu masih di belakang membawa kayu."

"Ooo, begitu."

Tiada beberapa lama kemudian datanglah si Jaka Pathek tanpa membawa sesuatu pun. Alangkah marahnya Pak Krama, sehingga Jaka Pathek diusirnya. Pergilah Jaka Pathek, keluar dari rumah, pergi terlunta-lunta tanpa tujuan.

Syahdan, di sebuah kerajaan, sang raja berputra seorang putri, dan putri tersebut bernama Dewi Suwarsih. Suatu ketika sang Dewi yang sudah menginjak dewasa itu sedang berjalan-jalan di petamanan, datanglah jin yang dahulu pernah menolong Jaka Pathek. Jin tersebut masuk ke dalam tubuh Dewi Suwarsih dan kemudian sang putri menjadi gila. Gemparlah seisi kerajaan, sang putri terus mengamuk. Begitu sedihnya sang raja karena tiada seorang pun yang mampu menyembuhkannya.

Kemudian sang raja mengeluarkan sayembara bahwa barang siapa dapat menyembuhkan anaknya (sang putri) maka ia akan diangkat sebagai menantu, dipersandingkan dengan Dewi Suwarsih. Tiada seorang pun yang berani memasuki sayembara tersebut.

Waktu sang Patih berjalan di luar kerajaan bertemu ia dengan Jaka Pathek. Kemudian bertanyalah sang Patih, apakah Jaka Pathek sanggup menyembuhkan sang putri. Jaka Pathek pun menyanggupinya.

"Jaka Pathek, apabila kau gagal tidak dapat menyembuhkan sang putri, maka akan kupenggal kepalamu."

"Daulat Tuanku. Hamba sanggup. Sebenarnya hamba pun sedang menuju ke kraton untuk memasuki sayembara."

Kemudian Jaka Pathek dibawa masuk ke istana. Di tengah jalan ia bertemu dengan jin yang pernah menolongnya. Berkatalah si jin tersebut, "Jaka Pathek, kau jangan berkecil hati. Nanti sesampaimu di istana dan berhadapan dengan sang putri, lemparkanlah "bulu wasiat" itu ke kepala Dewi Suwarsih. Saya akan keluar darinya."

"Baiklah."

Singkatnya, masuklah Jaka Pathek ke dalam istana mengiringkan sang Patih. Pembesar-pembesar di istana banyak yang menghinanya serta

tidak setuju, juga takut kalau-kalau nanti mereka itu "ketularan" penyakit patek. Tetapi Jaka Pathek sama sekali tidak menghiraukannya. Ia bertekad untuk menyembuhkan Dewi Suwarsih. Saat itu sang Dewi sedang mengamuk Jaka Pathek cepat-cepat mendekati dan melemparkan wasiat bulu angsa putihnya mengenai kepala Dewi Suwarsih. Seketika itu juga keluarlah jin dari badan Dewi Suwarsih dan sembuhlah ia dari gilanya. Menangislah sang Dewi Suwarsih.

Jaka Pathek mendapatkan hadiah, ia dibawa masuk ke dalam istana lalu dimandikan oleh para pegawai istana. Sembuhlah ia dari penyakit pateknya dan berubahlah ia menjadi seorang pemuda yang benar-benar gagah perkasa serta begitu tampannya. Akhirnya Jaka Pathek dikawinkan dengan Dewi Suwarsih dan diangkat menjadi raja muda.

Legende, Banyuwangi, Jawa

Bu Rachmat Sidik, Banyuwangi, 55 tahun

Perempuan

Dukun beranak

Banyuwangi, 24 Desember 1975

4.28 Asal-usul Ana Tinggi

Njroning alas, gancange cerita bapake mati, kari ibune ambi punakawan loro. Arane putrine iku Putri Julung. Terus dijaluk wong pirang-pirang, kabeh punggawa-punggawa, pangkat-pangkat. Critane bengen sing gelem. Terus nganakaken sayembara wong tuweke. Wis ditari gelem. Isine : "Sapa-sapa bisa ngentekaken wohe weringin sak wite bisa negor kabeh, iku bakal dadi mantunisun." Abane sayembara mau.

Terus gancange cerita dianakaken, gelem. Teka kabeh mau kang arep sayembara. Ditari sang wadon, anak wadon iku mau gelem. Gancange cerita kawin. (Kusthi kudu ana gancane cerita wong kuna ngomong iku).

"Ya wis, saiki sira sun kawinaken." Gelem dikawinaken, ramen-ramen. Wis rame ring kono iku mau ceritane.

Serta wis penganten anyar, wayahe wis kumpul penganten iku mau, lanangane wis nong jero kamar.

Kok dari kira-kira wis jam pitu sampik jam sanga iku terus lali-laliyan nangis, awake dibantingi.

Terus si emak ambi punakawan ngomong.

"Mula gediku wong laki rabi, kudu siwo, kudu guyon. ya kudu padu-paduan sulung. Isun bengen yang gediku."

"Osing Mak, isun sing kuwat wis. Dadi rika ngawinaken isun kari digendikekaken. Rika sing welas-welas ambi isun mak, isun iki dikapak."

"Osing, wis ta sabara bain engko ta sira enak ajau. Mula gediku sira, anggone wong laki rabi. Emake bengen ya gediku."

Serta sampik jam telu kok terus Putri Julung iku mau ambi Raden Perkasaan iku mau sing ana abane. Serta wis sampik jam sanga esuk, sing ana abana. Sijare punakawan.

"Wis ta mak, aja ndak rika gugah sulung, kerana lare iku mau magih ngantuk. Mabengi kok melek, suwengi sing bisa turu."

"Ya, wis."

Sampik jam suwelas, Ya sing betah wis. Masakan kang arep disuguhaken penganten iku wis sampik kira-kira sing panas wis adhem. Sampik jam papat soren kira-kira digugah. Digugah, didhodhogi mubeng sing ana abane, terus dihongkel lawange. Kok serta menjero, hing ana putrine iku mau, ambi hang lanang pisan. Serta dideleng, ana acake getih pirang-pirang. Ana ring bucu-bucune kasur iku mau ana tinggine. Tapi asal-usule durung ana tinggi iku mau. Sakdurunge hing weruh go iku tinggi mau. Serta diglibagaken si pelonca iku ana ulere sak bantal guling gedhene.

Dadi uler iku mau dicelukaken prajurit ring kono kabeh dikon mateni nganggo keris utawa lading tajem, sing makan. Kelumah sing makan, kemureb sing makan. Serta gediku ngomong si uler gedhe iku mau.

"Isun patenana paran bain, isun bedhilen sing makan. Hang dadi apese awakisun iki mau kudu suruh temoros. Disudukaken isun ping telu. Iku isun buru apes nong kono. Saktemene isun iki dudu menungsa bengen ika. Isun iki arane Jaka Perkasaan, hang dadi antune alas iki. Iku ceritanisun. Saikine hang dadi Putri Julung iku mau saikine dadi ratune tinggi.

Buru-burune ana tinggi. Kang aran isun, iki mau sun terangaken maning sepisan engkas ratune perkasaan hang jaga ring alas iki mau."

Murdiman Haksa Pratista
Suyono

Terjemahan

Asal Mula Kutu Busuk

Ada sebuah kerajaan di tengah hutan, ayahnya telah wafat, tinggal ibu bersama dua orang pembantu. Putrinya bernama Putri Julung. Banyak sekali

orang yang meminangnya. Semua punggawa-punggawa yang berpangkat tinggi, Putri Julung tidak mau menerima. Akhirnya orang tuanya mengadakan sayembara.

"Siapa saja yang dapat menghabiskan buah beringin dan dapat merobohkan pohonnya sekali, itulah yang akan menjadi menantu saya."

Maka dilaksanakanlah sayembara itu. Semua pengikut sayembara sudah datang. Dan akhirnya Putri Julung dikawinkan dengan pemenangnya, "Baiklah, sekarang engkau saya kawinkan."

Upacara perkawinan itu sangat ramai.

Setelah upacara selesai, dan sudah tiba saatnya pengantin berkumpul, pengantin laki-laki sudah berada di dalam kamar. Antara jam tujuh sampai jam sembilan Putri Julung menangis terus-menerus. Ibunya berkata kepada pembantunya, "Memang begitu antara suami istri, harus bertengkar, bergurau dan sebagainya. Dahulu saya begitu pula."

"Tidak Bu, saya tidak kuat. Bagaimanakah ibu mengawinkan saya ini? Tidak kasihankah Ibu kepadaku? Akan diapakan diriku ini."

"Bersabarlah, nanti kan biasa, tidak apa-apa. Memang begitu orang berkeluarga. Ibu dahulu juga seperti itu."

Sampai jam tiga Putri Julung dengan suaminya Raden Perkasaan, tenang tidak ada suaranya. Sampai jam sembilan pagi masih tenang tidak terdengar suaranya. Pembantunya berkata, "Biarlah, Bu, jangan dibangunkan. Anak itu masih mengantuk. Semalam tidak bisa tidur."

"Baiklah."

Sampai jam sebelas, akhirnya tidak tahan. Masakan yang akan dihidangkan kepada pengantin sudah dingin. Kira-kira jam empat, mereka dibangunkan. Sekeliling dinding-dinding digedor namun tidak terdengar jawaban. Akhirnya pintu kamarnya didobrak. Ternyata Putri Julung tidak ada, juga suaminya.

Setelah diamat-amati di situ terdapat sisa-sisa darah banyak sekali, dan di pojok-pojok kasur terdapat kutu busuk. Sebelumnya tidak tahu bahwa binatang itu adalah kutu busuk, sebab sebelum itu tidak ada kutu busuk. Setelah tempat tidurnya digulingkan, di situ nampak ulat sebesar gulung.

Kemudian dianggillah para prajurit supaya membunuh ulat itu dengan keris atau pisau tajam, tetapi tidak mempan. Terlentang tidak mempan tertelungkup juga tidak mempan. Akhirnya ulat besar itu berkata, "Walaupun dibunuh dengan apa saja, ditembak, ditikam, saya tidak akan mati. Saya dapat mati apabila ditusuk dengan daun sirih temoros. Ditikamkan tiga kali, di situ saya akan mati. Sebenarnya saya bukan manusia. Nama saya adalah Raden Perkasaan yang menjaga hutan ini. Itulah kata-kata saya."

Sekarang Putri Julung telah menjadi raja kutu busuk. Dan sekali lagi saya jelaskan, saya adalah raja Perkasaan yang menjaga hutan ini.

Cerita keaga-naan,
Banyuwangi, Jawa

Mustafa, Banyuwangi, 52 tahun
Laki-laki
Pedagang
Banyuwangi, 14 Desember 1975

4.29 Asale Ana Gandrung

Mulane diarani gandrung, beda ambi tontonan liya. Kapan tontonan liya, iku ana ceritane lan ana lakon-lakone. Kapan gandrung, sing ana.

Mula diarani gandrung, iku mengandung filsafat hidup. Artine, gandrung iku, sira padha gandrunga marang kang gawe urip. Aran *gandrung* iku mau, tabuhane limang perkara. Ana kendhang, ana kempul, baolah, kluncing, gong. Dadi mung lima. Kapan lebih teka lima, iku dudu *gandrung*. Kaya tlendhek, tandhak, iku dudu *gandrung*. Mulane tabuhane iku, lima.

Kang diarani kendhang, munine kemepak. Dadi wong urip kudu bisa mapak-mapakaken uripe lan mapak-mapakaken anak rabine. Lha mulane diarani kempul, kumpul-kumpulna ulihira megawe, kumpul-kum²ulna kawru-hira kang bener. Mulane diarani baolah, polaha mum³ung sira magih ur³p, gena bisa mangan lan bisa nganggo, bisa nglakoni amal lan ibadah. Mulane diarani kluncing, iku weningna pikiranira. Sapa-sapane wong urip, kapan wis wening pikirane, iku bakal sampurna, kang diarani gong. Sampurna.

Dadi wong iku mau kapan wis bisa mapakaken uripe, nglumpukaken rijekine, akeh pangane, wening pikirane, sampurna uripe. Iku asale gandrung.

Bab gandrung iku sing duwe cerita, tapi ana firasat.

Murdiman Haksa Pratista
Suyono

Terjemahan

Asal Mula Kesenian Gandrung

Mengapa dinamakan gandrung, karena tidak sama dengan kesenian lain. Kesenian lain biasanya mempunyai cerita dan pelaku-pelaku, sedangkan *gandrung* tidak demikian.

Mengapa disebut *gandrung*, sebenarnya hal itu mengandung filsafat hidup. *Gandrung*, berarti *gandrunglah* kamu sekalian kepada Yang Maha Pencipta (Tuhan). Kesenian *gandrung* mempunyai lima macam instrumen, yaitu kendang, kempul, biola, kluncing dan gong. Jadi hanya lima. Kalau lebih dari lima, itu bukan *gandrung*.

Kendang itu bunyinya "kemepak" yang mempunyai makna bahwa setiap orang harus bisa menempatkan hidup serta sanak keluarganya. Kempul berarti agar kita giat mengumpulkan hasil kerja kita (uang), dan mengumpulkan ilmu pengetahuan yang baik. Biola berarti berbuatlah apa saja mumpung masih hidup agar dapat makan dan nyandang, bisa beramal dan beribadah. Kluncing berarti jernihkanlah pikiranmu.

Apabila seseorang sudah dapat menjernihkan pikirannya, maka akan sempurnalah hidupnya yang akhirnya ditutup dengan gong yang berarti sempurna.

Jadi apabila seseorang sudah dapat menempatkan hidupnya, mengumpulkan rejekinya, bersih pikirannya, maka sempurnalah hidupnya. Itulah asal mula dinamakan *Gandrung*.

Jadi kesenian *gandrung* itu tidak mempunyai cerita, tetapi mengandung filsafat hidup.

Legende, Rengel Tuban, Jawa

Kasandikromo, Tuban, 87 tahun.
Laki-laki
Pensiunan Jogoboyo
Rengel-Tuban
Tuban, 16 Desember 1975

4.30 Lanjar Maibit

Wonten wayang dhalang Bedhaya, lajeng ing ngriku, dhalang Bedhaya niku wau mireng kabar, "Grumbul niku kok wonten wonge ayu. "Aku kepengin ndelok apa oleh?"

"Kenging dinten Jumuwal Legi wayahe bedhung."

Lajeng ningali menika kalih menek. Mene'k lajeng nginceng kali neng ndhuwur. Sri Penganti niku wau lajeng nyiduk adus kramas sumerep ayangan lajeng mlajeng. Kepeksa ali-aline niku kentun, lendhang kentun.

"Eh Mbak ayu, Mbakayu ali-alimu neng endi?"

"O, aku adus kramas iku ana wong, nginceng anggonku adus. Aku banjur keplayu karo tapis pinjung, dadakna nginceng nggonku adus iki. Menawa wae medhun banjur didemok pupune."

Saksampunipun bakdane menika wau lajeng Jaka Glentheng ningali ringgit. Lajeng ningali mboten kok ningali. Mlampa terus megawe nedhi tulung Menak Cepala menak Agung, "Aku njaluk tulung nek isa mateni dhalang Bedhaya Mbak ayuku rabien."

"Temenan?"

"Iya yoh."

Lajeng kepeksa budhalan numpak turangga budhal satunggal mrengguluk tumbak ndlesep teng grumbul? Ndelek teng grumbul . . . dhalang medal seni dhateng ngisore wit gedhang gapu. Menak Cepala mpun ngantheng wonten ngriku. Cucul kolor sosoh tumbak madharane. Lajeng jebol mungel, "Adhuh" Adhuh dipun tekem mlajeng dugi ler ambruk teng ngandhape pelem. Krenggah-krenggah dhateng mriku. Enjing lajeng wonten ing pedhukuhan ngriku.

Mula dadi mambengi ana krenggah-krenggah ana kene iki, dhalang Bedhaya ambruk ning ngisore wit pelem ora liwat padha sekseenana kene tak jenengko Desa Popohan, popohe dhalang Bedhaya. Peleme tak jenengake pelem krenggeh. (Sapriki teksih kok peleme terosipun).

Lajeng ing ngriku saksampunipun Menak Cepala nagih janji kalih Jaka Glentheng,

"Piye Jaka Glentheng?"

"Yoh (ta anune) tak rukune Mbakayu."

Lajeng kepeksa mlajeng teng Ngerong niku, nedhi tulung Kembang Jaya.

"Kembang Jaya aku njaluk tulung nek isa mateni Menak Cepala, Mbakayuku rabinen."

"Ya temenan?"

"Iya."

"Ya, nek ngono."

Lajeng perang keliah Menak Cepala, Kembang Jaya hang perang lajeng kedhesek. Kedhesek lajeng nedhi tulung niku putri Pencil. "Dhiajeng aku njaluk tulung. aku gelut karo Menak Cepala dahpurane ngono kok dadi aku kok kedhesek, kekasihku apa kekasihku nulungi Sri Penganti Lanjar Maibit. "Lha wong ngoton mawon sanpeyan niku. Ya wis lha ora liwat, saiki ngene. Sak menika ngaten mawon mangga kula aturi mandhap. Mangko yen sampun guwel sukune dipun copong, dipun blodro parut mawon bubule."

"Wis ya nek ngono."

"Lajeng mlajeng mawon."

"Piye Kembang Jaya uwis?"

"Ya wis ayo. Ya ayo. Cek. Lajeng sukune dipun candhak diparut bubule, he niku sambate ngaruara mula kapok," Aku trima ora ngrabi wong ayu."

"Kowe temenan apa piye?"

"Iya."

Diculake.

Kembang Jaya nagih brajanji kalih Jaka Glentheng.

"Piye saiki Jaka Glentheng aku nagih janji karo kowe."

"Ya, tak rukune Mbakayu."

Lajeng mlajeng teng mbera nedhi tulung teng mbah Brang.

"Mbah Brang aku njaluk tulung nek isa mateni Kembang Jaya, mbakayuku rabinen."

"Temenan?"

"Iya."

Lajeng gelut kalih Mbah Brang kapeksa kandhap Kembang Jaya niku wau.

"E, rumangsa isin aku. Ya ora liwat saiki aku neng wong iki kalah yuda. Ya wis semene kekuwatanku kalah karo Brang.

"Ya aku tak ngadirasa ngrengkem."

Tenan lha maneh diarani ngrengkem disebutake Kramat Kembangan, lehe ngrengkem Kembangan|aku Ngadi rasa kene disebutake Ngadirejo menika. Ha milane tiyang mati mboten oleh dipendhem wonten ngriku. Nggih kepeksa nganggur grumbul niku. Saksampuni pun Mbah Brang nagih janji,

"Piye saiki Jaka Glentheng?"

"Iya, tak rukune Mbakayu."

Lajeng mlajeng teng Busan nedhi tulung Menak Curing. "Menak Curing aku njaluk tulung nek bisa mateni Mbah Brang, mbakayuku rabinen."

"Temenan apa piye?"

"Iya."

Tukaran karo Menak Curing kepeksa kandhap. Lajeng mlajeng malih nedhi tulung teng Ima. Nedhi tulung Kempung Ima, "Kempung Ima aku njaluk tulung nek isa mateni Menak Curing, Mbakayuku rabinen."

"Temenan kowe?"

"Iya."

Ha niku lajeng gelut, kepeksa kandhap Menak Curing, Kempung Ima nagih janji. Jaka Glentheng mpun mlajeng ngaler. Mlajeng ngaler lajeng kendel dhateng wana. Wana taksih gledhegan. Lajeng chateng wana menika wau teng ngriku krasa adhem atine, mpun mboten dioyak-oyak. Lajeng nyithake tlika ganghi. Cung-cung burut lajeng diklempeke dikum teng cakethong pek.

"Klambiku rehne klawu banget Jaka Glentheng tak celupo."

"O, tobat, tobat kok isa ireng."

Lha pados malih dilalah kersaning Allah, menak Anggrung niku olehe mikat manuk enten mriku. "E . . . e lha iki nek ngono. Lha kae kok Dhi Ajeng Sri Penganti ndhelik neng kene Dadak karo dhemenane, dhapurane kaya ngono kok kepilu . . . eee." Lajeng ndemek menthang gendhewa dipanah ceplok kenging dhadhane "Aduh mati aku . . . "

"Tobat, tobat adhiku Jaka Glentheng ora dosa ora perkara kenek maksiyat sing kang kaya mengkene iki ora liwat kajaba iki gamane Kangmas Menak Anggrung. Lha nang ngendi parane iki ora ngerti."

Lajeng ngunus gunting suduk gunting tatu loro. Lajeng mbak ayune teng nduwure galeng, adhike teng ngandhape galeng. Lajeng kepeksa menak Anggrung nuweni.

Iki sing mbok jaluk mati bareng karo kowe, kurang ajar, yoh. Yen klambimu sing mbedhah mok sing mburi terang kowe salah, nek sing mbedhah ngarep ora."

Dilalah kersaning Allah dituwensi . . . ngarek. Bedhahe bedhah sarana dhawah, "E, lha nek ngono iki Dhi Ajeng Sri Penganti iki mau saking tresnane karo aku . . . nututi nggoleki aku. Eh lha iya lha kepiye pendhukuhan kene. Tengerana mantan nek durung cukup selapan dina aja lunga-lunga ya iki kedadiyane. Ora liwat alas kene tak jenengke Dung ireng. Lha menika wau, kuwasano le gandhung teng. Dadi ora liwat pun Kakang ngrummat marang Dhi Ajeng Sri Penganti Kebabuhan. Ya ta. Sarehne aku tetimbangan cara, dene kembang rata durung banyu durung nginum aku weruh rasane lara. Ya iki, ya ora liwat wis pesthine kaya ngene. Ora liwat kepeksa aku sing ngrummat.

Lajeng dipetek dhateng Mayang Keret niku wau. Menika sampun cuthel.

Affan Zaini
Imam Koermen

Terjemahan
Lanjar Maibit

Ada pertunjukan wayang dengan dalang Bedhaya. Ia mendengar kabar ada wanita cantik di dalam semak-semak. Ia ingin melihat boleh atau tidak. Katanya boleh, pada hari Jumat Legi tengah hari. Kemudian ia melihat dengan memanjat pohon. Lalu mengintip ke arah udik. Sri Penganti mandi kramas, tahu bayangan lalu lari. Cincin dan slendang ketinggalan.

"Eh, Kak, Kak di mana cincinmu?"

"Ada orang mengintip saya mandi lalu saya lari dengan kain pinjung. Kalau ia turun mungkin memegang paha."

Setelah itu Jaka Glentheng melihat wayang, tetapi bukan hanya sekedar melihat, melainkan melakukan sesuatu, minta tolong Menak Cepala.

"Menak Agung Cepala, saya minta tolong. Bila engkau dapat membunuh dalang Bedhaya engkau boleh mengkawini kakaku."

"Sungguhkah itu?"

"Betul!"

"Ya."

Lalu ia berangkat dengan mengendarai kuda dan membawa tombak. Masuk semak-semak, bersembunyi. Dalang Bedhaya ke luar, kencing di bawah pohon pisang gapu. Menak Cepala sudah berdiri di situ. Begitu dalang Bedhaya melepas tali celana, ditusuknya perutnya hingga tembus. Sambaril mengaduk dan memegangi perutnya ia lari ke utara dan jatuh di bawah pohon mangga. Menggeliat-geliat (krengah-krengah) di situ. Sampai pagi hari tetap di tempat itu. Kemudian desa itu dinamakan Desa Popohan (popoh dhalang Bedhaya) dan pohon mangga tersebut dinamakan *krengah* (katanya mangga tersebut sampai sekarang masih ada). Setelah itu Menak Cepala naghil janji kepada Jaka Glentheng.

"Bagaimana, Jaka Glentheng?"

"Ya, kakak saya beri tahu dulu." Lalu terpaksa lari ke Ngerong minta tolong Kembang Jaya.

"Kembang Jaya, saya minta tolong. Bila engkau dapat membunuh Menak Cepala, kawinilah kakak saya."

"Betulkah itu?"

"Ya."

"Baiklah kalau begitu." Lalu Kembang Jaya berkelahi dengan Menak Cepala. Kembang Jaya terdesak, kemudian minta tolong kepada putri Pencit.

"Dinda, saya minta tolong. Saya berkelahi dengan Menak Cepala yang rupanya seperti itu, terdesak."

"Siapa yang kau tolong?"

"Saya menolong Sri Penganti Lanjar Maibit." "Sekarang begini. Nanti kalau sudah bergumul, peganglah kakinya, kemudian asahlah telapak kakinya dengan parut."

"Baiklah kalau begitu." Kemudian lari terus.

"Bagaimana Kembang Jaya, sudah?"

"Sudah, mari."

"Ya.mari."

Lalu setelah bergumul, kakinya dipegang dan telapak kakinya diasah dengan parut. Ia merintih-rintih minta dilepaskan dan mengaku kalah, tidak akan kawin dengan orang cantik.

"Betulkah katamu?"

"Betul!"

Kemudian dilepaskan oleh Kembang Jaya. Lalu Kembang Jaya menagih janji kepada Jaka Glentheng.

"Sekarang bagaimana Jaka Glentheng, saya menagih janji kepadamu."

"Baiklah, saya beri tahu kakakku." Lalu lari ke Mbero, minta tolong kepada Mbah Brang.

"Mbah Brang, saya minta tolong. Kalau engkau dapat membunuh Kembang Jaya, engkau boleh mengawini kakakku."

"Sungguhkah itu?"

"Betul."

Lalu Mbah Brang berkelahi dengan Kembang Jaya. Kembang Jaya kalah. Ia merasa malu dan mengaku kalah dengan Mbah Brang. Lalu ia bersemedi di desa yang sekarang disebut Kramat Kembangan. Setelah itu Mbah Brang nagih janji kepada Jaka Glentheng, "Bagaimana sekarang, Jaka Glentheng?"

"Baiklah, saya beri tahu dulu kakak saya." Lalu lari ke Busan, minta tolong Menak Curing.

"Menak Curing, saya minta tolong. Kalau engkau dapat membunuh Mbah Brang, engkau boleh mengawini kakak saya."

"Sungguhkah itu?"

"Ya."

Lalu berkelahi dengan Menak Curing. Mbah Brang kalah. Kemudian Jaka Glentheng lari lagi minta tolong kepada Kempung Imo.

"Kempung Imo, saya minta tolong. Jika engkau dapat membunuh Menak Curing, kawinilah kakak saya."

"Betulkah katamu?"

"Betul."

Kemudian berkelahi lagi. Menak Curing kalah. Kempung Imo nagih janji. Jaka Glentheng sudah lari ke utara menuju hutan yang lebat. Ia berhenti di situ ia merasa tenram, tidak dikejar-kejar orang. Lalu ia mengumpulkan buah-buah hutan (cung-cung berut), direndam dalam air. Lalu bajunya yang sudah kelabu dicelupkan.

"Ah, Mengapa bisa menjadi hitam?" Lalu mencari lagi buah-buah seperti itu. Secara kebetulan Menak Anggrung yang sedang memikat burung di situ tahu, "E, e, kalau begitu Dinda Sri Penganti bersembunyi di sini dengan kekasihnya. Potongannya begitu saja, mengapa ia ikut?" Lalu ia menibidikan anak panah, tepat mengenai dada.

"Aduh, mati aku."

"Adikku Jaka Glentheng, kita tidak berdosa, tetapi mengapa menerima hukuman yang seperti ini? Ini tiada lain kecuali senjata Kanda Menak

Anggrung. Di mana pemiliknya tidak tahu." Lalu mengeluarkan gunting dan ditusuknya. Lukanya dua. Kakaknya di atas pematang, adiknya di bawah pematang. Terpaksa Menak Anggrung mendekati, "Inilah yang kau minta, mati bersama. Kurang ajar. Jika bajumu yang sobek belakang terang engkau salah, tetapi jika yang sobek sebelah muka, tidak." Kemudian dilihat ternyata yang sobek sebelah muka dan itu pun sobek karena jatuh.

karena jatuh.

karena cintanya yang demikian besar kepada saya." Sebagai peringatan untuk desa di sini, bahwa pengantin, jangan sampai bepergian dulu sebelum 35 hari (*selapan dina*). Apabila dilanggar demikianlah akhirnya. Hutan di situ dinamakan Dhung Ireng. Kemudian mayat Sri Penganti dikubur di Desa mayang karet.

Legende, Gresik, Jawa

Sastrohutomo, Gresik, 50 tahun

Laki-laki

Pedagang

Gresik, 15 Desember 1975

4.31 Sri Sedana

Bismillahirrohmanirrohim, niyatinsung nyritakake critane Sri Sedana. Muga ana manfaate atas kersane Gusti kang Maha Kuwasa. Nge-*te* ya ngger rungokna, crita Sri Sedana ki wah Jane critane wong tani sing meleki wis dipatuhi temenan. Asal usule, nalika semana embuh tahune pira, aku dewe lali. Tanah Jawa waktu iki dicritakna kurang pangan. Wasana Gusti Allah taalah, printah nyang Malaikat Jibril, dikongkon ngedhuna wiji teka suwarga, dene sing dikongkon deneng Gusti Allah yaiku Dewi Sri ambek Sedana.

Kecritana lakune Sri Sedana nalika nggawa wiji teka Suwarga, kuwi, Jane maeng digawa karo manuk emprit. Lakone Sri Sedana nalika saka suwarga mudhun nyang tanah Jawa kelara-lara, liwat alas, ya liwat kali ndhak karu-karuwan. Lha kocapa bareng manuk emprit sing nggawa wiji mau, rumangsa kekabotan, ambyuk olehe miber gak kuwat, sampek leren ambyuk ndhuk nggone gudhehane celeng srenggo. Suwe-suwe pari iku mau kok terik. Bareng terik diaku ambek celeng Srenggi. Bareng wis uwoh pari dijaluk ambek celeng Srenggi. Celeng Srenggi rumangsa seneng diwenehi pangan teka dhewe mengko.

Kocapa Sri Sedana rumangsa bingung, nggoleki endi papane manuk emprit maeng, bareng eruh nek celeng Srenggi ingkono nggawa, nunggoki pari wasana dijaluk.

"Celeng, pariku bibit ka suwarga."

"Gak perduli, iki pariku wong aku dhewe oleh saka sing kuwasa, aku dhewe nyenyuwun."

Gak isa sampeklakon perang, perang, perang, akhire celeng Srenggi kalah. Malah sak durunge, bareng celeng Srenggi matek kenek panahe Sri Sedana, bangkene isa nyuwara.

"Eh, Sri Sedana, senajan wiji pari teka suwarga saiki dadi duwekmu aku wis gak dadi apa tapi kabeh anak putuku, sakkehe badanku kabeh melok mangan isine pari, rungokna tak kandhani. Welulangku dadi penyakit bledug, wuluku dadi penyakit sundep, balungku dadi penyakit gering, dene getihku dadi penyakit brambang, irungku dadi manuk glathik, buntutku dadi tikus." Wa iki waa, nek cara ndesa iki isih diyakini temenan.

Wusanane bareng si celeng Srenggi mati Dewi Sedana gak dicritakna dawa-dawa wusanane dewekne terus nerusna laku, nggoleki papan panggonane wong sing bakal ditulung, utawa wong sing dingehi bibit pari menika. Ing kono lalune Sri Sedana, teka nggone gubug-gubug nek tengah sawah, gubuge Syeh Semengke. Syeh Semengke diwenehi keterangan ambek Sri karo Sedana.

"Tak wenehi wiji pari saka suwarga Syeh Semengke rumaten sing temen, mbesuk wiji iki gawenen terusna sebarna nyang anak putumu kabeh. Lha welingku nek wis wayahe panen ani-ani aja lali nggawao sesajen."

"Apa ae Sri Sedana sajene?"

"Buceng, pecel, panggang ayam, jangan terong, tebu, kulupan, endhog disigar lan aja lali utri, kaca, wedhak sak panunggalane iku kang sesajene mbok menawa aku mrene."

Mula sak iki wong ndesa, yen weweh gak ketinggalan nggawa sesajen sing kaya mengkana iku mau. Lakune Sri Sedana durung tutug isih nerusna laku maneh, deweke digodha macem-macem penggodha kayata: kepethuk jim. Jim iku mau kebimbang ambek Dewi Sri Sedana. Akhire, sampeklakon perang wusanane jim kalah, sampeklakon kepethuk nggone Wilmauna-Wilaumi, kebimbang karo Sedana. Akhire perang, Wila sampeklakon kalah.

Engale crita bareng Sri Sedana wis isa pulih merangi lakune si wong-wong bangsane jim priprayangan sing nggoda awake, lakune nerus menyang omahe wong randha. Wong randha sing mlarat, gak kenyana-nyana, dheweke diparingi Gusti Allah taalah, donya brana liwet ji Sri Sedana menika. Sri Sedana teka kono wayah udan deres omahe mbok randha bocor kabeh, klasae gak duwe. Nanging ewa semana mbok randha grapyak akeh amale, akeh kewelasane, sampeklakon takon. "Sampeyan wong pundi kok mriki napa mboten kesasar?"

"Mboten Mbok, kula mampir mriki."

"Ajeng napa sih sampeyan mriki?"

"Kula niki luwe Mbok."

"Lho alah ketepakan, iku ana sega sak emplokan ngga niki thitik dhang, kalih dipangan anak kula mangga nggih."

"Wusanane sega iku mau sida dikatur Sri Sedana. Saka bungahe Sri Sedana mangan segane mbok randha iku maengka. Mbok Sri Sedana sebda nyenyuwun menyang Gusti Allah sing kuwasa, mbok randha sing mlarat iku dadi lan sugihe atas pertulungane Gusti Allah liwat pertulungane Sri Sedana. Wis saiki crita cekak aos, muga-muga keneka kango tepe slira inti sarine crita iku mengka.

Terjemahan

Sri Sedana

Bismillahirrohmanirrohim. Niat saya bercerita, cerita Sri Sedana. Semoga bermanfaat, atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Demikianlah Nak, dengarkan. Cerita Sri Sedana ini sebetulnya ceritanya petani yang sangat dipercaya. Asal mula cerita, entah tahun berapa, saya sendiri tidak tahu, dikatakanlah bahwa Tanah Jawa kekurangan bahan makanan.

Kemudian Tuhan Allah Taala memerintah Malaikat Jibril agar ia menurunkan biji padi dari surga. Yang disuruh membawa biji padi dari surga itu ialah Dewi Sri dan Sedana. Dewi Sri dan Sedana dalam membawa biji padi itu dibantu burung pipit. Semua biji padi, burung itulah yang mengangkat. Perjalanan Sri Sedana dari surga ke Tanah Jawa meliwi tempat-tempat yang sulit ditempuh, di antaranya naik gunung, turun ke jurang menyeberangi sungai sehingga sangat menderita. Burung pipit yang membawa biji padi itu keberatan dan jatuhlah ia di tempat kubangan babi hutan yang bernama Srenggi.

Lama-lama padi itu tumbuh dan diakui oleh babi hutan Srenggi. Setelah padi itu berbuah dimintanya. Babi hutan Srenggi merasa senang karena mendapat makanan datang sendiri. Bingunglah Sri Sedana mencari burung pipit. Setelah ia tahu bahwa babi hutan Srenggi membawa dan menunggu padi, dimintanya.

"Babi hutan, padi itu padiku, bibit dari surga."

"Tidak perduli, ini padiku, yang saya peroleh dari yang kuasa."

Karena saling berkeras terjadilah peperangan, akhirnya babi hutan

Srenggi kalah, dan mati karena panahnya Sri Sedana. Bangkai Srenggi tadi bisa bersuara, "Hai Sri Sedana, sekalipun biji padi dari surga sekarang menjadi milikmu, tak apalah aku. Tetapi semua anak cucuku, sekujur badanku ikut makan padi. Dengarlah kataku. Belulangku menjadi penyakit *bledug*, buluku menjadi penyakit gering, darahku menjadi penyakit brambang, taringku menjadi burung gelatik, ekorku menjadi tikus." Hal seperti ini di desa masih sangat diyakini. Setelah itu Sri Sedana meneruskan perjalanannya mencari tempat orang yang akan ditolong, atau orang yang akan diberi bibit padi itu. Tiada lama perjalanan Sri Sedana tiba di gubuk Syekh Semengke di tengah sawah. Syekh Semengke diberi keterangan oleh Sri Sedana.

"Syekh Semengke, aku beri biji padi dari surga, simpanlah baik-baik, besok biji ini engkau tanam, dan sebarkanlah kepada anak cucumu semua. Pesan saya, kalau waktunya panen, memetik padi itu janganlah lupa, buatlah sajian."

"Apa saja Sri Sedana sajianya?"

"Buceng, pecel, panggang ayam, sayur terong, tebu, sayur-sayuran, telur yang dibelah, ikan sungai, utri kaca, bedak, dan sebagainya itu sajian kalau-kalau akur ke sini." Maka dari itu orang pedesaan kalau memberi, tak tertinggal, ia membawa saji-sesaji yang seperti itu.

Sri Sadana masih melanjutkan perjalanannya. Ia digoda jin. Jin itu menggoda karena menginginkan Dewi Sri. Karena itu terjadilah pertikaian keduanya, akhirnya jin itu kalah. Sri Sedana berjumpa lagi dengan Wilmania Wilmani sebangsa jin, yang menggoda seperti itu pula. Kemudian Wilmania Wilmani berperang dengan Sri Sedana dan ia kalah.

Setelah segala rintangan teratas oleh Sri Sedana ia meneruskan perjalanannya dan sampailah di rumah seorang janda. Janda itu tak mengira bahwa ia mendapat pemberian dari Tuhan Allah Taala, lewat Sri Sedana, yang berupa harta. Ketika Sri Sedana, datang di situ (di rumahnya janda) hujan lebat. Rumahnya janda itu bocor dan tikar pun ia tak punya. Sekalipun demikian si janda itu tetap peramah. Banyak beramal, banyak menaruh belas kasihan sampai-sampai ia bertanya, "Engkau datang dari mana kemari, apakah kesasar?"

"Tidak saya mampir kemari, tidak kesasar."

"Engkau kemari ada perlu apa?"

"Saya ini lapar Bu."

"Ya Allah, kebetulan. Ini ada sesuap nasi/sedikit, dan makanlah dengan anakku. Silakan."

Karena girangnya Sri Sedana, atas pemberian nasi oleh janda itu, ia berdoa kepada Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Janda yang melarat itu jadi kaya karena kemurahan Tuhan Allah, lewat pertolongan Sri Sedana.

Selesailah cerita pendek ini. Inti sari cerita ini, semoga dapat dipakai untuk contoh.

Mite, Pacitan, Jawa

Somapawira, Pacitan, 80 tahun
Laki-laki
Petani
Balearjo
Pacitan, 11 Desember 1975

4.32 Nyai Roro Kidul

Ing ngriku kraton dereng dipun namekaken. Kraton Pajajaran. Duka rumiyin menawi namung cara dongengipun tiyang sepuh Segaluh ngaten. Lha ing ngriku Sang Prabu sesebute Dewi Prabu Siliwangi menika ingkang putri kagungan klenggenan nyenthak putih, tur warninipun sae sanget. Lha nyenthak kalawau dipun pakai secara-cara sak niki-niki mbok menawi kados dene napa ingkang sae ngaten.

Lha kocapa ing ngriku sak kiwa tengene kraton niku enten tiyang dhusun ingkang nyambut damel tani gogo. Lha nyenthak punika wau klangenane sang raja putri, sareng sampun sak mangsanipun tanemanipun tiyang tani sami awak, kacang jagung lan sak panunggalanipun punika piyambakipun lajeng saba dhateng tetanemanipun tiyang punika wau. Lha sareng sumerapane ingkang gadhah nyenthak dipun buru, kaliyan ingkang gadhah. Lha Pak Tani punika putranipun sewelas pendhak-pendhak dipun buru, "Nyenthak ki apik emen rupane sapa sing nduwe Ayo diburu nek kenek didol payu akeh wis sandange nyenthak kuwi."

Ngoten dipun bujeng mlajengipun nyenthak melebet dhateng kraton ngaten.

Sampun, sanes dinten malih, mriku malih dipun buru malih, dipun buru malih melebet dhateng kraton, ngantos ambal kaping tiga kaping sekawan.

"Saiki nyenthak becike pendhak-pendhak diburu mlebune nyang kraton wae. Saiki becike ayo dipundhut, mlebua nyang kraton diburu wae."

Saestu, nuju setunggaling dinten lajeng nyenthak datheng wana ngriku

malih dipun bujeng mlebet datheng kraton, "Ana apa kowe wong desa?"

"O, Gusti andadosna kawuningan. Sowan kawula ngriki, dalem punika gadhah buron."

"Apa beburonmu ?"

"Punika ujudipun nyenthak putih langkung sae, pakainipun inggih sae sanget. Punika kawula kepengin sanget dhateng ujudipun nyenthak putih punika."

"Sik aja kesusu pikirmu ya, ngene: Nyenthak putih kuwi kelangenane Gustimu ratumu kene. Pancen aku sing ngingu. Lho kuwi aja kok buru, aja kok melikake."

"Inggih".

"Lha kowe wong ndesa, nyambut gawe apa?"

"Dalem punika tani, gaga sak kidul kilenipun kraton ngriki."

"Lha kancamu pira."

"Miturut katrangan dulur kula punika sadaya sewelas."

"Sewelas dulurmu ? Lanang kabeh."

"Inggih."

"Wong tuwamu ?"

"Taksih."

"Dadi wong tuwamu isih sajodo."

"Inggih."

"Dadi rekene rolas?"

"Inggih."

"Wis saiki ngene. Kowe aja mburu nyenthak putih kuwi, saiki dulurmu sing wiwit nomer siji, nomer loro, nomer telu, nomer papat, nomer lima kuwi dak dokokke omah, dak gawekke omah ana kulon kraton. Lha sing nomer enem, nomer pitu, nomer woluh, nomer sanga, nomer sepuluh, nomer sewelas, kowe dak dadekke omah ana wetan kraton, dadi rekene, kulon enem somah, wetan enem somah."

Sareng ing ngriku sampun kedadosan saestu, griya sampun dados lan sampun dipun panggeni. Dene perkara olehmu tani tutukna. Lha saiki ing kene banjur tak elih jeneng negara iki kratonan Bejajaran, ngaten ta. Lha sing kulon iki dak jenengake desa Sepuhan sing wetan iki dak jenengake Desa Kanoman. Dados sing enem sedaya wonten sisih wetan, ingkang sepuh wonten sisih kilen. Dipun namakaken; sing kilen dhusun sepuhan, sing sak wetanipun kraton dipun namekaken dhusun kanoman. Ngaten punika. Mangka saterusipun ngantos dumugi Mbejajaran, Prabu Sri Mawekas, nggih anggenipun udreg-udregan kaliyan gampilipun Siung Wanara punika. Lha mboten perlu kula panjangaken nalika Siung Wanara murba wawesa dhateng Prabu Sri Mawekas punika gampling cariyos mawon R. Jaka Suruh mboten

trimma rehning Prabu Sri Mawekas dipun wasesa kaliyan Siung Wanara. Dados peperangan, R. Jaka Suruh mlajeng mangetan, minggah dhateng kasebut lepen gunting. Ing ngriku kepanggil kaliyan Ki Ajar Cemara Tunggal.

"Inggih Kyai."

"Ana apa."

"O, andadosna kawuningan. Wekdal samangke Kraton Bejajaran risak."

"Lha sebabe?"

"Sebabipun ing punika kedhatengan mungsu. Inggih punika putra angkate Kanjeng Rama Prabu Sri Mawekas ingkang nami Siung Wanara, punika ngrisak Kraton Mbejajaran. Kanjeng rama lajeng dipun purba wasesa dhumateng Siung Wanara."

"Wis saiki ngene bae; mlayua mengetan, menggaka nyang Gunung Kembang. Ing kono kowe bisa ketemu karo Ki Ajar Cemara Tunggal."

"Inggih."

Saestu, saking lepen Gunting mangetan munggah dhateng pertapan Cemara Tunggal menika, pinanggih kaliyan Ki Ajar Cemara Tunggal. Ujudipun padhita Ki Ajar Cemara Tunggal menika. Sareng ngaten Ajar Cemara Tunggal, "Kok sampeyan Den."

"Inggih."

"Saka Ngendi ?"

"Inggih saking nggriya."

"Arep menyang ngendi ?"

"Dhuh dospundi Kyai. Tiyang kula menika rekene kesasar mlampah kula. Awit samangke Kraton Bejajar risak. Srana dipun risak kaliyan Raden Siung Wanara."

"Wis saiki ngene. Pancene wektu dina iki kudu kon ngalah dhisik. Dadi kowe kudu ngalah dhisik. Nanging ya kudu sabarna pikirmu."

"Inggih."

"Saiki apa kira-kira kowe playumu ora dioyak musuh ?"

"Mboten."

"Yen pancene mlayumu iki aman ora dioyak musuh coba noleha ngulon ana apa." Sareng ngaten Raden Jaka Suruh noleh mangilen.

"Piye."

"Mboten wonten punapa-napa."

"Jajale balia marep rene." Sareng majeng ngetan malih, Ki Ajar Cemara Tunggal punika putri. Gandrung Raden Jaka Suruh gandrung lajeng dipun penggak.

"Urung-urung dhisik. Durung titi mangsane kowe ketemu karo aku."

"Lha kados pundi."

"Saiki ngene. Entenana, ya kuwi mbesuk Sapta Tri Sajuga, kuwi aku bisa

ketemu karo kowe. Sapta pitu, Tri telu, Sajuga siji."

Majapahit pitung kraton, Demak telung kraton Mataram sakraton, niku saged pinanggih turune Jaka Suruh dados garwanipun jeng Ratu Kidul. Puniko dipun wastani Sapta Tri Sajuga Punika (dongengipun Nyai Roro Kidul).

Lengseripun saking ngriku, Dewi Munding Sari inggih punika jumeneg kocapa ratu wonten segara kidul. Ning cara ngriki anggenipun mastani Pacitan nggih terus Mbok Roro Kidul. Sanes-sanesipun negeri duka anggenipun mastani dospundi ? Kasebut Mbok Roro Kidul, awit wonten kidul, dhemit wau inggih mastani, mawi kulawerga Nyi Roro Kidul kabeh urut pesisir, pancek nggih yektosaken.

"Mayua mangetan. Mengko ana wetan mbok menawa kowe oleh walungane pangeran, walungane jawata kowe bisa reja awakmu."

Saestu mlajeng mangetan, pinanggih kaliyan tiyang tani lajeng Jaka Suruh tumut.

"Pak, mbok kula ndherek nyipeng wonten ngriku."

"Mbok inggih punapa Den. Panjenengan angsal saking pundi ?"

"Mula saking Pajajaran."

"Mangga kemawon menawi panjenengan ngersakaken sare wonten ngriku, sebab punika papanipun wonten redi inggih kedos ngaten punika."

Lha sakdangunipun wonten ngriku, lajeng ing ngajenganipun gubuk ngaten wonten kajengipun maja. Menika katingal wahipun sami abrit. Ningali woh maja sami abrit lajeng Raden Jaka suruh ngendika makaten.

"Pak, punika wah napa kok abang-abang gedhe temen."

"Punika woh maja."

"Woh maja."

"Inggih."

"Apa enak rasane ?"

"Eca."

"Jajale aku pekna."

Saestu dipun pondhutaken. Wusana anggenipun mundhutaken klenyu woh bulu tekik sebab nalika embenipun ngaten tiyang tani mbetak kalawau bibar mbabati, woh bulu tekik, sarehning sampun alum wohipun abrit. Sareng dipun pondhut.

"Punika lho Gusti, cobi panjenengan dhahar".

"Sareng dipun dhahar raosipun pahit.

"Lhah, pancek kudu ngene iki kodrating lakonku. Iki mbesuk lek bisa dadi kraton tak jenengake kuta "Majapahit". Wit maja pahit, ya diarani Majapahit, Majalangu, Wiratikta, Kutha Majapahit. Wilamaja, tikta langu utawa pahit. Punika, punika tigang prakawis punika."

Enggaling cerita lajeng Raden Jaka Suruh jumeneng ratu wonten Majapahit nganti pitung piturunan. Naminipun sedaya kula sampun kesupen. Jaman Brawijaya sepisan Juradal Ingkung, Sri Tanjung, Sri Anom, Hayam Wuruk, Lembu Amisani (kesupen kula), Brawijaya ping pitu Brawijaya ngajeng lan wingking. Ngajeng sepindhah, wingking sepindhah. Brawijaya sepisan punika Raden Jaka Suruh, putra mantune Prabu Kertawijaya ana Singasari, saterusipun turut-turut ngantos Prabu Hayam Wuruk, ngantos prabu Brawijaya ingkang kaping pitu punika. Ngatenta.

Lha punika ngantos saterusipun sareng sampun dumugi Prabu Brawijaya ingkang kaping pitu, kocapa nalika tahun 1414 Syeh Maulana Malik Ibrahim saking Arab rawuh ngriki perlu nyiaraken agama Islam tahun 1414 punika dipun idini manggen wonten Gresik. Ing ngriku tesih papan plosok, dados tiyang sedaya manjing agama Islam ngoten, saged kelempahan. Sak sedanipun Syeh Maulana Malik Ibrahim dipun gantos Raden Rahmat, punika putra ponakanipun putri asal saking Cempa, garwanipun ampeyan prabu Brawijaya ingkang kaping pitu punika.

Sasedanipun Syeh Maulana Malik Ibrahim, piyambakipun wuh nyuwun idin supados bhadhe nyiaraken agama Islam wonten Tanah Jawi. Lha prabu Brawijaya ngidini, "Kowe manggona ana Ngampeldhenta. Nanging kowe ora kena ngereh wong akeh-keh, kowe dak pesti wong telung ewu."

Ngaten. Kaleksanan, piyambakipun wonten Ngampeldhenta, ngantos samanika sarehanipun inggih taksih mbok menawi. Kula inggih bibar ngrika dhek anu kae. Nalika ingkang dipun erahaken tiyang tigang ewu.

Salajengipun sampun jemeneng kyai wonten ing Ngampel dhenta, Kocapa ing ngriku prabu Brawijaya kagungan garwa ingkang saking Tiongkok, menika rehning sampun bobot enem, putri kalawau dipun paringaken putranipun kakung Raden Arya Damar inglang dados bupati wonten Plembang ngoten ta. Nanging prabu Brawijaya mekas, "Arya Damar kowe wektu dina iku kowe dak paringi garwa jakuwi ibumu sing saka Tiongkok. Nanging wektu dina iki lagi nandhang kaworan oja mbok mori. Lha mbesuk bae yen lair jabang bayi sakarepmu. Nanging aku meling, mbesuk nek lair si jabang bayi lanang jenengna si Patah. Lha nek wedok sakarepmu."

"Inggih rama."

Lajeng putri kalawau dipun paringaken Arya Damar wonten Plembang. Saksampunipun jabang bayi lair dipun namekaken "Patah", lajeng dados garwanipun Arya Damar kagungan putra setunggal naminipun Raden Kusen. Lha punika mila nek Raden Patah dhateng Prabu Brawijaya basanipun "rama", Raden Kusen dhateng Prabu Brawijaya basanipun "eyang" ngaten. Rehne dangu-dangu Raden Patah sampun ageng sowan dhateng tanah Jawi ngriki. Kocapa Raden Kusen terus mlebet dhateng kraton, Raden Patah terus

dhateng ngampel, suwita kaliyan Sunan Ngampel, dipun wejang tumrap keislaman sampun saged, dipun wangsit, "Ngger Patah, saiki ngene; Wektu dina iki kowe wayah titi-mangsane jemeneng wong sing kajen keringan. Mula wektu dina iki kowe lungaa."

"Dhateng pundi Rama?"

"Wektu dina iki kowe mlakua ngulon bener. Mengko nek nemu glagak kok dhemek ambune wangi ing kono babaden."

"Oo inggih Rama."

Mlampah ngilen sareng dumugi kitha Demak, wonten glagah dipun pecok, dipun ganda wangi. Lajeng ing ngriku dipun sebutaken kita "Demak" yo Glagah Wangi. Sarehning wonten ngriku sampun rame, kutha Demak, piyambakipun gadhah gagasan inggih punika badhe melik dhateng kerajaan Majapahit. Lajeng dipun dhasaraken tigang prekawis. Raden Patah nggempur dhateng rama prabu punika dasaripun tigang prakawis. Nomer setunggal: males ukum, nomer kalih: inggih punika ngrebut kerajaan praja Majapahit, nomer tiga: badhe dipun tanemaken agami Islam. Sampun kaleksanan Majapahit dipun gempur, dipun perangi prabu Brawijaya keteter.

Nalika semanten Prabu Brawijaya keplayu dhateng Blambangan. Sareng keplayu dhateng Blambangan lajeng prabu Brawijaya ndhawuhaken Raden Sayid, njeng Sunan Kalijaga: "Saiki njeng rama Brawijaya lolos saka kraton Majapahit. Kowe bisa *ngulati* mungguh kang dadi tindake njeng rama prabu Brawijaya."

"Saged Gusti."

"Neng ngendi?"

"Wekdal samangke kang Rama wonten Blambangan."

"Lha sapa sing wani sowan Kanjeng Rama nyang Blambangan, kajaba mung jeneng sira."

"Inggih. Manawi makaten kula kemawon ingkang badhe sowan kaliyan kanjeng rama dhateng Blambangan."

Estu Njeng Sunan Lepen dhateng Blambangan ngaturi priksa datheng Prabu Brawijaya.

"Gusti sapunika panjenengan kedah tundhuk dhateng ingkang putra Raden Patah. Sebab kadosapundi malih samangke para prajurit Majapahit sampun telas sedaya kepikut. Sapunika panjenengan kedah manut dhawuhipun Raden Patah, kedah milebet agami Islam ngaten."

"Ya ta. Yen pancen ngono karepe si Patah, ya embuh sing dadi karepmu."

Saestu Njeng Sunan Lepen nalika semanten rekenipun dipun kocapaken beta toya wonten ing salebeting mbumbung. Nalika kondüripun Prabu Brawijaya saking Blambangan, punika wonten kitha Banyuwangi (rumiyen

dereng nama Banyuwangi).

"Menawi panjenengan kirang percados Gusti, kula mbeta pertandha. Lha punika lho Gusti, pun toya ing salebetung bumbung. Cobi, menawi panjenengan badhe mbuktikaken kawontenanipun toya punika saking punapa."

Sejarahipun nalika semanten toya dipun suntak gandanipun wangi, lajeng dipun namekaken kitha Banyuwangi. Lha mlampah mengilen dumugi Jember, wonten ngriku dipun suntak. Toya gandane bacin, mila dipun namekaken kitha Jember. Kalibacin punika mriki ringin kurung, Jember medal ngriki siyen. Saniki duka. Saniki kabaripun ngriki alon-alon, truk medal niki tengah bener niki ringin kurung. Niki ngaten kula sampun ngambah siyen, tambah mboten mawi montor, mlampah suka siyen jaman tahun 1921, siyen, Kalibacin punika. Bareng sampun pinanggih kaliyan ingkang putra Raden Patah, "Dhuh Gusti Kanjeng Rama, mboten langkung kula ngaturaken sembah pengebekti kagem panjenengan Rama."

"Iya tak tampa pangebektimu Ngger." Saiki sing dadi kersamu piye."

"Sapunika ngaten Rama, panjenengan kedah manut tatanan jaman samangke. Inggih panjenengan kula aturi masuk agami Islam Ngaten."

"Iya ta yen pancen kaya mengkono aku manut apa sing dadi kandamu, Patah."

Enggalipun cara tatanan agami Islam dipun caosi lapal sahadat kalih prakawis ingkang dipun wastani "Asyhadu alla ilaha illallah waasyhadu anna Muhammadarrasulullah." Lha sareng sampun ngriku sampun terang nek Prabu Brawijaya kalawau sampun manjing agami Islam.

Kocapa, punakawan kalih, Sabdapalon lan Noyagenggong lajeng pikirani-pun, "Wadhuuh Gusti, panjenengan punika ratu mboten kenging dipun bekteni. Mangka naminipun ratu punika dipun wastani pejah gesang sepisian. Lajeng sapunika panjenengan melih dhateng agaminipun sanes. Menawi ngoten Gusti dalem *pethal* kaliyan panjenengan wiwit dinten menika ngantos salaminipun dalem mboten badhe ndherek dhateng panjenengan. Mila samenika rak wonten raos ingkang kagungan ngabdi kados dene Petruk ngantos dumugi Noyogenggong, Sabdapalon punika. Menawi makaten dalem badhe *pethal* kaliyan panjenengan Wiwit sapunika ngantos salajengipun dalem mboten badhe ndherek turun-turunipun."

Lha sasampunipun ngoten prabu Brawijaya sampun manjing agama Islam beda, Prabu Brawijaya lajeng ngendikaken dhateng ingkang putra, "Patah, kowe nggonmu dadi ratu pikirmu candhola. Ngrebut kerajaane wong tuwamu ora bisa lestari. Telung turunan kukut enggonmu dadi ratu."

Mila Raden Patah jumeneng ratu, lajeng kapatah putranipun Raden Pati Unus mung jumeneng dadi ratu setahun, lha ingkang dangu Sultan Trengganu, ngantos dados jumeneng ratu punika saterusipun agami Islam wedaripun

ingkang langkung berkembang wonten Demak, ngantos sapriki. Lha saterusipun reng kraton Demak sampun bongkar ingkang jumeneng ratu punika Raden Jaka Tingkir mundhut putra angkat ingkang dipun wastani Raden Sutawijaya, Raden Danang Loring Pasar, ingkang jumeneng wonten Mentaram njeng Sultan Senapati ing Ngaloga. Lha punika ingkang saged cundhuk kaliyan Njeng Ratu Kidul. Punika. Nalika semanten nalika jumenengipun njeng Senapati Ngaloga Mentaram punika. Kenging dipun wastani saben dinten Njeng Panembahan Senopati punika dhateng kraton Kidul. Kabaripun inggih sae, lha punika nurut dongeng Ki Surontani lajeng mekaten, "Ora ta kowe kuwi kok saben dina ngidul. Apa ya kratone kuwi apik banget."

"Sae uwa."

"Lha mungguh wonge?"

"Inggih langkung sae estu."

Nganten ngendikanipun Kanjeng Panembahan Senopati.

"Wis lek ngono jajale, wektu dina iki kowe dak tundung mrono, kiyo ngapa buktine."

"Inggih, mrika."

Lha dipun kriyini kalih keja-keja Surontani sareng Panembahan Senopati rawuh ngriku pinuju Njeng Ratu Kidul salin ujudipun buta. Buta dipun sabda kaliyan keja Surantani punika. Wangsul. Lha dikriyini malih Kyai Surontani.

"Lha gelis men bali piye ?"

"Inggih andadosna kawuningan Wa, kula ngaturaken dedosa ingkang kathah-kathah. Lha wujudipun awon to Wa."

"Mula aja nemen-nemen anggonmu kedanan. Lha saiki ngene bae. Aja kok saben dina, syukur setadia sepisan, ora-orane patang puluh dina sepisan, dadine pendhak Jemuah Kliwon kowe kudu keneng ketemu karo Ratu Kidul, Panembahan Senopati kagungan putra inggih punika ingkangdipun wastani Raden Ronggo punika pancec putranipun kaliyan njeng Ratu Kidul."

Saterusipun, lha punika mangke, saterusipun menawi kraton punika dipun urutaken, saking Metaram. Penembahan Senopati, lajeng jaman Sultan Agung Anyokrawati nggih Anyokrakusumo, punika Kanjeng Anyokrakusumo sampun damel kraton wonten Kreta. Dereng ngantos dados sampun seda. Lajeng turunipun inggih punika Kanjeng Sunan Mangkurat Agung, punika turunipun saking Panembahan Senopati wau.

Lajeng Njeng Mangkurat Agung, Raden Adipati Anom nalika jaman perang Trunajaya, jumeneng dados Njeng Sunan Amral Punika turunipun njeng Pangeran Adipati Anom, ngantos turun-temurun dumugi Kraton Sala. Lha nalika Njeng Sunan Amral punika kagungan putra jumeneng, punika kraton sampun oper dhateng Kartasura. Punika lajeng kagungan putra dipun

jumenengaken ratu wonten ing Kartasura jejuruk Njeng Sultan Mangkurat mas. Nalika jaman semanten piyambakipun miturut keterangan Landa piyambakipun dibucul kaliyan Landa. Lha salebetipun wonten mbuculan njeng Mangkurat Mas menika kagungan putra ingkang dipun wastani rusuh. Mila lajeng dipun wastani Njeng Pangeran Tepasena. Turunipun Njeng Pangeran Tepasana Njeng Pangeran Kuning.

Lha, sareng Njeng Pangeran Mangkurat Mas punika dipun selong kaliyan Landi, Sunan Puger nalika semanten bibaripun Kraton Mentaram, ndherek masipun wonten Semarang ingkang jumeneng bupati wonten Semarang Raden Yudanegara. Lha punika lajeng dipun petang-petang supados Sunan Puger jumeneng ratu wonten Kartasura. Mila lajeng wonten ura-ura:

Semut ireng anak-anak sapi.
Kebo bongkang nyabrang kali bengawan.
Keong gondhang dawa sungute.
Timun wuku godong wolu.
Surabaya geger kepati.
Gegere wong ngoyak macan.
Kecandhak diwadhahi bumbung.
Alun-alun Kartasura.
Gajah Meta cinancang wit Sidaguri.
Patine cineker ayam.

Lha punika, Sunan Puger punika sampun mboten gadhah hasrat dados ratu. Punika dipun angkat bupati wolu. Mila dipun wastani "timun wuku godong wolu". Piyambake sampun seperti kados dene timun wuku mboten mbadhe niat gadhah. Makaten punika. Ning rehne sampun dipun angkat bupati wolu piyambakipun dipun jumenengaken ratu wonten Kartasura jejuruk njeng Sunan Paku Buwana I Kartasura. Niku Sunan Puger.

Lha sak terusipun putranipun njeng Sunan Puger punika jumeneng wonten ing Kartasura jejuruk Prabu Mangkurat. Lha terusipun malih Jeng Sunan Paku Buwana I punika. Sak terusipun ingkang kaping II jejuruk Njeng Sunan Paku Buwana kaping III Seda Lawe. Awit sedanipun wonten Pelawean. Lha nalika sampun, Njeng Sunan Paku Buwana ping pat. Wontenipun Kraton Kartasura lengser dhateng Sala, jamanipun Perang Cina. Tegesipun perang Cina ngaten: Turunipun Pangeran Sultan Mangkurat IV nglempakaken prajurit Cina nyerang dalu dhateng Martasura. Lha punika dhateng Sala, punika nalika Njeng Sunan Paku Buwana ping pat. Bojo nama anak, sebab nalika Njeng Sunan Paku Buwana punika taksih alit, cara lare

dhusun, punika dipun emong wonten sepinggir kaliyan Nyai Roro Kidul punika. Punika badhe dhawah dipun tulungi, "O, anakku Ngger." Lha, punika lajeng ing ngriku sabda pandhita ratu mboten kenging wola-wali, sampaun mboten nama bojo lajeng nama anak. Mboten kenging, lha terus mengko umpama Njeng Sunan Paku Buwana ping X badhe ngempali kaliyan ratu Kidul mboten saged. Sebab sampaun nama anak punika, nama putra. Dados punika badhe dhawah dipun tulungi, "Anakku Ngger," ngaten punika. Lha punika sabda pandhita ratu.

Sampaun kula cekap semanten mangke kedangan.

Rustamaji

Terjemahan

Nyai Roro Kidul

Sewaktu cerita ini dituturkan nama Keraton Pejajaran masih Segaluh. Demikianlah kata yang empunya cerita. Di negeri itu sang Prabu dikenal sebagai Dewi Prabu Siliwangi; sang putri mempunyai binatang kesayangan nyentak putih (diduga sejenis musang). *Nyentak* putih tersebut baik warnanya. *Nyentak* tadi diberi pakaian yang indah warnanya yang sulit dituturkan. Di sekitar kerajaan itu ada seorang desa yang pekerjaannya bertani. Ketika tanaman petani tadi berbuah yang berupa: kacang, jagung dan sebagainya. *Nyentak* tadi sering masuk daerah tanaman petani itu. Tatkala Pak Tani mengetahui, *nyentak* tadi diburu.

Alkisah petani itu mempunyai anak sebelas orang. Mereka semua mengagumi keindahan rupa binatang itu. Dan katanya siapa gerangan yang mempunyai binatang itu? Jika berhasil kita tangkap, baru pakaiannya saja akan mahal harganya jika dijual. Tetapi setiap kali binatang itu diburu selalu lari masuk kerajaan. Demikianlah pemburuan itu dilakukan berulang kali dan mereka berhenti meneruskan usahanya tatkala binatang itu masuk istana. Kejadian ini berulang tiga sampai empat kali. Kemudian anak petani itu berunding, meskipun masuk istana kita teruskan pemburuan kita. Syahdan ketika pada suatu hari binatang tadi masuk ke daerah tanaman petani, anak-anak memburunya sampai masuk ke istana. Maka berkatalah sang Prabu, "Apakah kehendakmu wahai orang desa?"

"Mohon ampun Baginda. Sekiranya Baginda mengetahui masuk saya ke dalam istana untuk menangkap binatang buruan."

"Apakah jenis binatang buruanmu itu ?"

"Buruan kami itu berwujud *nyentak* putih yang indah baik rupa maupun

pakaianya. Karena itulah kami ingin mengetahui wujud binatang itu dari dekat."

"Jika itu buruanmu wahai petani, kamu harus berpikir lebih dulu sebab binatang itu kesayangan ratu junjunganmu. Dan memang akulah yang memeliharanya, sebab itu batalkan niatmu memburu dan kamu jangan menginginkannya."

"Titah Paduka kami junjung."

"Orang desa, apakah pekerjaanmu ?"

"Kami bertani. Letak sawah kami sebelah selatan istana ini."

"Berapakah jumlah kawanmu ?"

"Menurut keterangan yang kami peroleh adapun saudara kami itu sebelas orang."

"Sebelas orang ? Berapa laki-lakinya, berapa wanitanya ?"

"Semua laki-laki tuanku."

"Orang tuamu masih hidup."

"Masih tuanku."

"Jadi orang tuamu masih kedua-duanya."

"Benar Paduka."

"Kalau begitu jumlah laki-lakinya dua belas."

"Betul Tuanku."

"Dengarlah keputusanku; batalkan pemburuanmu itu. Saudaramu yang pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam saya buatkan rumah di sebelah barat istana. Sedang saudaramu yang nomer tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dan dua belas saya buatkan rumah di sebelah timur istana. Dengan demikian jumlah rumah itu dua belas buah, enam di sebelah barat dan enam di sebelah timur."

Syahdan ketika rumah itu sudah selesai dibangun kedua belas orang petani itu diperintahkan menempatinya dan diperintahkan meneruskan usahanya sebagai petani. Kemudian bersabda baginda, "Karena rumah itu berderet-deret maka negara ini saya namakan "Mbeajaran" (berjajaran). Yang paling barat kami sebut dengan "sepuhan" sebab ditempati oleh saudara-saudaramu yang tua. Dan yang paling timur saya sebut Desa Kanoman sebab ditempati oleh saudara-saudaramu yang muda."

Akhirnya, tersebutlah suatu cerita yang berasal dari Kerajaan Bejajaran ketika Prabu Sri Mawekas berselisih dengan Siung Wanara yang berakhir Siung Wanara dapat mengalahkan Prabu Sri Mawekas, maka Raden Jaka Suruh tidak bisa menerima keadaan itu. Dalam peperangan itu Raden Jaka Suruh kalah lalu lari ke timur masuk ke desa bernama Sungai Gunting. Di situ Raden Jaka Suruh bertemu dengan Ki Ajar Cemara Tunggal.

"Nah, Raden di sini ?" tanya Ki Ajar Cemara.

"Betul, Kyai."

"Ada keperluan apakah gerangan Raden berada di tempat ini ?"

"Ketahuilah Kyai, pada waktu ini Kerajaan Bejajaran tertimpa bencana."

"Apakah sebabnya Raden."

"Kerajaan kedatangan musuh, putra angkat Prabu Sri Mawekas yang bernama Siung Wanara yang membinasakan Kerajaan Bejajaran itu. Dan saat ini Prabu Sri Mawekas dikalahkan dan ditawan."

"Begini Raden, menurut hemat hamba sebaiknya Raden melanjutkan perjalanan ke timur dan dakilah Gunung Kumbang. Di situ Raden akan bertemu dengan Ki Ajar Cemara Tunggal."

Syahdan Raden Jaka Suruh pun meninggalkan Desa Sungai Gunting berlari menuju ke timur dan mendaki Gunung Kumbang menemui Ki Ajar Cemara Tunggal. Orang ini berwujud pendeta.

"Apakah sebabnya Raden sampai di sini ?"

"Saya berangkat dari rumah Kyai. Dan barangkali Kyai belum tahu, saya telah tersesat jalan berlari tanpa mengetahui arah tujuan. Saat ini Kerajaan Bejajaran tertimpa bencana. Penyebab bencananya ialah Siung Wanara."

"Begini Raden, barangkali sudah menjadi kehendak dewata Raden harus mengalah lebih dahulu. Untuk itu diperlukan kesabaran hati."

"Baiklah, Kyai."

"Apakah saat ini Raden sudah aman, artinya tidak dikejar musuh. Jika sekiranya aman, tengoklah ke barat. Apakah yang Raden lihat?"

"Saya tidak melihat suatu apa pun".

"Menghadaplah kemari lagi Raden (dan ketika itu Raden Jaka Suruh mengetahui bahwa Ki Ajar Cemara Tunggal berwujud putri)."

Ketika Raden Jaka Suruh hendak merayu putri tersebut, putri itu menolak.

"Jangan terburu-buru, belum masanya Raden bertemu dengan saya."

"Kapankah saat itu tiba?"

"Beginilah, nantikanlah saat pertemuan itu. Jika masa 'Sapta Tri Sajuga' itu sudah tiba Raden akan dapat bertemu dengan saya. *Sapta* berarti 'tujuh' *tri* 'tiga' dan *sajuga* 'satu'. Artinya setelah Kerajaan Majapahit berlangsung tujuh keturunan, Demak tiga keturunan dan Mataram satu keturunan, itulah masanya Keturunan Raden Jaka Suruh dapat beristrikan Ratu Kidul."

Itulah cerita Nyai Roro Kidul. Tatkala Dewi Mundingsari (berasal dari Pajajaran) pindah ke pantai selatan ia dikenal sebagai Ratu Laut Selatan. Di daerah Pacitan dikenal dengan nama Mbok Roro Kidul. Demikianlah seluruh keluarga Nyai Roro Kidul sekaliannya menempati sepanjang pantai selatan.

"Sekarang berlarilah ke timur. Di daerah timur itu barangkali Raden

mendapat karunia dewata dapat beruntung", kata Ajar Cemara

Syahdan Raden Jaka Suruh melaksanakan perintah berjalan menuju ke timur. Ia bertemu dengan seorang petani dan mengabdi kepada petani itu.

"Ijinkanlah saya menumpang bermalam di sini."

"Silakan Raden, Raden berasal dari mana ?"

"Saya dari Bejajaran."

"Silakan Raden. Dan demikianlah gubuk kami serba sederhana. Dan selanjutnya tempat Raden menumpang adalah sebuah gubuk. Di depan gubuk itu tumbuh pohon "maja" yang buahnya kemerah-merahan."

Melihat buah yang merah itu Raden Jaka Suruh berkata, "Bapak tani, buah apakah itu ? Amat merahnya dan besar."

"Itu pohon majा."

"Pohon majа ? Bagaimanakah rasanya ?"

"Rasanya enak Raden."

"Bapak tani, ambilkan saya."

Arkian orang tani itu waktu mengambil buah majа tiba-tiba salah ambil. Yang diambil adalah buah "bulu tekik". Ia lupa bahwa ia selesai memotong pohon. Buah pohon itu jika sudah layu rupanya merah. Dan katanya,

"Ini Raden, silahkan mencoba rasanya."

"Syahdan ketika rasanya pahit Jaka Suruh berkata,

"Inilah garis penghidupanku. Jika daerah ini dapat menjadi kerajaan saya namakan "Majapahit". Nama yang lain dari Majapahit ialah Majalangu dan Wilatikta. Wila artinya majа sedang *tikta* berarti langu atau pahit."

Kependekan cerita Raden Jaka Suruh menjadi cerita di Majapahit itu hingga tujuh keturunan. Nama keseluruhannya saya sudah lupa. Jaman Brawijaya pertama Juradalingkung, kedua Sri Tanjung, ketiga Sri Anom, keempat Hayam Wuruk, kelima Lembu Amisani, yang keenam kami tidak ingat lagi dan yang ketujuh Brawijaya terakhir. Nama Brawijaya itu hanya dipakai oleh keturunan ini dua kali, yaitu yang pertama dan terakhir. Adapun Brawijaya yang pertama adalah Raden Jaka Suruh tersebut yakni menantu Prabu Kertawijaya dari Singasari.

Tersebutlah ketika keturunan itu sampai pada Barawijaya yang ketujuh yakni pada tahun 1414 yaitu ketika Syeh Maulana Malik Ibrahim dari Arab datang ke negeri ini perlu menyebarkan agama Islam bertepatan dengan tahun 1414 itu. Ia diberi ijin bertempat di kota Gresik. Ketika itu Gresik masih plosok, sehingga penduduk mudah menerima pengaruh. Pada umumnya mereka kemudian masuk agama Islam. Sesudah Syeh Maulana Malik Ibrahim wafat yang mengantikannya raden Rahmat yaitu anak kemenakannya yang lahir dari perkawinan antara Prabu Brawijaya dengan Putri Cempa. Sesudah Syeh Maulana Malik Ibrahim meninggal, Raden Rahmat mohon izin untuk

menyebarluaskan agama Islam di Tanah Jawa. Prabu Brawidjaya mengizinkan dan menempatkan Raden Rahmat di daerah Ngampeldenta. Menurut cerita Raden Rahmat tidak boleh menghimpun orang masuk agama Islam terlalu banyak. Jatahnya hanya 3000. Demikianlah Raden Rahmat bertempat tinggal di Ngampeldenta hingga wafatnya.

Alkitab Prabu Brawijaya mempunyai isteri yang berasal dari Tiongkok dan ketika putri itu hamil muda dihadiahkan kepada putranya Raden Arya Damar yang menjadi Bupati di Palembang. Prabu Brawijaya bersabda, "Arya Damar, pada saat ini kamu saya beri seorang istri yaitu ibumu yang berasal dari Tiongkok. Tetapi karena pada saat ini ia sedang mengandung pesanku kepadamu jangan sampai kau gauli. Apabila bayi sudah lahir dan jika kamu ingin "saresmi" maka sekehendak hatimulah. Dan pesanku sekali lagi andaikata bayi itu lahir laki-laki namakanlah Patah. Tetapi apabila lahir putri perihal nama itu terserah kepadamu."

Arya Damar menyanggupi pesan tersebut. Ternyata bayi itu lahir laki-laki dan kemudian dinamakan Raden Patah. Arya Damar akhirnya memperisterikan putri dari Tiongkok itu dan mendapat keturunan seorang anak laki-laki diberi nama Raden Kusen. Karena silsilah keturunan inilah Raden Patah menyebut Prabu Brawijaya "bapak" sedang Raden Kusen menyebutnya *eyang* (kakek). Ketika Raden Patah sudah remaja ia kemudian pergi ke Tanah Jawa. Raden Kusen masuk ke istana sedang Raden Patah ke Ngampel, mengabdi kepada Sunan Ngampel. Di sanalah ia menerima wejangan mengenai agama Islam, "Anakku Patah, menurut hematku kamu saat ini sudah masanya menjadi orang yang diikuti oleh orang banyak. Karena itu berjalanlah menuju lurus ke arah barat dan apabila kamu bertemu dengan pohon *glagah* yang apabila engkau pegang 'demek' baunya harum potonglah pohon *glagah* itu."

Syahdan Raden Patah berjalan menuju lurus arah ke barat dan ketika sampai di kota Demak mendapati "glagah" yang berbau harum, dipotonglah pohon itu. Daerah itu kemudian disebut kota Demak atau Glagah Wangi. Sesudah kota Demak itu menjadi ramai ia berkehendak merebut kota Majapahit. Tindakan ini didasarkan atas tiga hal: pertama membala dendam, kedua merebut kerajaan, ketiga penyebaran agama Islam. Tatkala Brawijaya kalah perang ia mengungsi ke Blambangan. Berkatalah Raden Patah kepada Raden Syayit yakni Sunan Kalijaga, "Sunan, Sunan mengetahui Bapanda Brawijaya lolos dari istana Majapahit. Apakah Sunan mengetahui ke mana pergiinya?"

"Tahu Raden. Saat ini Baginda berada di Blambangan."

"Jika begitu tidak ada yang berani menghadap Bapanda di Blambangan kecuali Sunan sendiri."

"Baik Raden. Jika demikian kehendak Raden maka izinkanlah saya

sekarang ini juga pergi ke Blambangan."

Sesudah Sunan Lepen samapi di Blambangan maka ia mengaturkan sembah kepada Prabu Brawijaya, "Gusti, barangkali sudah masanya Baginda tunduk kepada putra Baginda yaitu Raden Patah. Sebab bagaimana pun prajurit Majapahit seluruhnya sudah memihak Raden Patah. Karena itu sudah masanya Baginda masuk Agama Islam."

"Baiklah jika demikian kemauan si Patah (saya tidak mengetahui kemauanmu sendiri) saya akan ikut."

"Gusti saya membawa satu pertanda berwujud air yang saya masukkan ke dalam bumbung."

Arkian ketika air itu dituangkan sedikit, baunya harum dan daerah itu dinamakan "Banyuwangi". Kemudian mereka menuju ke barat dan ketika pada suatu tempat air dalam bumbung dituangkan berbau busuk maka daerah itu dinamakan "Jember". Dulu di kota Jember ada sungai yang airnya berbau busuk dan dinamakan "Kalibacan". Ketika Prabu Brawijaya bertemu dengan Raden Patah maka Raden Patah menunduk dan bersembah, "Aduh Ramanda, Putranda tidak bisa lain kecuali mengunjukkan sembah pangabekti."

"Saya terima anakku dan bagaimana sekarang kehendakmu?"

"Ramanda, Baginda harus mengikuti kehendak jaman sekarang. Putranda harap Ayahanda masuk agama Islam."

"Jika harus begitu baiklah. Aku mengikuti semua pendapatmu."

Singkatnya Prabu Brawijaya kemudian mengucapkan dua kalimat syahdat yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dan jelaslah dari cerita ini Prabu Brawijaya sudah masuk Islam.

Tersebutlah kedua orang abdi yang bernama Sabdapalon dan Nayagengong tidak menyukai tindakan Brawijaya tersebut dan sembahyang, "Aduh Gusti, menurut hemat kami Baginda adalah raja yang tidak dapat diikuti. Pepatah mengatakan: raja itu hidup satu kali dan mati satu kali juga. Dan Baginda saat ini sudah memilih agama yang lain, karena itu mulai saat ini kami berdua akan berpisah dengan Baginda."

Dan berkatalah Prabu Brawijaya kepada Raden Patah, "Patah, cara engkau menjadi raja ini didasarkan atas pikiran jahat. Engkau rebut kerajaan orang tuamu dan karena itu kerajaanmu tidak akan berlangsung terus. Hanya tiga keturunan kerajaanmu berlangsung dan sesudah itu sirna."

Karena itulah kelangsungan kerajaan Raden Patah ini hanya tiga keturunan saja, yaitu Raden Patah dan sesudah itu diserahkan kepada putranya Raden Pati Unus yang menjadi raja selama setahun dan yang terakhir Sultan Trenggana. Ialah yang paling lama menjadi raja. Sesudah ketiga keturunan itu penggantinya selanjutnya adalah menantunya yang bernama

Raden Jaka Tingkir. Raden Jaka Tingkir mengambil putra angkat yang bernama Raden Sutawijaya disebut juga Raden Danang Loring Pasar, disebut juga Sultan Senapati ing Ngaloga. Raja inilah yang dapat bertemu dengan Nyai Ratu Kidul.

Menurut cerita Sultan Senapati ing Ngaloga disebut juga Sultan Panembahan Senapati tiap hari ke Kerajaan Selatan. Satu masa Ki Surontani (paman Panembahan Senapati) bertanya kepada Panembahan Senapati. "Saya melihat kamu setiap hari ke Kerajaan Selatan. Baikkah istananya itu ?"

"Baik sekali Paman."

"Bentuk orangnya bagaimana ?"

"Orangnya yang lebih baik lagi dari pada istananya."

"Jika betul begitu pergilah ke sana saat ini, perhatikan baik-baik bagaimana keadaannya."

Alkisah Panembahan Senapati pergi ke Kerajaan Selatan tetapi didahului oleh Surontani. Karena sabda Surontani Ratu Kidul berubah menjadi raksasa putri. Panembahan Senapati bergegas pulang dan berkatalah Surontani, "Mengapa kamu cepat kembali ?"

"Ketahuilah Paman tiba-tiba Ratu Kidul berubah wujud menjadi raksasa putri."

"Karena itu janganlah kamu tergila-gila. Janganlah kamu setiap hari ke sana. Setahun sekali cukuplah, atau jika tidak begitu bertemulah setiap 40 hari sekali yaitu setiap hari Jumat Kliwon."

Hubungan dengan Nyai Roro Kidul lahirlah seorang anak bernama Raden Ronggo.

Alkisah Kerajaan Mataram itu dimulai dari Panembahan Senapati, sedang raja yang kedua ialah Sultan Agung Anyakrawati atau Anyakrakusuma. Raja yang kedua ini akan membuat istana di Krete, istana itu belum jadi beliau sudah mangkat. Adapun yang menggantikannya Kanjeng Sunan Mangkurat Agung. Raja ini digantikan oleh Raden Adipati Anom, yaitu ketika pecah perang Trunajaya. Ia menjadi raja dengan gelar Sunan Amral. Keturunan Pangeran Adipati Anom ini berkelanjutan sampai ke Kerajaan Sala. Ketika Sunan Amral mempunyai putra kraton sudah pindah ke Kartasura. Putranya tadi menjadi raja dan bergelar Sultan Mangkurat Mas. Sewaktu ia menjadi raja Belanda menuduhnya sebagai perusuh dan karena itulah ia dibuang. Tatkala dalam pembuangan Sultan Mangkurat Mas mempunyai seorang putra yang dinamakan Pangeran Tepasana. Pangeran Tepasana ini mempunyai keturunan yang dinamakan Pangeran Kuning. Kita kembali kepada situasi di Kartasura yaitu sesudah Pangeran Mangkurat Mas dibuang yang menggantikan raja ialah Sunan Puger. Dan sejak itulah bubarnya Kerajaan Mataram sebab Sunan Puger mengikuti kakandanya di Semarang yakni Yudanegara yang menjadi bupati

di kota itu.

Tatkala itu diceritakan bahwa Sunan Puger didesak agar ia suka menjadi raja di Kartasura. Karena itu timbulah puisi yang dilakukan seperti berikut:

*Semut ireng anik-anak sapi
Kebo bongkang nyabrang kali bengawan
Keong gondhang dawa sungute
Timun wuku gotong wolu
Surabaya geger kepati
Gegere wong ngoyak macan
Kecandhak diwadhahi bumbung
Alun-alun Kartasura
Gajah meta cinancang wit sidaguri
Patine cineker ayam.*

Meskipun Sunan Puger sudah tidak mempunyai hasrat menjadi raja, tetapi karena desakan kedelapan bupati akhirnya ia mau menjadi raja di Kartasura dengan gelar Sunan Paku Buwana I. Putra dari Paku Buwana I bernama Prabu Mangkurat. Prabu Mangkurat itu bergelar Paku Buana II, sedang Paku Buana III itulah yang disebut Sedalawe sebab mangkatnya di Desa Lelaweyan. Dan ketika sampai pada Paku Buwana IV Kerajaan Kartasura pindah ke Sala. Pada waktu itu pecah Perang Cina. Ketika itu keturunan Sultan Mangkurat IV mengumpulkan prajurit Cina, dikerahkan untuk menyerbu pada malam hari ke Kartasura. Itulah sebabnya maka Sinuhun IV pindah dari istana Kartasura ke Sala.

Syahdan diceritakan bahwa ketika Paku Buwana X masih kecil ia bermain-main di pantai selatan. Dan ketika ia jatuh maka Ratu Kidul menolongnya dengan mengatakan, "O anakku." Karena kalimat inilah sejak Paku Buwana X dan seterusnya tidak dapat menggauli Nyai Roro Kidul sebagai istri, sebab ia dan keturunannya sudah dianggap sebagai anak.

Parabel, Probolinggo, Jawa

Kusnawi, Probolinggo, 48 tahun

Laki-laki

Anggota Ludruk

Probolinggo, 18 Desember 1975

4.33 Jaka Paser Ian Manuk kang Bisa Omong

Iha iki bocah-bocah Ian putuku kabeh wis kumpul, tinimbang turu

sore-sore lho, elingana la wong padhang mbulan mleber klasa eneng tengahe latar, Embah arep ndongeng ya ngger. Tapi sing tuwa kuwi aja melu ngrungokke jalaran ya wis ngerti, mengko yen iki dongeng. Ora liwat Embah wae ... ora gelem panganan sing alot-alot, sing empuk-empuk wae ya, wis setuju bocah-bocah lan putuku kabeh ?

Lha saiki Embah mulai ndongeng ana padhang bulan. Ing sawijining dina ing kono ana wong ndesa mlarat, rungokke putuku ya. Nduwe anak lanang loro, jenenge Jaka Paser lan Jaka Dhugal. Ing kono bocah lanang sekarone kuwi njur menyang alas jalaran panguripane ya mlarat, sekarat temen ora ana sing dipangan. Arep golek kewan, kewan kang kena dipangan. Lha ndelalah tekan ing alas ana manuk derkuku mencok neng ndhuwure wit ringin kang gedhe. Lho kuwi manuk derkuku muni putu-putuku "Derkaku, derkukuku", sing jate Jaka Paser, "Lho kok ana manuk arep dipaser kok wis sumbar." Suwe-suwe manuke njur omong, Jaka Paser, wis ta aku iki paseren. Aja kangelan yen kowe golek buron alas. Aku paseren mbok ya patenana.

Jaka Paser kuwi semaur, "Lho kok ana manuk sumbaran dikon maser kuwi, kok nekat temenan. ya tak paser kowe."

Paser kuwi semaur, "Lho kok ana manuk sumbaran dikon maser kuwi , kok nekad temenan. Ya tak paser kowe."

Jaka Paser njur ngapek ya kuwi panah manuk derkuku di paser. Jebret, nlebek manuk kuwi. Lha wis mati sumbara maneh, "Jaka Paser, aja suwe-suwe aku ndang gawanen mulih, ndang bubutana, lan aku iki gorengan gawekna bumbu rujak sing paling enak."

"Lho, kok ana manuk nantang dikon mbumboni."

Njur ngono digawekna bumbu, bumbu rujak karo si Jaka Paser. Manuk kuwi bareng dibumboni kok lho ya omong, "Jaka Paser, wis ta la agi kebat ndang panganan aja suwe-suwe, wis mbok bumboni saka ing kene tapi kluargamu aja oleh ngampung kabeh, pangaen dhewe."

"Lho ya apa manuk iki dadi ana manuk nantang arep dikon mangan."

Jaka Paser ora tlaten banjur manuk dipangan dientekake.

"Aja nganti dikareni, sak belung-belunge, panganan."

Dadi manuk derkuku iku maeng dipangan karo Jaka Paser entek sak belung-belunge. Jaka Paser lara weteng. Ing kana Jaka Paser lara weteng, manuk ana njerone weteng kok muni, "Jaka Paser, kowe njaluka kasur sing putih seprei sing putih bersih. Yen kowe ora kuwat panas lha kowe mengko enggonana kasur kuwi mesthi bisa metu penyakitmu."

Ing kana Jaka Dhugal, dulure muring-muring, "Wong lara weteng kok njaluk kasur putih seprei putih iku rak ya omong sing ora ana gunane. Kurang ajar temenan Jaka Paser iki."

Njur Jaka Paser digepuki nganti semaput. Ing kana banjur Jaka Paser semaput, Jaka Dhugal metu saka kamar, njur dikancing rapet lawang maeng. Ing kana banjur mulak-malik ora kuwat panas wetenge, banjur bebanyu ana sak nduwure kasur, seprei putih, kasur sing bersih. Malah ing kana dudu kotoran, ya kuwi ngetokake donya brana, mas picis berlian, dinar. Krong-sang-kronsang diarani apa rak kuwi donya raja brana nganti ngebekti kamar.

Ing kana ana emas inten berlian iya kuwi wujude manuk maeng. Dadi lan sugihe woo Jaka Paser saiki wis sugih. Ibune iya wis kelar tuku omah gedong, kelar mbangun jalaran mangan manuk iku maeng. Manuk kok isa menjelma dadi emas picis donya brana iku rak wis saka sing kuwasa sing menehi.

Ing ngona Jaka Dhugal kuwi maeng isin banjur minggat, iri lara atine, njupuk paser pisan terus menyang alas, kepengin padha karo dulure si Jaka Paser. Ing kana ora milih manuk sak arane manuk, kabeh buron alas dipateni, nganti oleh sak kranjang gedhe. Ing kana manuk ya ora bisa omong.

Rehne Jaka Dhugal kuwi diarani bocah sing angkara murka, sapa sira sapa ingsun, ora ana sing ngomong banjur dibumboni dhewe. Ing kana banjur dipangan manuk sak kranjang. Njur dipangan meneng, ora ana swarane, ngenteni ora tlaten ya ngampék kasur seprei putih, ing kana wetenge panas, njur ing kana ngetok ake kotoran dudu emas picis donya brana ananging bathange manuk sak pirang-pirang kuwi dadi sak kamar. Lho kuwi dadi malune di Jaka Dhu^gal, nganti semaput, nganti lara.

Rehne Jaka Paser rasa welas karo dulure sing jahat iku maeng njur ditambani waras. Ing kana njur dipimpin. Mulakna dadi manungsa kuwi aja nganggo sifat aja dumeh lan aja nganggo sifat angkara murka. Lha kuwi ora apik, wis ta yen kowe pancen wis apik temenan atimu ajaksok nganiaya manungsa. Lha kuwi tandane wong angkara murka ora bisa sampurna. Dadi ora ana sing ngehi rejeki, yen pancen ora wong tinemu sabar iku maeng.

Wis semono ae Thole ya, iki pancen dongeng padhang mbulan, engko tak dongengi maneh. Lha mulakna putu-putuku wae aja nganti ya kuwi menghina padha bangsane utawa aja sok nduwensi sifat aja dumeh utawa angkara murka. Elinga, yen wong sabar subur rak gelis nemu rejeki. Iku titenana. Wis engko ndongeng maneh saiki tutup, Embah isik kesel, Embah arep mangan cawilan disik, sing empuk-empuk. Wis yaa.

Soerono Martorahardjo

Terjemahan

Jaka Paser dan Burung yang Dapat Berbicara

Pada suatu hari ada orang miskin yang mempunyai dua orang anak laki-laki, bernama Jaka Paser dan Jaka Dugal, hidup di sebuah desa. Pekerjaan

kedua anak itu mencari hewan di hutan yang dapat dimakan. Setelah sampai di hutan terdengar burung tekukur berbunyi : cucu-cucuku "derkukuku, derkukuku".

"Akan dipanah malah menantang."

"Jaka Paser panahlah diriku dan bunuhlah."

"O, ada burung menyuruh membunuh. Ya, aku lepaskan anak panahku."

Matilah burung itu, tetapi ia berkata lagi,

"Jaka Paser, jangan lama-lama aku engkau biarkan. Segera bawa pulanglah aku, dan goreng dengan bumbu rujak yang enak."

"O, ada burung minta digoreng. Baiklah."

Setelah digoreng dan diberi bumbu oleh Jaka Paser, burung itupun masih bisa ngomong, "Segeralah engkau makan Jaka Paser, dan keluargamu jangan sampai ikut makan."

Kemudian Jaka Paser makan burung yang digoreng itu seluruhnya sampai tulang-tulangnya. Jaka Paser lalu sakit perut. Burung yang telah dimakan itupun berkata lagi, "Jaka Paser, mintalah kasur dan seprei yang putih dan bersih. Bilamana engkau tidak tahan panas, tempatilah kasur itu, pasti akan keluar penyakitmu itu."

Dalam pada itulah saudara Jaka Paser yaitu yang bernama Jaka Dugal marah-marah.

"Masakan sakit perut minta kasur dan seprei yang putih dan bersih, kan omong yang tak beralasan dan tak berarti. Kurang ajar Jaka Paser ini."

Kemudian Jaka Paser dipukuli sehingga pingsan. Dalam keadaan pingsan (Jaka Paser), keluarlah Jaka Dugal dari dalam kamar. Pintunya lalu dikuncinya. Badan Jaka Paser terasa panas, lalu ia terasa ingin kencing, dan terasa ingin buang air besar. Karena tidak dapat menahan sakit, dikeluarkannya di atas kasur yang serba putih itu. Tetapi apa yang terjadi? Yang keluar ternyata bukan kotoran, tetapi harta benda, emas, berlian dan dinar yang tak ternilai harganya, memenuhi kamar. Kemudian kayalah Jaka Paser beserta ibunya. Melihat hal yang demikian, Jaka Dugal malu sekali dan ia terus ke hutan. Maksudnya ia ingin seperti Jaka Paser.

Di hutan ia memburu segala macam burung, sehingga mendapat banyak, yaitu satu kranjang besar. Tetapi burung hasil buruan Jaka Dugal itu tak dapat berbicara. Betapa sombongnya Jaka Dugal mendapat burung sebanyak itu. Akhirnya, burung-burung itu dimasaknya sendiri dan dimakannya sendiri pula sampai habis. Kenyanglah Jaka Dugal dan ia merasa panas, kemudian perutnya sakit.

Apa yang terjadi di kamar itu? Jaka Dugal mengeluarkan kotoran yang sangat banyak sehingga memenuhi kamar itu. Bangkai burung yang masuk ke perut Jaka Dugal itu keluar semua.

Karena malunya Jaka Dugal sakit dan pingsan. Jaka Paser menaruh belas kasihan kepada saudaranya itu lalu diobatinya sampai sembuh. Kemudian Jaka Dugal dipimpin oleh Jaka Paser.

Oleh karena itu, manusia itu jangan merasa lebih dan sombang apalagi bersifat angkara murka. Hal seperti itu jelek. Jangan pula menganiaya, menghina kepada orang lain. Itulah pertanda orang angkara murka tidak sempurna. Jadinya tak ada yang memberi rejeki. Kecuali orang sabar dan tawakal.

Sekian dongeng saya waktu terang bulan dan lain kali dilanjutkan. Hanya pesan saya kepada anak cucuku, janganlah engkau sombang, besar kepala, bersifat angkara murka. Ingatlah orang yang sabar lagi tawakal mudah menemui rejeki. Dan nenek akan istirahat sambil menikmati hidangan. Terima kasih.

Parabel, Tuban, Jawa

Sutadiharja, Tuban, 55 tahun

Laki-laki

Kepala Desa Dhaor

Rengel Tuban

Tuban, 16 Desember 1975

4.34 Maling Genthila

Nalika jaman siyen, nalika jaman Majapahit, mbok menawi terosipun tiyang sepuh, nalika jaman Majapahit sesepuh Dhaor ingkang nomer setunggal wiwitan punika naminipun Wengkudesa. Mbah Wengku Desa. Lha punika nggadahahi putra setunggal estri namine Ringin Kuning. Lajeng punika wonten satunggaling tamu, saking dhusun pundi mboten kantenan. Menawi maling genthila, punika ngakenipun mboten kantenan awit piyambakipun lelampahane mboten sae.

Lajeng wonten ing ngriku nembe dhateng, lajeng wonten tiyang nedha, tiyang nedha, Mbah Wengku Desa kaliyan Ringin Kuning putranipun punika setunggal. Lajeng piyambakipun kasengsem wonten ngriku, lajeng krama kaliyan Mbok Ringin Kuning punika. Mila ngriku dipun wastani Dhusun Dhaor, awit piyambakipun nembe dhateng, piyambakipun wonten dhedhahan wonten ngriku, dados dipun wastani Dhusun Dhaor (dhahar). Cariyosipun tiyang sepuh ngaten.

Lajeng piyambake wonten ngriku dangu-dangu, Lajeng piyambake niku gadhah pendañelan punika maling terus, maling terus. Saugi maling, mila Nggrabagan niku wonten namine Dhusun Gangsiran. Gangsiranipun inggih

taksih wonten ngantos sak priki. Piyambakake sak ugi maling teng pundi mawon, medale nggih saking ngriku. Dados maling punika mboten kok kangege donya brana mboten, nanging piyambakake niku panci tiyang nakal. Dek nalika jaman semanten remenanipun niku. napa niku barokah tiyang-tiyang estri. Dados ing kang dipun barokahi Nggrabagan niku namine Mbok Randha Mbreganggang, niku nggih randha, menawi angsal kaya nggih diparingaken ngriku.

Lajeng ing Ngandhong niku Mbok Andhongsari niku inggih Randha maleh. Niku nggih napa niku nek angsal kaya nggih dibagi-bagi. Lajeng gadhah napa niku keremenan maleh ing Dhusun Welit niku Mbok Ringin Kuning ee Randhu Kuning dados Randhu Kuning. Menawi wonten dhusun Nyiur niku Nyai Thiwek, niku nggih tiyang estri. Dados menawi angsalipun maling saben dalu niku mboten kango napa-napa namung kangege nyekapi punapa-punika nggih kango tiyang mbarot-mbarot punika.

Lajeng semanten niku piyambake niku sampun. ing ngriku dados tiyang sepuh Mbah Wengku Desa sampun seda. Piyambake niku koleman wonten

Dhusun Klamber, lajeng wonten koleman wonten Dhusun Klamber niku betanane namung bakal jangan, niku cariyose tiyang sepuh. Dados mboten dipun ajeni kaliyan penggedhe Klamber. Lajeng mboten dipun ajeni piyambake ipun saugi gela mantan estri dipun colong lajeng dipun beta wonten Dhaor, dados kalih wonten ngriku, dipun namekaken Mbok Ringin Anom. Sarehne wonten ngriku piyambake niku mboten patut, sing nem niku anggenipun manggen niku mboten patut sing dipun tangisaken sumur. Lajeng sumur niku sumur Klamber dipun tutup. Lajeng sumur ing Dhaor niku dipun encepaken wonten Dhaor niku disapa kalih sumur Klamber. Lajeng saempune sumur wonten Dhaor ngriku, punika lajeng sampun sae terang-terangan niku lajeng sumur ngandhap niku setunggal, nanging nginggilipun kalih. Dados maksude sumur Bandhung. Samangke dipun wastani Sumur Bandhung.

Lejeng ngaten, wonten ngriku dangu-dangu lajeng piyambake niku sing estri seda kalih pindhah. Lajeng piyambake niku lelana ndhampel kalih pandhe Cacah Dhomas Dhusun Dremawu mbantu wonten ngriku lajeng dhusun pandhe Cacah Dhomas pandhe Supa Dremawu, Cacah Chomas niku dipun suwuni gaman kalih ratu Majapahit, ingkang dipun wastani Angrok Sumelang Gandring.

Dados Angrok Sumelang Gandring niku dipun beseka kaliyan dipun suwuni niku kapurih cortone Angrok Sumelang Gandring niku segeda dipun paringaken pandhe Supa. Lajeng ratu Majapahit jimatipun Angrok Sumelang Gandring dipun paringaken pandhe Supa. Lajeng ngaten pandhe gaman Angrok Sumelang Gandring dipun palsu kalih pandhe Supa. Dipun dhelik-

aken lajeng ratu Majapahit dipun damelaken sing wangune utawi rupine niku sami kalih Anggrok Sumelang Gandring niku.

Lajeng nganten piyambake niku pandhe Supa sak rombongan lajeng . . . wonten bakul legen niku omong-omong lajeng, "O, tesmak bathok Ratu Majapahit gamane tak dhelikna kok ora weruh. La lek ngono ya kurang waspada Ratu Majapahit." Lajeng Ratu Majapahit mireng saking bakul legen, lajeng pandhe Cacah Dhomas niku lajeng dibala kurawane Ratu Majapahit, kapurih ngangkut pandhe Cacah Dhomas dipun bujuki supados ndamel gendhaga wesi.

Lajeng pandhe Cacah Dhomas sampun dipun pondhut sedaya, ditunten Majapahit niku kapurih ndamel kendhaga wesi, rehne sampun ndamel wonten ngriku ndamel kendhaga wesi sampun dados lajeng kendhaga wesi kalawau lajeng dipun kengke: nglebeti kaling pandhe Caca Dhomas sedaya kaliyan maling Genthila niku inggih ndherakken ngriku, ndherakken cepeng wonten ngriku.

Lajeng saempune ngaten, saempune dipun lebeti kendhaga wesi niku lajeng dikonci saking njawi kalih ratu Majapahit, lajeng dipun konci dipun jeguraken segarten. Lajeng dipun jeguraken seganten niku nemplok wonten gunung Kremeng, dados gunung Kremeng. Niku critane tiyang sepuh. Lajeng, terus nemplok dados gunung Kremeng, piyambake niku, malih wonten praubaita alit, lajeng kelaya-laya piyambake niku lajeng ingkang estri sedaya kala wau ngrangu, sedaya ngangu wonten dhusun, inggih dipun wastani dhusun Rangut wonten etane Tuban. Lajeng nangis niku ngantos luhe agung, lha niku ujut napa niku luhe niku dados rawa, dinamekaken Rawa Agung. Lajeng saempune ngaten niku lajeng sampun kepanggih, kalih ingkang pandhe Cacah Dhomas kalawau, lajeng dipun jak minggat malih kalih Maling Genthila niku dipun lebetaken Dhusun Lodaya, dipun ngantos werni macan. Dados mila saben sasi Besar macan niku nggih sejarah wonten gunung Kremeng. Niku sejarahe tiyang sepuh. Lajeng wonten ngriku sampun didadosaken macan sampun kecalan lacak, Ratu Majapahit kecalan lacak. Dados saklajengipun ing ngriku sampun dados napa niku macan. Yen dalu dados macan, nek dinten ngeten dados tiyang terosipun, lajeng panggih Supa kalih maling Genthila niku, terus lelana malih, sampun angsal panggenan, sampun manggen wonten dhusun lajeng Pandhe Supa lelana malih wonten Gunung Semeru. Tirospipun ngantos semangke inggih taksih wonten ngriku. Namung semanten keteranganipun saking tiyang sepuh.

Affan Zaini
Imam Koermen

Terjemahan

Maling Gentila

Pada jaman dahulu, mungkin pada waktu itu masih jaman Majapahit, ketua Desa Dhaor yang pertama disebut Wengku Desa biasa dipanggil Mbah Wengku Desa. Ia mempunyai seorang putri bernama Ringin Kuning. Pada suatu hari ketika Mbah Wengku Desa dan putrinya sedang makan, datanglah seorang tamu yang tidak mau menyebutkan mana asal-usulnya (memang Maling Gentila selamanya tidak mau menyebutkan asal-usulnya). Karena pada waktu Maling Gentila datang, di situ ada makanan maka desa itu disebut Dhaor (dari kata Dhahar). Ia tertarik kepada Ringin Kuning. Akhirnya ia kawin dengan Ringin Kuning. Tiap malam pekerjaannya mencuri. Tiap akan berangkat mencuri ia selalu lewat sebuah Desa Gangsiran. Disebut demikian karena di situ ada bekas gangsiran, yang katanya sampai sekarang masih ada. Ia mencuri tidak untuk memperkaya diri sendiri, tetapi dibagi-bagikan kepada orang-orang perempuan yang menjadi langganannya. Kebanyakan mereka itu janda.

Di Desa Nggrabagan, janda yang bernama Mbrenggang, di Desa Ngandong Nyai Andongsari, di Desa Wilit Nyai Randhu Kuning, di Desa Niyur Nyai Thiwek. Jadi hasil dari curian itu hanya untuk mencukupi janda-janda tersebut.

Ketika Mbah Wengku Desa meninggal, ia diangkat menjadi ketua Desa Dhaor mengantikan mertuanya. Pada suatu hari ia mengunjungi orang yang punya hajat di Desa Klamber. Ia hanya membawa bahan-bahan meftah untuk lauk-pauk, sehingga ia tidak begitu dihargai. Karena ia tidak dihargai, ia merasa sakit hati. Lalu pengantin putri dicuri dan dibawa ke Desa Dhaor, dijadikan istri muda diberi nama Ringin Anom. Di situ Ringin Anom tidak senang dan selalu menangis, yang ditangiskan adalah sumur..ya. Lalu sumur Desa Klamber dipindah ke Dhaor diletakkan disamping sumur lama. Tetapi bagian bawahnya menjadi satu, bagian atasnya dua. Jadi sejati sumur Bandhung. Sekarang diberi nama Sumur Bandhung.

Akhirnya kedua istrinya meninggal dunia. Kemudian ia mengembara ikut rombongan pandai besi Cacah Dhomas di Desa Dremawu atau pandai besi Supa Dremawu.

Pandai besi Cacah Dhomas disuruh raja Majapahit untuk membuatkan senjata pusaka yang bernama Anggrok Sumelang Gandring. Anggrok Sume-lang Gandring diberikan pandai besi Supa. Lalu oleh Supa dipalsu, yang asli disembunyikan yang tiruan diberikan kepada raja Majapahit, tetapi rupanya dan bentuknya sama persis dengan Anggrok Sumelang Gandring. Tetapi

akhirnya raja Majapahit mengetahui perbuatan Supa dari orang jualan legen. Kemudian pandai besi Supa didatangi prajurit Majapahit, dan rombongan pandai besi Cacah Domas lalu diangkut ke Majapahit. Di sana disuruh masuk ke dalamnya, dan dikunci dari luar oleh raja Majapahit. Maling Gentila juga ikut masuk ke dalam kerangkeng tersebut. Kemudian kerangkeng itu dimasukkan ke dalam laut, menempel pada Gunung Kremeng (kata orang-orang tua begitulah).

Para istri rombongan pandai besi yang ada di desa susah sekali (ngrangu), karena itulah di sebelah timur kota Tuban ada Desa Rangu-Rangu. Mereka juga menangis sedih. Air mata mereka menjadi rawa yang diberi nama Rawa Lagung (dari perkataan "Luhe Agung").

Setelah itu menurut cerita mereka itu telah bertemu lagi dengan rombongan pandai besi Cacah Domas. Kemudian oleh Maling Gentila diajak pergi ke Desa Lodhaya, tetapi sudah berganti rupa harimau. Karena itu tiap-tiap bulan besar ada harimau di Gunung Kremeng. Dengan demikian setelah mereka berubah menjadi harimau maka raja Majapahit kehilangan jejak. Kalau malam jadi harimau, tetapi kalau hari biasa jadi manusia.

Setelah itu maling Gentila dan pandai besi Supa karanya mengembara lagi dan menetap di Gunung Semeru sampai sekarang.

Cerita kehidupan
sehari-hari, Probolinggo, Jawa

Cokro, Probolinggo, 70 tahun
Laki-laki
Ketua Ludruk Karya Damai
Kotamadya Probolinggo
Probolinggo, 28 Desember 1975

4.35 Sekar Arum

Sederengipun kula badhe nyriosaken hal pasareyan ingkang asma pasareyan Sekar Arum ingkang wonten njaboan, mlebet Desa Mangun Arja, sisih wetanipun kitha. Menurut saking sejarah, samenika kula badhe ngunjukan mbok menawi wonten pitangkledan saking jaman ingkang sampun klakon supados sagesta dongeng kantun-kantunipun tiyang sepuh ingkang ndogeng-aken dhateng kalawau. Lha menika ngaten isinipun.

Ing jaman biyen, ken kepingin weruh sejarah yaiku Sekar Arum, sekar iku pancene kembang, arum iku wangi. Tapi satemene dudu tanduran iku satemene tledhek sing panceun asli nyindhen asli tledhek sing ngono iku maeng asli tledhek karo sindhen mung kanggo sejarah urip tumeka pati. Dadi Sekar

Arum iku maeng penggaweyane tan liyane nyindhen karo yaiku nle lheke sapa sing duwe kekarepan sing kaya ngono nyang nggone Sekar Arum, isoa ditekani nyang omahe kanggo yaiku kepingin eruh suwara sing jeneng Sekar Arum iku maeng. Lan wong wedok iku maeng pancene ayune wis luar biasa, wong wis jenenge tledhek sindhen. Pancen wis diklangeni wong sak jeroning kutha Probolinggo iku maeng. Jaman semono sik durung ana tledhek sing pancene nduwe sejarah wangi tanliyane Sekar Arum.

Suwene suwe iku Sekar Arum iku dilamar wong sakeh-kehe iku ora gelem kawin, sebab iku nglakoni pancene panjalukan yaiku sejatine awakmu. Atine Sekar Arum iku maeng asli dadi wong sing wali, wali tandhak, wali tiendhek. Njur ngono Sekar Arum iku maeng, wong nglamar dudu wong sing elek-elek, wong sing nggantheng, wong sing sugih, wong sing pangkat, tapi Sekar Arum ora nuruti, sebab ngaslekna anggone tledhek iku maeng. Sing nglamar sing nomer siji sing nemén temen ana suatu petinggi, yaiku kepingin nyang Sekar Arum iku maeng nganti awake iku berobah pikirane sangking mantepe nyang Sekar Aeum. Dilamar-lamar ora gelem kawin. Sasuwene kaya mangkono rehne wis gik ora ditrima lamarane, nganti pegel, saben dina murang-muring kate ngamuk sak sembarangane. Terus sumbaran, "Sapa-sapa sing ngawin jenenge Sekar Arum iku maeng ora tak pek uripe, tak pek patine."

Wis ora nampik bangsa apa, gak namping wong sing yak apa. Sebab sing luwih dhisik aku sing nduwe batin. Sekaten nyang nggone Sekar Arum. Seksuwene dina Sekar Arum iku maeng dikeki barang mas-masan ora ditrima lan wong ora ditrima. Perjanjiane isoa aku kawin lek ijin karo sing kuwasa. Mosok ana tandhak arepe kawin, isa kawin, lek wis oleh ijin karo sing kuwasa. Tambah pegel si petinggi iku maeng, lek ngono tak ya sampek mati ora bisa dikawin.

Lha si petinggi, tapi ya dicathet wong pancene wis ora gelem ndhak dadi apa. Terus pas sak pegele ati iku maeng, ati-ati lek upamane koen ndhak gelem temen dikawin karo aku, aja nganti kon kepleset omongmu. Pokoke sejerone perkawinan nggak oleh kawin. "Ya wis, lek pancene kon nggak gelem kawin temen karo wong lanang tetep kon iku diarani tledhek sing pancene asli sejati."

"O, sajrone omongmu, Pak Tinggi aku, ya tak trima."

Wulan kang apik ana wulan sing arepe yaiku arepe nduwe perayaan ana ing sajerone kutha Probolinggo, yaiku Bupati Probolinggo. Sajeroné perayaan iku maeng sing ditanggap perayaan yaiku tan liyane Sekar Arum sindhene ora ana maneh. Terusing kono, dadi slametan ing sajerone kutha sing Sekar Arum iku mau diceluk supaya nyindheni ana ing pendapa, sak buyare. Terus si Sekar Arum matur karo si Bupati,

"Inggih ndara Kajeng Gusti, menawi kula badhe nyindheni sabubaripun wonten pendapa mboten kok lajeng mboten, nuwun, tetep enggih."

Satemene si ndara Bupati iku maeng Bupati sing jaman biyen iku pancene ndruwe pikiran sing seneng karo Sekar Arum pisan. Ing kono ngerti, sak durunge wis ngerti Sekar Arum lek pancene Bupati iku seneng karo si Sekar Arum. Suwene-suwe ora naki sing arep dikeki ongkos sebab iku arepe nylameti yaiku merayakna ing sajerone kuthane dhewe. Suwe-suwe sabuyare kuwi maeng sangka perayaan terus mulih, arepe diterna mulih sabuyare, diterna Bupati ora gelem, terus kongkon ngeterna sing bageyan pelayan sing ana ing kono, "Sampun Ndara Gusti, kula badhe wangsl kiyambak."

"Nggak dak terna. Tetep diterna, ya dudu aku sing ngeterna, engko aku kongkonan."

Sasuwene kaya mangkono terus diterna, tetep kono, nganti nyang nggone omahe. Ing sakjerone omahe ndhik Bangun Arja iku maeng iku ndhak eruh lek upamane ndhik jerone omah iku ana wong singitan ya iku ndhedhepi wedi-wedi lek upamane Sekar Arum iku arepe kawin karo wong liya. Sejatiné sing ngeterna iku uga pance asli sejati ngeterna utusan saka pak Bupati.

"Sampun Gusti, panjenengan kalawau sampun wangsl."

"Oo sampun wangsl, nggih-nggih, kula wangsl, tapi mangke rumiyin kula taksih sayah enten mriki."

Wong pance wong ngeterna sik saya ana kono, dudu sayahe iku seneng karo si Sekar Arum, ndhak, pancene sik ngaso dhisik. Carane biyen kutha, antarane omahe si Sekar Arum biyen pancene rada adoh, kesel, Suwe-suwe nggak trima wong sing ndhedhepi ana ing njero omah yaiku Petinggi Yosawilangun iku mau nduwe usik sing endha-endhak. Sing ngeterna iku maeng utusan saka Bupati iku nyongko-nyongko lek iku karepe gawe ganggu. Ora susah didawakna pikiran maneh si petinggi iku maeng, mara-mara sreng naik darah dene wis gak karuhan pikire. Wis nglumpukna setan, mara si Sekar Arum iku ditakokna sapa iku.

"Lha nika satemene Pak Tinggi, ngeteraken kula."

"Nggak isa. Kon nggak isa njawab maneh. Iku tetep nilathi dadi gawe kawin."

"Mboten Pak Tinggi."

"Dhak isa, isa njawab mboten."

"Aku tetep enggih."

"Lho. Lek panjenengan tetep enggih koyok ngaten, mboten percados teng omong kula, enggih empun kengken wangsl."

"Nggak usah mulih."

Terus sing ngeterna iku maeng yaiku dipateni karo si petinggi ditusuk karo keris, mati, terus digeret nyang nggone ngisore peturone si Sekar Arum

Sekar Arum njerit, wong pancene wis wong dipateni iku maeng carane ana ngisore longane terus metu mlayu lapur-nyang nggone Bupati yaiku Ndara Gusti Kanjeng Bupati ana probolinggo. Lha si bupati iku maeng ngarep-ngarep sing ngeterna kok suwe banget, kok mara-mara si Sekar Arum iku lapuran lek upamane ing mriku ingkang ngeterake kula wau pejah wonten ing ngand¹ apipun petileman kula.

"Lha sing nyuduk?"

"Ingkang mejahi niku wau nggih suatu petinggi wonten."

"Wis nggak percaya. Didelok buktine si petinggi nggak ana. Rehning mayit iku ana ngisore longan terus kedakwa. Saiki sing nyudhuk nggak ana tapi patie ana ndhik ngisore longan peturonmu. Aku ndhak ndakwa sapa, etap ndakwa koen. Lek ngono koen iku janji koen ndhak kawin karo nenungsa, ya tak kira yaiku arepe ngejak seneng karo koen. Koen ndhak gelem terus muring-muring, sing ngeterna disudhuk."

"Mboten Ndara Gusti. Saestune kalawau wonten ingkang nyudhuk."

"Ndhak isa. Wis nggak matur maneh."

Nangis si Sekar Arum, nggih nyuwun pangapunten dhateng Gusti Kanjeng Bupati iku maeng ora ditrima tetep disidhang yaiku disidhang utawi dilanderat arepe diukum ndhak diukum yaiku umur tapi diukum gantung. Rehning kaya Sekar Arum iku maeng wis tledhek sejati, asli dadi waline tledhek, wali tledhek wis nurut sangka printahing sapa sing arepe nggantung ngadhepna nyang nggone sing kuwasa apa titah sing kuwasa wis tak turut satemene ya wis dadi kewatesan umurku Rebuuh sak wong sak keh-kehe ing sak Probolinggo iku maeng. Lek pancene tanggal sing apene teka iku maeng ing Jemuah Legi bakal ana kerameyan yaiku ukuman gantung ana ndhik tengah alun-laun. Kabeh wong takon sapa sing apene digantung yaiku tledhek sing jenenge Sekar Arum iku mateni wong ana ndhik njero omahe, yaiku utusan saka Pak Bupati, Pak Kanjeng. Sasuwene kaya mengkono wong ribut tumeke sampek Jemuah Legi landrat iku diterusna ngumpul ana alun-alun bakal arepe nggantung tledhek jenenge Sekar Arum. Wis Sekar Arum nurut wae, wis terus mlaku-mlaku iku maeng tumeka ana ing pendhapa. Lha iku arep usul, usul njawab nek pancene kados kula badhe dipun ukum gantung ndara gusti kula badhe nyuwun, nyenyuwun ingkang punapa ingkang dipun suwun kula."

"Iya kenek apa?"

"Mbenjang punapa kula badhe dipun gantung."

"Jemuah Legi."

"Nek menawi kula badhe dipun ukum Jemuah Legi niku wau ukum gantung, kula purun tapi saderengipun dipun gantung supados nyiyapaken inggih punika alat kula ingkang nyambut damel kawontenan kula dados

tledhek, inggih punika alatipun gamelan supados dipun siyapaken wonten sak ngandhap kula gantungan. Lan wiyaga-wiyaga supados siyapaken ingkang badhe nabuh wonten ing panggon kalawau.”

“Ya wis.”¹

“Malihipun kaping kalih kula nyenyuwun dhateng para wiyaga kalawau, mangke menawi sampun badhe dipun gantung saderengipun kula ba’he nyuwun gendhing “sukma ilang.” Rehning kula badhe dipun gantung ngicalaken sukma, badhe ical dados kula badhe nyuwun gendhing sukma’ilang.

Dituruti karo Bapak Kanjeng Bupati terus Jemuah Legi meh jam rolas wis ngumpul kabeh, ana ndhik gantungan nyelathu, “Sak njeroning gantungan sakabehing yaiku sedulur bangsaku kabeh, rehning aku iki ora mandeng apa pengaweyanku tetap aku yang ngaslekne sinden iku maeng lan aku arep digantung kedakwa sangka yaiku pati sing ana ing ngisore kamarku. Rehning aku iku maeng pancer asli njaluk nyang sing kuwasa tetep aku ki dadi wali sindhen, wali tledhek, mandar bukak mungguhe ing ketrima nyang nggone sing kuwasa. Mbesuk lek upamane sak wise gantungan iku arepe digantung thek, marine digantung iku kabeh, nek ana wringin yaiku ana ndhik pinggir segara, iku ora ana maneh kongkon ndelok ngisore iku arepe dari pasareyanku ono kono.”

Ewasemono bapak Bupati ora isa ndawakna jam maneh, jam rolas pas gantungan wis diempakna terus gulune diempakne, gamelan muni kabeh lan sing nonton iku maeng mbrébes mili, udan tangis, udan banyu mata sak alun-alun.

Krungu gendhinge sukma ilang, yaiku Sekar Arum sing nggandhang kuwi maeng, ora pandeng sapa sing nontok saubenge alun-alun padha nagis kabeh. Njaluk seputra kabeh supaya didihna saka gantungan. Rehning kaya Bupati kuwi maeng wis kedakwa kadhung ucul perjanjian nggantung, dadi ora isa ditundha maneh utawa diusulna maneh. Sasuwene kaya ngono terus tabuhan muni gendhing “Sukma ilang” entek-entekane gendhing terus dibatek karo sing tukang gantung. Siji loro telu bareng wis dibatek iku maeng gantungan, ing gantungan iku ora rupa Sekar Arum ketoke wong sing nontok kabeh gedebok ana ing gantungan sing ngganti Sekar Arum iku maeng.

Kabeh uwong njerit, sak njerone njerit kok gedebok. Tabuhan malih ilang kabeh, ngawasi gantungan rupa gedebok iku maeng gedebok ana suwara, “Aku ora mati, sakteméne aku yaiku nyare ana ing njabane kutha kene yaiku sak wetane kutha Probolingga. Rehning iku maeng kedakwa iku maeng sing ndhak berbukti, wong aku ndhak mateni sangka didakwa mateni, sing ngawur kitán liyane sing kuasa ora ana maneh. Aku percaya karo sing kuwasa ndhak percaya karo dhawuhan iku maeng. Penonton kabeh yaiku sing nonton

gantungan iku kabeh terus krungu suwara kebehe yaiku dulur bangsa-bangsa ndhik kutha Proboligo. Mbesuk nek Jemuah Legi sawetane Probolinggo ana wringin ndhak adoh sangka kutha panggone ana pinggir segara, lek ana muni tabuhan gendhing "sukma ilang" iku tandha nek umpamane aku sing nganakna tabuhan kabeh sawijaga. Lan wijagane ilang kabeh tapi ilange musna menjilma ya ana dhik keramat iku maeng."

Pak Bupati getun lan bingung sebab jiwa pira sing ilang sak sing nabuh entek kabeh ora isa mulih nyang omahe Ketarike saka Sekar Arum iku maeng nggowa tabuhan, nggawa panjak nyang nggome bangsa alusan iku maeng. Wis kabeh gedebog diuduna prentah karo sakabehing petinggi-petinggi ayo padha-padha nyang nggome sawetane Probolinggo, golekana wit wringin sing gedhe jarene cukule tepake Jemuah Legi ana kono. Lha iku kabeh lek ana suwara tabuhan gendhinge sukma ilang iku jenenge jarene suwarane Sekar Arum, lan Sekar Arum nggandhing. Lha manehe wong sak jerone "Jaboan" iku maeng sapa-sapa sing pancene ora nduwe dosa lan duwe utang karo si Sekar Arum iku ba²:al-bakal kabeh ditingbuli lek nduwe gawe ora usah repot maneh kongkon ngobong menyang :ku mesti ngeton lan tabuhane mesti ngeton.

Pak Bupati nagis rina wengi susah sebab Pak Bupati iku maeng wong pancene wong tledhek kok isa dadi wali sing sejati, sudah wedi-wedi nek ngamuk. Yen Sekar Arum iku mau pancene wong asli wali arepe ngamuk ndhak isa ngamuk. terus dina sing apene Jemuah Legi priksa kabeh petinggi-petinggi digiring nyang wetane kutha terus iku pancer ana temen wringin ana pinggir segara.

Durung teka menyang nggome saka kadohan wis krungu gendhing tabuhan lan gendhinge iku maeng sukma ilang lan |gandhangene iku maeng saben gandhang mesti wong nangis, jenenge gendhing sukma ilang. Terus iku mau dadi sejarah wong akkeh saben Jemuah |Legi akeh wong mrono ngrungokna yaiku menyang nggome Pasareyane Sekar Arum. Kabeh bangsa-bangsa Probolinggo ing kutha terus menyang nggome njabane kutha ndhik nJaboan iku maeng kramat jenenge yaiku Sekar Arum, mbuktekna sampe sajaman-jaman sing nganti dirungokna karo manungsa jaman sing saiki. Asline kramat iku maeng kenek diarani Kramat Sejarehe Sekar Arum ana ndhik Jaboan.

Lha kabehe anak putune nyembah saben Jemuah Legi saben wong nduwe gawe ndhik Jaboan iku maeng ora usah repot golek gamelan, ngobong menyanyang nggome Sekar Arum mau tab:hane mara-mara wis ketok terus diangkat karo si wong Joboan iku maeng nyang nggome petinggine yo ngono uga terus ngobong menyanyang. Ana sawijining uwong sing ora percaya, ora ngandel wong tabuhan ae kok ono ndhik kono mosok isa wong nggawe

tabuhan ana dhik wringin iku. Wis sajrone ndhak percaya iku, yaiku ndelok gongé kok mara taline iku maeng benang sak biting gedhene, dhasar gonge iku ya abot. Wong pancene ketonane samono dadi ana wong sing nggak ngandel mara taline gong iku maeng diowahi kawat. Bareng diowahi kawat, kabeh murang-muring wong sing ndelok nguwahi kawat iku maeng. "Kon kok dadi nguwahi kawat iku wong panceh iku saka sejarahe kramat Sekar Arum."

"Akh apa kon iku pedhot ajur nggolek apa?"

"Eee dadi kon iku ngono."

Bareng diowahi kawat wong sing nduwe gawe mara mengongoh tabuhane ilang sakal, tandhake nututi ora nggendhing ora ngandhang, terus ilang plas.

"Lek ngono ngono nggak percaya karo aku wis saiki aku ora isa ngaton maneh lan tabuhan nggak isa ngaton maneh. Anak putukku sapa-sapa sing kate nduwe gawe nanggapa tabuhan liya, aku ndhak isa ngetok maneh, yaiku cuma Jemuah Legi aku bisa nyuwara lan nggendhing."

Dadi nganti saprene, nganti jamañ sajaman, jaman saiki kenek diarani yaiku kramat sawetane Kutha Probolinggo iku maeng ndhik nJoboan kenek diarani yaiku kramat, "Kramate Sekar Arum," Wis nganti saiki wis diceukuk Sekar Arum, lha mbuktine yaiku nganti saiki dadi pesareyane wong akeh.

Soerono Martorahardjo
Johari Harjono

Terjemahan

Sekar Arum

Sekar Arum, sebuah tempat yang dikeramatkan terletak di Jabaan, Desa Mangun Arja, Kabupaten Probolinggo sebelah timur. Dahulu kala para tetua di daerah itu menceritakan tentang terjadinya tempat kramat Sekar Arum tersebut. Sekar artinya 'bunga', sedang arum berarti 'wangi', 'harum'. Tetapi yang dimaksud Sekar Arum tersebut bukanlah nama tanaman melainkan nama seorang pesinden, seorang *tledèk* (Jawa). Cocok dengan namanya "Sekar Arum" begitulah keadaan yang sebenarnya, orangnya sangat cantik, laksana bunga yang harum.

Dalam sejarah hidupnya (sampai ia mati), ia bekerja sebagai seorang *tledèk* atau pesinden (Jawa = *waranggana*). Mereka (sekarang) yang ingin menjadi seorang pesinden yang baik banyak yang berziarah ke tempat keramat tersebut untuk minta berkahnya. Semasa hidupnya banyaklah orang yang berkunjung ke rumahnya hanya sekedar ingin menikmati keindahan dan kemerduan suaranya saja. Bahkan lebih dari itu, untuk

mengagumi keayuannya. Ia menjadi kebanggaan seluruh rakyat Probolinggo, sebab dia adalah satu-satunya pesinden yang paling baik, kecuali itu ia mempunyai riwayat hidup yang sangat menarik, yang menyebabkan keharuman namanya. Banyaklah pria yang melamar, tetapi kesemuanya itu ia tolak.

Ada seorang petinggi, yaitu Petinggi Yosawilangun dari daerah Lumajang yang benar-benar terpikat pada Sekar Arum. Ia terus mendesak supaya Sekar Arum mau jadi istriinya. Namun kesemuanya itu secara halus ditolak oleh Sekar Arum. Karena mabuk kepayang pada Sekar Arum sehingga ia berubah pikirannya. Setiap hari ia marah-marah bahkan kadang-kadang ia "ngamuk" ia mengatakan, "Siapa yang akan mengawini Sekar Arum maka ia akan dibunuh, siapa pun orangnya. Sebab akulah yang pertama-tama mencintainya." Petinggi Yosawilangun banyak sekali menghadiahkan harta benda yang berupa perhiasan dan lain-lain, tetapi itu pun ditolak Sekar Arum. Sekar Arum sendiri berpegang teguh pada keyakinannya bahwa ia tidak akan kawin. Ia mau kawin apabila diizinkan oleh Yang Maha Kuasa. Sebenarnya sungguh aneh keyakinan Sekar Arum ini. Makin panaslah hati Petinggi Yosawilangun mendengar pernyataan Sekar Arum tersebut, sebab dengan demikian ia tak mungkin dapat memperistrikan Sekar Arum.

"Sudahlah, kalau kau memang tidak mau kawin dengan laki-laki siapa pun laki-laki itu kau memang benar 'tledek' yang sebenarnya."

"Apa yang Pak Petinggi katakan memang itulah sebenarnya maksud dan tujuan hamba. Hamba terima kata-kata Pak Petinggi."

Syahdan, Bupati Probolinggo mau mengadakan perayaan dan untuk itu Sekar Arum lah yang dipilih untuk menjadi "sinden"nya. Dan Sekar Arum sendiri menyanggupinya. Sebenarnya Bupati Probolinggo sudah sejak lama menaruh hati kepada Sekar Arum dan untuk ini Sekar Arum pun sudah mengetahui pula. Oleh karena itu, setelah upacara selamatan dan perayaan selesai Sekar Arum mengaturkan sembah kepada Sang Bupati.

"Kanjeng Bupati, setelah hamba 'nyinden'i dalam perayaan ini selanjutnya hamba tetap akan menjalankan pekerjaan sebagai pesinden. Hamba tidak akan meninggalkan pekerjaan hamba."

Dengan pernyataan itu berarti saat penolakan halus terhadap perasaan cinta sang Bupati kepadanya. Dalam perayaan tersebut Sekar Arum tidak mau menerima ongkos, sebab ia pun menyadari bahwa perayaan tersebut untuk kotanya sendiri. Selesai perayaan sang Bupati sendiri mau mengantarkan pulang, tetapi maksud itu ditolak Sekar Arum.

"Terima kasih Gusti, hamba mohon diperkenankan pulang sendiri."

"Tidak. Kau harus diantar. Bukan aku, tetapi pelayanku akan mengantarkanmu pulang."

Akhirnya Sekar Arum diantar pulang oleh palayan kebupaten sampai di

rumahnya. Sepasang mata selalu mengawasi di dalam gelapnya malam di rumah Sekar Arum. Bukan lain, orang tersebut ialah Petinggi Yosawilangun yang pernah menyatakan cintanya dan kemudian ditolak oleh Sekar Arum. Ia selalu khawatir jangan-jangan Sekar Arum mau kawin dengan lelaki lain. Setelah sampai di rumah Sekar Arum menyuruh pengantar itu pulang.

"Gusti, silakan Gusti kembali ke kabupaten."

"Ya, ya, saya pasti kembali, tapi saya mau istirahat barang sejenak, karena masih payah."

Mendengar pembicaraan keduanya serta melihat bahwa si utusan belum mau pulang maka hati Petinggi Yosawilangun mulai panas di kegelapan malam itu. Ia terlalu berprasangka terhadap mereka berdua. Dikiranya utusan itu mau berbuat yang kurang baik terhadap Sekar Arum. Padahal sebenarnya bukan begitu. Kemarahan hampir meledakkan dadanya, menguasai pikiran-nya. Bertanyalah ia kepada Sekar Arum siapa sebenarnya dan apa maksud utusen itu.

"Utusan ini sebenarnya cuma mengantarkan saya pulang. Tiada maksud lain."

"Tidak mungkin. Kau tidak bisa mungkir lagi. Jangan coba-coba kau mencari alasan."

"Tidak benar, Pak Petinggi."

"Tidak bisa, kau tidak bisa menjawab lain kecuali ya."

"Kalau Pak Petinggi tidak percaya kepada saya, sudahlah, tidak apa-apa. Suruh saja utusen itu pulang."

"Tidak, tidak usah pulang."

Dengan kemarahan yang tidak terkendalikan lagi ditusuknyalah dengan keris sehingga matilah utusan itu. Mayatnya diletakkan di kolong tempat tidur Sekar Arum. Tahu mayat itu menjeritlah Sekar Arum, terus lari, lari menuju ke rumah Bupati. Ia bermaksud melaporkan kejadian itu. Sesampainya di sana ia menghadap Kanjeng Bupati serta melaporkan apa yang terjadi di rumahnya.

"Siapa yang menusuk?"

"Gusti, yang membunuh Pak Petinggi."

"Tidak mungkin, aku tidak percaya. Mayat terbukti terdapat di kolong tempat tidurmu. Jelas bahwa itu kau yang membunuh. Kau tak dapat mengelak lagi. Mungkin tadi utusanku mau berbuat yang kurang baik, terhadapmu. Kau menolak. Saya tahu, karena kau tak akan kawin selamanya. sehingga dengan perbuatan utusanku itu kau marah-marah. Akhirnya ia kau bunuh."

"Ampun Gusti Kanjeng, hanba tidak melakukannya. Hanba-benar-benar tidak membunuh."

"Tidak bisa, kau tidak usah membala, jangan berkata apa pun lagi."

Menangislah Sekar Arum, mohon ampun kepada Kanjeng Bupati. Namun sang Bupati tetap teguh pada keputusannya. Sekar Arum harus dihukum, bukan hukum penjara tetapi hukum gantung. Sekar Arum pun akhirnya menyadari tiada gunanya lagi ia mohon ampun. Yang bisa ia perbuat hanyalah pasrah kepada Yang Maha Kuasa. Kepasrahannya ini didorong oleh kesadaran akan dirinya, kesadaran akan penciptanya. Ia pun mencoba meyakini bahwa sampai di situlah akhir hayatnya. Mendengar berita itu geparlah seluruh rakyat Probolinggo. Setiap orang tahu siapa Sekar Arum itu. Ia akan dihukum gantung karena ia telah membunuh utusan Bupati di rumahnya. Ia akan digantung di tengah alun-alun di hadapan umum. Jumat Legi adalah hari naas sekaligus hari penggantungan Sekar Arum. Namun, Sekar Arum tetap taabuh menghadapi keadaan itu. Baginya hanya dapat memasrahkan dirinya, pasrah kepada penciptanya. Mungkin itulah garis kehupnya. Garis yang tak terelakkai lagi. Timbulah keputusannya untuk menghadap Bupati untuk menyampaikan permohonannya yang terakhir. Sampailah ia di hadapan Bupati sertamerta mengajukan permohonannya.

"Apakah maksudmu?"

"Hamba ingin tahu, kapankah hamba akan dihukum gantung?"

"Besok Jumat Legi."

"Hamba menurut titah Kanjeng Gusti Bupati. Namun hamba ada sedikit permohonan. Sebelum hamba digantung hamba mohon disediakan seperangkat gemelan serta lengkap dengan penabuhnya sekali. Kelengkapan tersebut hamba mohon ditempatkan di bawah gantungan hamba."

"Baik, permohonanmu kukabulkan."

"Satu permintaan lagi Gusti, sebelum hamba digantung hamba mohon supaya para *niyaga* membunyikan gending *Sukma Ilang*, sesuai dengan akan hilangnya nyawa hamba."

Semua permohonan Sekar Arum dikabulkan oleh Bupati Probolinggo.

Tersebutlah di hari Jumat Legi alun-alun penuh sekali oleh rakyat yang ingin menyaksikan pelaksanaan hukuman gantung itu. Tiada terkatakan betapa ramainya saat itu. Segala macam kelengkapan serta permintaan Sekar Arum telah tersedia. Hari Jumat Legi yang menyediakan itu, menjelang pukul dua belas, alun-alun penuh sesak penonton yang ingin menyaksikan juga ingin mendengarkan pesan-pesan terakhir Sekar Arum.

Di bawah tiang gantungan tersebut berpesanlah Sekar Arum, "Saudara-saudaraku, telah terkabul maksudku, telah terwujud ucapku kepada Yang Maha Kuasa bahwasanya aku ingin menjadi seorang pesinden yang sebenarnya pesinden, juga sebagai wali pesinden. Hari ini, hari Jumat Legi ini aku

pasrahkan diriku kepada-Nya. Aku relakan diriku dihukum gantung karena aku dituduh telah membunuh seorang utusan Bupati. Saudara-saudaraku, jika saudaraku ingin tahu di mana aku berada setelah gantungan ini selesai, pergilah ke tepi laut. Di bawah sebatang beringin di tepi laut itulah tempatku, juga pesareanku."

Tepat pukul dua belas sang Bupati memberi perintah agar penggantungan dilaksanakan. Sekar Arum maju ke tiang gantungan, jerat telah melilit lehernya. Namun ia tetap tenang dan tabah mencerminkan kepasarahananya. Diiringi gending "Sukma Ilang" terdengarlah sayup-sayup "tembang Sukma Ilang" yang ditembangkan oleh Sekar Arum dengan nada yang benar-benar menyedihkan, menyayat hati. Para penonton benar-benar dicekam oleh kesedihan dan kepiluan yang mendalam, diikuti oleh isak tangis para penonton yang benar-benar sendu dan menyayat hati. Betapa ketidakrelaan mereka melihat kejadian itu. Sehingga serentak mereka minta kepada Bupati untuk membatalkan hukuman gantung tersebut. Namun sang Bupati tetap pada keputusannya, bahwa penggantungan harus dilaksanakan.

Akhirnya dengan diiringi gending Sukma Ilang yang kedengaran merayap lambat menyedihkan, namun dengan pasti tali gantungan ditarik ke atas bersama dengan berakhirnya gending Sukma Ilang tersebut. Para penonton yang sedang tenggelam dalam kesedihan itu tiba-tiba tersentak kaget melihat apa yang sebenarnya terjadi. Sekar Arum tidak tampak, yang terlihat hanyalah sepotong batang pisang yang terjerat di tali gantungan. Suatu keanehan terjadi, seperangkat gemelan beserta seluruh niyaganya pun hilang tiada berbekas.

Terdengarlah suara dari dalam batang pisang itu suara Sekar Arum, "Sebenarnya aku tidak mati, sekarang aku berada di luar kota sebelah timur Probolinggo. Akupun tidak bersalah, tidak melakukan pembunuhan, namun aku tetap didakwa membunuh. Aku tidak percaya lagi kepada penguasa. Saudara-saudaraku di Probolinggo, aku berada di tepi laut sebelah timur kota Probolinggo. Di bawah pohon beringin itulah 'pesareanku'. Bila di malam Jumat Legi itu terdengar gending Sukma Ilang, itulah aku beserta niyagaku."

Mendengar suara itu Bupati Probolinggo benar-benar sangat menyesal. Ia menyadari betapa ceroboh dan gegabahnya dalam bertindak. Ditambah lagi hilangnya beberapa jiwa, yaitu para niyaga. Sekar Arum dan para niyaga telah menjadi makhluk halus. Setelah itu Bupati Probolinggo memerintahkan kepada semua petinggi agar mereka bersama-sama pergi ke sebelah timur Probolinggo untuk mencari pohon beringin yang tumbuh tepat hari Jumat Legi, yaitu tempat pesarean Sekar Arum.

Bagi penduduk Desa Jabaan yang tidak pernah berdosa kepada Sekar Arum, apabila mempunyai hajat pasti akan ditunggu oleh Sekar Arum serta

mendapatkan berkat darinya.

Adapun syaratnya ialah dengan membakar kemenyan (sesaji) dibawah pohon beringin tempat pesarean Sekar Arum itu. Dengan demikian Sekar Arum beserta gemelannya akan menampakkan diri.

Sejak saat itu Bupati Probolinggo selalu dirundung sedih dan khawatir, jangan-jangan akibat kecerobohnya itu Sekar Arum akan mengamuk. Dan sebenarnya Sekar Arum tidak pernah mengamuk, memang ia adalah seorang wali tandak, benar-benar wali pesinden.

Suatu ketika tepat malam Jumat Legi pata petinggi datang ke tempat "pesarean" tersebut dan dari jauh sayup-sayup terdengar suara gamelan diselingi dengan lagu Sukma Ilang, suara tangis yang menyayat hati. Itulah suara Sekar Arum. Hampir setiap malam Jumat Legi banyak sekali orang-orang Probolinggo yang datang ke tempat keramat itu hanya sekedar untuk mendengarkan suara Sekar Arum. Sehingga sampai sekarang tempat itu dianggap "keramat" dan terletak di daerah (desa) Jabaan.

Waktu ada seorang penduduk Jabaan mempunyai hajat, maka orang tersebut sesaji di tempat keramat tersebut. Keluarlah seperangkat gemelan, sehingga orang-orang yang ada di situ tinggal mengangkatnya saja. Diceritakan bahwa di antara mereka ada seorang yang tidak percaya bahwa gemelan itu benar-benar dibuat dari pohon beringin, juga tidak percaya bahwa tali-tali yang kecil itu mampu menahan beban "gong" yang sedemikian besarnya. Orang tersebut karena tidak percaya akan kekuatan tali yang sebesar lidi serta terdorong oleh perasaan khawatir, maka ia dengan kemauan sendiri mengganti tali tersebut dengan kawat. Meskipun diperingatkan oleh kawan-kawannya orang tersebut tetap nekad. Terjadilah suatu keajaiban, tiba-tiba seperangkat gamelan itu menghilang dan kemudian terdengarlah suara, "Karena kamu tidak percaya kepadaku, maka sejak saat ini aku beserta kelengkапanku tidak akan menampakkan diri lagi. Carilah gamelan yang lain apabila anak-anakku akan mempunyai hajat. Suaraku hanya akan terdengar di setiap malam Jumat Legi saja."

Demikianlah cerita tentang terjadinya "keramat Sekar Arum" yang terletak di Desa Jabaan, Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarne, Antti dan Smith Thomson. 1964. *The Types of Folktale*. Helsinki: Suomalainen Tiedekatamia Scientiarum Fennica.
- Abrams, Calvin S. Ed. 1956. *The Reader's Companion to World Literatures*. New York: The New American Library.
- Bravand, Jan Ytarold. 1968. *The Study of American Folklore*. New York: W.W. Norton.
- Danandjaja, James. 1972. *Panuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.
- Harijadi, Mas. 1976. "Laporan Penelitian Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur". Laporan untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta: FKSS IKIP Surabaya.
- Hooykass, L. 1952. *Penyedar Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1976. "Peranan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Pembangunan Sastra Indonesia". Dalam majalah *Bahasa dan Sastra*, No. 6. Tahun I.
- Kirk, G.S. 1974. *Myth*. Los Angelos: University of California Press.
- Maranda, Pierre. Ed. 1973. *Mythology Selected Reading*. Harmondsworth: Penguin Book.

- Maranda, I.A, Litt. D. 1973. *Principles of Literary Criticism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Richards, I.A, Litt. D. 1973. *Practical Criticism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rusyana, Yus. 1975. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia". Dalam majalah *Bahasa dan Sastra*, No. 3. Th. I.
- , dan Ami Raksanagara. 1976. "Laporan Penelitian Sastra Lisan Sunda". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta.
- Saboeck, Thomas A. Ed. 1960. *Style in Language (?)*: The MIT Press
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield Adam & Patterson.
- Tarigan, Henry Guntur. 1974. "Dasar-dasar Fiksi". Bandung: FKSS IKIP.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace and World Inc.
- Wibisono, Singgih. 1975. "Penggarapan Sastra Daerah Lisan untuk Pengembangan Sastra Daerah". Dalam *Seminar Pengembangan Sastra Daerah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta.

Lampiran:

DAFTAR NAMA PEREKAM

1. **Mas Haryadi**, 43 tahun
Laki-laki
Dosen Jurusan Bahasa Indonesia
FKSS—IKIP Surabaya
Jl. Embang Wungu 43 c
Surabaya
2. **Rustamadji**, 39 tahun
Laki-laki
Dosen Jurusan Bahasa Indonesia
FKSS—IKIP Surabaya
Jl. KBP Duryat 16
Ponorogo
3. **Totong Tirtawidjaya**, 36 tahun
Dosen Jurusan Bahasa Indonesia
FKSS IKIP Surabaya
Jl. Sidotopo Wetan 80
Surabaya
4. **Issatriadi**, 39 tahun
Dosen Jurusan Sejarah
FKIS IKIP Surabaya
Jl. Karah 67
Surabaya
5. **Affan Zaini**, 44 tahun
Dosen Jurusan Bahasa Indonesia FKSS—IKIP Surabaya
Bendul Merisi Gang Besar Selatan, 39
Surabaya

6. Soerono Martorahardjo, 42 tahun
Dosen Jurusan Bahasa Indonesia
FKSS IKIP Surabaya, Kampus IKIP No. 7
Ketintang
Surabaya
7. Joharni Harjono, 42 tahun
Dosen Jurusan Bahasa Indonesia
FKSS-IKIP Surabaya
Perumahan Kompleks IKIP No. 14
Kampus IKIP Ketintang
Surabaya
8. Mardiman Haksa Pratista, 43 tahun
Dosen Jurusan Bahasa Indonesia
FKSS-IKIP Surabaya
Jl. Simolidomulyo VII/16
Surabaya
9. Suyono, 28 tahun
Asisten Dosen Jurusan Bahasa Indonesia
FKSS IKIP Surabaya
Jl. Sukodami
I/26 Surabaya
Surabaya
10. Imam Koermen, 34 tahun
Asisten Dosen Jurusan Bahasa Indonesia
FKSS—IKIP Surabaya
Jl. Panglima Sudirman 50
Bojonegoro



URUTAN

9	1	-	8573
---	---	---	------

